Dating With The Dark

(The Dark Partner Series #1)

by

Santhy Agatha

Copyright© 2013 by Santhy Agatha

Prolog

Ketika malam itu bergayut, Andrea duduk termenung di atas ranjang, entah kenapa malam ini tidak seperti biasanya. Andrea merasa ngeri, rasa ngeri ini hampir sama dengan kengerian yang selalu menyerangnya di malam-malam dulu. Burung di pepohonan depan yang rimbut berbunyi-bunyi dengan suara menakutkan, mencicit seolah memberi pertanda.

Tetapi pertanda apa?

Andrea bolak-balik memeriksa alarm pintunya, dan menghela napas panjang. Alarm sudah terpasang dengan sempurna, pintu sudah tertutup rapat dengan kunci dan gerendel terpasang. *Kenapa dia tetap merasa takut?*

Andrea masuk lagi ke kamar, mengunci pintu kamarnya dan berbaring, menarik selimutnya sampai ke punggung. Seharusnya dia sudah merasa bebas, seharusnya dia tidak didera ketakutan lagi. Tetapi kenapa perasaan ini sama? Rasanya sama seperti dulu...jauh di masa lalu, dimana kenangan buruk menyeruak, kenangan yang sangat ingin dilupakannya.

Tiba-tiba terdengar suara keras di pintu belakang rumahnya. Andrea begitu terperanjat sampai terlompat dari tempat tidurnya. Jantungnya berdebar dengan keras, dia menatap ke arah pintunya dan meringis....

Apakah dia tadi sudah mengunci pintu kamarnya?...Apakah ada seseorang yang menerobos pintu belakangnya? Bagaimana kalau orang itu masuk ke kamarnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu mendorong Andrea melompat panik, dan kemudian memeriksa kunci pintu kamarnya.

Terkunci....tentu saja…

Andrea menghela napas panjang, dan menyandarkan tubuhnya di pintu. Lama dia menunggu, mungkin akan ada suara-suara lagi diluar sambil menahankan debaran jantungnya yang membuatnya

makin sesak napas.
Tetapi suasana sungguh hening, tidak ada suara apapun. Andrea bahkan merasa bahwa dia hampir mendengar debaran jantungnya sendiri yang berpacu dengan begitu kuatnya.
Apakah suara di pintu belakangnya tadi hanyalah halusinasinya?
Setelah menghela napas panjang, Andrea membuka kunci pintunya. Dia tahu bahwa dia telah melakukan tindakan bodoh seperti di film-film horor yang sering dilihatnya, mendengar suara aneh... bukannya lari dan bersembunyi tetapi malahan mendatangi bagaikan ngengat yang tertarik mendatangi api yang akan membunuhnya.
Rumah Andrea kecil sehingga kamarnya langsung mengarah ke ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga dengan TV besar mendominasi bagian tengahnya, lalu ada lorong kecil ke area dapur.... dapur tempat suara itu berasal.
Andrea menyalakan lampu ruang tengah dan menghela napas panjang ketika menyadari bahwa tidak ada siapapun di sana. Jantungnya makin berdebar ketika menunggu melangkah ke arah dapur.... di sana gelap dan pekat. Dengan hati-hati Andrea menyalakan saklar lampu tetapi langsung mengerutkan kening ketakutan ketika saklar itu putus. Lampu dapur tidak menyala dan Andrea mengernyit menyadari kegelapan di depannya. Tangannya meraba-raba mencari ponsel yang tadi sempat dimasukkannya ke dalam saku piyama.
Dengan pencahayaan ponsel yang seadanya, Andrea melangkah maju memasuki area dapur itu. Cahayanya gelap dan remang-remang, membuat Andrea merasakan bulu kuduknya berdiri. Tampaknya di dapur tidak ada siapapun. Tetapi kemudian mata Andrea terpaku pada sesuatu di dapur. Sesuatu yang membuat jantungnya berpacu cepat dan wajahnya pucat pasi. Sesuatu yang memancarkan cahaya lembut berwarna kuning redup terselubungi lilin yang berwarna biru.
Masa tenang kehidupannya sudah berakhir...impian untuk menjalani

hari-harinya seperti orang biasa musnah sudah.
Andrea berpegangan ke dinding untuk menopang kakinya yang gemetaran, matanya menatap ke arah benda itu. Sebuah tanda...tanda yang samar-samar menyeruak ke dalam alam bawah sadarnya, menarik ingatan Andrea yang telah lama hilang dan mengingatkannya.
Seketika pengetahuan mendalam muncul di benak Andrea, membuatnya merasakan ngeri yang luar biasa. Lilin berwarna biru yang menyala itu adalah tanda, tanda yang ditinggalkan oleh sang pembunuh paling kejam yang dia tahu entah kenapa.
Pembunuh itu sudah menemukannya....
Selesailah sudah. Nyawa Andrea mungkin tinggal beberapa saat lagi. Matanya melirik ketakutan ke arah tanda di meja dapurnya.
Lilin berwarna biru itu...*jumlahnya ada sembilan buah*...diletakkan dengan rapi dan diatur indah setengah lingkaran di atas meja dapurnya, cahaya redupnya tampak kontras dengan ruangan dapur yang gelap gulita....
Lalu seperti muncul begitu saja dari bayangan gelap di belakangnya, jemari yang kuat tiba-tiba menyentuh lehernya dari belakang, lembut dan tenang. Andrea tercekat, tetapi tidak bisa memberontak, pada akhirnya yang bisa dilakukannya hanyalah memejamkan matanya.

***

Tanpa perlawanan yang berarti tubuh Andrea lunglai dalam pelukannya, ada rasa sakit dan terkejut luar biasa di sana. Mata Andrea yang membelalak mengatakan demikian. hingga beberapa detik kemudian, mata Andrea kehilangan cahayanya, menutup dengan lemah, meninggalkan bercak gelap yang merintih tak bersuara disana.
Sang Pembunuh alih-alih melarikan diri terburu-buru, malahan dengan tenang mengangkat tubuh Andrea yang pingsan dengan kedua tangannya, ke sudut ruangan, ke bagian ruang tengah rumah berlantai kayu yang dipernis mulus itu. Dia duduk di sana dan

memangku tubuh Andrea yang lunglai tanpa daya, dibelainya rambut hitam panjang Andrea, diciuminya aroma leher korbannya. Sungguh diperlakukannya Andrea bagai kekasih tertidur yang akan ditinggal pergi diam-diam. Sorot mata Sang Pembunuh adalah sorot mata kekasih, penuh cinta dan harapan yang meluap-luap.
Bukan sekali dua kali ini ia membereskan seseorang yang lemah seperti Andrea, ia sering menyebutnya '*order kecil*'. Cepat, mudah dan tak jarang korbannya cantik luar biasa, seperti apa yang dilihatnya sekarang. Anehnya Sang Pembunuh selalu saja menetapkan harga yang amat sangat tinggi untuk order kecil seperti ini.
Tanpa alasan jelas, ia selalu bilang begitu kepada kliennya, karena tak mungkin mereka mengetahui bahwa Sang Pembunuh adalah pemuja wanita, butuh pengorbanan besar dari nurani untuk membunuh seseorang, tetapi bahkan ia akan mengorbankan lebih besar lagi untuk membunuh Andrea, satu-satunya wanita yang telah menyentuh hatinya.
Bibir sang pembunuh menyentuh bibir Andrea, melumatnya lembut penuh cinta. Sebelum akhirnya gelap dan pekatnya malam yang semakin dalam, menelan mereka berdua.

*****

Bab 1

-Enam bulan sebelumnya-
Andrea baru saja pulang dari bekerja, dia hempaskan badannya ke sofa coklat di tengah ruangan apartemennya. Sulur-sulur yang merambat di depan jendela menghalangi cahaya matahari jingga

yang terpekur sebelum terbenam. Dipejamkannya kedua mata, lalu menghela napas panjang, berusaha untuk santai. Biarpun memejamkan mata, Andrea masih tersenyum, teringat Eric dan obrolan ringan mereka.

Kata Kiara, Eric sebenarnya sudah mengincarnya sejak lama untuk didekati. Andrea termenung dalam senyuman yang tak kunjung hilang di bibirnya. Sejak pertama dia dikenalkan dengan Eric, salah satu karyawan baru di divisinya, dia langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Tetapi tidak disangkanya Eric mungkin menyimpan perasaan yang sama, hingga Kiara mengatakan kepadanya.

Siang tadi, Eric tiba-tiba mendekatinya ketika Andrea sedang menuang air panas dari dispenser ke cangkir yang berisi kopi instan. Aroma kopi langsung menguar, memenuhi ruangan, menciptakan keharuman yang menyenangkan. Eric menyapanya biasa-biasa saja, dan Andrea sudah salah tingkah menghadapinya. Tetapi kemudian lelaki itu bertanya apakah Andrea ada kegiatan di akhir pekan ini – yang langsung dijawab Andrea bahwa dia tidak kemana-mana – dan kemudian ajakan kencan itu datang. Eric mengajaknya ke sebuah acara pameran komputer di sudut kota. Bukan kencan dalam arti sebenarnya memang, tetapi bukankah ketika lelaki dan perempuan memutuskan untuk keluar bersama di akhir pekan....bisa disebut sebagai kencan?

Kencan...Andrea membuka matanya dan menatap ke sekeliling ruangan rumahnya. Dia bahkan tidak pernah memikirkannya sampai akhir-akhir ini. Sejak kecelakaan yang menyebabkan ayahnya meninggal, Andrea menyibukkan diri untuk mengurus harta peninggalan ayahnya. Andrea menjual semuanya, dengan alasannya sendiri.

Sambil menghela napas panjang, Andrea berdiri. Dia lalu melangkah ke dapur, menuangkan kopi dari mesin pembuat kopi ke cangkirnya, kopi itu sudah tidak panas lagi karena sisa dari kopi yang dibuatnya

di pagi hari sebelum berangkat kerja. Tetapi Andrea masih bisa merasakan rasa asam khas kopi yang nikmat di sana. Dahinya mengernyit dan dia menghela napas, dia hampir-hampir bisa disebut kecanduan kopi. Pagi, siang, dan malam...dia tidak bisa hidup tanpa menuang secangkir kopi untuk mengisi lambungnya yang kadang-kadang menolak dan berunjuk rasa dengan rasa perih yang menggigit di sana.

Tetapi Andrea butuh membuka matanya. Sejak kematian ayahnya, Andrea hampir terlalu takut untuk tidur. Benaknya dipenuhi ketakutan, ketakutan yang dia tidak tahu karena apa...ketakutan itu seperti menyimpan rahasia gelap yang mengerikan. Membuat Andrea dipenuhi kewaspadaan setiap malam, takut kalau-kalau kegelapan itu menyergapnya ketika dia memejamkan mata.

Andrea sudah menghubungi psikiater yang merawatnya sejak kejadian kecelakaan itu. Kata psikiater-nya, rasa takut tanpa alasan yang dirasakan Andrea hanyalah efek manifestasi trauma atas kecelakaan yang menyebabkan dia terluka parah, dan menewaskan ayahnya. Psikiater itu merawatnya dengan baik, session demi session, sampai kemudian Andrea merasa dirinya sudah sembuh, bebas, dan bahagia tanpa ketakutan yang menghantui.

Sekarang semuanya sudah baik-baik saja. Andrea mendesah dalam keheningan. Dia sudah bebas. Sekarang dia bisa memulai hidup yang baru, bisa mencoba membuka hati dan jatuh cinta lagi.

Rasa takut itu sudah ditinggalkannya jauh-jauh. Dia bebas sekarang, tidak akan ada lagi kegelapan yang mengintai dan berusaha menyakitinya. Mungkin memang cahaya terang sudah memasuki kehidupannya. Andrea tersenyum, membayangkan jalan indah yang mungkin akan dilaluinya bersama Eric nanti

***

Andrea duduk siang itu menghadap pot bunga yang tersusun rapi di teras cafe yang cukup ramai dengan pengunjung. Diliriknya jam tangan di pergelangan tangan kirinya, masih 15 menit lagi sebelum

orang itu datang. Dia siapkan kembali beberapa surat perjanjian kontrak, mengecek kembali beberapa helai materai yang akan diperlukan nanti.
It's all set, Andrea membatin.
Ini aneh, karena sang klien meminta penandatanganan kontrak di sebuah cafe eksklusif yang sangat privat, biasanya para klien memilih menandatangani kontrak di ruang rapat kantor pusat mereka yang sudah disediakan. Tetapi bagaimanapun juga, bosnya mengatakan bahwa ini adalah klien penting, dan apapun permintaannya sesulit apapun itu, harus dituruti.
Suara berisik di pintu membuatnya menoleh. Beberapa lelaki berpakaian hitam-hitam tampak memasuki ruangan, ekspresi mereka semua sama, datar dan kosong, membuat Andrea merinding. Dia memandang ke sekeliling dan terkejut, cafe itu beberapa saat tadi tampak cukup ramai. Tetapi sekarang, tidak ada satu orangpun di sana, suasana cukup lengang dan tidak ada aktivitas apapun, selain beberapa orang berpakaian hitam-hitam yang terus menerus masuk, dan berdiri dengan kaku. Hampir membentuk barisan, seolah-olah mereka memberi jalan untuk seseorang.
Satu...dua...tiga...Andrea menghitung jumlah orang-orang itu, seluruhnya ada dua puluh orang. Siapakah gerangan yang membawa dua puluh orang pegawai, memberi mereka pakaian yang sama, dan membuat mereka memasang ekspresi sama?
Rupanya Andrea tidak perlu menunggu lama, di pintu, masuklah seorang lelaki tua, berpakaian putih-putih, sangat kontras dengan penampilan para pegawainya, dan langsung melangkah menuju Andrea.
Inikah klien penting mereka? Tiba-tiba Andrea gemetar karena meskipun sudah tua, lelaki itu masih menebarkan aura mendominasi yang sedikit menyesakkan dada.
Lelaki itu berdiri, mengamati Andrea lalu mengangkat alisnya.
"Nona Andrea?"

Tiba-tiba Andrea tersadar bahwa dia tidak sopan karena tetap duduk sementara sang klien penting masih berdiri di depannya. Dia langsung berdiri dan mengulurkan tangannya dengan sopan.
"Betul. Saya Andrea. Anda Tuan Demiris?"
Seulas senyum yang tak disangka muncul di bibir lelaki tua itu saat membalas uluran tangan Andrea, "Betul, Mari kita langsung bicarakan bisnis di sini."
Lelaki itu duduk, sementara Andrea melirik orang-orang tadi yang dia duga pengawal yang tetap berdiri tanpa ekspresi di sana, merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Tetapi lelaki itu rupanya sudah terbiasa, karena dia langsung membuka percakapan ke arah bisnis.
"Seluruh kontrak sudah disiapkan?"
"Sudah." Andrea membuka map itu dan menyerahkannya ke lelaki tua itu. Demiris langsung menerima dan memeriksa isinya. Dahinya berkerut dalam ketika menelaah setiap klausul yang ada. Setelah lama, dia mengangkat matanya dan tersenyum.
"*Bagus*. Sesuai permintaan. Di mana saya harus tanda tangan?"
Jantung Andrea yang sedari tadi menunggu dengan tegang langsung terasa lega, seolah napasnya meluncur dalam dan mengosongkan rongga dadanya. Dengan tangan agak gemetar, dia menunjuk ruang kosong yang sudah diisi dengan materai. Sebentar lagi tender untuk kontrak paling penting di perusahaannya akan di tandatangani.
Lelaki itu meraih pena emas dari saku jas putihnya dan kemudian dengan tenang dia menandatangani di tempat itu, di seluruh bagian yang ditunjukkan Andrea, di berkas asli dan beberapa salinannya.
Setelahnya dia tersenyum, menyerahkan map kertas itu kepada Andrea, memasukan pena emas ke sakunya dan kemudian langsung berdiri.
"Senang berbisnis dengan anda, sampaikan salam untuk atasan anda."
Kemudian lelaki tua itu berbalik, melangkah meninggalkan Andrea yang masih termangu melihat langkahnya menjauh. Para

pengawalnya yang berpakaian hitam-hitam tadi langsung mengikutinya. Setelah semuanya pergi, cafe menjadi lengang, hanya tersisa Andrea yang duduk di sana. Bahkan para pegawai cafe seolah-olah lenyap ditelan bumi.
Andrea termangu, lalu mengemasi seluruh berkas penting itu, dan memasukkannya dengan teliti ke dalam map. Berkas ini sangat berharga, dia harus menjaganya baik-baik dan memastikan tidak ada yang terlewat di sana. Setelah semuanya rapi, dia melangkah berdiri, menoleh ke kiri dan ke kanan dengan bingung karena tak terlihat seorangpun di dalam sana, seperti telah diatur seperti itu karena kedatangan lelaki tua tadi. Kemudian setelah menghela napas panjang, dia meninggalkan uang di meja dan melangkah pergi. Hatinya tenang dan lega karena sudah menyelesaikan tugas terpenting dari atasannya. Dia sudah tidak memikirkan lelaki tua itu lagi karena Andrea merasa dia tidak akan bertemu dengannya lagi. *Tidak disadarinya bahwa dia salah. Lelaki tua itu akan memegang peranan penting dalam kehidupannya ke depannya.*
***

Eric mendekatinya siang itu dengan senyum lebarnya yang khas. "Kudengar kau meng'gol'kan kontrak kerja paling hebat tahun ini." Andrea tersenyum malu-malu mendengar sapaan Eric itu. Semua orang memujinya, padahal yang dilakukannya hanya datang dan membawa berkas untuk ditandatangani seperti yang diperintahkan oleh atasannya. Andrea sendiri menolak semua pujian itu. Gol atas tender besar itu bukan atas usahanya, melainkan atas usaha dari atasan-atasannya yang melakukan negosiasi dengan penuh upaya. Apa yang dilakukan Andrea hanyalah sentuhan akhirnya, menyiapkan semua kontrak dan surat perjanjian, sesuai keahliannya lalu memastikan bahwa semuanya ditandatangani.
"Itu semua bukan hanya karena aku." Jawab Andrea manis, setengah malu-malu.
Eric tertawa mendengarnya dan mengangkat bahu, "Apapun itu, kau

telah berhasil, dan kurasa kita pantas merayakannya."
"Merayakannya?"
"Ya. Kau dan aku, makan malam bersama."
"Makan malam bersama?"
Kali ini Eric tergelak geli, "Andrea, kau mengulangi setiap kata-kataku."
Pipi Andrea memerah, menyadari kekonyolan sikapnya. Tetapi Eric malahan tampak geli, dia mengedipkan sebelah matanya menggoda, "Bagaimana? Mau makan malam bersamaku malam ini?"
Mata Andrea berbinar, dadanya terasa hangat, dia menganggukkan kepalanya dengan malu-malu, "Ya aku mau."
Rasanya hari itu Andrea seperti lahir kembali. Dia yang semula selalu bersembunyi dalam kegelapan, sekarang ditarik menuju cahaya terang yang menyilaukan bersama Eric
***
Andrea berdiri dengan gugup di depan meja riasnya, kebingungan. Dia sudah mencoba tiga macam pakaian dan entah kenapa tidak ada satupun yang terasa cocok untuknya. Sekarang yang dia pakai adalah gaunnya yang terakhir, berwarna ungu muda hingga nyaris putih. Bagian atasnya sederhana, tanpa aksen, hanya sedikit kancing dengan warna ungu gelap yang membuatnya lebih manis, bagian bawahnya melebar, membuatnya tampak sangat feminim.
Sepertinya gaun ini yang paling cocok. Andrea membatin. Dia tidak tahu kemana Eric akan membawanya makan malam, mungkin di tempat santai, tetapi bisa juga di tempat yang formal. Di manapun itu, gaun ini adalah pilihan yang paling aman, mampu nampak formal sekaligus santai.
Setelah menyisir rambutnya, Andrea memakai sepatu berhak rendah warna putih miliknya. Dia menatap dirinya di cermin untuk terakhir kalinya, sebelum meraih tasnya dan melangkah ke luar kamar.
Tepat pada saat itu, bel pintu berbunyi.
Itu pasti Eric. Dengan riang Andrea melangkah bersemangat ke arah

pintu, hingga kemudian langkahnya terhenti mendadak, entah kenapa merasa ragu. Andrea mengernyit dan mendesah jengkel, rasa takutnya ternyata masih tersisa, bermanifestasi menjadi rasa waspada dan curiga. Dia mengintip ke lubang pengintai di pintu, dan melihat Eric berdiri di sana. Andrea menghela napas, dia kesal akan ketakutan bodohnya yang tidak beralasan ini. Setelah menghela napas panjang, Andrea membuka pintu dan berusaha tersenyum ceria.
Well sebenarnya Andrea tidak perlu terlalu berusaha untuk ceria. Senyum manis Eric ketika melihatnya, dan binar mata Eric menunjukkan pujiannya akan penampilan Andrea, membuat Andrea merasa tersipu dan bahagia, entah kenapa.
Eric berdeham dan mengangkat alisnya,
"Mungkin aku akan sibuk malam ini."
"Sibuk?" Andrea menatap Eric bingung.
Eric tersenyum penuh arti, "Aku akan sibuk mengusir lelaki-lelaki yang melirikmu dan mencoba mendekatimu karena penampilanmu ini sangat cantik." Eric mengedipkan sebelah matanya dan setengah membungkuk, "Terima kasih sudah mau makan malam bersamaku, Andrea."
Andrea tergelak mendengar rayuan Eric yang dibalut dalam canda itu. Ketika Eric mengulurkan tangannya dan mengajaknya memasuki mobil, Andrea mengikutinya dengan langkah ringan dan tanpa beban.
***

Ruangan itu tampak mewah, dihiasi oleh barang-barang berkelas, menunjukkan kekayaan pemiliknya, Christoper Agnelli yang sekarang sedang duduk di sebuah kursi besar. Wajahnya tampak muram.
"*Well*?" Demiris yang duduk di depan lelaki berwajah murung itu berkata, "Dia bahkan tidak mengenalimu ketika kau berdiri menyamar dan berpakaian serupa seperti para pengawalku."

Christoper mengangkat alisnya, ekspresi sinis yang tapi menawan muncul di matanya yang gelap pekat. Dia setengah mendengus ketika berkata, "Aku memang tidak mengharapkan dia mengenaliku."
"Jadi bagaimana sekarang?" Demiris menatap Christoper dengan senyuman menggoda. "Gadis itu tidak menyadari betapa beruntungnya dia. Tidak ada yang pernah lolos dari targetmu, Christoper. Kau adalah lelaki yang terkenal sebagai sang pembunuh berdarah dingin. Dia adalah satu-satunya manusia yang bisa membuatmu menghancurkan reputasimu : sebagai yang tak pernah gagal dalam melaksanakan misimu." Demiris melemparkan pandangan memancing, "Akankah kau akan membiarkannya bebas dan tidak pernah tahu bahaya yang sedang mengintainya, ataukah kau akan menuntaskan tugasmu dan melenyapkannya seperti yang seharusnya terjadi?"
Christoper tidak terpancing tentu saja. Dia sangat mengenal Demiris, lelaki tua itu adalah mentor sekaligus sahabatnya. Demiris sangat suka memancing orang lain lalu menilai dengan ahli setelah melihat tanggapan orang itu. Karena itulah Demiris sangat sukses dalam bisnisnya, dia punya kemampuan jenius untuk menilai orang lain sampai ke dalam-dalamnya. Christoper hanya memasang ekspersi dingin dan tidak terbaca ketika menanggapi Demiris, dia bersikap sesantai mungkin.
"Waktunya akan tiba nanti." gumamnya seolah tak peduli.
***
"Kau tahu, sudah hampir tiga tahun sejak terakhir kali aku berkencan dengan seorang gadis." Eric tersenyum lembut sambil menatap Andrea. Mereka telah menyelesaikan makan malam di sebuah restoran elegan yang menyajikan menu-menu luar biasa nikmatnya. Lampu restoran ini sengaja didominasi oleh warna kuning hangat, dengan lantai dari panel kayu berwarna gelap yang menyatu dengan suasananya. Amat sangat indah. Andrea tidak pernah menyangka,

kencannya dengan lelaki – sejauh yang dia ingat – bisa seindah ini.
Andrea tersenyum, menopangkan jemarinya dengan lembut di dagu, menatap Eric yang tampak sangat tampan di bawah cahaya temaram lampu. "Apakah kau tidak tertarik mengajak seorangpun sebelumnya?"
Eric menyesap minumannya, kemudian menatap Andrea penuh arti, "Aku kehilangan orang yang kusayangi, dan kemudian berusaha menyembuhkan jiwaku sendiri. Ketika aku sadar, ternyata aku telah melewatkan banyak hal." Lelaki itu tampak sedih, "Tunanganku meninggal tiga bulan sebelum tanggal pernikahan kami."
Wajah Andrea memucat, "Maafkan aku."
"Jangan minta maaf, aku memang ingin bercerita." Eric menatap Andrea lembut, "Sekarang aku sudah berhasil mengenang sambil tersenyum, dan bisa melepaskan kesedihan jiwaku."
Andrea paham perasaan Eric. Di malam-malam sepi setelah penyembuhannya, ketika Andrea dihadapkan pada kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal, Andrea selalu menangis dalam kepedihan di dalam kamarnya. Dia meringkuk sendirian dalam kegelapan, dan yakin bahwa dia akan terus menangis, bahwa sakit ini tidak akan tersembuhkan, dan tidak mungkin waktu bisa menyembuhkan luka.
Tetapi waktu memang bisa menyembuhkan luka. Tuhan yang begitu mencintai manusia, telah menciptakan obat paling mujarab untuk menyembuhkan luka yang tertoreh dalam di hati manusia. Obat itu adalah ‘waktu’, menyembuhkan pelan-pelan bahkan tanpa disadari oleh manusia itu sendiri.
Andrea kini bisa mengenang sambil tersenyum, seperti yang dikatakan Eric tadi. Tiba-tiba ingatannya kepada almarhum ayahnya tidak terasa menyakitkan lagi.
"Aku pernah merasakan hal yang sama ketika ayahku meninggal," Andrea mendesah, "Dan aku bersyukur aku bisa mengenangnya sambil tersenyum kini."
Tatapan Eric tampak menusuk ke dalam, seolah berusaha

menjangkau kedalaman jiwa Andrea,
"Apakah kau sangat menyayangi ayahmu?"
"Tentu saja." Andrea tersenyum, "Dia ayahku...dan kami selalu berdua. Ibuku meninggal ketika melahirkanku, dan ayahku menyerahkan seluruh hidupnya untuk merawatku."
Eric menganggukkan kepalanya, lalu jemarinya meraih tangan Andrea dan menggenggamnya lembut,
"Setiap orang pernah terluka. Tetapi manusia mempunyai kemampuan menyembuhkan diri, seperti kau dan aku."
Tatapan mereka berpadu dan entah kenapa Andrea merasa seperti berlabuh. Dia merasa begitu tepat di sini, berdua bersama Eric, seolah-olah mereka memang diciptakan untuk bersama.
***
"Aku tidak sadar kalau sudah larut malam." Mereka masih bercakap-cakap di restoran yang nyaman dan indah itu, memesan secangkir kopi dan bercerita tentang segala sesuatunya. Ada banyak sekali kemiripan Andrea dengan Eric, kadang membuat mereka saling terperangah, lalu tertawa bersama seolah-olah sedang menyimpan rahasia milik mereka sendiri.
Andrea melirik jam tangannya, sudah hampir jam 10 malam. Suasana di dalam restoran terlihat penuh dan ramai, meski begitu masing-masing tampak menikmati sajian makan malam yang nikmat, tak ada yang merasa terganggu. Beberapa pasangan tampaknya sengaja datang larut untuk menikmati malam. Karena ini malam minggu, restoran buka sampai tengah malam. Semua orang terlihat tidak peduli akan malam yang telah larut, seolah-olah tidak mau mengikuti sang malam yang mulai beranjak. Dengan tatapan menyesal, Andrea berkata kepada Andre, "Aku juga tidak sadar kalau sudah malam, aku terlalu asyik menikmati percakapan kita." gumamnya malu-malu.
Eric terkekeh, "Kapan-kapan kita harus melakukannya lagi, ini benar-benar menyenangkan." Lelaki itu setengah berdiri, diikuti oleh

Andrea. Mereka berjalan bersisian, berdekatan, dan ketika Eric menggenggam jemarinya, Andrea tidak menolak.
Sampai kemudian mereka melewati sebuah meja. Meja itu kosong. Tetapi ada sesuatu yang menyala, seolah-olah menanti seseorang. Sesuatu di atas meja itu....
Wajah Andrea pucat pasi ketika perutnya bergolak luar biasa.
Di atas meja itu...ada tepatnya sembilan lilin berwarna biru yang disusun dengan sempurna dan cantik yang mengeluarkan cahaya redup yang terlihat romantis. Seolah-olah seorang lelaki sedang menunggu di suatu tempat untuk memberikan kejutan kepada kekasihnya yang berbahagia di sana. Siapapun perempuan itu pasti akan sangat senang melihat pengaturan lilin-lilin temaram yang terasa menghangatkan hati itu.
Tetapi alih-alih senang dengan pemandangan yang tanpa sengaja dilihatnya itu, Andrea malah dihantam oleh perasaan yang tidak dapat dicegahnya. Lilin biru itu, pengaturan yang rapi itu....semuanya seolah memaksa Andrea untuk membuka kenangannya akan sesuatu...sesuatu yang gelap dan menakutkan.
Andrea melawan rasa takut itu sehingga menimbulkan gelombang rasa mual yang luar biasa menyiksa. Tubuh Andrea limbung, membuat Eric terperanjat dan menahannya bingung,
"Andrea...Andrea ? Kau kenapa?"
Andrea hampir kehilangan kesadarannya atas rasa nyeri yang seakan merobek kepalanya. Dia melirik ke arah meja kosong dengan lilin biru itu, dan rasa mual kembali bergolak di dalam dirinya,
"Aku ingin keluar dari sini." Wajahnya pucat pasi, membuat Eric panik, untunglah lelaki itu memilih menuruti apa yang diinginkan oleh Andrea. Dengan lembut tetapi kuat, dia setengah menopang langkah lemah Andrea keluar ruangan.
Ketika berada di luar restoran, berhadapan dengan udara segar yang dingin dan menampar pipinya, Andrea menghirup napas dalam-dalam, menghembuskannya beberapa kali untuk kemudian menarik

napas lagi. Dia menahan rasa mual di perutnya, dan mengernyit. Sementara itu Eric yang menatap kernyitan Andrea tampak makin cemas,
"Kau kenapa Andrea? Apa yang bisa kulakukan? Apakah kau mau segelas air?"
Andrea menggelengkan kepalanya, "Tidak." Jemarinya yang lemah mencekal lengan kemeja Eric yang sudah akan berbalik masuk ke restoran, "Tolong.. tunggu sebentar lagi. Aku akan baikan, jangan tinggalkan aku."
Eric menatap Andrea dalam, lalu menghela napas panjang, dipeluknya Andrea dengan sebelah lengannya, membiarkan perempuan itu bersandar di sana,
"Jangan cemas, aku ada di sini." bisik Eric lembut, membuat perasaan hangat mengaliri dada Andrea. Dia bersandar sepenuhnya di tubuh kokoh dan hangat Eric, menikmati kehangatan yang menyebar dari sana.
Setelah menghela napas panjang untuk kesekian kalinya, Andrea memutuskan bahwa dia sudah merasa lebih baik. Dia mendongakkan kepalanya, dan matanya bertemu langsung dengan mata Eric yang bening,
"Terima kasih. Sepertinya aku sudah enakan."
Eric langsung memeluknya erat, "Sama-sama Andrea, apakah kau benar-benar sudah tidak apa-apa?"
Andrea menganggukkan kepalanya dengan lembut, melepaskan diri dari topangan tubuh Eric.
"Iya. Kita bisa pulang sekarang, mungkin tekanan darahku turun tadi. Jadi aku sedikit limbung, tetapi sekarang aku sudah tidak apa-apa."
Eric mengamati Andrea dengan teliti, seolah-olah tidak yakin. Tetapi lelaki itu kemudian tersenyum lemah dan menyerah, dia cukup bijaksana untuk tidak mengkonfrontasi Andrea di saat perempuan itu sedang lemah, masih banyak waktu nanti untuk menanyakan kondisi

Andrea yang sebenar-benarnya. Sekarang dia harus mengantarkan Andrea pulang supaya bisa beristirahat.
"Ayo, kita pulang," Dengan lembut Eric menghela tubuh Andrea kembali ke dalam pelukannya, dan mereka melangkah menuju mobil mereka.
***
Sementara itu, Christoper yang dari tadi berdiri di salah satu sudut yang tak kentara terkekeh geli melihat kejadian itu.
Tadi dia iseng, memasang lilin biru itu, hanya untuk melihat sejauh mana hal itu akan mempengaruhi Andrea.
Ternyata hasilnya luar biasa.
Christoper tersenyum simpul. Pada saatnya nanti, Andrea akan tahu, apa yang sudah dia lewatkan selama ini, dan sampai hal itu terjadi, Christoper akan menunggu....dengan perasaan tidak sabar.

*****

Bab 2

Setelah insiden itu, Eric mengantarkan Andrea pulang, dan pada akhirnya setelah Andrea memaksanya dan meyakinkan bahwa dia baik-baik saja, lelaki itu mau meninggalkannya dan pulang.
Malam itu Andrea berbaring di dalam kegelapan, berusaha tidur tetapi matanya nyalang. Dia lalu duduk dan membuka laci di samping ranjangnya, di sana ada obat pil kecil di dalam botol kaca, obat penenang dari psikiaternya, dengan dosis kecil, hanya diminum kalau Andrea mengalami serangan panik akibat trauma kecelakaannya.
Dia sudah lama sekali tidak meminum pil itu....

Apakah sekarang dia harus meminumnya lagi? Ingatan akan kejadian di restoran tadi masih membuatnya mual. Rasanya begitu menyiksa ketika merasa ketakutan tetapi tidak tahu kenapa.
Andrea menghela napas panjang, menutup kembali laci itu dan berusaha melupakan niat untuk meminumnya. Dia sudah sembuh, dia tidak akan kembali lagi menjadi Andrea yang depresi dan didera ketakutan. Mungkin lilin itu hanya mengingatkannya pada sesuatu di masa lalunya, sesuatu yang mungkin sudah tenggelam dalam ingatannya sehingga tidak bisa dipikirkannya lagi.
Andrea akan berusaha supaya tidak dikalahkan oleh ketakutannya. Dia pasti bisa. Apalagi dengan hadirnya Eric dalam hidupnya yang membawa secercah cahaya baru bagi kehidupan Andrea.
Eric...
Tanpa sadar bibir Andrea mengurai seulas senyuman ketika mengingat makan malam mereka yang indah, yang diselingi dengan percakapan yang mengasyikkan, semuanya sempurna dengan Eric dan Andrea berharap akan selalu sempurna..
***

Pagi hari ketika Andrea memasak sarapannya, telur dan roti panggang, ponselnya berdering dan dia langsung mengangkatnya ketika melihat ada nama Eric di sana,
"Halo?" Andrea bahkan tidak bisa menyembunyikan senyumnya yang terurai yang terpantul dalam suaranya.
"Andrea, bagaimana keadaanmu?" Suara Eric tampak renyah di seberang sana, membuat senyum Andrea melebar.
"Aku baik-baik saja, maafkan aku ya kemarin membuatmu cemas."
"Aku senang kau baik-baik saja." Eric berdehem sejenak, lalu berkata, "Aku mampir ke sana ya, kebetulan sekarang sedang di dekat rumahmu, kita berangkat kantor bersama."
Senyum Andrea melebar tanpa dapat ditahannya, "Iya, aku tunggu ya."
***

Setelah mematikan teleponnya, Eric menyetir mobilnya dengan sedikit lebih kencang, menuju ke arah rumah Andrea, impulsif memang. Tetapi reaksi Andrea kemarin membuatnya cemas, ada sesuatu di sana, Andrea sudah jelas-jelas ketakutan meskipun perempuan itu mungkin tidak menyadari kenapa.
Sudah tugas Eric untuk menjaga Andrea.
Dulu dia melakukannya karena memang pekerjaan, tetapi sekarang dia sadar. Ada perasaan yang terlibat, dan perasaan itu ingin memastikan bahwa Andrea akan selalu baik-baik saja.
Ponselnya berkedip-kedip lagi, membuat Eric meliriknya dia mengangkatnya dan berdehem lagi, mencoba menenangkan suaranya.
"Apakah ada tanda-tandanya?" suara di seberang sana tanpa basa-basi langsung bertanya. Tetapi memang tidak perlu ada basa-basi lagi, mereka harus mengatur percakapan seefektif dan sesingkat mungkin untuk menghindari bocornya informasi.
Eric tanpa sadar menganggukkan kepalanya meskipun menyadari bahwa orang di seberang sana tidak mungkin melihatnya, "Kemarin dia sangat shock, ada sesuatu aku yakin.... aku akan berusaha mencari informasi."
"Bagus." Suara di seberang sana terdengar tegas, "Dan pastikan dia tetap aman. Kita sudah mengusahakan segala cara untuk menyembunyikannya, jangan sampai apa yang sudah kita lakukan ini gagal seluruhnya."
"Baik." Eric menjawab cepat dan teman bicaranya di seberang langsung memutus percakapan.
Lelaki itu lalu melajukan mobilnya ke rumah Andrea.
***

Andrea membuka pintu dengan ceria, dan tersenyum kepada Eric yang tersenyum manis di depan pintunya, lelaki itu mengangkat kantong kertas yang ada di tangannya,
"Donat dengan gula halus yang manis." Gumamnya sambil

mengedipkan matanya, "Kuharap kau tidak sedang diet."
Andrea tertawa, "Kurasa aku rela mengorbankan segalanya demi sebuah donat di pagi hari." Dia membuka pintunya dan membiarkan Eric masuk, "Masuklah, aku sedang menyeduh kopi."
Eric mengikuti Andrea dan melangkah ke dapurnya yang mungil, hari masih pagi dan mereka bisa sarapan sejenak sebelum berangkat kantor. Dengan cekatan Andrea menuang kopi ke cangkir putih yang telah disiapkannya, harum aroma kopi menguar di udara dengan segera,
"Pakai gula atau cream?" Andrea bertanya pada Eric yang duduk di kursi makan dan mengamatinya sambil tersenyum manis.
"Jangan gula, satu sendok cream saja." Eric menunjuk ke kantong kertas berisi donatnya, "Aku sudah memberikan jatah gulaku di donat ini." Tawanya.
Andrea meletakkan cangkir kopi itu di depan Eric dan tersenyum manis lalu dia duduk di depan Eric, menghadap kopinya sendiri.
Eric mengeluarkan donat hangat dengan gula halus yang menggiurkan itu, meletakkannya di piring kosong yang ada di tengah meja, lalu mengambil satu dan menggigitnya dengan nikmat, setelah itu tersenyum menggoda kepada Andrea,
"Ayo cicipilah."
Andrea mengambil donat itu dan mencicipinya, agak kesulitan karena gulanya bertaburan di mulut dan dagunya, tetapi dia kemudian berhasil menggigitnya dan memutar bola matanya merasakan kenikmatan yang terasa lumer di mulutnya.
"Enak sekali." Gumamnya dengan mulut setengah penuh, sementara itu Eric mengamatinya dan tertawa geli,
"Ada gula di dagumu." Bisiknya lembut, mengulurkan jemarinya untuk mengusap ceceran gula halus itu di dagu Andrea. Sejenak tatapannya berubah serius, dan usapannya semakin lembut. Mereka saling bertatapan, seakan ada percikan perasaan yang mengalir di antara mereka berdua.

Eric yang sadar duluan, dia berdehem dan menarik jemarinya, lalu tersenyum dan menatap Andrea meminta maaf,
"Bagaimana kondisimu?" tanyanya lembut, mengalihkan suasana aneh yang melingkupi mereka berdua.
Andrea tahu bahwa yang dimaksud Eric adalah kondisinya semalam, dia menggelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang,
"Kau pasti merasa aku aneh kemarin..." gumamnya pelan.
"Tidak, aku hanya merasa cemas." Eric menyela cepat, "Semalaman aku mencemaskanmu."
Andrea menatap Eric malu, "Aku...sebenarnya sejak kecelakaan itu...aku...aku mengalami sedikit gangguan psikologis."
"Gangguan psikologis?" Eric mengerutkan keningnya.
"Itu istilah yang dipakai oleh psikiaterku, katanya aku mengalami trauma akibat kecelakaan yang menewaskan ayahku... aku... aku selalu mengalami ketakutan dan kengerian tanpa sebab, seakan aku takut pada bahaya yang bahkan aku tidak tahu bahaya apa. Tetapi aku sudah menjalani terapi dengan psikiaterku dan sudah sembuh.....aku sudah lama tidak mengalami serangan panik dan kecemasan lagi, aku pikir aku sudah benar-benar sembuh...."
Tatapan Eric berubah serius, "Dan kau merasakannya lagi semalam? Kenapa?"
Andrea memejamkan mata. Bayangan lilin berwarna biru yang memancarkan cahaya redup itu membuatnya ngeri, dia memegang belakang lehernya, tiba-tiba merasa begidik di bulu kuduknya.
"Ada meja kosong di rumah makan kemarin...aku...aku tanpa sengaja memperhatikannya dan pemandangan di sana membuatku panik..."
"Pemandangan apa?"
"Pemandangan lilin-lilin berwarna biru yang dinyalakan dan disusun setengah melingkar.... bahkan sebelum menghitungnya aku tahu berapa jumlahnya.....entah kenapa." Andrea meringis, "Jumlahnya sembilan buah. Ditata dengan spesifik, dan pemandangan itu seakan

menohok kesadaranku lalu memunculkan reaksi tak terduga... seperti yang kau lihat sendiri kemarin...."
"Dan kau tetap tidak tahu apa maksud dari sembilan lilin berwarna biru itu?"
"Tidak." Andrea menggelengkan kepalanya lemah, "Aku sudah mencoba mengingat apapun yang ada dibenakku yang bisa menghubungkan dengan lilin biru itu.. tetapi tidak ada memoriku yang bisa menghubungkannya. Aku hanya tahu aku merasa takut...merasa ngeri, semua perasaan yang tidak bisa kudefinisikan campur aduk di dalam benakku." Bagaimana menjelaskannya? Andrea tidak tahu, rasanya seperti jantungnya ditarik paksa dari rongga dadanya, menimbulkan rasa ngilu yang menyesakkan.
Eric menghela napas panjang, tampak berpikir, tetapi kemudian tatapannya melembut,
"Mungkin memang tidak ada hubungannya, hanya reaksi spontan yang membuatmu terkenang akan trauma akibat kecelakaanmu, siapa tahu... mungkin kau trauma akan warna biru atau apa." Dia tersenyum menenangkan kepada Andrea, "Yang penting kau sudah tidak apa-apa ya?"
Andrea menganggukkan kepalanya, sungguh berharap bahwa dia sudah benar-benar tidak apa-apa. "Iya. Terima kasih Eric."
Eric melirik jam tangannya, "Kurasa kita harus segera berangkat ke kantor." Ditatapnya Andrea dengan serius, "Kau tidak keberatan kalau nanti kita pulang kantor bersama-sama?"
Andrea tersenyum cerah, "Tidak. Aku tidak keberatan."
Bersama Eric terasa menyenangkan, kehadiran lelaki itu bagaikan obat yang membuatnya lupa akan perasaan takut yang menderanya.
***

"Lilin berwarna biru. Itu penyebabnya, dan jumlahnya spesifik ada sembilan buah." Eric bergumam kepada penelponnya. Dia berada di dalam ruang kerjanya yang tertutup rapat, dan tentu saja dia sudah memastikan tidak ada siapapun yang bisa mendengar percakapannya

ini.
Lawan bicaranya di seberang sana terdiam, tampak merenung.
"Kau pikir itu adalah kode?" akhirnya dia bertanya.
Eric termenung sebentar, "Reaksi Andrea semalam luar biasa. Dia ketakutan dan dicekam teror, aku disana melihatnya. Dan lilin itu pasti berarti sesuatu, kalau tidak Andrea tidak akan bereaksi sekuat itu."
"Sang pembunuh sudah kembali." Suara di seberang tampak ngeri. "Itu pasti kode, yang khusus ditujukan kepada Andrea. Kita harus mencari tahu Eric, bagaimanapun caranya, kau harus mengorek informasi sedalam mungkin dari Andrea."
"Dia tampak ketakutan kalau aku membahas masalah ini. Bagaimana mungkin aku tega?" protes Eric.
Lawan bicaranya menghela napas panjang, "Aku tahu kau menyayangi Andrea, tetapi kau harus ingat prioritas kita, dan bukankah apa yang akan kita lakukan ini pada akhirnya untuk melindungi Andrea juga?"
Eric menghela napas panjang. "Aku tahu. Kita lihat saja nanti."
***
"Pangeranmu datang menjemput." Sharon mengedipkan mata sambil menyentuh pelan bahu Andrea sambil lewat, menyadarkannya dari berkas-berkas kontrak kerja yang diperiksanya. Andrea mendongakkan kepalanya dan senyumnya melebar ketika melihat Eric bersandar di pintu masuk divisinya, menatapnya dengan senyuman lembut. Hari sudah sore dan para karyawan di bagian Andrea sebagian besar sudah pulang sehingga ruangan itu lengang, hanya ada satu atau dua orang yang masih menyelesaikan pekerjaannya, termasuk Andrea.
"Lembur?" Eric mendekat dan berdiri di sisi meja Andrea.
Andrea menggelengkan kepalanya, "Hanya menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai, berkas ini baru datang jam empat sore tadi dan aku harus memeriksannya karena besok kontrak ini harus sudah

ditandatangani." Andrea tersenyum meminta maaf, "Maafkan aku, mungkin ini butuh waktu beberapa lama... kalau... kalau kau ada acara yang lebih penting mungkin kau bisa pulang duluan."
Eric tersenyum, "Aku tidak ada acara apa-apa kok. Aku lebih senang duduk di sini dan menungguimu.....sambil menatapmu." Eric menambahkan kalimat terakhirnya dengan nada penuh arti, membuat pipi Andrea memerah.
***

Mereka akhirnya pulang bersama ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam,
"Kita makan malam dulu ya." Eric membelokkan mobilnya ke sebuah tempat makan yang cukup ramai, "Di sini ada nasi goreng seafood dan nasi goreng bistik yang cukup terkenal."
Andrea menatap tempat makan yang cukup sederhana itu, tetapi sepertinya makanan di sini cukup menjanjikan melihat banyaknya kendaraan tumpah di sekitarnya dan banyaknya manusia yang mengantri di sana, entah di meja yang disediakan atau menunggu untuk membawa pulang makanannya.
Andrea turun dari mobil dan Eric menggandeng lengannya, beruntung di tengah keramaian pelanggan itu mereka masih menemukan tempat untuk duduk dua orang, Andrea memesan nasi goreng bistik sesuai dengan rekomendasi Eric.
"Nasi goreng bistik di sini istimewa, idenya adalah dengan membuat nasi goreng dengan citarasa manis yang dibantu dengan kacang polong yang khas di lidah, lalu di atasnya diletakkan sepotong besar daging bistik dengan bumbu khas berwarna kecoklatan dan berkilauan menggugah selera."
Eric memberikan gambaran dengan begitu menggoda sehingga Andrea merasakan air liurnya mulai mengalir di dalam mulutnya.
"Aku...aku tidak terbiasa makan di luar, jadi aku tidak tahu tempat-tempat makan enak di kota ini." Gumam Andrea malu-malu."
Eric tertawa, "Nanti akan kuajak kau berkeliling kota dan

menjelajahi nikmatnya kuliner di kota ini."
Jantung Andrea berdebar, apakah itu berarti dia akan menghabiskan banyak waktu bersama Eric ke depannya?
Tiba-tiba ponsel Eric berbunyi. Ekspresi lelaki itu tampak serius ketika menatap layar ponselnya, dengan canggung dia berdiri dan menatap Andrea dengan tatapan meminta maaf,
"Aku harus menerima ponsel ini di luar, di sini terlalu ramai. Tunggu ya." Eric menganggukkan kepalanya, lalu berdiri dan melangkah keluar dari tempat makan itu.
Andrea mengikuti kepergian Eric dengan matanya. Telepon itu tampak penting, mengingat perubahan ekspresi Eric tadi. Tetapi Andrea mungkin tidak ada kepentingannya untuk mencampuri urusan Eric, dia bukan siapa-siapa. Dia hanya berharap semoga tidak ada masalah buat Eric.
Beberapa lama kemudian, Eric kembali dengan senyumnya yang biasa. Andrea menghela napas lega, berarti telepon tadi tidak membawa masalah untuknya. Dan bersamaan dengan itu, dua piring nasi goreng bistik yang masih mengepul panas diantarkan ke hadapan mereka. Aromanya sangat menggugah selera, membuat Andrea tidak sabar mencicipinya.
Dan ketika Andrea mencicipinya, dia langsung tersenyum. Ya ampun. Masakan ini enak sekali. Daging bistiknya begitu lembut dan lembab, mungkin karena direndam cukup lama dalam bumbu bistik yang kental dan sangat berbumbu, dan daging bistik itu berpadu sempurna dengan nasi goreng yang dimasak dengan begitu enak.
Eric mengamati Andrea dengan penuh antisipasi, "Bagaimana?"
Andrea terkekeh, "Ini adalah nasi goreng paling enak yang pernah kumakan... dan juga bistik terenak yang pernah kumakan."
Eric terkekeh. "Nanti akan kuajak kau mencicipi makanan-makanan enak yang lainnya."
Andrea menganggukkan kepalanya, "Aku tidak sabar menantinya."
Mereka makan bersama dengan nikmat ditengah keramaian itu. Dan

Andrea begitu bahagia sehingga dia melupakan ketakutannya pada lilin-lilin biru itu. Dia merasa tenang, merasa lepas tanpa ada beban. Bersama dengan Eric terasa sangat membahagiakan.
***
"Dia seharusnya tidak pantas bersenang-senang seperti itu." Demiris melemparkan foto-foto kebersamaan Eric dan Andrea ke meja Christopher.
Christopher hanya meliriknya sekilas, lalu menyandarkan tubuhnya lagi di kursinya dengan tidak peduli, lelaki itu mengangkat alisnya dan menatap Demiris penuh arti,
"Kenapa kau tampak peduli sekali dengan Andrea, Demiris? Aku mulai menduga kaulah yang terobsesi dengannya, bukan aku."
Demiris menatap kaget dengan tuduhan Christopher, "Bukan begitu maksudku. Aku hanya merasa kau terlalu lama bertindak atas apapun yang sedang kau rencanakan itu."
Christopher menggelengkan kepalanya, "Aku tidak mungkin salah dalam penempatan waktu, Demiris." Tatapannya menajam, "Dan aku harap kau menjauhkan tanganmu dari Andrea."
Demiris melihat ancaman membunuh di balik tatapan mata Christopher, dia lalu mengangkat bahunya dan memilih mundur. Tidak ada yang berani menantang Christopher, hanya orang yang tidak sayang nyawa yang melakukannya.
"Oke." Demiris memundurkan kursinya dan berdiri, "Anak buahku akan tetap melakukan tugasnya untuk mengawasi Andrea, hanya itu." Gumamnya sebelum melangkah pergi.
***
Christopher menyuruh supirnya menepikan mobilnya di sisi kiri trotoar, malam sudah menjelang dan udara dingin langsung menamparnya ketika dia membuka pintu mobilnya.
"Aku akan jalan dari sini, kau tunggu di sini saja." Gumamnya kepada supirnya.
Setelah itu Christopher melangkah menyusuri jalan di area yang

dekat dengan tempat tinggal Andrea. Dia melangkah dengan tenang menelusup di antara banyaknya orang yang lalu lalang di trotoar jalan besar itu.
Christopher suka berjalan seperti ini begitu ada waktu, bersikap seperti orang biasa, menikmati berperan seperti orang biasa meski jauh di dalam hatinya dia sadar bahwa dia bukan orang biasa.
Tangannya penuh darah.... dan apakah sebentar lagi dia perlu menodai tangannya dengan darah Andrea?
Tubuh Christopher yang tinggi dan ketampanannya yang tidak biasa membuat banyak orang menoleh dua kali kepadanya, membuat Christopher setengah mencibir dibalik sikap acuh tak acuhnya.
Penampilannya yang berbeda di antara semua orang ini membuatnya susah membaur. Dia tahu itu. Tetapi setidaknya Andrea tidak pernah waspada dengan kehadirannya, meskipun dia memastikan bahwa dirinya selalu mengawasi Andrea.
Andrea...satu-satunya korban yang tidak berhasil di bunuhnya.
Namanya terkenal dalam dunia gelap sebagai pembunuh yang tidak pernah gagal. Semua orang yang pernah memakai jasanya, sangat mengandalkannya, dan kegagalannya membunuh Andrea bagaikan coretan merah didalam reputasi pekerjaannya.
Langkahnya memelan ketika dia berdiri di sisi pohon besar di trotoar yang tidak kentara, dan mengamati,
Andrea nampak baru keluar dari mobil Eric, lelaki itu membantunya keluar dari mobil dan menggandeng tangannya dengan akrab. Dan tatapan memuja yang dilemparkan Andrea kepada Eric tampak begitu jelas.
Perempuan itu sedang jatuh cinta rupanya...
Christopher tersenyum sinis, kehadiran Eric di kehidupan Andrea mungkin terasa sangat manis...tetapi Andrea tidak akan sadar, Christopher akan merenggut itu semua. Andrea mau tak mau harus menghadapi kepahitan, dengan kehadirannya nanti di kehidupan Andrea.

***

"Hadiah untukmu." Eric berdiri lagi di depan pintu masuk rumahnya malam itu. Menunjukkan kantong kertas misterius di tangannya.
Andrea tersenyum lebar, mereka telah begitu sering bertemu beberapa minggu ini, bahkan bisa dibilang hampir dua hari sekali Eric mengantarnya pulang ataupun berkunjung ke rumahnya dan membawakan makan malam untuk dimakan bersama.
"Masakan apa lagi ini?"
Eric mengedipkan sebelah matanya, "Ayo ke dapur."
Lelaki itu memasuki tempat tinggal Andrea dengan santai seakan sedang berada di rumahnya sendiri. Mereka langsung melangkah menuju dapur, dan Andrea menyiapkan piring.
Eric mengeluarkan kotak-kotak makanan dari dalam kantong kertas itu, dan menuangkannya dengan hati-hati ke piring.
Mata Andrea membelalak melihat makanan yang dituangkan Eric ke piring. Seekor ikan, ikan yang gemuk dan berdaging dengan saus kemerahan yang menggiurkan melumurinya.
"Ikan apa ini?
"Kita menyebutnya ikan ekor kuning, dengan saus khusus dari pembuatnya."
"Wow." Andrea mendekatkan dirinya dan langsung mencium aroma yang menggoda di sana, aroma pedas bercampur dengan bumbu dan rempah yang sangat menggoda. "Ikannya besar sekali."
"Ikan jenis ini memang berdaging tebal dan lembut. Ketika digoreng bagian luarnya akan renyah dan bagian dalamnya akan lumer di mulutmu." Eric mengambil garpu, memotong daging ikan itu, kemudian menusukknya dengan garpu, dioleskannya daging ikan itu ke bumbunya yang berlimpah melumurinya, lalu menyorongkan garpunya kepada Andrea, "Ini icipilah."
Sejenak Andrea terpaku. Dia tidak pernah disuapi sebelumnya seingatnya, dan perilaku Eric ini benar-benar menunjukkan keintiman tersendiri kepadanya. Andrea membuka mulutnya malu-

malu dan Eric memasukkan ikan itu ke mulutnya.
Ketika merasakan kenikmatan masakan ini yang seakan meledak di mulutnya, Andrea langsung melupakan perasaan malu dan canggungnya. Dia mengunyah, tak bisa berkata-kata dan menatap Eric dalam senyuman,
"Wow...enak sekali." Gumamnya akhirnya, "Astaga enak sekali."
Eric terkekeh, "Aku akan mengajakmu ke tempat penjualnya langsung nanti, kau punya nasi kan, makan yuk."
Andrea mengambilkan Eric nasi dan kemudian mereka makan dengan akrab di meja makan di dapur Andrea. Ini adalah jenis keintiman baru, keintiman yang baru kali ini berani dilakukan Andrea bersama orang lain. Eric seakan menjadi obat dari seluruh trauma dan ketakutan tidak jelas Andrea, bersama Eric , Andrea merasa menjadi orang normal yang bebas dari rasa takut dan teror yang seolah-olah selalu mengincarnya jauh di kegelapan sana.
"Terima kasih Eric." Andrea bertopang dagu dan tersenyum, menatap Eric yang sedang meneguk air putihnya. Eric meletakkan gelasnya dan tersenyum sambil mengangkat alisnya.
"Untuk apa?"
Pipi Andrea memerah malu-malu, "Karena begitu baik kepadaku."
Eric terkekeh, "Aku senang melakukannya." Lalu tatapan lelaki itu berubah serius, "Andrea, aku..."
Tiba-tiba ponsel lelaki itu berbunyi. Memecah keheningan. Ekspresi Eric tiba-tiba saja berubah keras. Dia melihat ponsel itu kemudian menatap Andrea penuh permintaan maaf,
"Maaf aku harus mengangkatnya."
Lelaki itu beranjak dari tempatnya duduk dan kemudian dengan tergesa melangkah pergi, meninggalkan Andrea yang menatap sambil kebingungan.
Kenapa Eric tidak mengangkat telepon di depannya? Apakah itu sebuah telepon rahasia?
Andrea menghela napas panjang...mungkin itu urusan bisnis yang

penting.
Sambil beranjak, dia membawa piring-piring kotor ke tempat cuci dan mencucinya. Setelah selesai mencuci dia menunggu, tetapi Eric tak kembali, Andrea melangkah hati-hati ke arah depan pintunya yang sedikit terbuka dan melihat Eric sedang bercakap-cakap serius di telepon sambil mondar-mandir. Ekspresinya tampak muram.
"Aku bisa mengatasi semua, semua di bawah kendaliku." Suara Eric begitu berbeda, dingin dan ketus. Lawan bicaranya tampak menyahut di sana, membuat dahi Eric semakin berkerut.
"Tidak. Aku tidak akan menjauh. Cara ini yang paling bagus untuk semakin mendekatinya. Jadi ketika bahaya itu datang aku berada di tempat yang paling dekat." Eric tampak terdiam. "Berkas tentang apa? Apakah kita melewatkannya? Kenapa kita tidak tahu hal sepenting ini sebelumnya?"
Andrea mengerutkan keningnya, berdiri di balik pintu dan kebingungan. Apa maksud perkataan Eric itu? Adalah hubungannya dengannya? Tetapi Andrea sama sekali tidak bisa menemukan benang merah apapun...
Tiba-tiba Eric melangkah ke arah pintu, masih sambil bercakap-cakap dengan lawan bicaranya. Andrea terloncat dan segera terbirit-birit melangkah menuju dapur, takut ketahuan kalau tadi dia sempat menguping pembicaraan Eric.
Ketika Eric melangkah masuk ke dapur lagi, Andrea berpura-pura mengelap lapisan keramik di sekitar bak cuci piringnya. Dia menoleh ke arah Eric dan tersenyum gugup.
"Sudah selesai menelponnya? Apakah ada masalah?"
Eric menghela napas panjang, "Hanya masalah keluarga. Ada saudaraku yang sakit."
"Oh ya Ampun, lalu bagaimana?" Andrea mengamati ekspresi Eric yang biasa, sepertinya lelaki itu tidak menyadari bahwa Andrea sempat menguping pembicaraanya.
"Aku harus ke luar kota sementara waktu, Andrea. Dan mengambil

cuti pekerjaan."
"Oh..." Andrea menatap Eric dengan prihatin, saudara Eric pasti sakit parah, "Berapa lama?"
"Aku tidak tahu Andrea, sampai... sampai semua beres." Tatapan lelaki itu begitu intens menatap Andra yang berdiri di depannya, "Aku akan sangat merindukanmu ketika jauh darimu."
Pipi Andrea merona mendengar perkataan Eric, dia hanya bisa menganggukkan kepalanya. "Aku juga."
Eric tersenyum, lalu tanpa diduga lelaki itu meraih Andrea mendekat dan mengecup pipinya lembut.
***

Christopher sengaja melakukannya. Memamerkan beberapa kali kemunculannya secara mencolok di luar kota untuk memancing Eric supaya menjauhi Andrea. Eric ternyata memakan umpannya dan mengejar ke sana.
Mereka semua memang bodoh. Christopher mencibir. Karena itulah mereka tidak pernah berhasil menangkapnya.
Lelaki itu menatap jauh ke jendela dan merenung, apakah ini saatnya dia mendekati Andrea?

###

Bab 3

Andrea berada di sebuah kamar, nuansa kamar itu berwarna keemasan. Sprei sutera yang lembut berwarna putih terasa begitu nikmat membelai kulitnya, dia mendesah dan menggeliat dalam kepuasan, hadiah dari tidurnya yang nyenyak

Andrea membuka matanya dan merasa bingung, kamar ini bukan kamarnya. Kamar ini begitu indah dengan nuansa putih dan keemasan, dan dia sama sekali tidak mengenalnya....
Dia semakin mengernyit ketika merasakan lengan kekar yang berat, melingkar di pinggangnya,
Lengan seorang lelaki?
Andrea berjingkat hendak duduk, tetapi lengan lelaki itu menahannya. Lembut tetapi dominan.
Sedetik Andrea merasa sangat ketakutan, tetapi lengan itu bergerak naik dan jemarinya membelainya dengan lembut...lembut dan menggoda....salah satu ujung jemari lelaki itu menelusuri permukaan lengan Andrea dengan sentuhan seringan bulu, kemudian kepala lelaki itu menunduk dan menghadiahkan sebuah kecupan di pelipis Andrea.
Andrea mengernyit, berusaha melihat wajah lelaki itu, tetapi suasana kamar yang temaram membuat wajahnya samar-samar. Tiba-tiba saja tubuh lelaki itu sudah menindihnya, dan kemudian dengan gerakan mulus yang menggoda, seolah-olah dia sudah melakukan ratusan kali kepadanya, lelaki itu meluncurkan kejantanannya yang menegang keras dan panas, memasuki diri Andrea.
Andrea terkesiap sekaligus merasakan nikmat yang luar biasa, kenikmatan yang sangat lama dirindukannya, kenikmatan ketika tubuhnya menyatu dengan lelaki itu, merasakan sensasi panas yang nikmat menjalari seluruh tubuhnya, kakinya dengan reflek melingkari pinggul lelaki itu sekuatnya, mendorong lelaki itu membenamkan dirinya semakin dalam ke dalam ke dalam dirinya.
Lelaki itu mengerang, erangan yang dalam dan parau, lalu menggerakkan tubuhnya, membuat Andrea terkesiap lagi ketika kenikmatan yang dalam itu menghujam tubuhnya, gerakan lelaki itu semakin cepat dan semakin menggoda, membuat tubuh Andrea semakin panas dan napasnya terengah.
Ada sesuatu yang akan meledak di dalam tubuhnya, seperti ombak

bergulung semakin lama semakin cepat, napas Andrea semakin terngah panas, dan gerakan lelaki itu semakin cepat, semakin intens dan dalam, membawa Andrea semakin cepat menuju pelepasannya. Andrea mengerang, merasakan kenikmatan itu meledak ke dalam tubuhnya, jemarinya mencengkeram punggung telanjang lelaki itu kuat-kuat. Punggung basah lelaki itu melengkung dibarengi dengan erangan dalamnya, ketika dia menenggelamkan dirinya semakin dalam dan menikmati pelepasannya sendiri, yang terasa begitu panas, menyirami tubuh Andrea, jauh di dalam sana.
Napas mereka terengah-engah. Lelaki itu masih menindih tubuhnya, sementara Andrea masih terbuai oleh sensai nikmat yang melingkupinya, sensai nikmat setelah orgasmenya yang luar biasa. Lelaki itu lalu mengecup pelipisnya lagi, kemudian berbisik pelan di telinganya, bisikan lembut yang seolah-olah dihembuskan dari kegelapan,
"*Apakah engkau merindukanku, Andrea?*"
.....
Andrea terkesiap kaget dan langsung terduduk. Dia membuka matanya lebar-lebar dengan napas terengah-engah dan tubuh berkeringat.
Dia berada di kamarnya sendiri, yang gelap dan temaram karena masih dini hari...dan dia sendirian.
Mimpi itu tadi...Andrea menghela napas panjang. Oh Astaga, kenapa dia bermimpi erotis seperti itu? Bercinta dengan lelaki yang tidak dikenalnya...dan sekarang dia merasakan pangkal pahanya lembab dan basah...pipi Andrea terasa panas sehingga dia merasa perlu menekannya dengan jemarinya.
Apakah dia menyimpan pikiran kotor di benaknya? Sehingga tanpa sadar pikiran kotor itu termanifestasi di dalam mimpinya. Oh astaga...Andrea merasa malu sekali.
Tetapi mimpi tadi terasa begitu nyata...dan bahkan masih meninggalkan jejak kenikmatan di dalam dirinya...

Tiba-tiba Andrea merasa haus, dia melangkah berdiri dan berjalan dengan hati-hati ke dapur, mengambil segelas air dari dispenser dan menegukkanya dengan rakus. Tubuhnya masih terasa menggelenyar, tak tahu kenapa.
Suara lelaki itu masih membayang jelas dalam mimpinya, serak dan menggoda dengan logat yang aneh dan khas...
Ya ampun, Andrea harus membuang pikiran-pikiran itu. Mungkin ini hanyalah manifestasi dari alam bawah sadarnya yang merindukan romansa.
Andrea mengisi gelasnya lagi kemudian meneguknya sampai habis, setelah itu dia termenung dalam kegelapan..
***

Ketika sedang jam istirahat di kantor, Andrea membuka-buka beberapa Artikel menyangkut mimpi erotis yang dialami wanita. Ada sebuah artikel yang menarik perhatiannya. Bahwa kadangkala perempuan juga mengalami mimpi erotis akibat dorongan alam bawah sadarnya, hampir sama seperti mimpi basah pada laki-laki, hanya kalau mimpi basah pada laki-laki diakibatkan oleh pembuangan secara otomatis jumlah sperma yang seharusnya memang dikeluarkan secara berkala, mimpi erotis pada perempuan diakibatkan oleh pelepasan ketegangan seksual yang lama tak tersalurkan.
Andrea mengernyit dan membaca artikel itu semakin dalam.
=== Pernahkah anda mengalami mimpi erotis? Para psikoanalisa percaya bahwa mimpi erotis itu sesungguhnya adalah refleksi dari apa yang kita kagumi dan kita rasakah dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan ketika kita merasa suka atau rindu kepada seseorang, maka otomatis orang itu akan hadir dalam mimpi kita. Ketika kita mengalami mimpi erotis maka imajinasi kita sedang terstimulasi, atau menurut Sigmund Freud, otak kita sedang menciptakan skenario untuk memuaskan hasrat dan gairah bawah sadar. Jika mimpi erotis anda melibatkan penetrasi seksual, itu berarti dalam kehidupan nyata

anda kurang mengalaminya atau libido anda kurang mendapatkan pelampiasan. Pada kebanyakan kasus, mimpi erotis adalah hal yang alami, bahkan perlu untuk memenuhi kebutuhan psikologis sebagai manusia. ===
Andrea menghela napas panjang dan mengulang membaca baris demi baris. Pipinya memerah ketika memahami bahwa mimpi erotisnya kemungkinan karena libidonya kurang mendapatkan pelampiasan....astaga...apakah dia mempunyai gairah yang tinggi tanpa sadar?
Selama ini seks tidak pernah menjadi hal penting dalam kehidupan Andrea, dia terlalu sibuk untuk memikirkan seks, karena itulah mimpinya yang semalam terasa aneh baginya, begitu jelas, begitu eksplisit. Lagipula kenapa dia bermimpi bercinta dengan pria asing? Di artikel itu dikatakan kalau biasanya mimpi kita menyangkut orang yang kita sukai atau orang yang kita rindukan. Bukankah kalau dia memang akan bermimpi erotis partnernya adalah Eric?
Pipi Andrea langsung memerah dan terasa panas, dia merindukan Eric...lelaki itu sudah keluar kota dari dua hari yang lalu dan jarang memberikan kabar, Andrea menahan diri untuk tidak menghubungi ponsel Eric terus menerus...tetapi memang kadangkala dia bertanya-tanya bagaimana kabar Eric, bagaimana kabar saudaranya yang sedang sakit itu, dan kenapa Eric jarang menghubunginya....
Sebuah tepukan di bahunya membuatnya menoleh dan tersenyum, Sharon berdiri di belakangnya sambil mengangkat alis melihat layar komputer Andrea,
"Mimpi erotis?" suaranya tampak menahan tawa hingga Andrea setengah membalikkan tubuhnya dan memukul lengan sahabatnya itu supaya tidak menarik perhatian. Dengan malu Andrea menutup halaman artikel itu dan menyiapkan diri, Sharon pasti akan banyak bertanya. Sahabatnya itu tak akan puas kalau belum mengejar informasi tentang hal yang sekecil-kecilnya.
"Kau bermimpi erotis?" Sharon menarik kursi beroda dari meja

sebelah yang kosong, saat ini jam istirahat dan banyak yang makan di luar sehingga suasana lengang. Syukurlah. Kalau tidak Andrea akan merasa sangat malu ketika Sharon memekikkan kata ‘mimpi erotis’ tadi.
Andrea menatap Sharon dengan pipi merona, "Aku tidak pernah mengalaminya sebelumnya." Bisiknya pelan.
Sharon terkekeh, "Jangan bersikap seolah-olah itu dosa besar Andrea, wanita normal boleh-boleh saja mengalami mimpi erotis."
"Tetapi aku tidak pernah berpikiran jorok sebelumnya, dan aku bermimpi dengan orang asing..."
"Kadang aku juga bermimpi berpasangan dengan artis-artis bule yang kekar dan tampan." Sharon memutar bola matanya, "Mimpi itu adalah kebebasan imaginasi, kita tidak bisa mengaturnya Andrea."
"Kau mengalaminya juga?" Andrea menatap Sharon penuh ingin tahu, membuat Sharon tertawa.
"Kadang-kadang." Gumamnya sambil mengedipkan mata, membuat Andrea makin penasaran.
Andrea membuka mulutnya untuk bertanya lagi, tetapi ekspresi Sharon berubah serius dan mengalihkan pembicaraan,
"Apakah kau tahu tentang bos besar yang akan datang?"
"Bos besar?" kali ini Andrea merasa bingung, dia sama sekali tidak pernah tahu informasi ini.
"Memang tidak disebarkan, aku tahu ketika mendampingi pak Jimmy meeting bersama direksi kemarin, mereka membahas akan kedatangan bos baru dari kantor pusat untuk meninjau selama beberapa waktu."
Perusahan mereka adalah perusahaan multinasional yang berkantor pusat di Jerman. Salah satu pemegang saham terbesar adalah pemegang tertinggi perusahaan dari indonesia dari keluarga Marcuss. Dan perusahaan tempat Andrea bekerja adalah kantor cabang yang berlokasi di luar kota.
Andrea pernah mendengar kalau Damian Marcuss, seorang

pengusaha yang sangat disegani karena naluri bisnisnya yang selalu membawanya dalam kesuksesan, adalah orang nomor satu di perusahaan mereka di Indonesia.
"Apakah Damian Marcuss yang terkenal itu yang akan datang?" Hati Andrea berdegup kencang, meskipun lelaki itu adalah bos tempat di perusahaan tempat dia bekerja, tetapi Andrea tidak pernah melihatnya secara langsung, dia hanya pernah melihatnya di artikel-artikel bisnis, yang menceritakan betapa jeniusnya Damian Marcuss, dan dalam fotonya dia tampak sangat tampan meskipun usianya sudah setengah baya. Andrea mengagumi Damian Marcuss apalagi dari artikel yang dibacanya, dia tahu bahwa lelaki itu adalah seorang family man, yang sangat setia kepada keluarganya.
Tetapi ternyata Sharon menggelengkan kepalanya, "Bukan sang ayah yang akan datang, tetapi sang anak."
"Sang anak?" Andrea mengernyitkan keningnya.
"Ayolah Andrea, masak kau tidak pernah mendengar tentang Romeo Marcuss?"
Romeo Marcuss. Sang pangeran dalam dinasti keluarga yang terkenal itu. Andrea tahu, bahwa lelaki itu digambarkan sangat tampan seperti malaikat. Tetapi sepertinya sikapnya tidak setampan wajahnya. Lelaki itu dalam semua artikel digambarkan sangat kejam, keras kepala dan angkuh luar biasa, jauh sekali dari ayahnya yang terkesan bijaksana.
"Aku harus ke salon dan meng *highlight* rambutku." Sharon menepuk-nepuk rambutnya sambil tertawa, "Bayangkan bos yang setampan itu mengunjungi kantor cabang kita."
Andrea tersenyum miris, "Kudengar dia seorang playboy."
"Tentu saja. Lelaki setampan itu haruslah menjadi playboy." Sharon terkekeh geli, "Meskipun aku kurang yakin dia akan melirik pegawai-pegawai seperti kita mengingat pergaulannya di kalangan jet set. Tetapi setidaknya aku akan berusaha." Sharon bergumam ringan lalu berdiri dari kursi putarnya, "Makan yuk, jam istirahat

sudah hampir habis, aku lapar."
Andrea menganggukkan kepalanya, mengikuti langkah Sharon menju kantin kantor.
***
Ternyata malam ini Andrea harus lembur. Dia menghela napas panjang sambil berkali-kali menengok ke arah kiri, tempat dimana bus yang ditunggunya seharusnya muncul. Seharusnya bus itu sudah datang setengah jam yang lalu. Tetapi ini sudah hampir jam sepuluh malam dan bus itu belum tampak juga.
Suasana di halte bus itu gelap dan menakutkan, membuat Andrea merasa tidak nyaman. Dia memeluk tubuhnya sendiri ketika hawa dingin menerpanya, membuat bulu kuduknya merinding. Udara semakin dingin ketika rintik-rintik hujan mulai turun. Membuat Andrea semakin cemas. Dia bisa saja menunggu taxi. Tetapi bahkan di malam yang senyap ini tidak ada taxi lewat, sementara pengendara kendaraan hanya lalu lalang dengan jarang, sepertinya malam yang dingin dan hujan rintik-rintik membuat orang malas keluar rumah.
Lalu dari sudut matanya Andrea menangkap segerombolan orang berjalan ke arahnya, ketika semakin dekat, Andrea cemas karena itu adalah segerombolan pemuda dengan dandanan tidak jelas, tindik di sana sini dan tato yang menghiasi bagian-bagian tubuh. Andrea beringsut mulai merasa tidak nyaman.
Dia hendak melangkah pergi ketika seorang lelaki dari gerombolan itu menyadari apa yang akan dia lakukan dan tiba-tiba memutuskan menghalangi jalannya. Andrea di hadang dari semua sisi, membuatnya bersikap defensif dengan memeluk tasnya di dadanya, "Mau kemana nona malam-malam begini?" lelaki dengan tindik di hidungnya itu menatapnya dengan tatapan melecehkan, "Kau tidak mau menemani kami dulu?"
Andrea memelototkan matanya, berusaha tampak galak dan marah, dia hendak melangkah maju, tetapi lelaki itu menghalangi semua

jalannya sambil tersenyum melecehkan. Teman-temannya di belakang Andrea tampak terkekeh menertawakan.
Andrea merasa takut, panik dan takut, gerombolan lelaki itu ada kira-kira tujuh orang. Suasana sangat sepi dan lalu lalang kendaraan sangat jarang, kepada siapa dia bisa meminta tolong? Lagipula semua lelaki ini tampak jahat, bahkan ada beberapa yang menatap bagian-bagian tubuhnya dengan nafsu yang tidak disembunyikan.
"Nah Nona...lagipula kau kan tidak bisa kemana-mana, ayo kau temani kami saja." Lelaki yang sepertinya pemimpin gerombolan itu tiba-tiba mencekal tangannya dengan kasar, membuat Andrea menjerit dan berusaha melepaskan cekalan tangan itu.
Semuanya tertawa melihat tingkah dan jeritan Andrea, seolah-olah menikmati melihat wanita meronta dan ketakutan.
"Lepaskan dia."
Sebuah suara dingin yang begitu tenang tiba-tiba saja terhembus dari kegelapan. Nadanya begitu intens dan mengancam, sehingga sang pemimpin gerombolan yang sedang mencekal tangan Andrea tidak bisa mengabaikannya begitu saja.
Mereka semua menoleh, begitupun Andrea, dan menemukan seorang lelaki bertubuh tinggi memakai mantel hitam yang membungkus tubuhnya, membuat kesan angkernya makin terasa, wajah lelaki itu tidak jelas karena tertutup bayang-bayang kegelapan dari pohon besar di samping dia berdiri.
"Bung! Carilah mangsa sendiri, jangan ambil gadis kami, kami yang menemukannya duluan." Lelaki pemimpin gerombolan itu rupanya memutuskan untuk menantang. Membuat Lelaki misterius bermantel hitam itu melangkah maju dan ketika mendekat, ekspresi wajahnya yang kejam rupanya berhasil membuat lelaki pemimpin gerombolan itu kecil hati karena pegangannya di lengan Andrea agak mengendor.
"Lepaskan tangan kotormu dari perempuanku." Lelaki misterius bermantel hitam itu bahkan tidak membentak, dia hanya mendesis pelan dan penuh ancaman. Tetapi bahkan Andrea yang bukan

menjadi pusat ancaman lelaki itu merasa merinding ketakutan. Demikian halnya pula dengan lelaki pemimpin gerombolan itu dan teman-temannya. Pada awalnya sepertinya dia memutuskan untuk melawan, tetapi entah kenapa kemudian dia memutuskan untuk menyerah, dilepaskannya cengkeraman tangannya di lengan Andrea dengan kasar,
"Silahkan ambil kalau kau mau!" serunya kasar, lalu terbirit-birit melangkah pergi diikuti oleh gerombolannya.
Andrea menarik napas lega melihat gerombolan itu menjauh, dia memijit pergelangan tangannya yang tadi dicengkeram dengan kasar, rasanya sakit dan sepertinya akan memar.
"Kau tidak apa-apa?" Nada suara lelaki itu tenang, membuat Andrea mendongakkan kepalanya seketika dan langsung bertatapan dengan mata cokelat yang gelap dan dalam. Lelaki di depannya sangat tampan dan jelas-jelas bukan orang sini, tetapi dia sangat fasih mengucapkan kata-kata dalam bahasa sini, hanya menyisakan sedikit logat yang malahan menimbulkan kesan misterius yang seksi.
Seksi? Andrea menggeleng-gelengkan kepalanya, ada apa dengan otaknya. Kenapa satu hari ini dia selalu menghubungkan segalanya dengan hal-hal mesum? Tetapi dia teringat apa yang dikatakan lelaki itu, dia tadi menyebut Andrea sebagai 'perempuanku' sungguh kata-kata yang menyiratkan arti dominan dan kepemilikan seorang lelaki, dan itu terasa sangat seksi ketika diucapkan. Andrea menghela napas panjang, tentu saja Andrea tahu bahwa lelaki itu tidak sungguh-sungguh dengan perkataannya, mungkin lelaki itu hanya ingin menegaskan maksudnya dan menggertak pemimpin gerombolan itu.
"Saya tidak apa-apa, terima kasih." Andrea memutuskan bahwa lelaki ini bukan lelaki jahat, dia tidak berusaha mendekati Andrea dan hanya menatapnya dari sudut yang agak jauh, "Kalau tidak ada anda yang membantu saya, saya tidak tahu apa yang akan terjadi kepada saya tadi."
Lelaki itu menganggukkan kepalanya, "Bukankah cukup berbahaya

berdiri sendirian di sini saat sudah larut malam?"
Andrea tersenyum menyesal, "Ada pekerjaan lembur di kantor yang memaksa saya pulang paling malam dibandingkan yang lain..bus yang saya naiki biasanya sudah muncul beberapa waktu lalu, tetapi entah kenapa bus itu tidak datang...mungkin saya sekarang akan naik taxi."
Lelaki itu menganggukkan kepalanya, "Pastikan kau menaiki taxi yang aman." Dia lalu berdiri sejajar dengan Andrea, "Aku akan menunggu di sini sampai kau mendapat taxi."
"Oh." Andrea menatap lelaki itu dengan terkejut, meski ada kelegaan yang tidak bisa ditekannya ketika mengetahui lelaki itu akan menungguinya. Setidaknya dia bisa menunggu taxi dengan rasa aman dan tidak was-was kalau lelaki itu berdiri di sebelahnya. "Anda tidak perlu melakukan itu, mungkin ada keperluan lain yang lebih penting yang harus anda lakukan." Gumam Andrea berbasa basi.
Lelaki itu menampakkan senyum tipis di kegelapan, "Tidak ada kegiatan lain yang lebih penting yang perlu kulakukan."
"Oh." Andrea terdiam, kehabisan kata-kata, "Kalau begitu terima kasih."
"Sama-sama." Jawab lelaki itu datar, dan entah kenapa ada senyum tersembunyi di sana.
Mereka berdua berdiri dalam keheningan....entah berapa lama karena tidak ada taxi yang lewat. Rintik-rintik hujan semakin besar menerpa mereka, membuat mereka memundurkan langkahnya ke dalam naungan atap halte, mencoba melindungi kepala mereka, meskipun tubuh mereka tetap saja terkena terpaan air hujan. Andrea memeluk tubuhnya lagi dengan lengannya untuk melindunginya dari udara dingin yang menggigit, dan lelaki itu sepertinya menyadari kedinginan Andrea, karena tiba-tiba dia melepaskan mantel hitamnya yang tebal dan meletakkannya dengan lembut di bahu Andrea,
"Ini akan membuatmu hangat." Gumam lelaki itu lembut.

Andrea mendongakkan kepalanya, menatap mata lelaki itu, "Tapi kau akan kebasahan dan kedinginan."
"Aku seorang laki-laki, aku lebih kuat." Lelaki itu tersenyum lagi, kali ini lebih lebar, menciptakan perpaduan wajah yang sangat mempesona. Andrea baru menyadari betapa tampannya lelaki yang berdiri di sebelahnya ini, tulang rahangnya kokoh dan keras, dengan bibir tipis yang sedikit lancip di ujungnya, dan matanya tampak begitu tajam dan gelap, dilindungi oleh bulu mata panjang yang tak kalah gelap.
"Terima kasih." Bisik Andrea kemudian, tidak tahu lagi harus mengucapkan apa. Dia melihat lelaki itu menganggukkan kepalanya sambil lalu.
Dan kemudian mereka berdiri dalam keheningan lagi, dengan rintik hujan yang semakin deras menerpa mereka, tetapi kali ini ada kehangatan beraroma kayu-kayuan dan musk yang samar-samar...sepertinya berasal dari parfum lelaki itu.
Lalu di ujung jalan sana, seperti kedatangan penyelamat, taxi berwarna biru itu tiba-tiba muncul, Andrea langsung melambaikan tangannya dengan penuh semangat sehingga taxi itu menepi di depannya, dia mendongak dengan penuh syukur kepada penolongnya yang misterius,
"Terima kasih." Bisiknya pelan penuh perasaan.
Lelaki itu mengangguk, membukakan pintu taxi untuk Andrea, dan menunggu Andrea melangkah masuk dan duduk di dalam taxi.
"Hati-hati." Bisik lelaki itu dengan suara dalam, lalu menutup pintu Taxi itu. Andrea masih menoleh kebelakang, melihat lelaki itu masih berdiri di halte itu, dengan latar belakang kegelapan, sampai kemudian lelaki itu hilang dari pandangan
Dan kemudian Andrea menyadari bahwa dia masih mengenakan mantel hitam lelaki itu.
***
Ketika Andrea sampai ke rumah, hujan telah turun dengan derasnya

menghujam bumi dengan suara keras dan hempasan air yang bertalian dengan angin. Taxi itu berhenti di depan rumahnya, dan setelah membayar, Andrea berlari-lari kecil menembus hujan menuju teras rumahnya. Seluruh kepalanya basah kuyup, tetapi tubuhnya terlindung oleh mantel tebal penolong misteriusnya tadi sehingga bisa tetap kering... meskipun mantel itu sekarang basah kuyup dan menetes-neteskan air ke lantai terasnya.

Andrea mengibaskan rambutnya yang basah dan berusaha mencari kunci rumahnya, dia ingin cepat masuk dan mengeringkan diri, mungkin sambil membuat secangkir susu cokelat hangat untuk diminum. Sebenarnya Andrea lebih memilih secangkir kopi, tetapi kopi membuatnya tidak bisa tidur, sementara Andrea harus tidur cukup malam ini.

Dia membuka pintu dan melangkah masuk, kemudian mengunci pintu di belakangnya. Dilepaskannya mantel yang sekarang berat dan basah karena hujan itu dan dipeluknya, aroma kayu-kayuan dan musk masih melingkupinya, membuatnya merasa nyaman.

Andrea berjalan ke arah dapur dan meletakkan mantel itu ke cucian. Dan kemudian dia menyadari bahwa dia tidak tahu apapun tentang penolong misteriusnya itu, bahkan namanya saja dia tidak tahu. Lalu bagaimana dia akan mengembalikan mantel ini? Mantel ini kelihatannya sangat mahal dan dijahit khusus. Andrea memang kurang mengerti merek pakaian laki-laki, tetapi dari sentuhan bahannya dan jahitannya, kelihatan sekali kalau mantel ini sangat mahal. Dan sekarang Andrea tidak bisa mengembalikan mantel itu.

Andrea merenung, lalu mulai begidik kedinginan hingga dia memutuskan untuk melupakan dulu masalah mantel itu, akan dia pikirkan nanti. Diambilnya handuk yang tersampir di sana, dan digosokkannya ke rambutnya yang basah. Mandi pancuran air hangat terasa sangat menggoda.

Andrea melepaskan semua pakaiannya, membiarkan semuanya jatuh ke lantai, dan melangkah telanjang ke arah kamar mandinya dengan

pancuran air hangatnya.
Pertama kali air hangat itu terasa menyengat di tubuhnya yang menggigil kedinginan, tetapi kemudian setiap kucurannya seperti memijat tubuhnya, membuat otot-ototnya terasa lemas. Tak lupa Andrea mencuci pergelangan tangannya yang dicengkeram oleh pemimpin gerombolan tadi. Dia mengamati lengannya dan menemukan bekas merah di sana, sedikit perih, tetapi semoga saja tidak menjadi memar. Kalau sampai terjadi memar, Andrea harus menyiapkan baju lengan panjang untuk bekerja besok supaya memar itu tidak terlihat oleh orang lain.
Selesai mandi, Andrea mengenakan gaun tidurnya yang tersampir di lemari baju di luar kamar mandi. Gaun tidur itu bukan gaun tidur yang seksi, terbuat dari bahan katun yang nyaman berwarna hijau muda, dengan gambar bunga-bunga kecil di sakunya yang ada di bagian depan baju. Gaun tidur Andrea tidak ada yang seksi, toh memang tidak ada perlunya berpenampilan seksi sebelum tidur karena Andrea memang selalu tidur sendirian.
Andrea menguap menahan kantuk, tetapi tetap memutuskan untuk membuat secangkir susu cokelat hangat supaya perutnya tenang. Dia tidak sempat makan malam lagi, dan ini sudah terlalu larut untuk makan apapun. Secangkir susu cokelat hangat pastilah cukup.
Ketika cangkir berisi susu hangat itu sudah jadi, Andrea duduk di meja dapur dan meneguknya, dia merasa sangat mengantuk. Sangat mengantuk dan lelah. Andrea menguap lagi, dan merebahkan kepalanya di atas meja dapur. Lalu dia tertidur.
***
Christopher memutuskan untuk menarik kursi dan duduk diam mengawasi. Dia sekarang berada di dapur di dalam rumah Andrea yang bisa dia masuki dengan mudahnya.
Tadi dia mengira Andrea sedang tidur pulas di kamarnya, tak disangkanya perempuan itu malahan tertidur dengan posisi tidak nyaman di meja makan dapurnya dengan kepala tertelungkup di

sana.
Chrstoper mengamati sejenak dan cukup yakin kalau Andrea tidak akan terbangun karena tampaknya tidurnya sangat lelap. Dia kemudian duduk dan mengamati Andrea, dalam cahaya lampu dapur yang remang-remang.
Tidak bisa menahan dirinya, jemarinya menyentuh untaian rambut Andrea yang halus, dan kemudian menundukkan kepalanya untuk menghirup aromanya, aroma shampoo strawberry di rambut yang masih setengah basah itu.
Christopher tadi mengikuti taxi Andrea pulang, menyuruh supirnya menunggu di sudut jalan ke rumah mungil Andrea sementara dia duduk diam di jok belakang dan menanti. Ketika dia yakin bahwa Andrea sudah tidur, Christopher menyelinap masuk, sebenarnya ingin meninggalkan pesan yang sama untuk Andrea di meja dapurnya....sembilan buah lilin berwarna biru dengan cahaya remang-remang yang menyiratkan pesan penuh arti, dan dia lalu akan mengambil Andrea, dengan tenang dan cepat seperti biasanya ketika dia melakukannya kepada yang lain.
Tetapi dia kemudian mengurungkan niatnya demi menatap Andrea yang terpejam dalam damai.
Bukan sekarang waktunya. Christopher menyimpulkan dalam hati. Gadis ini mungkin pantas menikmati hidupnya lebih lama...hidup yang diciptakan untuknya dalam drama penuh kebahagiaan dan mimpi bagi seorang perempuan.
Chistoper berdiri, lalu mengangkat tubuh Andrea, yang lunglai karena pulasnya tidurnya, dan membawanya ke kamar.
Dibaringkannya tubuh Andrea dengan lembut ke atas ranjang, layaknya seorang pangeran dalam adegan-adegan romantis puteri raja. Setelah itu diselimutinya tubuh Andrea, perempuan itu menggeliat sedikit, lalu setelah menemukan posisi yang nyaman, dia berbaring dengan tenang. Semakin terlelap dalam tidurnya.
Christopher berdiri di sana dan mengamati. Dorongan untuk

mengambil Andrea terasa begitu kuat dan menyiksanya. Menyisakan kepahitan kental yang mendera jiwanya. Tetapi dia menahan diri. Demi Andrea, agar perempuan itu bisa menikmati hidupnya sedikit lebih lama lagi, sebelum Christopher memecahkannya menjadi hancur dan berkeping-keping.

***

Sinar matahari menyelinap melalui gorden warna peach di kamarnya, membuat Andrea menggeliat dan mengernyitkan keningnya, dia membuka mata dan setengah bingung menyadari bahwa dia berada di atas tempat tidurnya.

Kapan dia pindah kemari? Ingatan terakhirnya adalah meminum secangkir susu hangat di meja dapurnya, sepertinya dia tertidur di sana...ataukah dia salah...apakah saking mengantuknya Andrea tidak menyadari bahwa dia berjalan menuju kamarnya dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur?

Andrea lalu melangkah turun dari ranjang dan berjalan hati-hati menuju dapur. Dapurnya sepi, seperti biasanya, cahayanya masih remang-remang karena gordennya tertutup rapat. Andrea membuka gorden, membiarkan sinar matahari masuk, matanya menoleh ke arah gelas susu cokelat di mejanya yang masih setengah lebih, dibuangnya susu cokelatnya ke wastafel dan dicucinya gelasnya. Kemudian mata Andrea mengarah kepada mantel hitam itu, teringat akan kenangan semalam, sosok misterius yang ternyata membekas di benaknya.

***

"Pagi ini dia akan datang!" Sharon menghampiri meja Andrea dan berbisik dengan bersemangat.

"Siapa?" Andrea mengerutkan keningnya, dia barusan memeriksa ponselnya dan tetap saja tidak ada pesan dari Eric, *apakah Eric sebegitu sibuknya sampai tidak sempat mengabari dirinya?*

"Romeo Marcuss." Sharon benar-benar tidak bisa menyembunyikan antusiasmenya, "Apakah kau tahu dia baru saja putus dengan model

filipina itu? Sekarang dia melajang."
Andrea terkekeh, "Sekalipun dia melajang, orang yang akan mengisi posisi pacarnya nanti pastilah bukan dari kalangan kita-kita." Gumamnya pelan.
Sharon menganggukkan kepalanya setuju sambil ikut terkekeh, "Yah tetapi bagaimanapun juga aku bersemangat mengetahui bisa melihatnya secara langsung. Kau tahu, semua pemberitaan itu mengatakan dia sangat tampan....aku ingin melihat aslinya."
"Sepertinya aslinya juga sama tampannya." Andrea menghela napas panjang, lalu melirik ke ponselnya lagi.
Sharon sepertinya menyadari ada yang mengganggu Andrea, "Kenapa Andrea?"
"Tidak apa-apa."
"Ah. Ayolah, aku melihat beberapa menit ini kau sudah beberapa kali melirik ponselmu? Aku kan sahabatmu, ada apa?"
Andrea mengangkat bahu, bersikap seolah-olah itu bukan masalah pelik, "Eric....dia tidak menghubungiku, ketika dia pertama pergi ke luar kota, dia masih mengirimiku pesan meskipun jarang, tetapi sudah dua hari ini dia tidak menghubungiku sama sekali."
Sharon memutar bola matanya, "Kau tak perlu cemas Andrea, begitulah para lelaki. Lelaki tidak pernah menyadari pentingnya komunikasi. Bagi mereka, selama kau tidak menghubunginya, semua baik-baik saja, dan mereka merasa tidak perlu menghubungi. Berbeda dengan perempuan, komunikasi sangat penting. Mungkin kau bisa menghubunginya duluan?"
"Aku tidak mau terlihat terlalu bersemangat." Pipi Andrea memerah, membuat Sharon terkekeh
"Apakah kau akan menahan diri terus-terusan seperti ini? Bagaimana kalau Eric tidak menghubungimu sampai akhir. Kudengar dia mengambil hak cuti besarnya satu bulan penuh. Itu adalah jangka waktu yang lama."
Andrea tercenung, lalu menatap Sharon bingung, "Menurutmu

pantaskah aku menghubunginya dan menanyakan keadaannya? Tidakkah aku terlihat terlalu mengejarnya?"
Sharon menggelengkan kepalanya, "Dia mungkin akan merasa kau perhatian kepadanya, mungkin saja dia sedang sibuk merawat.. katamu saudaranya sakit bukan? Jadi dia tidak sempat menghubungimu duluan." Sharon mendekatkan dirinya, "Sebenarnya sejauh mana hubungan kalian?"
Andrea menelengkan kepalanya, mencoba menelaah kedekatan mereka sebelum Eric pergi ke luar kota,
"Kami dekat, hampir setiap malam kami pulang bersama, makan malam bersama dan menghabiskan waktu bersama di akhir pekan."
"Semua itu hanya dalam beberapa minggu?" Sharon tersenyum kagum, "Chemistry di antara kalian pasti sangat cocok. Dan selama itu dia tidak pernah mengatakan sesuatu yang lebih seperti mengucapkan cinta misalnya?"
Andrea menggeleng, "Tidak pernah, Eric selalu baik, lembut dan perhatian tetapi tidak lebih... dia...dia mengecup pipiku ketika berpamitan akan ke luar kota."
"Mungkin dia memang bukan tipe orang yang terburu-buru." Sharon melirik jam tangannya, "Sebentar lagi yang kita tunggu-tunggu akan tiba, barusan pak Jim terbirit-birit menjemput di bandara." Sharon tersenyum lebar, lalu menepuk pundak Andrea sebelum berlalu, "Hubungilah Eric duluan, beranikan dirimu."
***
Dan Romeo Marcuss pun tiba di kantor mereka, dia akan berada di sini selama enam bulan, untuk mengevaluasi kantor cabang mereka. Sebuah ruangan paling besar sudah disiapkan untuknya, ruangan itu biasanya dipakai untuk pertemuan dan meeting kecil untuk tiga atau empat orang, dan merupakan tempat meeting paling ekslusif. Romeo Marcuss akan menempatinya selama dia berada di kantor cabang ini. Andrea cukup beruntung karena atasannya merupakan salah satu yang berkedudukan tinggi di kantor cabang ini. Karena itulah,

Romeo Marcuss sering mengunjungi ruangan atasan Andrea, membuat lelaki itu sering lalu lalang melewati meja Andrea. Hal itu membuat Sharon sangat iri, sahabatnya itu berkali-kali mengirimkan sms dari ruang kerjanya di seberang lorong, mengatakan betapa beruntungnya Andrea.
Yah, kalau menikmati sebuah mahakarya Tuhan yang luar biasa bisa dianggap suatu keberuntungan, Andrea memang beruntung. Dalam satu hari ini, Romeo telah tiga kali melewatinya, meskipun sama sekali tidak melirik kepadanya.
Dan seperti yang selalu dikatakan oleh semua artikel tentang Romeo, lelaki ini memang sangat tampan, semuanya sempurna, dari pakaian yang membalut tubuhnya sampai warna matanya yang menakjubkan. Biru terang... sangat terang hingga hampir pucat.
Andrea menundukkan kepalanya pura-pura menekuri laptopnya ketika Romeo keluar dari ruang atasannya, lelaki itu pasti akan melewatinya seperti biasa, seperti yang telah dilakukannya sebelumnya.
Andrea menunggu langkah-langkah lelaki itu melewatinya kemudian akan mendongakkan kepalanya dan mencuri pandang diam-diam untuk diceritakan kepada Sharon nanti. Tetapi kali ini lelaki itu tidak melewatinya, lelaki itu berhenti di depan Andrea, kemudian berdiri dalam keheningan mengamati Andrea,
Andrea mendongakkan kepalanya dan langsung bertatapan dengan mata biru yang indah itu. Dia menahan dirinya supaya tidak ternganga kagum akan ketampanan lelaki yang berdiri di depannya.
"Kau staffnya Mr. Hendrick?" suara Romeo mengalun tenang dan dalam, sangat cocok dengan penampilannya.
Andrea menganggukkan kepalanya gugup, "Iya, Saya asisten Mr. Hendrick." Jawabnya cepat, tak tahu harus mengatakan apa lagi.
Romeo tetap berdiri di sana, menatapnya dengan mata birunya yang intens,
"Hmmmm....kau amat sangat....mengingatkanku kepada seseorang."

###

Bab 4

"*Kau amat sangat mengingatkanku kepada seseorang.*" Kalimat Romeo itu menggantung di udara, membuat Andrea mengerutkan keningnya.
Apakah maksud Romeo dia mirip seseorang yang dikenal oleh Romeo?
"Mungkin itu hanya kebetulan." Andrea menjawab, mencoba memberikan senyuman profesional meskipun dia gugup setengah mati.
Romeo mengamati Andrea lagi, lalu mengangkat bahunya, "Mungkin juga." Gumamnya. Lalu menganggukkan kepalanya dengan sopan dan melangkah pergi.
Sementara itu Andrea menatap Romeo sampai menghilang di balik pintu, dan tersenyum senang. Sharon pasti akan histeris kalau tahu bahwa Romeo menyapanya.
***

Dan benar. Sharon berteriak histeris ketika Andrea menceritakan sapaan Romeo yang terakhir tadi.
"Dia menyapamu? Dia benar-benar menyapamu?" Sharon berucap dengan nada tinggi, hingga Andrea harus menyenggolnya karena semua orang di kantin itu menolehkan kepalanya kepada mereka.
"Dia bilang aku amat sangat mengingatkannya kepada seseorang. " Andrea merenung sambil menopang dagu, "Dan dia menekankan kepada kata ‘amat sangat’, bukan hanya biasa-biasa saja."

"Mungkin kau mirip dengan mantan pacarnya." Sharon mulai berimajinasi, "Mungkin dia kemudian memutuskan mendekatimu, dan dalam waktu enam bulan Romeo di sini kau bisa mengambil hatinya, bayangkan seorang staff biasa bisa merengkuh hati orang dengan jabatan paling tinggi di perusahaan, itu seperti kisah cinderella."
"Dan kisah cinderella semacam itu kebanyakan sangat jarang terjadi." Sela Andrea cepat.
"Siapa bilang?" Sharon tersenyum penuh arti, "Sangat jarang belum tentu tidak terjadi bukan? Apakah kau tahu siapakah Serena Marcuss, ibu dari Romeo dan isteri dari Damian Marcuss? Dia dulu staff biasa di perusahaan Damian, dan kemudian dia bisa menjadi isteri Damian Marcuss."
"Dari kisah yang aku dengar, Damian Marcuss sangat mencintai isterinya, dia yang dulu seorang playboy langsung bertekuk lutut." Andrea tersenyum, dia selalu senang membahas kisah percintaan bos mereka yang ada di kantor pusat, karena menurutnya kisah cinta itu luar biasa indahnya. Perkawinan mereka terbukti bertahan dengan kokoh dan menghasilkan dua anak yang luar biasa, Romeo salah satunya.
"Nah...mungin saja Romeo akan mengikuti jejak ayahnya, mencintai perempuan biasa-biasa saja, alih-alih menikahi pacar-pacarnya yang model dan dari kalangan jetset itu. Mungkin saja kita bisa menjadi Serena berikutnya."
"Jangan bermimpi." Andrea tersenyum, "Romeo Marcuss luar biasa tampannya, hingga hampir mendekati malaikat, hanya perempuan luar biasa yang bisa menjadi pasangannya." Andrea memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan dari pembahasan mereka tentang Romeo, karena kalau dibiarkan, Sharon yang antusias tidak akan berhenti, "Aku akan menelepon Eric."
"Oh ya ampun, jadi belum kau lakukan?"
Andrea menghela napas panjang, "Belum. Tadi aku sibuk." Andrea

berkelit, membuat Sharon mencibir.
"Lakukan sekarang, sebelum kau berubah pikiran." Perempuan itu lalu berdiri, "Aku akan kembali ke ruangan, pak Jim sedang uring-uringan, bisa-bisa aku disemprot kalau tidak kembali ke kantor tepat waktu."
Andrea mengangguk tetapi setelah Sharon berlalupun, dia masih menekuri ponselnya dan memandanganya ragu.
Andrea merindukan Eric...dan jauh di dasar hatinya ada rasa sakit karena menyadari bahwa Eric tidak merasa perlu untuk menghubunginya. Bukankah kalau dia ada di benak Eric, lelaki itu akan menghubunginya dan memberi kabar?
Haruskah dia menelepon Eric duluan?
Andrea menghela napas panjang, kemudian jemarinya memijit nomor ponsel Eric, nomor yang amat sangat dihapalnya karena beberapa kali dia mencoba menelepon tetapi kemudian menahan dirinya.
***

"Halo?" Suara Eric diseberang sana menohok kerinduan Andrea,
"Andrea?" lanjut Eric ketika melihat nomor peneleponnya.
Andrea tanpa sadar menganggukkan kepalanya meskipun Eric tidak bisa melihatnya, "Ya ini aku. Kau.. kau lama tidak ada kabar, aku mencemaskanmu, bagaimana keadaanmu Eric?"
Hening agak lama, seakan Eric kehabisan kata-kata untuk menjawab.
"Aku baik-baik saja." Suara Eric tertelan dalam dan tampak sedih, membuat Andrea cemas.
"Apakah saudaramu baik-baik saja? Bagaimana kondisinya?"
"Saudara?" dari nada suaranya, Andrea menduga Eric sedang mengernyitkan kening di sana.
"Saudaramu...yang katanya sakit dan sedang kau tengok itu?" tanya Andrea pelan, mencoba mengingatkan Eric, lelaki itu entah kenapa nada suaranya terdengar enggan dan tidak fokus, apakah telepon

Andrea mengganggunya?
"Oh itu..." Eric menghela napas panjang, "Saudaraku baik-baik saja."

"Jadi dia sudah sembuh, syukurlah." Andrea ikut-ikutan menarik napas panjang, lega. "Jadi kapan kamu pulang?" jawaban atas pertanyaan itu amat sangat diinginkan oleh Andrea, dia ingin Eric pulang...dia merindukan lelaki itu. Kebersamaan mereka selama beberapa lama itu telah mengisi kekosongan dalam hidup Andrea dan dia menginginkannya kembali.
Tetapi sepertinya jawaban Eric tidak sesuai dengan keinginannya karena lagi-lagi, Eric memilih tidak menjawab dan menciptakan suasana hening di antara mereka.
"Eric?" Andrea memanggil, memastikan bahwa sambungan telepon mereka baik-baik saja.
Lagi. Terdengar Eric menghela napas panjang, lalu lelaki itu menjawab, sebuah jawaban yang menyambar Andrea dengan menyakitkan, bagaikan sambaran petir yang tiba-tiba menyerangnya, "Aku tidak akan kembali Andrea, tolong jangan menghubungiku lagi."
Lalu telepon diputuskan. Lama Andrea termenung dengan ponsel di telinganya, menyisakan bunyi tut..tut..tut yang konstan, yang bahkan tidak di sadarinya.
Aku tidak akan kembali, tolong jangan menghubungiku lagi....Aku tidak akan kembali tolong jangan menghubungiku lagi...Aku tidak akan kembali...
Jawaban Eric itu terngiang-ngiang di benaknya, dan ketika akhirnya Andrea bisa menerima maksudnya, bibir Andrea bergetar dan matanya berkaca-kaca.
Apakah ini maksudnya Eric telah mencampakkannya? Mungkinkah kedekatan mereka selama ini tidak ada artinya bagi Eric? Mungkinkah Andrea yang terlalu memiliki mimpi romantis tentang Eric?

Tak dapat ditahankannya, air mata mengalir di pipi Andrea, dia meletakkan ponsel itu dan menggigit bibirnya.
Mungkin memang kisah cinta romantis bukanlah hal yang akan dialaminya. Mungkin Andrea akan selalu berakhir sendirian...tanpa siapapun yang mencintainya.
Andrea menggelengkkan kepalanya dan mengusap airmatanya. Disingkirkannya seluruh pikiran yang menghancurkan hatinya itu. *Tidak!* Andrea tidak boleh menangis. Kalau memang bagi Eric dia tidak berarti, Andrea tidak akan membuang-buang air matanya untuk lelaki itu!
***

"Kenapa kau lakukan itu?" atasannya bergumam, mengamati Eric yang menutup pembicaraan dengan kasar. "Kau akan melukai hatinya."
"Itu lebih baik." Eric meringis, "Kurasa strategiku untuk mendekatinya salah, aku lebih baik mengawasinya dari kejauhan." Gumam Eric, menghela napas panjang lalu duduk merosot di kursinya, di depan meja kerja atasannya.
Atasannya, yang selama ini selalu menjadi lawan bicaranya di telepon-telepon misteriusnya mengangkat sebelah alisnya, "Kau bilang dulu, itu adalah salah satu cara yang efektif....menjadi orang yang paling dekat dengannya akan membuatmu lebih mudah dengannya, tentu saja dengan catatan bahwa kau bersikap profesional dan tidak melibatkan perasaanmu." Tatapan sang atasan berubah spekulatif, "Apakah kau telah melanggar peraturan itu?"
Eric meremas rambutnya gusar, "Aku merasa aku mencintainya. Aku merasa akan ada harapan untuk kami, nanti ketika semua permasalahan sudah dibereskan....tetapi berkas-berkas yang kau serahkan ini..." Eric mengernyit kepada berkas-berkas yang dihamparkan atasannya di mejanya. Atasannya memanggilnya kemari karena berkas-berkas ini, hasil penyelidikan mereka yang terakhir dan mengungkap sesuatu yang sama sekali tidak terduga

sebelumnya.
"Berkas-berkas ini merubah segalanya?" atasannya melanjutkan, menatap Eric dengan menyesal, "Maafkan aku harus menghamparkan ini dihadapanmu."
Eric menghela napas panjang, tampak kesakitan, "Tak apa...setidaknya aku bisa mundur sebelum melangkah lebih jauh. Dan setidaknya, kita tahu arti dari simbol sembilan lilin berwarna biru itu." Sambil berusaha melupakan rasa sakit hatinya, Eric memajukan tubuhnya dan menatap atasannya dengan serius, "Jadi seluruh rencana kita harus dirubah, sang pembunuh bagaimanapun juga akan muncul."
"Ya. Aku yakin dia akan mengambil Andrea pada akhirnya. Dan Andrea tidak boleh diambil, tidak sampai kita memastikan tentang dugaan kita. Tugasmu adalah selalu siap sampai saat itu terjadi, jangan sampai lengah."
Eric tercenung. Dia tidak akan lengah. Meskipun sekarang hatinya terasa sakit, sakit luar biasa, bahkan hanya dengan membayangkan Andrea dia merasa dadanya diremas-remas menyakitkan. Eric bersumpah akan menyembuhkan hatinya itu dan menjalankan tugasnya tanpa perasaan lagi.
***
"Dia memang mengundurkan diri kemarin." Sharon yang kebetulan bisa mengakses data karyawan membelalakkan mata tak percaya dengan data yang ditemukannya di komputernya. Andrea barusan menemuinya, dengan mata sembab meskipun tidak menangis lagi. Dan dari cerita Andrea, hanya ada satu hal, Eric mencampakkan Andrea setelah memberinya harapan, dan itu adalah satu hal paling tak termaafkan yang pernah dilakukan laki-laki kepada seorang perempuan.
Andrea mengamati layar komputer Sharon, dan melihat nama Eric di sana. Mengundurkan diri dari kantor kemarin, dan efektif per tanggal satu.

Jadi itu maksudnya bahwa Eric tidak akan kembali? Bahwa lelaki itu meninggalkannya begitu saja, tanpa penjelasan?
"Kenapa dia melakukan ini kepadaku, Sharon?" suara Andrea bergetar, membuat Sharon mendengus karena sahabatnya dilukai.
"Karena dia lelaki bodoh dan pengecut." Sharon bergumam ketus, "Jangan habiskan airmata dan hatimu untuk memikirkannya Andrea, hanya akan membuatmu sakit."
Andrea menghela napas panjang. Mudah memang untuk dikatakan, tetapi bahkan sampai beberapa jam lalu, Andrea masih tersenyum ketika mengenang kebersamaannya dengan Eric, dan sekarang dia dihadapkan dengan kenyataan yang bisa dibilang amat sangat menghancurkan hatinya. Andrea bahkan tidak henti-hentinya bertanya-tanya kenapa Eric melakukan itu kepadanya...
***
Romeo tampaknya akan menerima kedatangan tamu penting mereka, Demiris Paredesh di ruangannya. Kabar itu berhembus karena sejak pagi tadi di kantor terjadi kesibukan, banyak orang lalu lalang menyiapkan segala sesuatunya.
Yah. Andrea masih teringat lelaki tua itu, yang membawa serentetan pengawal pribadi berpakaian sama dengan wajah datar yang sama seperti robot. Kontrak dengan Demiris adalah kontrak yang paling sukses yang pernah dilakukan oleh cabang mereka, karena itulah kehadiran Demiris di kantor ini untuk menemui Romeo sangatlah penting.
Mr. Hendrick, atasan langsung Andrea sendiri tampak begitu sibuk. Andrea melihat tubuh gempal lelaki bule itu mondar-mandir di dalam ruangannya, kadangkala sibuk menelepon seseorang, kadangkala tampak mencari-cari berkas. Sampai kemudian, lelaki itu keluar dari ruangannya,
"Andrea?" Lelaki itu memanggil, membuat Andrea seketika berdiri, "Ya *Sir?*" karena bos-nya orang bule, Andrea selalu memanggilnya dengan '*Sir*' sebagai ganti dari kata 'pak'.

"Kemari sebentar."
Sambil merapikan roknya, Andrea melangkah dan memasuki ruangan Mr. Hendrick. Lelaki itu sudah duduk di balik mejanya dan mempersilahkan duduk ketika Andrea berdiri di ambang pintu.
"Duduklah." Mr. Hendrick masih tampak sibuk melihat berkas-berkasnya, lalu ketika Andrea sudah duduk dia menautkan jemarinya dan menopangkannya di dagunya, "Kita kedatangan tamu penting hari ini..."
Andrea menganggukkan kepalanya, menunggu kelanjutan dari kalimat Mr.Hendrick yang menggantung. Meskipun orang bule, Mr. Hendrick sangat fasih berbahasa indonesia karena dia telah tinggal di Indonesia lebih dari sepuluh tahun lamanya.
"Dan kau dulu yang bertugas menemui Mr. Demiris untuk penandatanganan kontrak, jadi aku pikir aku akan membawamu menghadiri meeting penting nanti siang."
Dia? Ikut ke meeting penting direksi?
"Baik Sir." Andrea menganggukkan kepalanya gugup. Sementara itu Mr. Hendrick tampak puas,
"Oke kalau begitu, siapkan berkas-berkas yang berhubungan dengan kontrak kerjasama kita dengan Mr. Demiris, kita ke ruang meeting di lantai atas nanti jam dua siang."
Andrea sekali lagi mengangguk patuh, lalu berdiri dan berpamitan, melangkah kembali keluar ruangan. Beberapa langkah sebelum mencapai pintu, Mr. Hendrick kembali memanggilnya, kali ini suaranya terdengar ragu-ragu,
"Andrea?"
Andrea menolehkan kepalanya dan membalikkan tubuhnya, "Ada apa Sir?
Atasannya itu menatapnya ingin tahu, "Apakah kau mengenal Mr. Demiris sebelumnya? Atau kau ada koneksi dengannya?"
Andrea mengernyitkan keningnya, pertanyaan apa itu? Dia langsung menggelengkan kepalanya,

"Tidak Sir, saya belum pernah bertemu dan mengenal Mr. Demiris sama sekali sebelum penandatanganan kontrak itu."
Mr. Hendrick mengerutkan keningnya, membuat Andrea bingung, tetapi lalu lelaki itu mengibaskan tangannya, "Oke kalau begitu, pergilah."
Dan Andreapun melangkah pergi, meninggalkan ruangan lelaki itu. Sepeninggal Andrea, Mr. Hendrick masih merenung bertanya-tanya dalam benaknya. Andrea tidak mengenal Mr. Demiris sebelumnya dan tampaknya memang tidak ada sesuatupun yang bisa membuat mereka terkoneksi....tetapi masih diingatnya dengan jelas waktu itu, Mr. Demiris jelas-jelas meminta secara spesifik bahwa Andrea sendirianlah yang harus dikirimkan untuk penandatanganan kontrak di cafe itu...itu benar-benar permintaan yang sangat aneh, tetapi mereka menurutinya karena perjanjian dengan Mr. Demiris amat sangat penting. Dan sekarang, melalui pesan khususnya, Mr. Demiris mengatakan menginginkan Andrea hadir di dalam meeting mereka nanti...kenapa?
Mr. Hendrick merenung, berusaha memecahkan misteri itu, tetapi tetap saja dia tidak menemukan jawabannya.
***

Mereka berkumpul di sekeliling meja meeting yang sangat besar itu, menunggu kedatangan Mr. Demiris yang sedang disambut oleh Romeo di lobby. Andrea duduk di sebelah Mr. Hendrick dan bertanya-tanya, apakah Mr. Demiris yang eksentrik itu akan datang membawa sepasukan pengawalnya lagi? Sama seperti ketika di cafe waktu itu?
Pertanyaan Andrea langsung terjawab ketika pintu itu terbuka dan Romeo masuk bersama Mr. Demiris. Dan...seperti yang dibayangkan oleh Andrea, beberapa pengawalnya, kali ini hanya sekitar delapan orang, tidak sebanyak ketika di pertemuan cafe waktu itu, dengan pakaian yang sama persis dan ekspresi datar yang sama, masuk dan mengikuti di belakangnya.

Semua anggota meeting itu saling melempar pandangan kaget karena lelaki itu membawa begitu banyak pengawal, sementara Andrea mengamati roman muka Romeo yang tampak setengah geli. Romeo dan Demiris akhirnya duduk di kepala meja,
"Senang kita semua bisa berkumpul di sini, jadi mari kita mulai meetingnya." Romeo membuka meeting hari ini dan mulailah pembahasan ke hal-hal yang teknis menyangkut keputusan strategis perusahaan. Andrea semula bisa mengikuti, tapi lama-lama pembahasan berada di luar hal-hal yang dikuasainya dalam pekerjaannya sebagai staff, dia mencuri-curi pandang ke arah Mr.Demiris, tetapi lelaki itu bersikap seolah tidak mengenalinya. Dalam hatinya Andrea merasa cemas kalau-kalau Mr. Hendrick menganggap bahwa kehadirannya di ruang meeting adalah hal yang sia-sia.
Andrea mencoba berkonsentrasi mengikuti pembicaraan tingkat tinggi itu, tetapi kemudian dia merasa dirinya sedang diawasi. *Salah satu pengawal itu mengawasinya!*
Andrea memberanikan diri untuk menatap ke arah pengawal Mr. Demiris, dan seketika dia terkesiap, untunglah dia berhasil menahan diri tepat pada waktunya.
Salah satu pengawal Mr. Demiris itu adalah penolong misteriusnya di malam itu.....
Andrea membelalakkan matanya mengamati lelaki itu, dan lelaki itu rupanya juga mengenali Andrea, seulas senyum muncul di bibirnya, dan dia mengedipkan matanya...*mengedipkan matanya!*
Sekarang di tempat terang Andrea bisa mengamati lelaki itu sepenuhnya, dan ternyata meskipun sama-sama berwajah dingin seperti pengawal yang lainnya, penolong misteriusnya tampak berbeda, dia begitu tampan dengan rambutnya yang dibiarkan menyentuh kerah, dan mata cokelatnya yang gelap. Wajahnya begitu klasik seperti lukisan dewa-dewa Yunani di masa dulu....
Lelaki itu tersenyum, menyadari sepenuhnya kalau Andrea

mengamatinya dan mengagumi ketampanannya, dia menganggukkan kepalanya kepada Andrea dan tatapan matanya seperti sebuah janji. Andrea tiba-tiba teringat kalau mantel lelaki itu masih ada di rumahnya. Dalam hatinya dia berjanji kalau dia akan menanyakan nama lelaki itu nanti dan bagaimana cara menghubunginya, karena dia harus mengembalikan mantel lelaki itu.
Sambil melempar senyum gugup, Andrea membalas anggukan kepala lelaki itu, lalu mengalihkan pandangan, berusaha berkonsentrasi kepada pembahasan meeting yang sedang berlangsung itu. Tetapi kali ini rasanya luar biasa sulitnya, karena dia menyadari ada mata yang sedang mengawasinya tanpa malu-malu, mata penolong misteriusnya itu.
Meeting itu terasa begitu lama, hingga akhirnya Romeo menutup pembahasan. Mereka sudah menentukan langkah strategis untuk proyek berikutnya dan akan melaksanakan trial di lapangan dulu sebelum memutuskan sistem mana yang dianggap paling baik.
Romeo bersalaman dengan Mr. Demiris, lalu lelaki itu mengucapkan salam dan berpamitan kepada semuanya. Dan kemudian lelaki itu pergi diikuti oleh pengawal-pengawalnya.
Andrea panik. Dia harus mengejar penolong misteriusnya itu, tetapi saat ini Mr. Hendrick atasannya belum juga beranjak pergi, dia masih membahas beberapa masalah dengan Romeo, amat sangat tidak sopan kalau Andrea berdiri duluan. Tetapi kalau Andrea tidak segera pergi dia akan kehilangan jejak penolong misteriusnya itu.
Lama Andrea menunggu, tetapi Mr. Hendrick tidak juga beranjak berdiri. Akhirnya Andrea nekat,
"Mr. Hendrick." Jantungnya berdebar karena menyela percakapan atasannya dengan pemimpin tertinggi mereka. "Saya...eh...saya perlu ke belakang."
Mr. Hendrick menganggukkan kepalanya, sementara Andrea merasa Romeo mengawasinya dengan tatapan mata tajam.
"Oke Andrea, kau boleh sekalian kembali ke ruanganmu,

terimakasih atas kehadiranmu."
Seketika itu juga, sambil berpamitan tergesa, Andrea pergi dan meninggalkan ruangan meeting itu, tentu saja dia tidak kembali ke ruangannya, melainkan menuju lift dan cepat-cepat menuju lobby, berharap rombongan Mr. Demiris belum pergi dari kantor itu.
Ketika sampai di lobby, dada Andrea langsung dipenuhi kekecewaan ketika menyadari suasana lobby yang lengang, rombongan Mr. Demiris sudah tidak ada.
"Mencari siapa Andrea?" Tina, resepsionis kantor yang ramah itu menyapanya. Kebetulan Andrea mengenal Tina karena mereka sering satu bus dalam perjalanan pulang.
Andrea menatap keluar kantor dengan gugup, "Apakah rombongan Mr. Demiris sudah pergi?"
Tina menganggukkan kepalanya, "Mereka baru saja pergi."
Senyumnya tampak takjub, "Aku bertanya-tanya apakah Mr. Demiris itu punya begitu banyak musuk sampai-sampai dia merasa perlu untuk membawa pengawal sebanyak itu."
Tina masih berkata-kata selanjutnya, tetapi Andrea sudah tidak mendengarkannya lagi, batinnya dipenuhi dengan kekecewaan...Rombongan Mr. Demiris sudah pergi...dan penolong misteriusnya juga sudah pergi. Andrea mungkin membutuhkan keajaiban untuk bisa bertemu dengan lelaki itu lagi...atau mungkinkah lelaki itu akan menghubunginya nanti? Toh dia sudah tahu kalau Andrea bekerja di kantor ini bukan? Andrea mencoba menghibur dirinya, tetapi tetap saja kesadaran bahwa begitu kecil kemungkinan untuk mengenal penolong misteriusnya membuatnya merasa kecewa. Setelah bergumam kepada Tina bahwa dia akan kembali ke ruangannya, Andrea berjalan lunglai ke arah lift.
"Kuharap kau kemari untuk mengejarku." Suara lelaki itu membuat Andrea hampir terlompat kaget. Dia memekik dan menolehkan kepalanya, dan langsung menatap penolong misteriusnya, entah sudah berapa lama lelaki itu berdiri di sana.

Lelaki itu sangat tinggi, seperti yang diingat oleh Andrea, dan lebih tampan ketika dilihat dari dekat. Tiba-tiba pipi Andrea memerah, dia tidak tahu sudah berapa lama lelaki itu berdiri di sana, pasti dia melihat kalau Andrea mengejarnya dengan panik tadi.
"Ya...aku...aku mencarimu, mantelmu..." napas Andrea tiba-tiba terengah entah kenapa, "Mantelmu masih ada di aku."
Lelaki itu terkekeh, kemudian mengulurkan tangannya.
"Betapa tidak sopannya aku karena tidak mengenalkan diri waktu itu, aku Chistoper Agnelli."
Itu nama Italia. Andrea pernah mendengar salah satu keluarga penting italia yang terkenal dengan nama itu. Apakah Christopher salah satu di antaranya, ataukah kesamaan nama itu hanyalah kebetulan saja?
"Andrea." Andrea membalas uluran tangan Christopher dan kemudian merasakan lelaki itu meremas jemarinya dengan lembut, baru kemudian melepaskannya.
"Sungguh perjumpaan yang tidak disangka, butuh waktu lama untuk meyakinkan diri bahwa kau adalah perempuan yang kutolong waktu itu. Bagaimana keadaanmu?, kuharap perjalanan pulangmu waktu itu lancar." Christopher berbohong dengan lancarnya sementara matanya melahap keseluruhan diri Andrea dengan penuh minat. Untungnya dia berhasil menyembunyikan tatapannya itu dibalik ekspresi wajah datar dan tak terbaca.
"Iya...aku sungguh-sungguh tak menyangka." Andrea melepas senyumnya, tiba-tiba merasa takjub akan kebetulan itu, "Aku sangka aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi."
Christopher membalas senyumnya dengan senyuman tipis dan tak terbaca, "Kurasa kita akan sering bertemu nantinya, Andrea." Lalu lelaki itu melirik jam tangannya, "Aku harus pergi."
"Eh?" Andrea menatap Christopher yang sudah setengah membalikkan tubuhnya dengan bingung, "Tapi...tapi aku tidak tahu cara menghubungimu, aku harus mengembalikan mantelmu."

Lelaki itu menatap Andrea dengan tatapan misterius, "Aku yang akan menghubungimu nanti."
"Tapi aku belum memberimu nomor kontakku?"
Wajah lelaki itu sebelum membalikkan tubuhnya tampak penuh rahasia,
"Tenang saja, aku punya banyak koneksi. Sementara itu, usahakan jangan lagi menunggu kendaraan umum sendirian malam-malam."
Dan kemudian lelaki itu melangkah pergi keluar lobby, masuk ke dalam mobil hitam legam yang sudah menunggunya di sana.
Sementara itu Andrea masih berdiri di sana, menatap hingga mobil itu hilang dari pandangan.
***

"Jadi kau ditolong oleh salah satu pengawal Mr. Demiris? Sungguh kebetulan yang menyenangkan. Apakah dia tampan?" Sharon langsung bertanya sambil mengunyah kentang gorengnya. Mereka memutuskan untun menonton film sepulang kerja tadi karena Sharon ingin mendengarkan seluruh cerita tentang Romeo yang tampan, tetapi kemudian Andrea mengalihkan pembicaraannya dan mulai membahas tentang Christopher Agnelli.
"Dia sangat tampan, dan menyimpan aura misterius." Andrea menghela napas panjang, "Aku bersyukur lelaki itu kebetulan berada di sana waktu itu. Gerombolan berandal itu, sangat menakutkan, bahkan pemimpinnya sempat mencengkeram pergelangan tanganku dengan kasar, menimbulkan memar sesudahnya." Andrea menunjukkan bekas memar yang sudah memudar itu.
Sharon ikut begidik membayangkan apa yang dialami oleh Andrea, "Besok-besok kalau kau sedang lembur pulang malam, telepon aku, dengan senang hati aku akan menemanimu, toh tidak ada yang bisa kulakukan di apartemenku sendirian."
Sharon memang tinggal sendirian di kota ini, dalam sebuah apartemen, dia sepertinya kesepian karena katanya kedua orangtua dan seluruh keluarganya berada jauh di luar pulau, Andrea sendiri

adalah sahabatnya yang paling dekat, dan karena Andrea juga sebatang kara di dunia ini, mereka sering melewatkan waktu bersama-sama.
"Yah, dan aku belum mengembalikan mantelnya, tetapi dia bilang akan menghubungiku nanti." Andrea melamun, mengingat adegannya tadi siang dengan Christopher, sang penolong misteriusnya.
Sharon langsung terkekeh, "Jangan-jangan mantel itu dijadikannya alasan untuk mengubungimu dan mengenalmu lebih dekat."
Andrea menggelengkan kepalanya, "Itu tidak mungkin. Lagipula lelaki seperti dia tidak akan melirikku."
"Kau terlalu memandang rendah dirimu sendiri, kau itu cantik Andrea, hanya saja kau tidak pernah menyadarinya."
"Tetapi sepertinya tidak ada minat lebih darinya untukku, kurasa dia hanya menginginkan mantelnya kembali." Andrea menghela napas panjang, "Lagipula aku tidak tertarik dengan lelaki manapun setelah kejadian dengan Eric."
Sharon langsung menatap prihatin akan wajah Andrea yang muram, dia ikut menghela napas panjang,
"Aku ikut menyesal tentang Eric, tetapi lelaki seperti dia yang membuangmu begitu saja tanpa penjelasan tidak pantas dipikirkan, Andrea, kau hanya akan membuang-buang waktumu."
Andrea menganggukkan kepalanya, "Aku mencoba kuat, tetapi sepertinya tidak semudah itu." Mata Andrea tampak sedih ketika kesakitan yang ditahankannya itu seolah menekan dadanya, "Tetapi aku akan berusaha. Apa yang dilakukan Eric kepadaku sangat kejam. Dan dia memang tidak layak untuk dipikirkan."
Bicara memang mudah. Andrea membatin dalam hatinya. Tetapi jauh di dalam jiwanya, masih menangis pedih. Pedih karena Eric menghancurkan hatinya begitu saja setelah melambungkannya sedemikian tingginya."
***

Andrea pulang ke rumah mungilnya dan langsung melangkah menuju dapur. Dia menatap mantel hitam milik Christopher yang tergantung rapi di sana, dekat mesin cuci, tadi dia sudah menitip untuk mengirimkan mantel itu ke laundry kepada tukang bersih-bersih rumahnya yang datang berkunjung secara rutin seminggu sekali.
Rupanya mantel itu sudah selesai dilaundry dan sekarang tergantung dengan manis di sana. Andrea mendekatinya dan entah kenapa dia tidak bisa menahan diri untuk menelusurkan jarinya ke mantel itu. Sayangnya proses laundry telah menghilangkan aroma kayu-kayuan dan musk yang melingkupi mantel itu. Berganti dengan aroma pengharum pakaian dengan nuansa bunga-bungaan.
Lalu seperti sudah diatur waktunya, ponsel Andrea berbunyi, dia mengernyit ketika mendapati nomor asing di sana. Andrea biasanya tidak pernah mengangkat nomor asing yang meneleponnya, tetapi dia mengingat kalau Christopher mengatakan akan menghubunginya. Andrea tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, dia masih patah hati karena perlakukan Eric kepadanya, tetapi Christopher bagaimanapun juga seperti menebarkan aura magnet yang memaksa pikiran Andrea tertuju kepadanya. Apakah itu memang karena Andrea tertarik kepada Christopher sejak lelaki itu menyelamatkannya, ataukah hanya karena pelariannya akan sakit hatinya kepada Eric, Andrea tidak tahu.
Dengan penuh antisipasi Andrea mengangkat ponselnya, "Halo?"
"Andrea?" itu suara Eric, "Maafkan aku. Aku harap kau masih mau bertemu denganku, aku ingin menjelaskan semuanya."
Jemari Andrea yang memegang ponselnya gemetaran.
Eric!Kenapa Eric menghubunginya lagi?

###

Bab 5

"Andrea?" Eric bertanya pelan ketika Andrea tak juga menjawab, menyadarkan Andrea dari keterkejutannya. Dia bahkan sempat menjauhkan teleponnya dari telinganya, menatapnya dengan tidak percaya. Masih diingatnya jelas kata-kata kejam Eric ketika memutuskan telepon waktu itu, bahwa Eric tidak akan kembali dan bahwa dia tidak ingin Andrea menghubunginya lagi. Tetapi kenapa sekarang, lelaki itu berubah pikiran lagi dengan begitu cepat?

Jauh di dasar hatinya Andrea ingin memberikan kesempatan kepada lelaki itu, lelaki yang sempat dia pikir bisa membuatnya membuka hatinya, berbagi perasaan dalam kisah yang romantis. Tetapi perlakuan Eric kepadanya kemudian, yang dengan entengnya menyuruh Andrea menjauh, membuat Andrea ketakutan, ragu untuk memberi kesempatan.

Bagaimana jika nanti ketika Andrea memberi kesempatan, pada suatu waktu lelaki itu tiba-tiba berubah sikap tak jelas lagi dan menyuruh Andrea menjauh? Akan dihancurkan bagaimana lagi hati Andrea?

"Kenapa kau menghubungiku lagi Eric?" Suara Andrea bergetar ketika berusaha berkata-kata, "Bukankah kau sendiri yang bilang supaya aku tidak menghubungimu?" Kepahitan terdengar jelas di sana, manifestasi rasa sakit Andrea karena perlakuan Eric kepadanya.

Tentu saja Eric bisa membaca kepahitan di suara Andrea, dia menghela napas panjang,

"Maafkan aku...waktu itu aku kalut, aku benar-benar terhempas ketika menyadari bahwa kau..."Suara Eric terhenti mendadak, seperti mobil yang direm tiba-tiba hingga menimbulkan suara berdecit keras. Membuat Andrea mengerutkan keningnya,

"Ketika menyadari bahwa aku apa, Eric?"
Hening. Sepertinya Eric kehabisan kata-kata di seberang sana. Lelaki itu mendesah,
"Bukan...aku salah bicara. Mengertilah Andrea, aku hanya sedang kalut waktu itu...aku aku putus asa...tetapi sekarang setelah aku menelaah semuanya, aku sadar bahwa yang kuinginkan hanya satu, aku ingin bersama denganmu."
Putus asa? Andrea mengerutkan keningnya, kenapa Eric terus-terusan bersikap misterius seperti ini? Entah firasat Andrea benar atau tidak, dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan lelaki ini.
"Andrea...apakah kau mau memberiku kesempatan lagi? Setidaknya untuk menjelaskan?" Eric bergumam ketika tidak ada tanggapan dari Andrea.
Andrea merenung, lama, kemudian dia menghela napas panjang.
"Aku tidak tahu Eric, akan kupikirkan nanti." Lalu Andrea memutus teleponnya tanpa menanti jawaban dari Eric, dan tiba-tiba merasa bersalah karena ada sebuah kepuasan kecil karena telah sedikit membalas sikap kasar yang dilakukan Eric ketika menutup teleponnya waktu itu.
Hanya jeda sedetik setelah Andrea memutus telepon, telepon itu berbunyi lagi. Andrea bahkan tidak melihat nomornya, dia langsung menjawabnya dengan jengkel.
"Sudah kubilang aku akan memikirkannya dulu! Jangan paksa aku memberikan jawaban sekarang..."
Hening sejenak, lalu suara itu terdengar.
"Andrea?" Ada nada geli dari suara di seberang itu.
Andrea terperangah, mengenali suara yang dalam dan maskulin itu, dia menarik ponselnya dari telinga, dan melihat nomor yang berbeda di sana.
"Oh...maafkan aku...aku kira kau orang lain." Jawab Andrea kemudian dengan rasa malu.
Christopher terkekeh di seberang sana, "Siapa? Mantan pacar yang

ingin kembali?" tebaknya, masih dengan nada geli yang terselip di sana.
Pipi Andrea merah padam mendengar tebakan Christopher yang hampir tepat itu, dia berdehem untuk membuat suaranya terdengar meyakinkan.
"Itu bukan masalah." Dia mengelak, "Mantelmu sudah selesai di laundry."
"Terima kasih." Lelaki itu menjawab cepat dengan sopan.
Andrea mengerutkan keningnya gugup, bingung harus berkata apa, "Apakah...apakah kau ingin aku mengantarkannya? Atau kau akan mengambilnya?"
"Aku akan mengambilnya." jawab lelaki itu tenang.
Tiba-tiba Andrea merasa curiga, "Kau sudah tahu alamat rumahku, ya." Lelaki itu bisa mengetahui nomor ponselnya tanpa dia memberitahunya, tidak menutup kemungkinan Christopher juga sudah tahu alamat rumahnya.
Christopher terkekeh, "Sudah kubilang aku punya banyak koneksi."
Andrea mau tak mau tersenyum mendengar nada pongah dalam suara lelaki itu. Ini adalah jenis lelaki yang selalu mendapatkan apa yang dia mau. Andrea harus berhati-hati, Christopher Agnelli terlalu mempesona, dan Andrea tidak mau dengan mudahnya jatuh ke dalam pesona laki-laki, tanpa tahu apa yang dihadapinya. Sudah cukup dia bertindak bodoh dengan terlalu berharap kepada Eric kemarin. Andrea tidak akan mengulanginya lagi, karena bahkan keledai yang selalu dipandang sebagai mahluk yang dungu pun, tidak akan jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.
"Jadi bagaimana caraku mengembalikan mantel ini?" tanya Andrea kemudian.
Christopher tampak berpikir, "Aku tidak akan berkunjung ke rumahmu. Itu mungkin akan terasa tidak nyaman bagimu karena aku tahu kau perempuan yang tinggal sendirian, dan kau tidak terlalu mengenalku. Bagaimana kalau kita makan malam bersama?" Lelaki

itu menyebut nama sebuah restoran mewah di pinggiran kota.
Andrea tercenung, meragu, *apakah ini ajakan kencan? Ataukah hanya perlakukan sopan biasa? Apa yang harus dia lakukan?*
"Hanya makan malam formal untuk menghormati pertemanan kita." Christopher bergumam di sana, seolah mengerti keraguan Andrea, "Kuharap kau mau menerima undanganku. Anggap saja itu sebagai uang sewa mantelku."
Candaan lelaki itu berhasil membuat Andrea tersenyum, "Baiklah, aku mau." Mungkin ini memang kesempatan Andrea untuk bersantai dan berusaha melupakan Eric.
"Besok, kujemput jam tujuh malam. Terima kasih Andrea." Dengan sopan Christopher menutup teleponnya.
***

Andrea sedang mengerjakan koreksian untuk klausul kontrak penting ketika dia melihat dari ujung matanya bahwa Romeo menghampirinya,
"Sibuk Andrea?" lelaki itu menyapa santai.
Andrea mendongakkan kepalanya, dan mendesah dalam hati. Meskipun sudah melihat Romeo berkali-kali, tetap saja dia terkesiap ketika menatap langsung ke mata biru yang indah itu. Lelaki ini terlalu tampan dan berbahaya, mahluk seperti ini seharusnya tidak dibiarkan berkeliaran dan memangsa gadis-gadis yang tidak berdaya.
"Saya mengerjakan pekerjaan seperti biasa." Andrea mengernyitkan kening ketika menyadari bahwa Romeo seperti ingin menanyakan sesuatu, "Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.
Romeo menganggukkan kepalanya, "Setiap melihatmu, aku selalu berpikir kau sangat mirip seseorang...tetapi aku belum bisa menemukan kau mirip siapa."
"Mungkin hanya kemiripan biasa, katanya di seluruh dunia ini kita punya sembilan kembaran dengan wajah yang sama." Andrea tersenyum, mengamati Romeo yang tampak sangat penasaran.
Romeo menghela napas panjang, "Betul juga. Tetapi tetap saja

mengganjal di benakku." Dia mengerutkan keningnya, "Aku akan mencari tahu nanti."
Lalu lelaki itu menganggukkan kepalanya dan melangkah pergi sementara Andrea hanya menggeleng-gelengkan kepalanya menatap punggung Romeo yang berlalu.
***
"Sungguh aku iri padamu." Sharon mengacung-acungkan sosis goreng yang di pegangnya ke arah Andrea, "Kau di sapa oleh Mr. Romeo, kau diajak makan malam oleh lelaki tampan yang menyelamatkanmu, hmmmm …seakan Tuhan menyediakan banyak penyembuh dari patah hatimu." Sharon mengerutkan keningnya, "Aku bahkan belum punya pengganti dari patah hati terakhirku, sudah satu tahun sejak aku putus dengan pacar terakhirku dan bahkan tidak ada satu lelakipun yang mendekatiku."
Andrea terkekeh," Romeo menyapaku bukan karena tertarik padaku, tapi karena dia merasa aku mirip dengan seseorang tetapi dia tidak bisa mengingatnya, dia terus-terusan mengatakan itu kepadaku."
"Wah." Sharon mengangkat alisnya, "Sepertinya dia penasaran."
"Ya dia bilang itu mengganjal benaknya dan dia akan mencari tahu."
Andrea bertopang dagu, "Menurutmu aku mirip salah satu orang yang dikenalnya?"
"Aku dulu menebak kau mirip mantan pacarnya, tapi setelah dipikir-pikir, Romeo Marcus memang berganti pacar seperti berganti dasi, tidak ada yang membekas di benaknya, jadi seharusnya dia tidak merasa ada yang mengganjal di hatinya ketika dia tidak bisa mengingat siapa orang yang mirip denganmu." Sharon memasukkan sosis goreng ke mulutnya dan mengunyahnya dengan bersemangat, "Mungkin kau mirip salah satu keluarganya, mungkin neneknya, atau bibinya."
"*Neneknya?*" Andra membelalakkan matanya, menatap Sharon pura-pura tersinggung, membuat Sharon tertawa terkikik.
***

Mereka berjalan menyusuri pertokoan itu, Andrea dan Sharon memutuskan untuk ke pusat perbelanjaan dan membeli sebuah gaun. Karena Andrea tidak punya gaun untuk makan malamnya dengan Christopher nanti malam. Gaun terbagusnya menyimpan kenangan tidak menyenangkan, karena gaun itulah yang Andrea pakai untuk makan malam bersama Eric, makan malam pertama yang menyenangkan, yang membuat Andrea terpesona kepada Eric. Andrea tidak mau mengenakan gaun itu lagi, dan kemudian terkungkung dalam kesedihan dan kekecewaan.
Sharon mengusulkan agar mereka mampir ke pusat perbelanjaan sepulang kerja, untuk memilih gaun yang sederhana tetapi elegan, dan Andrea menyetujuinya, mengingat selain gaun satu-satunya yang tidak mau di pakainya itu, di lemarinya hanya ada kemeja formal untuk bekerja dan rok kantoran, serta berbagai macam t-shirt santai dan celana jeans.
"Bagaimana kalau gaun kuning itu?" Sharon menunjuk ke arah gaun berwarna kuning cerah yang dipajang di etalase.
Andrea melirik dan mengerutkan keningnya, "Entahlah, itu tampak terlalu cerah untuk dipakai makan malam...dan warnanya kurasa mengingatkanku pada *tweety*." *Tweety* adalah tokoh kartun berupa burung kecil berwarna kuning cerah.
Sharon tertawa, "Seharusnya kau lebih berani, pilihlah warna-warna cerah dan lupakan warna-warna gelap yang penakut itu." Matanya menoleh ke barisan gaun-gaun di etalase, kemudian dia menunjuk lagi, "Yang itu?"
Kali ini pilihan Sharon tidak salah, mata Andrea membelalak terpesona pada gaun itu. Sebuah gaun sederhana, satu potongan, dengan kerah berbentuk V dan aksen lipatan sederhana tapi elegan yang membungkus bagian dadanya. Bagian bawahnya melebar dan jatuh dengan indahnya sampai ke mata kaki, warna gaun itu lebih tepat disebut dengan warna magenta...tampak amat sangat indah tergantung di sana.

"Mudah-mudahan harganya tidak mahal." Andrea melirik jam tangannya, sudah jam setengah enam sore. Andrea berharap harga gaun itu cocok dan dia bisa membelinya lalu pulang untuk bersiap-siap. Christopher bilang akan menjemputnya jam tujuh malam.
"Ayo kita tanyakan." Sharon mendahului Andrea memasuki butik itu.
Ternyata Andrea beruntung, gaun itu didiskon dengan harga yang cukup bagi dompetnya. Andrea mencoba gaun itu dan terpana melihat betapa cocoknya gaun itu dengan dirinya. Kulit Andrea yang indah dengan warna zaitun keemasan tampak berpadu dengan warna gaun itu.
Sharon bahkan menatap Andrea dengan tatapan kagum dan penuh pujian.
"Siapapun yang makan malam denganmu, dia akan tergila-gila, kau sangat cantik Andrea."
Pipi Andrea memerah, "Ini hanya makan malam formal, aku tidak bermaksud membuat siapapun tergila-gila."
Sharon terkekeh, "Yah siapa tahu, kadang kita tidak pernah menduga hati kita akan terkait kepada siapa bukan? Kuharap Eric melihat penampilanmu saat ini, dia akan menyesal pastinya."
Eric. Hati Andrea terasa pedih ketika nama itu disebut, lelaki itu belum menghubunginya lagi, mungkin dia sedang memberi waktu Andrea untuk berpikir. Tetapi Andrea masih merasa sakit hati untuk memikirkan akan bertemu dengan Eric lagi, dia menggelengkan kepalanya untuk membuang pikiran tentang Eric di benaknya, kemudian menghela napas panjang,
"Ayo kita bayar gaun ini." Gumamnya penuh semangat, menatap dirinya sendiri di cermin.
***
"Ini jas anda tuan." Richard, pelayan pribadi Christopher yang berwajah datar menghamparkan jas Christopher di ranjang.
Christopher yang baru keluar dari kamar mandi menganggukkan

kepalanya, lelaki itu sudah memakai celana jas dan kemeja warna hitam. Penampilannya luar biasa bahkan sebelum dia mengenakan setelan jas-nya.
Richard mengamati Christopher dan bergumam, "Saya harap malam ini sukses."
Christopher tersenyum miris, "Aku harap juga begitu."
Nona Andrea pasti akan terpesona kepada majikannya ini. Richard tidak sabar menunggu waktu dimana Christopher akan mengambil nona Andrea, dia berpikir bahwa majikannya ini sudah menunggu terlalu lama.
"Apakah anda akan mengambilnya sekarang?"
Christopher yang sedang mengancingkan manset kemejanya dan meraih jasnya menoleh dan menatap Richard sambil mengangkat alisnya,
"Apa maksudmu?"
Richard berdehem, "Nona Andrea."
Mata Christopher berkilat, "Aku akan mengambilnya saat dirasa sudah perlu, Richard."
"Saya takut anda akan terlambat." Gumam Richard hati-hati.
Christopher terkekeh dan menggelengkan kepalanya, "Aku tidak akan terlambat, percayalah Richard, aku tidak akan lengah sedikitpun."
Kemudian lelaki itu melangkah keluar, meninggalkan Richard yang menatap punggung majikannya itu berlalu. Richard merasa cemas. Sangat cemas, karena ini menyangkut Andrea, perempuan satu-satunya yang membuat majikannya gagal melaksanakan tugasnya. Andrea benar-benar membuat Christopher mempertaruhkan reputasinya. Dan menurut Richard, Christopher harus segera mengambil Andrea sebelum terlambat.
***
Hampir jam tujuh malam ketika Andrea memasang gelang emas dengan hiasan kristal itu di pergelangan tangannya. Gelang itu ada di

kotak perhiasannya dan Andrea tidak ingat kapan dia membelinya, gelang itu ada begitu saja di sana, hingga Andrea berpikir itu adalah salah satu benda warisan peninggalan ibunya yang telah meninggal yang disimpan ayahnya.
Andrea menatap dirinya sendiri di cermin dan menghela napas panjang. Tiba-tiba dia merasa sangat gugup. Aura Christopher mampu membuatnya begitu gugup dan salah tingkah, bahkan hanya dengan membayangkannya.
Christopher lelaki yang berbahaya tentu saja, Andrea mengerutkan keningnya, menyadari bahwa lelaki itu bekerja sebagai pengawal Mr. Demiris yang banyak musuhnya. Tentu saja pekerjaan Christopher juga berbahaya.
Dia pasti pandai berkelahi. Andrea menarik kesimpulan. Teringat akan sikap kejam Christopher ketika mengancam gerombolan berandalan yang mengganggu Andrea waktu itu. Kalau saja waktu itu pemimpin gerombolan dan seluruh anggotanya itu memutuskan untuk menantang, mungkin Christopher akan mampu menghadapi mereka semua seorang diri.
Lelaki itu bukan lelaki yang biasa-biasa saja seperti lelaki impiannya. Andrea menginginkan kisah romantis yang biasa-biasa saja, dengan lelaki biasa, pekerja kantoran seperti dirinya. Lalu mereka akan menikah dan hidup berumah tangga seperti orang kebanyakan. Sesederhana itulah mimpi Andrea.
Suara bel di pintu mengalihkan lamunan Andrea tentang Christopher, dia menghela napas panjang sekali lagi untuk menenangkan dirinya, lalu melangkah ke arah pintu, mengintip dari lubang intip di atas pintunya dan membuka pintu itu ketika melihat bahwa Christopherlah yang berdiri di sana.
Christopher berdiri di sana dengan setelan jas malam yang sangat maskulin, dengan rambut yang disisir rapi ke belakang, penampilannya malam ini luar biasa. Membuat Andrea terpana. Sementara itu, Christopher sendiri tampak kagum akan penampilan

Andrea,
"Cantik." Bisiknya serak, penuh rahasia. Lelaki itu lalu mengedikkan bahunya ke arah mobil hitam yang sudah menunggu di tepi jalan, "Mari kita berangkat."
"Tunggu sebentar." Andrea berbalik dan mengambil mantel Christopher yang sudah disiapkannya, lelaki itu tidak berkata apa-apa, hanya menerimanya sambil mengangkat alis, lalu mengehelanya menuju ke mobil.
***
Restoran itu sangat indah dan bergaya, membuat Andrea merenung, mau tak mau pikirannya melayang kepada Eric, waktu mereka makan malam dulu, Eric juga membawanya ke sebuah restoran yang indah. Andrea tidak menyangka bahwa hanya dalam beberapa waktu, ada dua lelaki menawan yang mengajaknya makan malam. Meskipun lelaki yang satu sudah menyakiti hatinya, dan lelaki yang ini terlalu berbahaya untuk diharapkan.
"Apakah kau senang dengan suasananya?" Christopher yang duduk di depan Andrea tersenyum samar, mereka memesan makanan pembuka dan duduk menunggu, alunan biola terdengar samar-samar dari sudut, menambah syahdunya suasana.
"Senang sekali. Terima kasih." Andrea menatap mata gelap Christopher dan tiba-tiba merasa tenggelam di dalamnya. Ada sesuatu di sana, sebuah pesan yang tak tersampaikan, seolah-olah menunggu Andrea menyadarinya.
Makan malam benar-benar berlangsung formal seperti yang dikatakan oleh Christopher. Lelaki itu lebih banyak diam hanya mengatakan hal-hal penting, dan kemudian menikmati makanannya. Andrea sendiri tidak keberatan, suasana restoran ini begitu indahnya dan dia senang memandang sekeliling sambil menikmati alunan musik yang indah.
"Apakah kau memiliki orang istimewa sekarang ini?"
Christopher bertanya tiba-tiba membuat Andrea yang sedang

menyuapkan makanannya tertegun.
"Orang istimewa?" Andrea bergumam seperti orang bodoh meskipun dia tahu persis apa maksudChristopher.
Lelaki itu tersenyum, ada sedikit sinar di matanya,
"Ya, Orang istimewa, kau tahu, semacam kekasih atau calon suami mungkin?"
Andrea tertawa, "Mungkin dalam beberapa waktu yang lalu, tetapi tidak untuk saat ini."
"Maksudmu?"
Mata Andrea tampak sedih, dia menimbang-nimbang, ragu apakah harus berbagi kepada lelaki yang satu ini, *bagaimanapun juga dia tidak terlalu mengenal Christopher bukan?*
"Aku hanya sedang patah hati." Akhirnya Andrea bergumam, dengan makna tersirat, tidak mau menjelaskan lebih.
Christopher sepertinya mengerti, lelaki itu tidak mengejar lagi,
"Dia pria yang bodoh." Gumamnya tenang, lalu menyesap anggurnya.
Andrea hanya menganggukkan kepalanya samar, mencoba menghindari pembicaraan tentang Eric di meja ini. Tetapi kemudian tanpa sengaja matanya menatap ke arah cincin emas polos yang mencolok di jari manis Christopher. Entah kenapa dia melewatkannya, padahal cincin itu sangat mencolok melingkari jemari Christopher yang begitu maskulin.
Dan entah kenapa pemikiran bahwa cincin itu berarti Christopher sudah termiliki oleh seseorang membuatnya sedikit merasakan perasaan sesak di dadanya,
"Apakah...apakah kau sudah menikah?" Andrea akhirnya menyuarakan pertanyaan di benaknya, matanya melirik sekilas lagi ke arah cincin di jemari Christopher.
Christopher mengikuti arah pandangan Andrea ke cincinnya dan tersenyum miris,
"Maksudmu cincin ini?" Christopher menatap Andrea dalam-dalam,

"Dulu aku pernah menikah."
'*Dulu*' dan '*pernah*'. Andrea mencatat dalam hati. Apakah itu berarti dia sudah tidak menikah lagi sekarang, mungkin sudah bercerai...atau isterinya meninggal dunia?
Christopher sepertinya melihat rasa penasaran di mata Andrea, dia terkekeh,
"Aku tidak mau membahasnya di sini, sama seperti kau yang tidak mau membahas tentang patah hatimu." Gumamnya tenang, "Yang pasti aku bisa menjamin bahwa tidak akan ada yang terlukai atau patah hati ataupun pelanggaran aturan ketika aku makan malam denganmu saat ini."
Mungkin isterinya meninggal dunia, dan lelaki ini masih sangat mencintainya. Jadi untuk mengenangnya dia masih mengenakan cincin pernikahan itu.
Andrea merasa kagum, kalau benar itu yang terjadi, Andrea benar-benar kagum akan cinta Christopher yang ditujukan kepada isterinya itu.
"Dia pasti perempuan yang beruntung." Andrea bergumam pelan tersenyum ketika Christopher membalas senyumannya,
"Yah begitulah." Mata Christopher meredup, "Dulu aku juga lelaki yang beruntung."
'*Dulu*'. Sekali lagi Andrea mencatat pemilihan kata yang menunjukkan waktu masa lampau itu dalam kalimat Christopher. Lelaki ini adalah lelaki yang masih mencintai sosok yang telah tiada, masih berjuang mengobati hati, gumamnya menarik kesimpulan. Well, mungkin makan malam mereka berdua bisa menjadi selingan pengobat hati bagi mereka. Andrea tak menampik, dia sangat menikmati makan malam ini. Dan dia sangat bersyukur bahwa dia menerima ajakan makan malam dari Christopher.
***
"Terima kasih atas makan malam yang sangat menyenangkan." Andrea bergumam penuh rasa terima kasih yang tulus ketika lelaki

itu mengantarkannya sampai ke teras rumahnya.
Christopher hanya menganggukkan kepalanya tanpa berkata. Matanya menatap dalam, membuat Andrea merasa gugup.
"Kalau begitu ..aku masuk dulu." Andrea membalikkan tubuhnya setelah menganggukkan kepala salah tingkah.
"Andrea." Christopher tiba-tiba memanggilnya, jemarinya yang kuat memegang pergelangan tangan Andrea dan sedikit menariknya, membuat Andrea menolehkan kepalanya,
"Apa..."
Suara Andrea terhenti ketika Christopher tiba-tiba membalikkan tubuhnya dan menariknya ke dalam pelukannya. Sebelah jemari Christopher yang bebas menarik kepala Andrea sehingga tertengadah, dan seketika itu juga, bibirnya melumat bibir Andrea dengan penuh gairah.
Andrea terkesiap, tak percaya akan diperlakukan seintim itu. Ini benar-benar hal yang tidak diduganya...apalagi Christopher bersikap begitu formal dan sopan sepanjang acara makan malam mereka. Bibir Christopher terasa keras sekaligus hangat, melumerkan bibinya, Andrea merasakan gelenyar kecil yang menjalarinya setiap Christopher mencecap bibirnya dan menikmatinya. Salah satu lengan Andrea masih ada di dalam genggaman Christopher, lengan itu sekarang lunglai tak berdaya, pasrah dalam pesona gairah Christopher.
Kemudian lidah lelaki itu tiba-tiba menelusup dengan berani memasuki mulut Andrea, mencicipinya pelan-pelan, tetapi kemudian menelusuri seluruh mulutnya tanpa ampun, seakan lelaki itu benar-benar ingin menikmati setiap rasa bibir dan mulut Andrea.
Ciuman itu luar biasa intimnya karena mereka melakukannya dengan mulut terbuka. Dan Andrea...sejauh yang bisa diingatnya, dia tidak pernah merasakan sedekat ini dengan lelaki manapun sebelumnya, tetapi entah kenapa, dalam pelukan dan lumatan Christopher, dia merasa...pas. Rasanya seperti pulang ke rumah,

rumah yang sudah lama tak pernah dikunjunginya, tetapi selalu dirindukannya, jauh di dalam hatinya.
Lama kemudian, Christopher melepaskan ciumannya, tatapannya berkilat penuh gairah, berapi-api melahap seluruh diri Andrea, "Aku merasakannya sejak aku melihatmu." Bisiknya dengan suara serak. "Gairah yang meluap dan tak terhankan, membuatku lupa diri." Matanya menelusuri bibir Andrea yang terasa panas akibat ciumannya yang membara, jemarinya menelusuri lengan Andrea dengan sensual. "Aku menginginkanmu Andrea, dan aku akan memilikimu."
Sejenak Andrea terpaku. Klaim dominan lelaki itu yang diucapkan dengan begitu angkuh, bagaikan air es yang mengguyur kepalanya. Lelaki ini sepertinya hanya menganggapnya sebagai piala. Dia hanya terlarik kepada Andrea secara fisik, tanpa hati. Seharusnya Andrea menyadarinya sejak awal! Hanya itulah yang diincar oleh sebagaian besar laki-laki!
Dengan tatapan marah, Andrea membalas tatapan Christopher, mendongakkan dagunya tak kalah angkuh dan bergumam keras kepala.
"Kau tidak akan mendapatkanku Christopher kalau memang hanya kebutuhan fisik yang kau inginkan. Aku bukan perempuan murahan!" Seolah ingin melampiaskan kemarahannya, Andrea mengusap bibirnya bekas ciuman Christopher dengan punggung tangannya. Lalu dia membalikkan badannya dan masuk ke rumah, menutup pintunya dengan kasar, tepat di depan wajah Christopher. Suara yang kemudian didengarnya, adalah suara tawa tertahan Christopher yang makin menjauh. Sialan! Lelaki itu menertawakannya! Apakah dia menganggap ketersinggungan Andrea atas sikap arogannya sebagai lelucon?
***
"Kenapa kau tidak mau menceritakan tentang kencanmu?" Sharon terus menerus berusaha membujuk Andrea untuk menceritakan

kencannya dengan Christopher semalam. Tetapi Andrea menolak untuk bersuara, bayangan akan ciuman Christopher dan kemudian klaim angkuh lelaki itu sesudahnya terasa sangat mengganggunya. Dia ingin melupakan semua itu, sungguh.
Tetapi semalam dia tidur dengan tubuh terasa panas, setiap teringat akan ciuman Christopher...bagaimana lelaki itu melumat bibirnya, bagaimana lidahnya...
Astaga. Andrea mengutuk dirinya sendiri dalam hati. Sepertinya dia telah berubah menjadi perempuan mesum, hanya dengan satu kali ciuman.
Lelaki itu benar-benar berbahaya, Andrea seharusnya sudah tahu dari awal, dan dia bermain api karena mencoba. Tetapi itu semua karena Christopher menyebarkan daya tarik yang tidak bisa Andrea tolak, membuat Andrea seperti ngengat yang tertarik pada cahaya lilin, dan kemudian tanpa sadar membakar dirinya sendiri sampai hangus.
"Andrea." Sharon mulai merajuk, "Ayolah, cerita padaku, kau tahu bukan aku sangat penasaran. Apakah kencannya sukses? Apakah dia merayumu?"
Andrea menghela napas panjang, menyerah untuk memberikan jawabannya kepada Sharon.
"Kencannya menyenangkan, kami makan malam di sebuah restoran mewah...makanannya enak. Kemudian ketika dia mengantarkanku pulang, dia menciumku setelah kami mengucapkan selamat tinggal di teras."
"Dia menciummu?" Sharon berteriak begitu kencang, hingga beberapa orang yang berada di ruangan itu menoleh, membuat pipi Andrea memerah karena malu.
"Jangan keras-keras." Andrea berbisik malu, "Ya dia menciumku."
"Berarti dia memang merayumu!" Ada kilat aneh di mata Sharon, tetapi kemudian ekspresi Sharon berubah girang, "Wow Andrea kau sangat beruntung, dari ceritamu, Christopher sangat tampan dan dia menciummu! Itu berarti dia mungkin punya perasaan lebih

kepadamu."
Andrea menggelengkan kepalanya, berusaha memadamkan antusiasme Sharon.
"Tidak. Dia mungkin menyukaiku, tetapi bukan menyangkut perasaan. Dia hanya menyukaiku secara seksual, hanya fisik belaka."
Sharon menatap Andrea seolah Andrea aneh, "Bukankah itu bagus? Banyak pasangan bahagia yang dimulai dari ketertarikan fisik."
"Tetapi dia arogan, dia bilang dia menginginkanku, dan dia akan memilikiku." Sela Andrea berusaha menjelaskan kemarahannya kepada Christopher.
"Wow." Reaksi Sharon benar-benar di luar harapannya, "Luar biasa, benar-benar lelaki impian, aku memimpikan ada lelaki yang mengucapkan hal seperti itu padaku, dengan dominan. Pasti akan terdengar seksi dan menggetarkan."
"Itu sama saja merendahkan perempuan." Andrea mencibir, menggeleng-gelengkan kepalanya melihat cara pandang Sharon, "Aku tidak mau memberi kesempatan pada lelaki yang menganggap perempuan hanya sebagai piala dan pemuas nafsu."
Ya. Andrea sudah memutuskan. Tidak ada kesempatan untuk Christopher. Meski hatinya bergetar karena lelaki itu, bukan berarti dia akan tunduk di bawah kekuasaannya seperti perempuan dimabuk cinta yang murahan.
***
Ketika Andrea sampai di depan rumahnya, dia tertegun karena menemukan Eric berdiri di sana. Mereka bertatapan. Dan meskipun kemarahan serta kekecewaan masih memenuhi benak Andrea, dia menahankannya. Matanya menelusuri lelaki itu dan menyimpulkan bahwa Eric tampak lebih kurus.
"Apa yang kau lakukan di sini?" Andrea bergumam datar, kesakitan masih tercermin di matanya. Hatinya masih terluka dan berusaha menyembuhkan diri, Andrea tidak siap ketika harus menghadapi Eric secara langsung seperti ini…

###

Bab 6

"Apa yang kau lakukan di sini?" Andrea bergumam datar, kesakitan masih tercermin di matanya. Hatinya masih terluka dan berusaha menyembuhkan diri, Andrea tidak siap ketika harus menghadapi Eric secara langsung seperti ini...

"Aku ingin bicara denganmu." Eric menatap Andrea dalam-dalam, tampak menyesal

"Sudah kubilang aku butuh waktu berpikir, aku tidak mau bicara padamu saat ini, Eric."

"Andrea." Eric mengerang, "Kumohon berilah aku kesempatan, aku akan menjelaskan semuanya kepadamu."

Apakah itu sepadan? Andrea menatap Eric dalam-dalam dan menyadari bahwa ketertarikannya kepada lelaki itu tidak sebesar seperti semula. Andrea memberi kesempatan kepada Eric karena impiannya untuk mengalami kisah percintaan seperti di novel-novel, Dan lelaki itu datang di saat yang tepat, menawarkan malam-malam romantis dan kebaikan hati, membuat Andrea melayang tinggi, dan merasa mencintai.

Sekarang Andrea sadar, itu bukan cinta, itu adalah manifestasi dari impian untuk dicintai dan mencintai.

"Apakah kau mau memberiku kesempatan?" Eric bertanya lagi, membuat Andrea lepas dari lamunannya dan menatap kembali lelaki itu, dia menghela napas panjang. Mungkin hal ini akan membuatnya lega, membuat Eric lega.

Andrea menganggukkan kepalanya dan menyerah, "Baiklah Eric."

***

"Apa yang kukatakan ini mungkin akan sangat mengejutkanmu."
Eric duduk di depan Andrea di sofa ruang tamu itu, sejenak merasa miris karena dulu dia diperbolehkan duduk di sebelah Andrea, sekarang dia diperlakukan sebagai tamu.
Andrea sendiri bersandar di sofa dan menatap Eric datar, tangannya bersedekap di depan, untuk melindungi dirinya.
"Tentang apa?"
"Tentang rahasia masa lalumu."
Rahasia masa lalu? Punya urusan apa Eric dengan rahasia masa lalunya? Lagipula rahasia masa lalu itu, kalaupun ada, kenapa Eric bisa mengetahuinya? Sedangkan Andrea sendiri tidak merasa menyimpan rahasia apapun.
"Ini tentang ayahmu."
Andrea mulai tertarik ketika nama ayahnya disebut, dia tidak menyangka rahasia ini menyangkut ayahnya juga. Setahu Andrea ayahnya adalah laki-laki yang baik, ayah yang bertanggungjawab dan menyayanginya, dan ayahnya adalah profesor jenius di sebuah universitas pemerintah yang cukup terkenal.
"Apa yang kau ingat tentang ayahmu?" Eric bertanya, menatap Andrea dengan tatapan mata berspekulasi.
Andrea sendiri melemparkan tatapan mata curiga kepada Eric, "Kenapa kau bertanya-tanya tentang ayahku? Apa pedulimu?"
Eric menghela napas panjang, mengernyit karena Andrea begitu ketus kepadanya, tetapi dia merasa pantas menerimanya, Andrea pantas marah kepadanya, karena dia sudah menyakiti perasaan perempuan itu. Eric bertindak gegabah waktu itu dan dia menyesalinya setelahnya, dia benar-benar lupa kalau perasaan Andrea sangat halus. Lagipula setelah menelaah sekian lama, dia merasa bisa menerima apapun kenyataan tentang Andrea, kalau memang Andrea masih mau menerimanya, Eric akan melakukan apa saja untuk Andrea.
Dia lalu menghela napas panjang, sebelum mengungkapkan

kenyataan tentang dirinya. Rahasia besar yang disembunyikannya selama ini.
"Aku bukanlah karyawan biasa. Aku adalah agen khusus pemerintah yang ditugaskan untuk mengawasimu."
Kerutan di dahi Andrea semakin dalam, "Aku tidak mengerti."
"Dengar Andrea, aku ingin jujur kepadamu, karena itulah aku mengungkapkan semua ini, semua rahasia yang mungkin akan membuatmu kebingungan...tetapi aku harap setelah mendengarkan seluruh ceritaku, kau akan lebih memahamiku, dan kalau bisa memaafkanku..."
Semua Andrea mengira Eric gila, atau lelaki itu sedang berhalusinasi, tetapi kemudian dia sadar bahwa ekspresi Eric begitu serius. Andrea bahkan masih sulit menerima kebenaran kata-kata Eric meskipun dia menyadari bahwa hal itu benar adanya.
"Coba ceritakan." Akhirnya Andrea memutuskan untuk mendengarkan, menelaah dulu apapun yang akan diceritakan oleh Eric, dia akan menyimpulkan kebenarannya nanti.
Eric memajukan tubuhnya, menopangkan lengannya di lutut dan menyangga dagunya dengan rangkuman jemarinya.
"Semua berasal dari penelitian yang dilakukan oleh ayahmu. Beliau adalah profesor di bidang matematik, spesial di bidang peramalan perubahan global dengan menggunakan serangkaian perhitungan matematik atas peristiwa-peristiwa remeh dan minor yang ternyata bisa memicu terjadinya sebuah peristiwa besar."
Andrea mengerutkan keningnya, dia tahu bahwa ayahnya adalah seorang profesor di bidang matematika, tetapi dia tidak tahu bahwa apapun itu yang diteliti oleh ayahnya adalah hal yang sangat rumit. Bukankah matematika hanyalah menyangkut angka?
"Kau mungkin bingung ya...sebentar bagaimana aku menjelaskannya." Eric tampak berpikir, "Hmm...kau pernah mendengar istilah '*The Butterfly Effect*'?"
Andrea pernah mendengarnya, samar-samar. Dia mengerutkan

keningnya berusaha mengingat dengan keras, sampai kemudian dia mengingatnya dan menatap Eric dengan muram,
"Itu adalah judul film hollywood yang dibintangi oleh Aston Kutcher." Kenapa Eric malahan menyebut-nyebut film hollywood di pembicaraan serius mereka?
"Kau masih ingat ceritanya?" Eric tampak bersemangat mengetahui bahwa Andrea mengingat film itu.
Andrea mengernyitkan kening, "Aku sedikit lupa, itu film lama, kalau tidak salah tokohnya bisa melakukan *time traveling* hanya dengan melihat foto, dan mundur ke masa lalunya."
"Ya. Tokoh ceritanya bisa mundur ke masa lalunya semaunya, setiap dia mundur, dia berusaha mengubah masa lalunya, mengubah hal-hal yang dia kira tidak menyenangkan dan mencegah sesuatu yang tidak menyenangkan di masa lalunya supaya tidak terjadi. Tetapi kemudian, ketika dia kembali ke masa depannya, seluruh hidupnya ternyata berubah, setelah berkali-kali mencoba, baru dia sadar, bahwa sekecil apapun perubahan yang dia lakukan ketika kembali ke masa lalu...seremeh apapapun perubahan yang dia lakukan ketika kembali ke masa lalu, hal itu akan menimbulkan perubahan besar-besaran di masa depan."
"Jadi apa hubungannya ini dengan rahasia besar, dan dengan ayahku? Apakah kau sedang mengatakan bahwa ayahku menciptakan mesin waktu?"
Eric terkekeh mendengar sinisme dalam nada suara Andrea, "Tentu saja tidak, *time traveling* sampai detik ini hanya ada di novel-novel fiksi ilmiah. Yang dilakukan ayahmu lebih nyata dari itu, beliau melakukan study terhadap *butterfly effect* ini. Ada sebuah teori yang disebut *butterfly effect*, sama dengan judul film hollywood itu, Inti dari teori ini menyimpulkan bahwa hal-hal remeh, ketika terstimulasi saling berurutan dengan perhitungan matematis tertentu, bisa menjadi faktor penentu sebuah perubahan besar. Istilah yang pertama kali dipakai oleh Edward Norton Lorenz ini merujuk pada sebuah

pemikiran bahwa kepakan sayap kupu-kupu di hutan belantara Brazil secara teori dapat menghasilkan tornado di Texas beberapa bulan kemudian. Perubahan yang hanya sedikit pada kondisi awal, dapat mengubah secara drastis kelakuan sistem pada jangka panjang."
Andrea mulai merasa pusing, "Dan untuk apa ayahku menyelidiki hal itu?"
"Pemerintah yang memintanya. Kau tahu, untuk pertahanan diri dalam menghadapi serangan terselubung negara lain, kita harus memakai otak. Ayahmu lah otak yang dibutuhkan untuk strategi mempertahankan negara. Ayahmu bertugas menyelidiki faktor-faktor minor apa yang menentukan yang ketika berstimulasi, bisa menimbulkan hancurnya pihak-pihak yang ditengarai bisa mengancam pertahanan negara kita."
"Aku masih tidak mengerti."
Eric menatap Andrea dengan serius, "Aku tidak bisa memberikan contoh-contoh hasil study kasus yang dilakukan ayahmu, itu rahasia dan menyangkut informasi penting beberapa negara. Yang pasti Andrea, hasil penelitian ayahmu ini menarik beberapa pihak di luar pemerintah, salah satunya adalah dari sebuah organisasi asing yang berkuasa – aku tidak bisa menyebutkannya, Organisasi itu membayar ayahmu besar untuk melakukan penelitian bagi mereka. Dan kemudian, tanpa seizin pemerintahan kami, entah dengan alasan apa, ayahmu melakukan penelitian bagi mereka. Sayangnya, Organisasi itu memtuskan untuk membunuh ayahmu segera setelah dia menyerahkan hasil penelitiannya."
"Apa?"
Eric menatap Andrea dengan sedih, "Kami terlambat menemukan rencana itu, ketika kami bergerak untuk menolong, semua sudah terlambat. Kecelakaan yang menimpa ayahmu dan dirimu itu, itu bukan kebetulan. Itu pembunuhan."
"Apa?"

Eric mengeluarkan sebuah foto dan dokumen dari sakunya, "Agen kami menemukan informasi bahwa klien ayahmu mengirimkan seorang pembunuh keji untuk melakukan eksekusi bagi ayahmu. Dia dikenal sebagai pembunuh yang tak pernah gagal. Pembunuh ini sangat berbahaya Andrea."
Mata Andrea melirik ke arah foto-foto dan dokumen yang diletakkan oleh Eric di meja, semula dengan tidak peduli karena dia masih belum mempercayai apa yang dikatakan oleh Eric. Tetapi kemudian matanya membelalak. Foto itu buram, seperti diambil cepat-cepat. Wajahnya juga tidak kelihatan. Tetapi Andrea mengenalinya. Apalagi dia baru saja makan malam dengan lelaki itu beberapa saat sebelumnya.
"Oh. Astaga!" Andrea menaruh jemari ke mulutnya terkejut, membuat Eric mengangkat alisnya.
"Ada apa Andrea?" Tatapan Eric tajam, menyelidik seolah-olah mencari sesuatu di benak Andrea.
Andrea langsung menggelengkan kepalanya, "Tidak-tidak apa-apa."
Eric masih menatapnya tajam, "Kau tidak mengenali lelaki ini?"
Andrea menggelengkan kepalanya lagi. Tidak. Belum saatnya mengatakan kepada Eric tentang Christopher Agnelli. Dia masih belum bisa mempercayai Eric, dia bahkan belum tahu apakah Eric berbicara yang sesungguhnya atau tidak.
Eric menghela napas panjang, mengalihkan kembali perhatiannya kepada foto dan dokumen itu.
"Hanya ini foto terbaik yang bisa kami dapatkan. Seluruh dokumen tentangnya dihapuskan. Yang kami tahu dia adalah seorang pembunuh bayaran yang sangat kejam, dan dia tidak pernah gagal. Kami memanggilnya 'Sang Pembunuh' dan yang kami tahu dia seorang lelaki yang cukup kaya dan berkuasa, dan kemampuan membunuhnya membuatnya semakin berbahaya." Eric menatap Andrea tajam, "Sang pembunuh ini tidak pernah gagal, Andrea. Dan yang kami tahu dia sangat ahli menyamar. Bahkan sampai sekarang

kami tidak tahu identitasnya yang sebenarnya. Yang kami tahu sekarang dia mengincarmu."
Wajah Andrea pucat pasi, "Mengincarku?" Kenapa dia diincar? Kalau memang yang dikatakan Eric itu benar, tidak cukupkah mereka merenggut ayahnya dengan kejam pada peristiwa kecelakaan itu? Hati Andrea terasa sakit ketika membayangkan bahwa orang-orang jahat itu mencabut nyawa ayahnya dan bertindak dengan begitu kejam.
"Menurut informasi yang kami dapat, kau termasuk ke dalam tugasnya. Dengan kata lain, kau juga harus mati. Tetapi ternyata kau selamat. Setelah kecelakaan itu, kami terus mengawasimu Andrea, menunggu 'Sang Pembunuh' datang. Tetapi di luar dugaan, dia menunggu begitu lama. Membuat kami bertanya-tanya apa yang terjadi." Eric menghela napas panjang, "Nyawamu selalu berada dalam bahaya Andrea, dan aku.. aku ditugaskan untuk menjagamu, selama ini aku hanya mengawasimu dari jauh seperti tugasku. Tetapi lama-lama..." Eric menelan ludahnya tampak gugup, "Lama-lama aku jatuh cinta kepadamu, aku ingin mendekatimu, dan ketika berhasil mendekatimu, aku ingin semakin dekat...kebersamaan kita itu terasa begitu menyenangkan untukku sampai aku tenggelam dan lupa diri." Mata Eric tampak pedih, "Aku lupa kalau aku tidak bisa memilikimu."
Andrea mengerutkan keningnya, apakah Eric tidak bisa lebih dekat dengannya karena dia bertugas melindungi Andrea? Jadi inilah alasan Eric menyuruhnya menjauh waktu itu?
Eric sendiri mengamati ekspresi Andrea dan menghela napas panjang, "Kau benar-benar tidak ingat ya?"
"Tentang apa?"
"Tentang kejadian-kejadian sebelum kecelakaan itu?"
Andrea merenung, kemudian menghela napas panjang, "Aku berusaha melupakannya dan menganggapnya sambil lalu. Tetapi memang, aku kehilangan ingatanku atas kejadian selama beberapa

waktu sebelum kecelakaan itu...sebelumnya aku tidak menyadarinya, tetapi ketika dokter bertanya kepadaku tentang kejadian-kejadian sebelum kecelakaan, aku merasa otakku seperti selembar kertas kosong, tidak ada ingatan sama sekali." Andrea mengerutkan keningnya, mencoba mengingat tetapi sama seperti yang dia pernah coba berkali-kali sebelumnya, dia tidak bisa mengingatnya, "Yang tertinggal dariku hanyalah rasa trauma dan ketakitan yang selalu mengejarku, aku...aku menemui psikiater dan dia bilang bahwa amnesia semacam ini sering terjadi kepada orang-orang yang mengalami trauma, seperti korban perang, ataupun korban kecelakaan seperti aku. Biasanya ada celah ingatan yang hilang selama periode waktu tertentu...dan itulah yang kualami.
Aku bisa mengingat tentang ayah, tentang kenangan masa kecilku dan semua hal-hal lainnya. Tetapi periode beberapa bulan, hampir satu tahun sebelum kecelakaan itu, semuanya hilang."
Eric menatap Andrea, kemudian menganggukkan kepalanya, "Karena itulah kami tidak bisa menggali informasi darimu, kami pikir kau juga menjadi target karena kau tahu sesuatu tentang study yang dilakukan oleh ayahmu...tetapi hilangnya ingatanmu ini membuat kami tidak bisa menggali lebih dalam, mungkin ini jugalah yang menyelamatkan nyawamu."
Andrea mengerutkan keningnya, "Kenapa hilangnya ingatanku bisa menyelamatkan nyawaku?"
"Karena selama kau hilang ingatan, kau melupakan sebuah informasi penting yang mereka pikir kau tahu. Sebuah informasi rahasia yang mengancam mereka. Karena itulah mereka membiarkanmu hidup Andrea, selama mereka mengira kau hilang ingatan, berarti rahasia mereka aman ...tetapi sepertinya 'Sang Pembunuh' masih mengawasimu, kalau-kalau ingatanmu kembali."
Andrea merasa gatal untuk mengungkapkan kepada Eric bahwa mungkin dia sudah menemukan identitas sang pembunuh itu. Foto yang ditunjukkan Eric memang samar-samar, tetapi entah mengapa

dia tahu...tetapi dia takut salah, bagaimana kalau dia salah? Bagaimana kalau Christopher hanyalah lelaki baik yang kebetulan bertemu Andrea dan tidak ada hubungannya dengan semua ini?
Andrea bingung. Dia kemudian memutuskan untuk memikirkannya dulu, sebelum memutuskan untuk memberitahu Eric tentang Christopher Agnelli.
"Aku...semua informasi ini terlalu berat untukku." Dengan lemah, Andrea memijit keningnya, "Aku butuh waktu untuk memikirkannya."
Eric menganggukkan kepalanya, "Aku mengerti, aku akan berpamitan dan memberikan waktu untukmu sendirian. Kuharap kau mempercayaiku Andrea," Tatapan Eric tampak penuh permohonan, "Semua yang kulakukan adalah untuk menjagamu."
Andrea menatap Eric dan sekilas rasa sakit muncul di sana, dia lalu memalingkan mukanya, "Aku akan menghubungimu nanti."
Itu adalah pengusiran secara halus dan Eric mengerti, dia lalu beranjak dari duduknya, "Aku akan pergi, tapi kau selalu dijaga Andrea, kau bisa tenang." Lalu tanpa kata lagi, Eric melangkah pergi dan meninggalkan Andrea termenung sendirian di sofa.
***
Malamnya Andrea berbaring dengan mata nyalang, menelaah semua informasi yang diberikan oleh Eric. Lelaki itu sungguh-sungguh, Andrea menyadarinya, dia hanya masih belum bisa menerima bahwa ayahnya terlibat dalam konspirasi yang luar biasa besar dan tidak terduga.
Ayahnya...mata Andrea terpejam, ayahnya sangat baik kepadanya, benar-benar kebapakan dan tampak seperti ayah-ayah biasanya, meskipun dia seorang profesor, tidak ada yang aneh pada sikapnya. Kenapa ayahnya menerima pekerjaan dari sebuah organisasi yang berbahaya dan kemudian membahayakan nyawanya?
Andrea menghela napas panjang, lalu teringat akan kata-kata Eric bahwa sekarang nyawanya diincar oleh 'Sang pembunuh'. Foto

buram itu sangat mirip dengan Christopher...tetapi kalau memang benar lelaki itu adalah 'Sang Pembunuh' mengapa dia tidak membunuhnya ketika makan malam mereka? Kenapa Christopher malahan berlaku sopan, lelaki itu malahan bilang menginginkannya dan merayunya.
Pipi Andrea terasa merona ketika membayangkan sikap arogan Christopher saat itu...dan entah kenapa, jantungnya mulai berdebar pelan.
***

Christopher mendengarkan setiap patah kata yang diucapkan Eric kepada Andrea, yah...dia memang menyadap dan memasang kamera tersembunyi di seluruh penjuru rumah Andrea untuk mengawasinya. Dan ketika dia mendengar seluruh penjelasan Eric, Christopher sadar bahwa saatnya telah tiba, saat untuk mengambil Andrea kembali. Kemarin dia memang gagal dengan berbagai alasan. Tetapi Saat itu, Christopher sudah berjanji bahwa dia akan kembali. Dan kali ini dia tidak akan gagal.
***

Malam itu Andrea merasakan jemari itu menyentuh samping lehernya, dengan lembut dan terasa hangat. Sentuhan itu familiar, sefamiliar rasa yang ditimbulkannya, Andrea menggelenyar langsung dari ujung kaki ke ujung kepala, merasakan perasaan bergairah yang menggelitiknya tanpa ampun. Dia masih memejamkan mata ketika tubuh yang hangat itu melingkupinya, terasa begitu pas dengan tubuhnya.
Andrea merasa dirinya setengah tidur, dia lalu merabakan jemarinya ke tubuh hangat yang menindihnya itu, menelusuri otot-ototnya yang liat, terbungkus kulit halus dan licin, menggoda, terasa begitu keras dalam remasan jemarinya.
Yang menindihnya adalah lelaki yang sangat jantan. Andrea menyesap aroma lelaki yang khas, aroma kayu-kayuan yang menggoda berpadu melingkupi seluruh inderanya.

Lalu bibir lelaki itu menyusul jemarinya, menyentuh sisi lehernya, terasa panas dan membara, mengirimkan sinyal-sinyal bergairah yang tak terduga. Andrea mengerang, dan ciuman lelaki itu semakin merambat, ke rahangnya, ke tulang pipinya, dan kemudian sedetik sebelum Andrea merasakan napas hangat yang menerpa dirinya, bibir itu kemudian melumat bibirnya.
Oh...sungguh ciuman yang sangat menggoda. Bibir itu terasa keras dan jantan, tetapi menyentuh bibirnya dengan lembut dan hati-hati, menempel sempurna seolah ingin menyesap rasa bibir Andrea, bibir itu menyelip di antara bibir Andrea yang setengah terbuka kemudian menyesapnya lembut, semakin lembut, semakin dalam, dan kemudian lidahnya yang panas menyeruak masuk, membuat Andrea mulai terengah, napas mereka yang panas berpadu, ketika lidah lelaki itu berjalinan dengan lidah Andrea, menikmatinya. Kemudian lidah itu mencecap seluruh rasa diri Andrea, ke seluruh bagian mulutnya.
Andrea mengerang dalam pagutan lelaki itu, jemarinya meremas punggung telanjang lelaki itu, ketika tubuh mereka bergesekan dengan liar dan bergairah. Ketika rasa panas tubuh mereka berpadu, Andrea menyadari bahwa dia telanjang bulat...sama halnya dengan lelaki yang menindihnya itu.
Kejantanannya terasa sangat keras, menyentuh perut Andrea, menggeseknya dengan menggoda, membuat Andrea membuka pahanya...
Kemudian Andrea membuka mata dan mendongakkan kepalanya menatap lelaki menggairahkan yang sedang mencumbunya.
Andrea langsung terkesiap ketika berhadapan dengan mata cokelat yang dalam itu, mata Christopher Agnelli!
***

Andrea langsung tersentak dan terduduk, terbangun paksa dari mimpinya. Napasnya terengah dan tubuhnya berkeringat. Benaknya berkecamuk kebingungan. Oh Astaga...mimpi erotis lagi, tetapi kali

ini bukan dengan lelaki tak dikenal dalam ingatannya yang samar-samar. Kali ini dia jelas-jelas bersama lelaki yang dikenalnya, Christopher Agnelli...ya ampun...Andrea meremas jemarinya dengan gugup dan gelisah, dia bahkan tidak pernah punya pemikiran sensual apapun dengan lelaki itu, Christopher memang membuatnya berdebar, membuatnya merasakan perasaan aneh yang tak pernah dirasakannya, tetapi itu tidak serta merta memberikan alasan kenapa Andrea bisa bermimpi erotis tentang lelaki itu bukan?
Kenapa harus dengan Christopher Agnelli?
***

Ketika Andrea membuka pintu rumahnya, dia mengernyit ketika menemukan Eric berdiri di sana,
"Apa yang kau lakukan di sini?"
Eric memasang tampang seolah-olah tidak melihat tatapan Andrea yang penuh kebencian.
"Aku bertugas untuk menjagamu."
Andrea mengerutkan keningnya, "Aku tidak butuh di jaga."
"Kau butuh." Eric menatap Andrea keras kepala, "Aku memang salah melibatkan perasaan pribadiku dalam hal ini Andrea, tapi satu yang kau perlu tahu pasti, aku tidak akan gagal menjagamu, aku akan berjuang sekuat tenaga agar kau baik-baik saja."
"Aku masih belum bisa mempercayai seluruh ceritamu, dan aku pikir aku baik-baik saja." Andrea melemparkan tatapan marah kepada Eric kemudian melangkah melewati lelaki itu, tetapi dengan sigap Eric mencekal lengannya, lembut tapi kuat.
"Andrea. Aku tidak main-main dengan semua ini. Ayo ikut aku."
"Aku tidak mau."
"Kau akan bersyukur karena kau ikut aku nanti." Eric bersikeras dan kemudian tiba-tiba sebuah mobil berwarna hitam berhenti di depan jalan di teras Andrea. Dan tanpa bisa melawan, Andrea setengah di dorong oleh Eric memasuki mobil itu.
Ketika Eric menyusul di sebelahnya di kursi penumpang belakang,

mobil langsung melaju meninggalkan rumah Andrea, Andrea menoleh dan menatap Eric dengan tatapan mengancam,
"Aku harus pergi bekerja, kau tahu."
"Kau bisa mengabari kalau kau sakit." Eric menjawab datar, membuat Andrea menatapnya.
Lelaki ini terasa berbeda dengan Eric yang dikenalnya dulu, Eric yang selalu mampir ke rumahnya membawakan berbagai makanan, Eric yang mudah tertawa dan menyenangkan diajak biacara...Eric yang ada di sebelahnya ini tampak kaku dan asing.
Jadi siapa sebenarnya sisi Eric yang sesungguhnya?
"Oke. Tapi kalau kita pergi tanpa ada gunanya, aku tidak akan memaafkanmu."
Eric hanya diam dan tidak menjawab perkataan Andrea, mereka diam sepanjang perjalanan.
***

Mobil hitam itu berhenti di sebuah rumah mungil berwarna putih yang sangat indah, Eric membuka pintu dan membimbing Andrea turun dengan lembut. Mereka berdiri di depan rumah itu. Rumah itu berpagar rendah, dari kayu yang dicat putih setinggi pinggang. Bagian depan rumah dipenuhi hamparan rumput dan bunga-bungaan liar yang sekarang tumbuh agak tinggi, sedikit terbengkalai.
Apakah tidak ada yang merawat rumah seindah ini?
Andrea menoleh ke arah Eric yang menatap rumah itu.
"Ini rumah siapa?" tanyanya bingung. Kenapa Eric mengajaknya ke sini?
Tatapan Eric begitu tajam, "Kau tidak ingat?"
Andrea menggelengkan kepalanya, "Tidak."
Apakah dia tahu tentang rumah ini di balik semua ingatannya yang hilang? Seperti biasa Andrea berusaha mengingat hanya untuk menemukan bahwa dia tidak mampu. Kepalanya terasa sakit, membuatnya mendesah bingung.
"Ini rumah siapa?" Andrea mengulang lagi pertanyaannya, membuat

Eric menghela napas panjang.
"Ini rumahmu. Yang kau tinggali bersama ayahmu."
Informasi ini benar-benar mengejutkan Andrea, membuatnya terperanjat.
"Tidak mungkin. Kami tinggal di rumah di dekat kampus, rumah yang disediakan pihak universitas untuk ayahku. Yang pasti bukan rumah ini." Andrea merasa pasti, karena dia tahu pasti dari ingatannya tentang rumah yang ditinggalinya bersama ayahnya. Dia tinggal di sana bersama ayahnya sejak dia remaja, Andrea tidak mungkin salah.
"Ya. Kalian memang tinggal di rumah itu, dulunya. Tetapi beberapa lama setelah menerima proyek pekerjaan berbahaya itu, ayahmu membawamu pindah ke rumah ini. Kau mungkin tidak ingat karena kalian hanya tinggal di rumah ini kira-kira setahun sebelum kecelakaan itu terjadi. Dan kau bilang kau kehilangan ingatanmu sampai beberapa lama sebelum kecelakaan itu." Eric menghela napas panjang, "Ini adalah properti yang dipertahankan pengacaramu dengan pertimbangan kami. Kami berharap kalau kami membutuhkan ingatanmu, kami bisa membawamu kemari."
Andrea menatap rumah itu dan tetap saja merasa asing, karena dia sama sekali tidak ingat. Benarkah semua yang dikatakan oleh Eric itu? Ataukah dia hanya dimanipulasi?
"Kau ingin memasukinya?" Eric menawarkan, menunjukkan sekumpulan kunci di tangannya, "Aku memegang kuncinya, rumah ini dijaga sama persis seperti ketika kalian meninggalkannya terakhir kalinya sebelum kecelakaan itu."
Andrea sangat ingin masuk dan membuktikan kebenaran kata-kata Eric, dia menatap Eric dan bertanya,
"Kenapa baru kau lakukan ini sekarang? Kenapa tidak dari dulu? Kalian semua membiarkanku tenggelam dan kehilangan ingatan, tidak tahu apa-apa."
"Kami pikir dengan begitu, kami bisa menjagamu." Eric menghela

napas panjang, "Semakin sedikit kau tahu semakin baik, apalagi kau sudah mulai menata hidupmu dengan baik...sampai kemudian kami mulai menemukan bukti bahwa "Sang Pembunuh" kembali mengejarmu. Kami yakin bahwa kau bisa membantu kami menemukan dia, dan itu juga akan menyelamatkanmu."
Sambil berkata Eric melangkah mendekati pagar rumah itu lalu membuka gemboknya, setelah itu, dia meraih pagarnya dan membukanya lebar, menatap Andrea.
"Ayo masuk, Andrea."
Andrea melangkah memasuki pekarangan rumah itu, semula ragu, tetapi kemudian langkahnya makin pasti, Eric berjalan di sisinya dengan hati-hati. Ketika mereka sudah mendekati pintu rumah, Eric mendahului langkahnya dan membukakan kunci pintu itu, lalu membuka pintu rumahnya.
Andrea yang melangkah lebih dulu memasuki rumah itu. Sejenak dia berhenti di ambang pintu, merasa ragu, angin dari dalam rumah menghembusnya, tercium agak pengap karena rumah itu sepertinya lama sekali tidak dibuka. Ruangannya tampak gelap dan remang-remang karena seluruh gorden dan jendelanya ditutup rapat. Eric melangkah ke samping dan menyalakan lampu.
Seluruh ruangan langsung terlihat jelas. Andrea mengitarkan pandangan ke seluruh perabotan di ruang tamu yang berdebu itu, dan merasakan perasaan berdenyut nyeri menyeruak di dadanya.
Kenangan...
Tiba-tiba sekelebat kenangan menyeruak di benak Andrea, cahaya remang-remang di kegelapan...aroma harum bunga-bunga yang menusuk. Andrea terkesiap dan setengah berlari menuju arah yang tiba-tiba diingatnya. Eric mengikutinya ketika Andrea membuka pintu kamar itu. Dalam kamar yang temaram itu, di sebuah meja besar di ujung kaki tempat tidur.
Di sana ada sembilan lilin yang meleleh, bekas dinyalakan sejak lama, berwarna biru, dalam urutan yang spesifik...

Andrea langsung jatuh pingsan.

###

Bab 7

Christopher ada di sana. Menatap dari kejauhan di dalam sebuah rumah yang tepat berada di depan rumah putih itu. Christopher memang sengaja membeli rumah ini jika saatnya tiba. Matanya terus menatap ketika Andrea memasuki rumah itu.

Dia tidak bisa menahankan apa yang bergejolak di benaknya dan memejamkan matanya. Akankah Andrea menyadarinya? Menyadari Christopher yang menunggu saat-saat ini tiba? Menunggu sekian lama dalam kegelapan untuk Andrea?

Matanya menyorot tajam ketika melihat pintu rumah itu terbuka dan Eric menggendong tubuh Andrea yang pingsan terkulai tak berdaya. Gerahamnya mengeras, menatap sosok Eric yang lengannya melingkari tubuh Andrea.

Tidak bisa dibiarkan...memang waktunya akan segera tiba.

***

Aroma kopi yang familiar menyentuh hidung Andrea, membuatnya mengerjapkan mata dan mengernyitkan keningnya, kepalanya terasa pening seperti dihantam sesuatu, dia membuka matanya dan menyadari bahwa dia berada di dalam kamarnya sendiri.

"Kau sudah sadar? Kau ingin secangkir kopi?" ranjangnya bergemerisik ketika Eric duduk di kaki ranjangnya, membawa secangkir kopi yang mengepul panas.

Andrea berusaha duduk pelan, dan menatap Eric yang tersenyum penuh rasa bersalah,

"Aku tidak tahu orang yang habis pingsan boleh minum kopi atau tidak." Eric menatap Andrea lembut, "Hanya saja aku tahu kau menyukainya."
Andrea mau tak mau membalas senyuman lembut itu, "Terima kasih." Bisiknya pelan ketika Eric menyodorkan cangkir kopi itu ke bibirnya, dia menerimanya dan menyesapnya pelan.
Rasa pahit bercampur manis yang tajam langsung mengembalikan kesadarannya, Andrea menyerahkan kembali cangkir kopi itu kepada Eric dan lelaki itu meletakkannya di meja kecil di dekat ranjang.
"Aku pingsan." Itu pernyataan, bukan pertanyaan.
Eric menganggukkan kepalanya, "Langsung pingsan setelah melihat lilin berwarna biru itu, sama seperti kejadian di restoran itu."
Andrea menghela napas panjang, kelebatan ingatan itu membuat jantungnya berdenyut pelan. Lilin berwarna biru sejumlah sembilan buah yang disusun setengah melingkar di dalam kamar rumah itu memang tidak menyala, berbeda dengan yang direstoran. Tetapi efeknya sama, menghantamnya sekeras badai.
Pertanyaannya...*Kenapa?*
Andrea mulai merasa pening karena tidak menemukan jawaban.
Dengan lembut Eric mendorongnya kembali ke ranjang dan menyelimutinya,
"Jangan dipaksakan, kau akan ingat nanti, pelan-pelan ya, sekarang istirahatlah." Lelaki itu berdiri lalu membungkuk di atasnya, sejenak meragu, tetapi kemudian mengecup keningnya, membuat Andrea memejamkan mata.
Ketika Eric melangkah meninggalkan kamar itu, Andrea menatap nyalang ke langit-langit kamarnya, merasa bingung.
***
"Aku tidak tega melakukan ini kepadanya, sepertinya setiap dia berusaha mengingat, dia pingsan." Eric bergumam kepada atasannya melalui telepon.
Atasannya terdiam, tampak berpikir, kemudian berkata, "Kau harus

membuatnya ingat, Eric. Hanya ingatannyalah yang bisa membantu kita menemukan "Sang Pembunuh". Kau tahu hanya Andrea dan ayahnyalah yang pernah bertatap muka dengannya. Ayah Andrea sudah meninggal, jadi hanya Andrea satu-satunya harapan kita."
Eric menghela napas, menyadari kebenaran kata-kata atasannya. Tetapi melihat Andrea yang pucat dan begitu rapuh itu membuat hatinya sakit. Bagaimana nanti kalau Andrea menyadari kebenarannya? Sekarang Eric tidak boleh mengatakannya...tetapi pada saatnya nanti, Andrea akan tahu.. dan dia akan...hancur.
***
"Kami harus menjagamu, berbahaya kalau kau ada di rumah sendirian, "Sang Pembunuh" bisa datang kapan saja dan membunuhmu."
Andrea mengernyit mendengar perkataan Eric. Entah kenapa batinnya masih belum siap. Kemarin hidupnya baik-baik saja, tanpa kecemasan apapun, mulai menapak hidup seperti manusia biasa saja. Tetapi sekarang hidupnya dipenuhi kecemasan dan konspirasi rumit yang masih sulit dipercayainya, dan nyawanya terancam.
Kenapa hidupnya tidak bisa biasa-biasa saja seperti orang-orang kebanyakan?
"Kami akan memindahkanmu ke tempat perlindungan yang tidak terlacak, kau akan berada di dalam pengawasan kami, duapuluh empat jam." Eric melanjutkan ketika melihat Andrea tidak berkata apa-apa.
Andrea membelalakkan matanya, menatap Eric dengan marah, "Apakah kau akan membuat hidupku dalam penjara Eric? Selalu dalam pengawasan hanya karena ancaman yang bahkan belum terbukti kebenarannya? Apakah kau akan merenggut kehidupan normalku ini dariku? Tidak!" Andrea menatap Eric penuh tekad, "Aku tidak akan membiarkan kau melakukan itu kepadaku!"
Eric menatap Andrea seolah kesakitan, "Ancaman itu benar adanya Andrea, kau dalam bahaya, bagaimana agar aku bisa membuatmu

mengerti?" suaranya tampak frustrasi.
Tetapi Andrea memang tidak mau mencoba mengerti, dia tidak akan membiarkan Eric tiba-tiba datang kembali ke dalam kehidupannya dan merubah semua, apalagi setelah semua sandiwara palsu yang mengacak-acak seluruh perasaan Andrea. Andrea tidak mau menyerah lagi pada Eric dalam cara apapun.
"Aku tidak mau kau terus ada di sini mengawasiku. Aku ingin kau dan teman-temanmu pergi. Aku tidak butuh penjagaanmu!" Andrea mengangkat dagunya dan menatap ke pintu, "Silahkan, kau tahu dimana pintunya bukan? Atau aku harus mengantarmu?"
Eric terpaku mendengar pengusiran Andrea yang terang-terangan. Tetapi dia kemudian mengangkat bahu dan mendesah. Andrea pantas membencinya, apalagi setelah tahu bahwa alasan Eric mendekatinya dulu adalah demi pekerjaan, meskipun pada akhirnya Eric benar-benar memiliki perasaan kepada Andrea, perempuan itu tampaknya tetap tidak bisa memaafkannya.
Eric memutuskan akan memberi Andrea ruang sambil berharap pada akhirnya perempuan itu akan berpikiran panjang dan mau menerima keadaan ini. Sementara itu, dia dan rekan-rekannya akan terus menjaga Andrea diam-diam.
"Selamat tidur Andrea." Eric menatap Andrea dan tersenyum tipis ketika Andrea memalingkan muka dan tidak menjawab. Lelaki itu lalu membuka pintu dan melangkah pergi, meninggalkan kamar Andrea.
***
"Kau sakit Andrea?" Suara Sharon di telepon tampak cemas, apalagi ketika mendengar suara lemah Andrea saat menjawab teleponnya.
Andrea mendesah, dia masih berbaring di ranjang, merasa tubuhnya lemas dan tidak enak. Ingatan akan lilin-lilin berwarna biru itu membuat dadanya sesak, karena itu Andrea berusaha menutup benaknya.
"Aku tidak apa-apa Sharon, hanya sedikit kurang darah."

"Mau kucarikan darah?" Sharon terkekeh, dalam keadaan cemaspun sahabatnya itu masih bisa bercanda, membuat Andrea tertawa.
"Ada-ada saja." Gumam Andrea dalam tawanya, tetapi kemudian dia menghela napas panjang.
"Kenapa Andrea?" Sharon langsung bertanya. Sahabatnya itu memang mempunyai insting hebat dalam mendeteksi sesuatu yang tidak beres, dan kadangkala Andrea memang sulit menyembunyikan sesuatu darinya. Mereka memang baru mengenal sebentar, Sharon adalah pegawai lama, dan ketika Andrea masuk pertama kali ke perusahaan sebagai pegawai baru, Sharon yang pada dasarnya ramah dan baik menyapanya lebih dulu...dan kemudian mereka menjadi semakin akrab seiring dengan berjalannya waktu.
"Tidak...aku Cuma sedikit pusing." Andrea tidak berbohong dia memang merasa pusing.
"Kau ingin aku ke sana?"
"Tidak. Jangan. Tidak apa-apa kok. Aku akan tidur saja dan beristirahat, besok pagi pasti sudah baikan kok."
Sharon menghela napas panjang di seberang sana. "Oke. Kalau ada apa-apa beritahu aku yah."
"Terima kasih Sharon." Andrea tersenyum sebelum menutup teleponnya. Dia bersyukur bisa memiliki teman seperti Sharon karena sekarang dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini.
***

"Tenanglah Eric, aku sudah mengirimkan agen terbaik untuk menggantikanmu mengawasi rumah Andrea, mereka ada di sana duapuluh empat jam, "Sang Pembunuh" itu tidak akan bisa lolos dari pengawasan mereka, Andrea akan baik-baik saja. Lagipula ini kan hanya semalam, besok kau sudah bisa kembali ke sana lagi dan mengawasi Andrea." Atasannya bergumam panjang lebar untuk menenangkan Eric, dia memang merasakan nada gelisah dalam suara Eric.
Eric menghela napas sambil memegang ponselnya. Lelaki itu melirik

jam tangannya, sebentar lagi dia akan menaiki penerbangan terakhir menuju kantor pusatnya, tempat atasannya bertugas. Ada informasi penting dan pembahasan strategi yang harus mereka lakukan segera menyangkut beberapa misi.
Sebenarnya Eric tidak ingin meninggalkan pengawasannya atas rumah Andrea, tetapi atasannya meyakinkannya bahwa ini hanya semalam, dan seperti malam-malam yang lain, Andrea akan baik-baik saja. Tetapi bagaimanapun juga, perasaan tidak enak itu menggayuti benak Eric. Instingnya sebagai seorang agen terlatih seolah-olah menusuk-nusuk punggungnya dari belakang, membuatnya merasa tidak enak. Seperti ada bahaya yang mengintai dan semakin dekat...
Panggilan terakhir kepada penumpang terdengar dan Eric bergegas melangkah, sebelum dia mematikan ponselnya dia menelepon.
"Bagaimana?" tanpa basa-basi Eric langsung bertanya, tahu pasti bahwa orang di seberang sana tahu arti pertanyaannya.
"Semua OK." Jawab lawan bicaranya di ponsel singkat.
Eric menghela napas panjang, lalu memutuskan pembicaraan, dia menatap ponselnya, sejenak meragu, lalu menghela napas lagi dan mematikan ponselnya.
Andrea akan baik-baik saja. Eric meyakinkan dirinya dalam hati.
***
"Semuanya OK." Agen itu bergumam tegas, karena dia tidak menemukan apapun yang mencurigakan dalam pengawasannya, nada suaranya meyakinkan, membuat Eric yang sedang meneleponnya di sana terdengar puas.
Setelah menutup telepon, dia tersenyum kepada rekannya yang ada di sebelahnya di dalam mobil itu,
"Kau mengantuk ya." Agen itu tersenyum kepada rekannya yang entah sudah berapa kali menguap di sebelahnya.
Mereka memang dipanggil untuk bertugas malam ini secara mendadak tanpa ada persiapan apapun, memang sudah tugas mereka

untuk siap sedia kapanpun itu, tetapi rekannya itu tampaknya memang sedang benar-benar tidak siap secara fisik untuk berjaga malam ini, isterinya baru melahirkan dan seperti ayah baru lainnya yang baru membawa pulang bayinya, lelaki itu pasti kurang tidur.
"Kau bisa tidur dulu, aku akan berjaga." Agen itu menawarkan dengan iba. Lagipula tidak ada salahnya menyuruh rekannya tidur sebentar karena malam ini tampak tenang dan tampaknya apa yang ditakutkan oleh Eric tidak akan terjadi, tidak akan ada penyusup, penculik atau bahkan "Sang Pembunuh" yang akan datang. Agen itu mengusap pistol yang tersembunyi di balik saku jasnya, lagipula dia akan siap sedia menembak penjahat itu kalau dia berani-beraninya muncul.
Rekannya menatap sang Agen dengan penuh rasa terima kasih, "Mungkin aku akan tidur sebentar ya. Seperempat jam." Matanya tampak merah, dia benar-benar kurang tidur dan berjaga malam ini terasa sangat berat baginya.
Sang agen menganggukkan kepalanya, menegaskan persetujuannya, "Tidurlah." Lelaki itu mengedarkan pandangannya keluar menatap ke arah rumah mungil Andrea dari jendela mobilnya. Dia akan berjaga di sini sementara rekannya tidur, nanti kalau rekannya sudah bangun, dia akan melakukan patroli ulang mengitari seluruh sisi rumah Andrea, memastikan tidak ada apa-apa.
Dalam sekejap terdengar suara dengkuran rekannya, membuat sang Agen melirik dan tersenyum geli. Dasar. Rupanya rekannya itu sudah sangat mengantuk.
Malam makin larut dan sang agen tetap berjaga, berusaha menajamkan telinga dan pandangan matanya terhadap gerakan apapun yang sekiranya mencurigakan, meskipun suara dengkuran rekannya yang riuh rendah sedikit mengganggu konsentrasinya.
Lalu sebuah gerakan secepat kilat yang terlambat disadarinya membuatnya waspada. Sayangnya, dia lengah. Sebuah jarum suntik tiba-tiba melewati jendela yang terbuka itu, dipegang oleh tangan

yang cekatan dan menancap di lehernya. Matanya seketika membelalak kaget sebelum akhirnya menutup, kehilangan kesadarannya.
Rekannya yang masih tertidur pulas merupakan sasaran yang sangat mudah. Hanya beberapa detik untuk menyuntikkan obat bius itu dan membawanya tidur lebih dalam.
Christopher tersenyum sinis menatap dua agen yang sekarang tertidur pulas di dalam mobil. Mereka akan tertidur sampai pagi, tergantung bagaimana reaksi tubuh mereka akan obat bius itu. Minimal mereka akan terlelap beberapa lama dan membiarkan Christopher bergerak bebas, lelaki itu tidak butuh waktu lama, hanya beberapa menit untuk mengambil kembali Andrea.
Tubuh tinggi dan ramping Christopher melangkah tenang menuju rumah Andrea, menuju perempuan yang mungkin sekarang sedang tertidur lelap, tidak tahu bahaya apa yang akan mendekatinya.
***

Ketika malam itu bergayut, Andrea duduk termenung di atas ranjang, entah kenapa malam ini tidak seperti biasanya. Andrea merasa ngeri, rasa ngeri ini hampir sama dengan kengerian yang selalu menyerangnya di malam-malam dulu. Burung di pepohonan depan yang rimbut berbunyi-bunyi dengan suara menakutkan, mencicit seolah memberi pertanda.
Tetapi pertanda apa?
Andrea bolak-balik memeriksa alarm pintunya, dan menghela napas panjang. Alarm sudah terpasang dengan sempurna, pintu sudah tertutup rapat dengan kunci dan gerendel terpasang. Tetapi kenapa dia tetap merasa takut?
Andrea masuk lagi ke kamar dan berbaring, menarik selimutnya sampai ke punggung. Seharusnya dia sudah merasa bebas, seharusnya dia tidak didera ketakutan lagi. Tetapi kenapa perasaan ini sama? Rasanya sama seperti dulu...jauh di masa lalu, dimana kenangan buruk menyeruak, kenangan yang sangat ingin

dilupakannya.
Tiba-tiba terdengar suara keras di pintu belakang rumahnya. Andrea begitu terperanjat sampai terlompat dari tempat tidurnya. Jantungnya berdebar dengan keras, dia menatap ke arah pintunya dan meringis... *Apakah dia tadi lupa mengunci pintu kamarnya...? Apakah ada seseorang yang menerobos pintu belakangnya? Bagaimana kalau orang itu masuk ke kamarnya?*
Pertanyaan-pertanyaan itu mendorong Andrea melompat panik, dan kemudian memeriksa kunci pintu kamarnya.
Terkunci...
Andrea menghela napas panjang, dan menyandarkan tubuhnya di pintu. Lama dia menunggu, mungkin akan ada suara-suara lagi diluar sambil menahankan debaran jantungnya yang membuatnya makin sesak napas.
Tetapi suasana sungguh hening, tidak ada suara apapun. Andrea bahkan merasa bahwa dia hampir mendengar debaran jantungnya sendiri yang berpacu dengan begitu kuatnya.
Apakah suara di pintu belakangnya tadi hanyalah halusinasinya?
Setelah menghela napas panjang, Andrea membuka kunci pintunya. Dia tahu bahwa dia telah melakukan tindakan bodoh seperti di film-film horor yang sering dilihatnya, mendengar suara aneh...bukannya lari dan bersembunyi tetapi malahan mendatangi bagaikan ngengat yang tertarik mendatangi api yang akan membunuhnya.
Rumah Andrea kecil sehingga kamarnya langsung mengarah ke ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga dengan TV besar mendominasi bagian tengahnya, lalu ada lorong kecil ke area dapur...dapur tempat suara itu berasal.
Andrea menyalakan lampu ruang tengah dan menghela napas panjang ketika menyadari bahwa tidak ada siapapun di sana. Jantungnya makin berdebar ketika menunggu melangkah ke arah dapur...di sana gelap dan pekat. Dengan hati-hati Andrea menyalakan saklar lampu tetapi langsung mengerutkan kening

ketakutan ketika saklar itu putus. Lampu dapur tidak menyala dan Andrea mengernyit menyadari kegelapan di depannya. Tangannya meraba-raba mencari ponsel yang selalu tadi sempat dimasukkannya ke dalam saku piyama.
Dengan pencahayaan ponsel yang seadanya, Andrea melangkah maju memasuki area dapur itu. Cahayanya gelap dan remang-remang, membuat Andrea merasakan bulu kuduknya berdiri. Tampaknya di dapur tidak ada siapapun. Tetapi kemudian mata Andrea terpaku pada sesuatu di dapur. Sesuatu yang membuat jantungnya berpacu cepat dan wajahnya pucat pasi. Sesuatu yang menguarkan cahaya lembut berwarna kuning redup terselubungi lilin yang berwarna biru.
Masa tenang kehidupannya sudah berakhir...impian untuk menjalani hari-harinya seperti orang biasa musnah sudah.
Andrea berpegangan ke dinding untuk menopang kakinya yang gemetaran, matanya menatap ke arah benda itu. Sebuah tanda...tanda yang samar-samar menyeruak ke dalam alam bawah sadarnya, menarik ingatan Andrea yang telah lama hilang dan mengingatkannya.
Seketika pengetahuan mendalam muncul di benak Andrea, membuatnya merasakan ngeri yang luar biasa. Lilin berwarna biru yang menyala itu adalah tanda, tanda yang ditinggalkan oleh sang pembunuh paling kejam yang dia tahu entah kenapa. Pembunuh itu sudah menemukannya.
Selesailah sudah. Nyawa Andrea mungkin tinggal beberapa saat lagi. Matanya melirik ketakutan ke arah tanda di meja dapurnya. Lilin berwarna biru itu...*jumlahnya ada sembilan buah*...diletakkan dengan rapi dan diatur indah di atas meja dapurnya, cahaya redupnya tampak kontras dengan ruangan dapur yang gelap gulita...
Lalu seperti muncul begitu saja dari bayangan gelap di belakangnya, jemari yang kuat tiba-tiba menyentuh lehernya dari belakang, lembut dan tenang. Andrea tercekat, tetapi tidak bisa memberontak, pada

akhirnya yang bisa dilakukannya hanyalah memejamkan matanya.
***
Tanpa perlawanan yang berarti tubuh Andrea lunglai dalam pelukan Christopher, ada rasa sakit dan terkejut luar biasa di sana. Mata Andrea yang membelalak mengatakan demikian ketika menyadari bahwa Christopher yang ada di sana, hingga beberapa detik kemudian, mata Andrea kehilangan cahayanya, menutup dengan lemah, meninggalkan bercak gelap yang merintih tak bersuara disana.
Christopher, alih-alih melarikan diri terburu-buru mengingat ada dua agen yang mungkin bisa bangun kapan saja di luar, malahan dengan tenang mengangkat tubuh Andrea dengan kedua tangannya, ke sudut ruangan, ke bagian ruang tengah rumah berlantai kayu yang dipernis mulus itu.
Dia duduk di sana dan memangku tubuh Andrea yang lunglai tanpa daya, dibelainya rambut hitam panjang Andrea, diciuminya aroma leher perempuan itu. Sungguh diperlakukannya Andrea bagai kekasih tertidur yang akan ditinggal pergi diam-diam. Sorot mata Christopher adalah sorot mata kekasih, penuh cinta dan harapan yang meluap-luap.
Bukan sekali dua kali ini dalam tugasnya sebagai seorang pembunuh, Christopher membereskan seseorang yang lemah seperti Andrea, ia sering menyebutnya '*order kecil*'. Cepat, mudah dan tak jarang korbannya cantik luar biasa, seperti apa yang dilihatnya sekarang pada diri Andrea.
Anehnya Christopher langsung menetapkan harga yang amat sangat tinggi untuk menghabisi Andrea. *Tanpa alasan jelas*, ia selalu bilang begitu kepada kliennya, karena tak mungkin mereka mengetahui bahwa Christopher memuja Andrea, butuh pengorbanan besar dari nurani untuk membunuh seseorang, tetapi bahkan ia akan mengorbankan lebih besar lagi untuk membunuh Andrea, satu-satunya wanita yang telah menyentuh hatinya.

Bibir Christopher menyentuh bibir Andrea, melumatnya lembut penuh cinta. Sebelum akhirnya gelap dan pekatnya malam yang semakin dalam, menelan mereka berdua.

***

Andrea terbangun dalam nuansa kamar remang-remang, temaram oleh cahaya lilin. Dia merasa pusing dan sedikit mual, lalu mengerjap-ngerjapkan matanya, merasa bingung dan kehilangan orientasi.

Ketika dia membuka matanya, dia menyadari bahwa dirinya berada di dalam sebuah kamar yang gelap pekat, hanya diterangi oleh cahaya lilin yang berkedip-kedip di kaki ranjang. Ingatan Andrea langsung berkelebat, ingatan di dapur yang menakutkan itu langsung membuatnya terperanjat dan terduduk dari ranjang itu, hanya untuk menyadari bahwa tangan dan kakinya terikat di kepala dan kaki ranjang.

Andrea menatap ketakutan, kedua tangan dan kakinya direntangkan masing-masing di kaki dan kepala ranjang dan masing-masing diikat dengan sebuah borgol!

Andrea semakin ketakutan ketika menyadari bahwa dia hanya terbungkus selimut sutera berwarna hitam yang ketika dia bergerak menggesek tubuhnya secara langsung, membuatnya sadar bahwa dia telanjang bulat dibalik selimut itu.

Ketika Andrea mendongakkan kepalanya dia melihat pemandangan yang menakutkan itu terhampar di depan matanya. Tepat di meja besar yang menempel di kaki ranjang, sembilan lilin berwarna biru yang ditata setengah melingkar menyala temaram, menjadi satu-satunya pencahayaan di ruangan kamar yang lebar itu.

Andrea panik, dia berusaha menggerak-gerakkan tangan dan kakinya untuk melepaskan diri, tetapi percuma karena borgol besi itu begitu kuatnya. Pergelangannya mulai terasa sakit dan berbekas karena usahanya itu.

"Jangan melakukan sesuatu yang percuma, kau hanya akan melukai

dirimu sendiri." Suara itu muncul dari kegelapan, membuat Andrea menolehkan kepalanya dan memucat, menyadari Christopher-lah yang berdiri di sana. Lelaki itu hanya mengenakan jubah tidur sutera hitam, yang membungkus tubuhnya dengan begitu pas, membuatnya tampak berbahaya. Segelas anggur ada di sebelah tangannya, dan Christopher menyesapnya dengan santai, sama sekali tidak melepaskan pandangan tajamnya kepada Andrea.
"Lepaskan aku." Andrea berusaha berani meskipun jantungnya berdebar begitu kencang. Disini, berbaring terikat dalam keadaan setengah telanjang dan tak berdaya, di bawah kekuasaan lelaki arogan seperti Christopher membuat tubuhnya mulai gemetaran, "Kenapa kau melakukan ini kepadaku?"
"Kenapa?" Christopher berdiri di sisi ranjang, lalu meletakkan gelas anggurnya di meja di samping ranjang, "Bukankah kau sudah mendengarnya dari Eric? Kau adalah satu-satunya korbanku yang pernah lolos, yang gagal kubunuh."
Lelaki ini adalah "Sang Pembunuh" yang dibicarakan oleh Eric. *Sudah pasti.* Andrea memejamkan matanya, merasakan penyesalan yang mendalam karena waktu itu dia tidak mempercayai dan meragukan Eric. Kalau saja waktu itu Andrea mengungkapkan kecurigaannya akan Christopher Agnelli kepada Eric, mungkin sekarang dia tidak akan berakhir di sini, tak berdaya dalam kekuasaan "Sang Pembunuh".
"Menyesal Andrea?" suara Christopher terdengar dalam dan menakutkan, membuat Andrea tidak berani membuka matanya, dia merasakan ranjang bergerak ketika Christopher duduk di sebelahnya. Andrea merasakan bulu kuduknya berdiri ketika tiba-tiba jemari Christopher menyentuh keningnya lembut, turun merayapi pipinya, membuat Andrea memalingkan mukanya berusaha menjauh. Christopher terkekeh, "Kau tidak tahu berapa lama aku menunggu di sini Andrea, menunggu untuk menempatkanmu dalam posisi ini, terbaring dan tidak berdaya." Tiba-tiba lelaki itu merenggut dagu

Andrea dan mengarahkannya ke arahnya, "Seperti kubilang, kau milikku, Andrea."
Andrea langsung membuka matanya, menatap Christopher dengan tatapan mata menantang,
"Apakah kau akan membunuhku?"
Christopher terkekeh, tetapi jemarinya yang menyentuh dagu Andrea melembut, merayapi bibir Andrea yang ranum.
"Menurutmu?" Mata Christopher mengikuti jemarinya, meredup ketika merasakan kehangatan dan kehalusan bibir Andrea di sana.
"Sepertinya aku akan bersenang-senang denganmu dulu."
Lalu kepala lelaki itu menunduk, dan dengan jemari masih memegang dagu Andrea sehingga membuat perempuan itu tidak bisa memalingkan wajahnya, Christopher memagut bibir Andrea dengan lembut dengan sepenuh keahliannya.
Andrea terkesiap, tidak bisa menghindar karena ketika dia mencoba menggelengkan kepalanya, cengkeraman Christopher di dagunya terasa begitu kuat dan menyakitkan. Pada akhirnya dia menyerah merasakan bibir kuat Christopher melumat bibirnya penuh gairah. Ini hampir seperti sama persis seperti mimpinya...bibir Christopher terasa sama, kuat tetapi lembut dan panas ketika menyatu dengan bibirnya, membuatnya mengerang antara ketakutan dan menahan gairah. Lalu lidah lelaki itu menyelinap dengan ahli, memilin lidahnya dengan panas. Ciuman itu lama dan begitu sensual, sehingga ketika Christopher melepaskan bibirnya Andrea terengah dengan wajah merah padam.
Senyum Christopher tampak puas, matanya menatap Andrea dengan penuh gairah.
"Kau benar-benar perempuan yang menggairahkan." Ketika mengatakan itu, bibirnya tersenyum sensual dan suaranya serak.
"Aku sangat ingin menidurimu sampai kau tidak bisa berjalan."
Lelaki itu sangat vulgar dan menakutkan, tetapi entah kenapa kata-kata Christopher malahan membuat tubuh Andrea menggelenyar

oleh perasaan asing yang merayapi tubuhnya. Apakah Andrea bergairah kepada Christopher? Bagaimana mungkin dia bisa merasa bergairah kepada pembunuh yang bisa membunuhnya kapan saja?
"Lebih baik kau bunuh saja aku." Andrea bergumam pedas, menutupi rasa malunya karena bergairah atas ciuman lelaki itu.
Tetapi rupanya kata-katanya malahan membuat Christopher geli, lelaki itu melirik ke arah puting payudaranya yang menegang, tidak bisa disembunyikan oleh selimut sutera tipis yang menutupi payudara telanjangnya. Dengan menggoda Christopher melewatkan jemarinya sambil lalu di sana, menyentuh puting Andrea dengan gerakan seringan bulu di sana. Membuat puting itu langsung berdiri menegang, lebih keras dari sebelumnya.
Christopher mengangkat alisnya, menatap wajah Andrea yang merah padam, dan karena tidak tahan dengan tatapan Christopher yang penuh penghinaan itu, Andrea memalingkan mukanya. Seandainya saja tangannya tidak terborgol, Andrea pasti sudah menampar Christopher sekeras mungkin.
"Mulutmu bisa berbohong dengan pedas, tetapi tubuhmu tidak akan bisa sayang." Tiba-tiba saja jemari Christopher menurunkan selimut Andrea di bagian dada, membuat Andrea panik, Andrea meronta berusaha mencegah apapun yang diniatkan oleh Christopher, yang sama sekali tidak digubris oleh lelaki itu.
Jemari Christopher menarik selimut itu sampai ke bawah payudara Andrea, dan payudara Andrea langsung terpampang jelas dihadapan Christopher, dengan puting yang menegang keras, dan warna pucat payudaranya yang begitu kontras dengan selimut sutera hitamnya.
Dan kemudian kepala Christopher turun, dengan bibirnya yang panas menuju ke payudaranya....
Nafas Chrstopher terasa hangat di dekat payudaranya, lelaki itu sengaja membuka bibirnya meniupkan uap panas yang mau tak mau membuat payudara Andrea semakin menegang dan nyeri oleh antisipasi. Kemudian tanpa ragu-ragu, bibir Christopher mengecup

ujung puting payudaranya dengan lembut, membuat Andrea tidak bisa menahankan erangannya. Mata Christopher terus mengawasi Andrea, ada senyum di sana ketika menyadari betapa Andrea sudah luluh di dalam godaan cumbuannya.
Kemudian, tanpa peringatan, bibir Christopher mengangkup payudara Andrea dan menghisapnya lembut, sangat lembut dan sangat menggoda hingga Andrea terkesiap sekaligus merasakan seluruh tubuhnya dijalari oleh perasaan panas yang luar biasa, membakar dirinya kuat-kuat.

###

Bab 8

Christopher terus menghisap payudaranya, memainkan lidahnya dengan penuh perhitungan, menyentuh ujung payudara Andrea sehingga rasa panas itu semakin membakarnya. Tangan Andrea yang terikat di ujung ranjang menegang, menahan dorongan untuk meremas rambut gelap Christopher yang sekarang tenggelam di dadanya, tubuhnya melengkung menahan perasaan nikmat yang bertentangan dengan perlawanan kuat di dalam dirinya.
Andrea megap-megap, napasnya terengah-engah menahankan rasa ketika Christopher mencumbunya dengan begitu intim. Lelaki itu telah melakukan sesuatu yang begitu berani, sesuatu yang tidak pernah dibayangkan Andrea selain dalam mimpi-mimpi erotisnya yang aneh.
Sekarang Andrea berbaring di ranjang bersprei sutera hitam itu, telanjang bulat di balik selimutnya, kaki dan tangannya terborgol di ujung ranjang, membuatnya tak berdaya, sementara Christopher terus dan terus mencumbunya payudaranya tanpa belas kasihan,

nemainkan dadanya dengan sangat ahli hingga membuat Andrea amat sangat terangsang, dipaksa terangsang sampai kepalanya terasa pusing.
Lama kemudian, setelah puas, Christopher mengangkat kepalanya dan tersenyum tipis. Tubuh Andrea merona, tampak di sekujur kulitnya yang putih langsat, napasnya terengah-engah, sementara puncak payudaranya yang menjadi korban siksaan Christopher benar-benar mengeras dan tegak menantang, seolah-olah meminta disentuh.
Christopher menatap itu semua dan menggertakkan giginya sendiri untuk menahan gairahnya yang memuncak, membuat kejantanannya mengeras hingga terasa nyeri di balik jubah tidurnya.
Tidak. Christoper mengeraskan hatinya. Belum saatnya. Akan terlalu terburu-buru kalau dia melakukannya sekarang. Lelaki itu mengamati Andrea yang terus mengawasinya dengan tatapan berkabut sekaligus waspada, dan meskipun tak kentara, ada ketakutan di sana, di dalam tatapan mata Andrea, ketakutan yang bercampur dengan ketidakberdayaan.
Lembut Christopher mengulurkan tangannya dan menyadari bahwa Andrea langsung menegang, seperti hewan terluka yang tidak percaya kepada penolongnya. Tetapi yang dilakukan Christopher hanyalah menaikkan selimut sutera hitamnya, kembali menutupi buah dadanya.
Lelaki itu melirik ke arah lilin berwarna biru yang menyala di kaki ranjang, yang tidak mampu dilirik oleh Andrea karena membuat perutnya bergolak oleh sesuatu yang tidak mampu dikendalikannya.
"Apakah lilin itu mempunyai arti untukmu?"
Meskipun wajahnya masih merah padam karena malu bercampur berbagai perasaan yang tak mampu diungkapkannya, Andrea tetap menjawab dengan lantang.
"Lilin itu hanya mengingatkanku akan perasaan mual dan ketakutan. Kalau memang tujuanmu adalah untuk menyiksaku maka selamat,

kau sudah berhasil melakukannya."
Christopher terdiam, dan menatap Andrea dengan pandangan dalam dan menusuk dari mata gelapnya yang berkabut, dialalu mengangkat bahunya,
"Kau akan menyadari apa arti lilin itu untukmu nanti, Andrea."
Lalu tanpa berkata-kata lagi, Christopher membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Andrea.
Andrea yang menyadari bahwa Christopher akan keluar dari ruangan, membiarkannya tetap dalam kondisi terikat mulai panik.
"Apakah kau akan meninggalkanku dalam kondisi seperti ini? Tunggu dulu! Christopher! Christopher!" Andrea berteriak memanggil-manggil tetapi sepertinya lelaki itu tidak peduli dan dengan langkah tenang melangkah pergi, meninggalkan pintu itu terkunci di belakangnya dengan Andrea yang terikat sendirian di ranjang, bersama Lilin yang masih menyala itu, membuatnya mual.
***
"Tuan tidak boleh menahannya terborgol seperti itu, dia akan memar dan pegal setengah mati nantinya." Richard, tangan kanan Christopher sekaligus pelayannya yang setia mengernyitkan keningnya ketika melihat Christopher keluar dari kamar tempat Andrea dikurung dan menguncinya.
Christopher mengangkat alisnya. "Kenapa kau begitu peduli kepadanya, Richard?"
Richard langsung menatap tuannya itu dengan tatapan mata tajam dan penuh makna yang hanya bisa dimengerti oleh Christopher.
"Tuan tahu saya pasti peduli." Dia menatap tuannya dengan berani, tahu bahwa tuannya akan setuju dengan tindakannya, "Saya akan mengirimkan pelayan perempuan dan penjaga untuk membantu nona Andrea supaya dilepaskan borgolnya."
Christopher terdiam, tahu bahwa biarpun dia tidak mengizinkan, pelayan tuanya yang keras kepala ini pasti akan tetap melaksanakan niatnya. Kadangkala Christopher berpikir bahwa Richard tidak takut

kepadanya, lelaki itu terlalu lama bersamanya untuk merasa takut.
"Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Tapi pastikan pengawal laki-laki itu tidak melihat apapun, biarkan pelayan perempuan yang membantu melepaskan borgolnya." Tatapan Christopher menajam, "Andrea telanjang bulat di balik selimutnya, dan kalau sampai pengawal itu mencuri pandang, bunuh dia."
Lalu dengan langkah lebar-lebar, Christopher meninggalkan pintu kamar itu dan melangkah menuju ruang kerjanya, dia mengangkat telepon di atas meja kerjanya yang besar dan menghubungi nomor yang sudah dihapalnya di luar kepala.
"Halo?" sebuah suara yang tenang menjawab langsung pada deringan pertama. Karena nomornya adalah nomor khusus yangmana hanya orang-orang tertentu yang bisa menghubunginya, jadi siapapun yang meneleponnya pastilah untuk urusan penting.
"Romeo." Christopher menyapa dengan tenang, menyebut nama rekan sekaligus sahabatnya ketika mereka pernah bertemu di masa lalu mereka ketika sama-sama berada di jerman.
Sejenak hening di seberang sana lalu Romeo menyapa setengah terkejut,
"Christopher?" Lalu ada senyum dalam suara Romeo, "Kau menghubungiku akhirnya." Sudah lima tahun sejak Romeo memberikan nomor pribadinya ini kepada Christopher, tetapi kemudian Christopher sepertinya menghilang ditelan bumi, dan berapa lamapun Romeo menunggu, lelaki itu tak pernah menghuunginya lagi.
"Ya. Aku membutuhkan bantuanmu, Romeo. Aku harap tawaranmu waktu itu masih berlaku."
Romeo tercenung di seberang sana, masih merasa terkejut karena tiba-tiba saja, sahabatnya yang menghilang bagai ditelan bumi ini menghubunginya. Seharusnya Romeo tidak terkejut, dia tahu Christopher memiliki dua sisi kehidupan, yang satu sebagai seorang pengusaha yang sukses, Lelaki Italia kaya pemilik berhektar-hektar

area perkebunan yang begitu luas dan subur, dan yang lainnya adalah kehidupan misterius yang penuh bahaya.
"Masih." Jawab Romeo akhirnya, pada akhirnya dia harus membalas budi kepada Christopher dan Romeo tidak keberatan melakukannya, dia berhutang nyawa kepada sahabatnya yang satu itu. "Kapan kau ingin bertemu?"
Christopher tersenyum, "Aku selalu yakin aku bisa mengandalkanmu, aku akan menghubungimu lagi nanti untuk membahas pertemuan kita." Gumamnya sebelum mengakhiri percakapan.
***

Di seberang sana, dalam ruangan kantor sementaranya ketika berkunjung ke kantor cabang, Romeo termenung sambil menatap ponselnya yang dia letakkan di meja kerjanya.
Christopher Agnelli...sang bangsawan muda yang ditemuinya tanpa sengaja ketika dia melanjutkan kuliahnya di Jerman, di kota kelahiran ayahnya. Waktu itu Romeo masih seorang pemuda yang mencari jati dirinya, menggoda bahaya merasa tidak pernah takut akan apapun. Lalu dia terlibat dengan sekelompok orang berbahaya yang mengancam nyawanya, sekelompok pengedar obat bius yang semula menganggapnya sasaran empuk, tetapi kemudian menyadari bahwa Romeo tidak bisa diajak kerjasama dan lebih baik dimusnahkan.
Romeo hampir mati disebuah tempat parkir yang gelap dan terpencil, tanpa ada harapan siapapun yang bisa menolongnya, dan mungkin dia tidak akan pernah hidup sampai sekarang, mati karena dipukuli habis-habisan oleh segerombolan orang yang memang dibayar untuk menghabisinya. Tetapi nasib mengatakan lain, kebetulan Christopher ada di sana, lelaki itu sedang ada urusan di area itu dan melihat ada seorang pemuda yang meregang nyawa karena dipukuli habis-habisan.
Tanpa pikir panjang Christopher menolong Romeo, bahkan pada

usia mudapun, Christopher sudah memiliki kemampuan bela diri yang mematikan, dengan mudahnya dia menumbangkan semua orang itu, yang mungkin jumlahnya lebih dari tujuh orang. Lelaki itu lalu memanggul tubuh Romeo yang sudah lunglai dan memasukkan ke mobilnya, membawanya pergi.
Christopher membawa Romeo ke apartemennya di pusat kota dan ketika Romeo membuka matanya, itulah saat dia berkenalan dengan Christopher Agnelli.
Christopher mempersilahkan Romeo tinggal di apartemennya sampai lelaki itu sembuh, dan meskipun sikapnya begitu penuh rahasia, lelaki itu pada akhirnya bersedia menjadi teman Romeo.
Keakraban mereka bisa dibilang aneh, karena mereka bukan jenis sahabat yang sering menghabiskan waktu bersama, sering saling berkomunikasi ataupun bertatap muka...walaupun begitu, Christopher akan bersedia melakukan apapun untuk menolong Romeo, demikian juga Romeo yang masih memiliki hutang nyawa kepada Christopher, sudah tentu dia akan melakukan apapun untuk menolong sahabatnya itu.
Tetapi Christopher bukanlah tipe orang yang membutuhkan pertolongan dan bukan jenis orang yang suka meminta tolong kepada orang lain...
Romeo bertopang dagu dengan bingung, merenung. Kalau sekarang Christopher sampai meminta tolong kepadanya, berarti sahabatnya itu benar-benar membutuhkannya.
Romeo akan melakukan apapun sebisanya untuk membantu.
***
Dua lelaki dengan jenis ketampanan yang sangat berbeda duduk berhadapan di sebuah bar yang sedikit remang dan eksklusif itu. Musik Jazz dimainkan di sudut ruangan dan orang-orang bertebaran di seluruh ruangan, kebanyakan duduk di depan bartender, memesan berbagai jenis minuman berstandar tinggi.
Bar ini adalah bar dan lounge kelas atas yang ada di lantai tujuh di

sebuah hotel bintang lima di kota, mengkhususkan diri pada koleksi bir dan anggurnya yang paling lengkap, bar ini cukup diminati untuk pertemuan kalangan eksekutif muda dari penjuru kota.
Christopher dan Romeo duduk berhadapan di sebuah sudut yang cukup sepi, jauh dari lalu lalang orang. Sudah hampir dua jam mereka duduk di sana. Romeo lebih banyak mendengarkan sedangkan Christopher bercerita.
Ketika Christopher menyelesaikan ceritanya, Romeo menyesap brendinya, brendi tua yang bagus, yang meskipun menimbulkan rasa menyengat dan membakar di mulutnya, tetapi langsung memberikan sensasi hangat dan nikmat yang diinginkannya.
"Aku tidak menyangka kau mempunyai jalan cerita yang sangat pelik...melibatkan salah seorang pegawaiku pula." Romeo menatap Christopher tajam, "Dan aku menyadari kau ada di ruangan meeting itu, berdiri diam sebagai salah satu pengawal Mr. Demiris." Romeo menatap Christopher tajam, " Aku kaget sebenarnya, tetapi kemudian aku berpkir entah kau sedang dalam penyamaran atau apa karena kau bersikap seolah-olah tak mengenalku, jadi aku tidak mau merusak apapun rencanamu itu.Kupikir setelahnya kau akan menghubungiku. Tetapi ternyata tidak."
Christopher terkekeh, "Maafkan aku, aku terlalu fokus pada rencanaku sehingga melupakanmu."
"Hah. Kau hanya mengingat sahabatmu di saat kau membutuhkan." Romeo bersungut-sungut meskipun ada senyuman di mulutnya.
Sementara itu Christopher hanya tersenyum tipis, "Jadi kau mau membantuku?"
Romeo tercenung, "Aku tentu saja akan membantumu semampuku, meskipun aku tidak menyangka kalau untuk membantumu aku harus melawan pihak berwajib."
"Yang mereka inginkan hanyalah hasil penelitian ayah Andrea, mereka berpikir Andrea tahu sesuatu tentang sebuah penelitian yang belum selesai menyangkut mereka, dan mereka berpikir dengan

menangkapku mereka bisa mengamankan Andrea di suatu tempat, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui...tetapi mereka salah, aku tidak akan semudah itu dikalahkan."
Romeo menatap Christopher dengan hati-hati, "Mengenai penelitian ayah Andrea itu... apakah kau masih terikat dengan organisasi yang menyewamu untuk membunuh ayah Andrea? Apakah sekarang kau menculik Andrea atas perintah mereka?"
Mata Christoher tampak berkilat dingin, "Tidak pernah ada yang bisa memerintahku, semua tahu itu. Ketika aku melakukan semua pekerjaan itu, aku melakukannya karena aku mau, bukan karena melaksanakan perintah mereka. Dan mengenai organisasi itu, permasalahan sudah selesai dengan kematian ayah Andrea, mereka memang menginginkan Andrea mati, tetapi setelah menyadari bahwa perempuan itu tidak tahu apa-apa, aku sendiri yang membuat mereka melupakan Andrea, toh mereka sudah mendapatkan hasilnya."
"Hasilnya?" Romeo menatap Christopher penuh ingin tahu, "Hasil yang bagaimana?"
"Kau pikir peristiwa unjuk rasa besar-besaran di sebuah negara yang heboh di berita beberapa waktu lalu yang pada akhirnya berhasil menurunkan presidennya secara paksa itu hasil dari penelitian siapa? Mereka menemukan pemicu sederhana yang tidak dipikirkan oleh siapapun dan berhasil mengolahnya menjadi sebuah bom besar yang menggerakkan semua orang untuk berunjuk rasa besar-besaran dan memberontak, memaksa presiden mereka untuk turun. Organisasi itu telah mencapai tujuannya, mereka sudah menempatkan presiden baru yang mereka inginkan, sesorang yang bisa mereka kelola seperti boneka, seseorang yang ada di pihak mereka, memungkinkan mereka untuk leluasa bergerak sesuka hati dan memperluas kekuasaannya."
"Wow." Romeo tampak benar-benar kagum, "Dan semua itu bisa terjadi hanya karena otak jenius ayah Andrea. Sekarang mereka sudah memetik keuntungan dari hasil penelitian ayah Andrea."

Romeo menyimpulkan dan menatap Christopher dengan tatapan skeptis, "Sayang sekali semua itu dilakukan dengan mengorbankan nyawa Ayah Andrea...."
"Yah, sayang sekali." Mata Christopher dalam, menyimpan rahasia yang tak terungkapkan. Sebuah rahasia yang belum waktunya ia ungkapkan kepada siapapun.
***
"Bodoh!" Eric menggebrak meja dengan marah, dihadapan kedua agen yang sekarang duduk pucat pasi di ruangan yang biasanya dipakai sebagai ruangan interograsi itu.
Kabar itu bagaikan kabar buruk yang menyambar Eric dan langsung menghanguskannya. Kedua agen itu baru bangun dengan kepala pusing di pagi harinya, dan kemudian mereka menyadari bahwa Andrea sudah hilang!
Hilang! Astaga, berbulan-bulan dia menghabiskan waktunya untuk menjaga perempuan itu dan memastikannya aman, tetapi sekarang, hanya sehari ketika dia meninggalkan Andrea, "Sang Pembunuh" berhasil menculik Andrea dari balik punggungnya!
Bagaimana nasib Andrea sekarang tidak ada yang tahu. Eric meremas rambutnya dengan frustrasi. Masihkah Andrea hidup saat ini? Ataukah perempuan itu sekarang sudah menjadi mayat yang dingin, dibuang atau dikubur di suatu tempat yang tak terlacak? Eric merinding membayangkannya, dia menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Tidak! Selama belum ada bukti bahwa Andrea sudah meninggal, Eric akan selalu berkeyakinan bahwa Andrea masih hidup, lagipula berkas yang pernah ditunjukkan atasannya sedikit banyak memberi kepastian bahwa "Sang Pembunuh mungkin tidak akan membunuh Andrea.
Matanya menatap nyalang kepada dua agen di depannya, dua agen yang sangat teledor hingga bahkan bisa dibodohi dengan mudahnya. Hanya agen bodoh yang bisa dibius oleh satu orang dalam waktu bersamaan. Mereka ada dua orang, demi Tuhan! Bagaimana bisa

"Sang Pembunuh" seberuntung itu?
"Kalian katanya adalah agen terbaik di kota ini. Tetapi sekarang aku tahu bahwa kalian hanya sampah yang tidak becus!" Eric membungkukkan tubuhnya dan berdiri dengan kedua tangan bertumpu di meja, membuat matanya sejajar dengan kedua agen yang duduk dengan kepala tertunduk itu, "Tugas kalian hanya menjaga perempuan itu, memastikan dia baik-baik saja sampai aku kembali. Terus mengawasi dan berusaha tidak terlihat. Itu adalah tugas yang paling mudah bagi seorang agen, dan pasti bisa dilakukan kalau kalian tidak teledor!" tatapan Eric berubah mengancam, "Kalau sampai terjadi sesuatu kepada Andrea, aku akan memastikan kalian langsung ditendang dari divisi ini dan tidak akan pernah bisa berkarier di bidang yang sama, selamanya!"
Setelah meneriakkan kalimat ancaman itu, Eric membalikkan tubuh, membanting pintu ruangan interograsi itu dan meninggalkan dua agen yang semakin pucat pasi itu di belakangnya. Benaknya berkecamuk, bingung.
Dimana dia bisa menemukan Andrea sekarang?
Dengan langkah lebar-lebar dia menuju ke ruang kerjanya dan menelepon atasannya, memberitahukan kabar terbaru, "Mereka bahkan tidak mengingat apapun dan tertidur pulas sampai pagi." Eric tidak bisa menyembunyikan nada marah di suaranya ketika mengingat dua agen yang teledor itu.
Atasannya menghela napas di seberang sana.
"Sedikit banyak ini kesalahanku, Eric, kalau aku tidak memanggilmu ke kantor pusat kemarin, kau pasti masih ada di sana untuk menjaga Andrea." Lelaki itu tercenung, "Tetapi kalau kau ada di sana, kau akan berhadapan langsung dengan ‘Sang Pembunuh’...dua agen itu beruntung karena "Sang Pembunuh’ memilih untuk tidak mengkonfrontasi mereka dan malahan membius mereka, jadi mereka bisa selamat. Tetapi kalau kau yang berada di sana malam itu, Aku yakin kalau sang pembunuh akan mengkonfontasimu dan aku

mengkhawatirkan keselamatanmu."
Mata Eric bercahaya sedikit marah,
"Aku pasti bisa menghadapinya, setidaknya kalau aku ada di sana, aku bisa mencegahnya membawa Andrea."
Atasannya mendesah, terdengar tidak setuju,
"Sudahlah, sekarang kita harus menemukan cara untuk menemukan Andrea, sebelum semua terlambat."
Eric mendengus setengah frustrasi, Andrea harus ditemukan. Eric akan menggunakan segala cara untuk mencarinya.
***
Andrea duduk kebingungan ketika menatap ke arah para pelayan yang membereskan kamarnya, mereka sedan membereskan tempat tidurnya jadi dia diminta duduk dulu di sofa yang ada di ujung kamar. Matanya berkali-kali melirik ke arah pintu. Semalam setelah Christopher pergi, seorang pelayan perempuan masuk dan melepaskan borgolnya, lalu memberikan sebuah jubah tidur untuk dipakai menutupi ketelanjangannya.
Andrea duduk dengan tidak nyaman di atas sofa, masih memakai jubah tidur yang sama dan masih telanjang di baliknya.
Apakah dia akan telanjang seperti ini terus?
Andrea mengernyit, dia merasa amat sangat tidak nyaman sekaligus malu. Dalam benaknya dia bertanya-tanya, sampai kapan Christopher akan menyekapnya seperti ini? Akankah dia bisa bebas, ataukah Christopher, sang pembunuh kejam itu akan membunuhnya pada akhirnya?
Seorang pelayan lain masuk, membawa setumpuk handuk dan pakaian, dia lalu mendekati Andrea,
"Silahkan anda mandi."
Andrea amat sangat lega mendengar perkataan pelayan itu, tubuhnya sudah terasa lengket, dan dia ingin memakai baju yang normal, bukan jubah tidur kebesaran yang hanya berguna untuk menutupi ketelanjangannya.

Dengan langkah hati-hati dia mengikuti pelayan itu, sambil berharap meskipun pada akhirnya sedikit kecewa karena ternyata kamar mandi itu ada di dalam kamar yang luas itu menutup kemungkinan bagi Andrea untuk keluar dari kamar itu. Kamar mandi itu tersembunyi di balik pintu yang berfungsi ganda sebagai rak buku di dinding. Ketika rak buku itu dibuka layaknya sebuah pintu, maka dibaliknya ada ruangan kamar mandi yang sangat luas dengan dominasi marmer hitam yang elegan. Andrea mengernyit menatap kamar mandi itu. Kamar yang dia tempati sekarang terasa sangat maskulin dengan dominasi warna coklat kayu-kayuan perabotannya dan warna hitam untuk sprei ranjangnya, dan bahkan sekarang kamar mandinya lebih maskulin lagi. Semuanya marmer berwarna hitam.

Hiasan yang ada di sana hanyalah sebuah palem raksasa yang ada di sebuah sudut dekat jendela berkaca buram di dalam sebuah pot cokelat yang sangat indah, ada sebuah cermin yang sangat besar di sana, memanjang dari atap sampai ke lantai dan lebarnya hampir memenuhi dinding, cermin itu sekarang berkabut karena uap dari air panas yang memenuhi kolam mandi kecil yang juga terbuat dari marmer.

"Silahkan anda berendam dulu, saya sudah menyiapkan airnya." Sang pelayan setengah menghela Andrea ketika dia hanya berdiri dengan ragu menatap kolam mandi kecil berbentuk segi lima yang mengepulkan uap hangat nan menggiurkan. Seluruh tubuh Andrea terasa kaku, mengingat dia diborgol terentang sekian lamanya di ranjang. Mandi berendam terasa sangat menggoda untuknya sekarang.

Pelayan itupun meninggalkannya dan menutup pintu kamar mandi dari luar. Andrea melepas jubah tidurnya dan meninggalkannya begitu saja di lantai, dia melangkah pelan mendekati kolam mandi itu, dengan hati-hati mencelupkan kakinya ke sana. Hangatnya pas dan terasa menyenangkan. Andrea menenggelamkan kakinya

semakin dalam, dan pada akhirnya melangkah memasuki kolam mandi itu.
Ketika dia berdiri, tinggi airnya hanyalah sebetisnya. Andrea lalu duduk bersandar di salah satu dinding kolam yang nyaman, membenamkan tubuhnya sampai sebatas leher. Dia telanjang bulat tetapi uap air hangat itu menyembunyikannya.
Andrea membasahi rambutnya dan bersandar lagi, lalu memejamkan mata, menikmati bagaimana air hangat itu melemaskan otot-ototnya yang tegang. Kemudian tanpa sadar dia teringat betapa kemarin, Christopher telah melumat buah dadanya...matanya terbuka dan dengan gugup dia membasuh buah dadanya, pipinya memerah berusaha mengusir bayangan bagaimana mulut Christopher menangkup buah dadanya, terasa membakar dan bagaimana kemudian lelaki itu menghisap dadanya...
Andrea memejamkan matanya rapat-rapat, berusaha mengusir sensasi panas yang mulai merayapi tubuhnya karena bayangan terlarang yang tak mau pergi itu. Dia tidak menyadari bahwa ada seseorang yang masuk ke dalam kamar mandi itu dan mengawasinya. Ketika Andrea menyadarinya, semua sudah terlambat.
Di sana, berdiri di depannya, adalah Christopher Agnelli. Telanjang, dengan keindahan tubuh layaknya patung dewa- dewa Yunani...
Andrea terkesiap, dan langsung merapatkan paha telanjangnya dengan lengannya langsung menutup buah dadanya. Dia menatap marah kepada Christopher,
"Apa yang kau lakukan di sini?" Andrea membentak, ingin berteriak, tetapi yang berhasil dikeluarkannya hanyalah suara tercekik kecil, seperti tikus yang mencicit ketika terdesak oleh kucing besar yang lapar.
Christopher hanya berdiri di sana, tidak peduli dengan ketelanjangannya dan menatap Andrea dengan geli.
"Ini di kamar mandi, tentu saja aku akan...mandi..."

###

Bab 9

Mandi?

Apakah maksud lelaki ini, dia akan mandi di sini. Bersama Andrea?? Wajah Andrea merah padam, selain karena uap hangat air mandinya juga karena perkataan Christopher yang seolah tidak peduli itu.

"Jangan kau kira kau bisa melecehkanku seenaknya!" Andrea memandang Christopher dengan marah, "Keluar!"

Tetapi rupanya kemarahan Andrea tidak mengganggu Christopher, lelaki itu hanya berdiri dengan nyaman di sana, tampak tidak peduli dengan ketelanjangannya, sementara Andrea semakin tidak nyaman, berusaha mengalihkan pandangannya dari bagian tubuh Christopher itu....dia tidak boleh melihat! Meskipun kemudian dia tidak bisa menahan diri dan menyadari bahwa lelaki itu sedang sangat terangsang! Oh Tuhan, apakah dia akan berakhir diperkosa di kamar mandi oleh Christopher?

"Tidakkah engkau tertarik untuk merasakan nikmatnya mandi bersamaku, Andrea? Aku akan memijat punggungmu." Lelaki itu malahan melangkah, mulai masuk ke dalam kolam mandi itu, membuat Andrea panik, dia langsung beringsut ke ujung yang paling jauh dari Christopher menyadari dilema yang dirasakannya, kalau dia berdiri, dia dalam keadaan telanjang bulat dan Christopher akan melihat semuanya....

Christopher makin masuk ke kamar mandi dan melangkah mendekat, membuat Andrea tidak bisa berpikir panjang, dia langsung berdiri, berusaha tidak mempedulikan ketelanjangannya dan hendak melompat dari kolam mandi itu dan melarikan diri.

Sayangnya, Christopher lebih sigap, dengan cepat lelaki itu mencekal lengan Andrea dan kemudian menarik tubuh Andrea yang membelakanginya hingga punggung Andrea menempel di dadanya. Andrea langsung gemetar ketika jemari Christopher mencekal kedua lengannya dengan mudahnya dan menjadikannya satu di depan tubuhnya. Christopher bisa dibilang memeluk Andrea dengan eratnya dari belakang. Seluruh punggung Andrea menempel ke bagian tubuh depan Christopher yang keras, dan Andrea bisa merasakan bagaimana kejantanan Christopher yang keras mendesak di lekukan panggul atasnya.
"Lepaskan aku." Andrea bergumam, berusaha menyembunyikan gemetar di suara dan tubuhnya.
Christopher yang berdiri di belakangnya menumpukan dagunya di puncak kepala Andrea, Andrea bisa merasakan lelaki itu tersenyum mengejeknya.
"Kita tidak perlu bertingkah seperti ini, Andrea...aku ingin memperlakukanmu dengan baik, seharusnya kau menerimanya begitu saja, dengan begitu mungkin aku akan mengampunimu."
"Kau mengejarku karena ingin membunuhku." Andrea menggertakkan giginya, "Kenapa kau tidak langsung membunuhku saja? Kenapa kau melakukan ini kepadaku? Kenapa kau menyekap dan melecehkanku?"
Christopher mengetatkan pelukannya, memastikan Andrea tidak bisa menggerakkan tubuhnya,
"Aku tidak ingin melecehkanmu." Lelaki itu menundukkan kepalanya dan kemudian bibirnya merayap ke samping kepala Andrea, Andrea bisa merasakan hembusan napas panas di sana, yang membuatnya meremang, sebelum kemudian bibir Christopher melumat telinganya, mengecup dan memainkan lidahnya di sana, penuh rayuan, "Aku cuma ingin memujamu."
Andrea langsung meronta, berusaha melepaskan diri dari pengaruh hipnotis rayuan Christopher. Tetapi lengan lelaki itu masih kuat

memeluknya, membuatnya tidak berdaya.
"Andrea..." tiba-tiba saja suara Christopher terdengar sedih, membuat Andrea tertegun. Lelaki itu menundukkan kepalanya, memeluk Andrea erat-erat dari belakang, dan menenggelamkan kepalanya di cekungan di antara leher dan pundak Andrea.
Andrea membeku dipeluk dengan penuh perasaan seperti itu, sehingga tanpa sadar dia terdiam dan membiarkannya. Sampai lama kemudian, Christopher mengecup lembut pundaknya dan melepaskan pelukannya.
"Mandilah." Lelaki itu menjauh, dari sudut matanya Andrea melihat Christopher meraih jubah mandi yang tersedia di rak samping kamar mandi dan mengenakannya, lalu tanpa kata, seolah-olah sudah menjadi kebiasaannya, dia melangkah pergi.
Andrea menghela napas panjang setelah pintu itu di tutup. Jemarinya memegang dadanya, berusaha menghentikan debaran di sana.
***

Christopher keluar dari kamar mandi itu dengan marah, marah kepada dirinya yang lemah, marah karena tidak mampu melaksanakan maksudnya. Dia masuk ke kamar mandi itu, telanjang, jelas-jelas untuk memaksa Andrea melayani nafsunya.
Christopher sangat bergairah ketika memasuki kamar mandi itu, membayangkan bagaimana paha Andrea akan terbuka untuknya dan dia bisa menenggelamkan dirinya dalam kehangatan yang manis tubuh Andrea, mencapai kepuasannya sendiri dan memberikan kepuasan untuk Andrea. Dia akan memiliki Andrea!
Tetapi kemudian, ketika dia memeluk Andrea dari belakang, merasakan seluruh tubuh Andrea gemetar dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, Christopher tiba-tiba saja merasa luruh dan tidak mampu.
Itulah yang membuatnya marah, Andrea selalu berhasil membuatnya lemah bahkan ketika perempuan itu tidak menyadarinya.
***

Romeo yang sedang mengunjungi rumah Christopher duduk di ruang tamu yang mewah itu dan mengamati sekelilingnya penuh penilaian. Christopher kaya, tentu saja, dan ketika memilih rumah sebagai tempat tinggalnya, dia tetap saja menunjukkan selera tingginya.
Tak lama kemudian, Chrsitopher keluar, tampak muram meskipun segar sehabis mandi, dia mandi di kamar mandi lain dengan marah dan masih mengutuk dirinya sendiri, rambutnya basah dan lelaki itu mengenakan kemeja sutera warna hitam yang dipadu dengan celana jeans warna senada. Penampilannya santai karena sedang berada di rumah.
Romeo melihat ekspresi wajah Christopher dan mengangkat alisnya, "Kau sudah mendapatkan Andrea, dan ekspresimu tetap saja muram." Lelaki itu menggoda sahabatnya, membuat bibir Christopher menipis karena kata-kata Romeo tepat mengenai sasaran.
"Aku belum mendapatkannya." Christopher menyimpulkan sendiri. Tidak. Belum. Dia belum sepenuhnya mendapatkan Andrea. Perempuan itu sudah jelas tertarik kepadanya, tetapi rasa tertariknya itu tertutup oleh rasa takut dan waspada yang mendominasi, seluruh penjelasan Eric tentangnya kepada Andrea sudah pasti membawa pengaruh besar bagi pandangan Andrea kepada Christopher, perempuan itu ketakutan. Takut bahwa Christopher akan membunuhnya.
Christopher memandang jemarinya dan tercenung, Akankah dia membunuh Andrea dengan tangannya sendiri? Waktu itu gagal melakukannya....dan sekarangpun alasannya menyekap Andrea bukanlah untuk memperbaiki reputasinya?
"Aku kemari untuk mengabarkan bahwa semuanya sudah siap." Romeo bergumam, memecah keheningan karena Christopher hanya tercenung dan sibuk dengan pemikirannya sendiri.
Christopher menganggukkan kepalanya, "Terima kasih Romeo."

Lelaki itu melangkah pelan menuju bar yang tersedia di sudut ruangan, menuang brendi tua berwarna keemasan dari botol ke dua buah gelas lalu membawanya kepadaRomeo.
Romeo menerima gelas itu dan mengernyit,
"Segelas brendi di siang bolong?" tetapi tak urung disesapnya minuman itu sambil mengernyit.
Christopher menyesap gelasnya,
"Agen itu, seorang agen yang sempat menyusup ke perusahaanmu demi mendekati Andrea, dia pasti sedang berusaha melacak jejakku. Rumah ini terlalu mencolok, karena itu aku memerlukan bantuanmu."
Romeo mengangkat bahunya, "Eric. Aku sudah melihat berkasnya di kantorku, penyamarannya sangat bagus hingga aku tidak menyangka bahwa dia seorang agen khusus. Kau tidak perlu kuatir Christopher, lelaki itu tidak akan berhasil melacakmu dan Andrea, mereka tidak akan bisa mengaitkanmu dengan keluarga Marcuss."
Christopher terkekeh, "Ayahmu pasti akan membunuhmu kalau tahu kau melibatkan diri ke dalam hal berbahaya seperti ini."
"Mungkin." Romeo tersenyum mengingat ayahnya yang luar biasa. Ayahnya adalah panutan, Romeo ingin menjadi seperti ayahnya di usia matangnya nanti, seorang ayah dan lelaki yang sempurna.
"Tetapi kalau dia tahu aku melakukannya untuk menolong sahabatku, kurasa dia akan mengerti."
Christopher mengangguk dan tersenyum, "Kau beruntung memiliki ayah seperti dia." Lelaki itu lalu duduk di depan Romeo, "Jadi kemana aku bisa membawa Andrea?"
"Ke sebuah pulau." Romeo menyandarkan tubuhnya di sofa, tampak puas, "Pulau itu bukan milik keluargaku, tetapi milik keluarga Alexander, mungkin kau pernah mendengarnya, Rafael Alexander adalah sahabat ayahku."
"Aku pernah mendengarnya." Tiba-tiba wajah Christopher tampak misterius, "Sungguh suatu kebetulan."

Romeo menatap Christopher dengan bingung, "Kebetulan? Apa maksudmu?"
Christopher menggelengkan kepalanya, "Bukan apa-apa." Ada sebuah penyelidikan yang dilakukan Christopher berkaitan dengan keluarga Alexander, tetapi penyelidikan itu masih mentah dan Christopher memutuskan untuk menyimpannya dulu sambil memastikan bahwa semuanya sudah bisa dibuktikan.
Lama Romeo menatap Christopher penuh ingin tahu, tetapi kemudian dia sadar bahwa tidak ada gunanya memaksa Christopher berbicara, sahabatnya itu selalu penuh rahasia, dan ketika dia memutuskan untuk berahasia, tidak akan ada apapun yang bisa memaksanya untuk berbicara.
"Kau bisa membawanya ke sana kapan saja, aku sudah meminjam pulau itu dari paman Rafael dan beliau mempersilahkanku menggunakannya sesukanya, pulau itu biasanya hanya dikunjungi setahun sekali ketika keluarga Alexander berlibur. Jadi sekarang kau bisa leluasa menggunakannya."
"Aku tidak akan lama di sana." Christopher tersenyum, "Segera setelah seluruh persiapan beres, aku akan kembali ke Italia."
Ya. Christopher tidak sabar menunggu waktunya tiba, dan dia bisa kembali pulang....
***
"Kami sudah menyelidiki seluruh rumah di sekitar sini yang dibeli atas nama pengusaha asing, ada banyak sekali, tetapi kami sudah mengerucutkan hanya kepada rumah-rumah yang dibeli beberapa bulan terakhir." Katrin, salah seorang anak buah Eric menatap atasannya itu dengan gugup, "Datanya terlalu luas, kami tidak tahu harus melacak nama siapa. Tanpa spesifikasi data yang pasti, kita harus melakukan pengecekan terhadap beribu-ribu rumah."
Eric menghela napas panjang, "Dan itupun belum tentu berhasil, bisa saja "Sang Pembunuh" membeli atau menyewa rumah atas nama orang lain, atau menggunakan orang local, sehingga kita tidak akan

bisa melacaknya." Pandangan Eric menerawang, menatap foto samar-samar sang pembunuh yang dipasang di *white board* kantornya. "Oke Katrin, kau bisa pergi. Kabari aku hasil penyelidikan team nanti."
Katrin melempar pandangan penuh rasa kagum kepada bosnya itu sedetik sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan Eric. Eric adalah atasannya yang paling tampan, dan masih muda. Biasanya lelaki itu selalu tampak tenang dan terkendali, membuat Katrin kagum. Tetapi sekarang lelaki itu tampak begitu gusar, seolah kasus ini telah begitu mempengaruhinya. Kenapa? Apakah karena perempuan yang dianggap sebagai kunci itu? Perempuan bernama Andrea?
Tiba-tiba Katrin merasa cemburu sekaligus iri, dia belum pernah berjumpa dengan perempuan bernama Andrea itu, yang selalu menjadi pusat perhatian bagi misi mereka. Tetapi dia pernah melihat fotonya, Andrea perempuan yang cantik dan tampak lembut, dengan rambut panjang dan senyum yang menawan. Mungkin senyum itu pulalah yang membuat Eric begitu terpengaruh atas hilangnya Andrea.
Eric bukannya mencemaskan data penting yang mungkin ada di ingatan Andrea yang hilang, yang mungkin bisa jatuh ke tangan sang pembunuh, Eric sepertinya mencemaskan Andrea sendiri.
Perempuan itu sepertinya telah mengambil hati atasannya.
Katrin memegang dadanya yang berdenyut oleh perasaan yang mirip cemburu, kemudian dia menghela napas dan melangkah menjauh.
***
Perempuan itu mengoleskan lipstick merah menyala di bibirnya, menatap puas pada bayangannya di cermin. Dia tampak amat sangat cantik, seperti yang diharapkannya.
Dia sudah meng-*highlight* rambutnya menjadi berwarna kemerahan, dan membungkus tubuhnya dengan gaun merah yang sangat seksi. Semuanya serba merah, mengirimkan pesan tantangan kepada

Christopher, menyiratkan makna bahwa dia menantang Christopher untuk memilikinya.
Christopher Agnelli adalah cinta sejatinya, satu-satunya lelaki sempurna yang dipujanya. Dia akan tetap memuja Christopher meskipun dia tahu bahwa lelaki itu saat ini sedang tidak fokus kepadanya. Christopher masih disilaukan oleh Andrea, tetapi dia yakin, akan ada saatnya dimana Christopher bias menyadari kehadirannya dan kemudian memahami betapa beruntungnya diri Christopher, karena dicintai perempuan seperti dirinya.
Matanya bersinar marah ketika membayangkan Andrea, perempuan itu benar-benar merepotkan. Dia mau menerima tugas dari Christopher bukan karena ingin mendekatkan Christopher kepada Andrea, itu adalah hal terakhir yang diinginkannya! Dia melakukan semua ini lebih karena keinginannya untuk mengawasi Christoher dan mengetahui semua perkembangan terbaru menyangkut Andrea, dan jilkalau dia menemukan bahwa Andrea akan terlalu dekat dengan Christopher, dia akan langsung bergerak untuk menjauhkan Christopher.
Christopher adalah miliknya dan akan selalu begitu, Lelaki itu harus disadarkan bahwa tidak akan ada perempuan yang bisa mencintainya sedalam dia mencintai Christopher.
Sambil menatap dirinya sendiri di cermin untuk terakhir kalinya, perempuan itu tersenyum, membayangkan masa depannya yang indah, bersama lelaki yang dipujanya.
***
Ketika Christopher memasuki kamar itu, Andrea sedang duduk dengan tatapan mata menerawang, dia hanya mengangkat kepalanya sedikit ketika melihat Christopher, tatapan matanya, seperti biasa, tampak marah yang berlumur dengan ketakutan,
"Ada apa?"
Mau tak mau Christopher merasa geli akan sikap Andrea yang penuh antisipasi negatif terhadapnya, dia lalu bersandar di lemari tempat

meletakkan berbagai hiasan di depan Andrea, tampak santai, "Bisakah kau tidak berlaku defensif terhadapku, Andrea? Aku tidak akan melukaimu, belum akan." Tatapannya berubah menjadi berbahaya, "Meskipun tidak akan menutup kemungkinan aku bisa melukaimu kalau kau mencoba bertindak bodoh, melarikan diri misalnya."
Andrea menatap kesal ke arah Christopher, "Bagaimana bisa aku melarikan diri? Kau mengunci satu-satunya pintu jalan keluar dari kamar ini, dan jendela itu dipasang gerendel yang sangat besar."
Andrea mendesah jengkel, "Aku tidak tahu kenapa kau mengejarku, mereka semua bilang ini ada hubungannya dengan ayahku, dan juga dengan reputasimu." Tiba-tiba tatapan Andrea menajam penuh kebencian ketika menemukan setitik kebenaran. "Apakah kau yang membunuh ayahku?"
Christopher memasang wajah datar tanpa ekspresi, menyandarkan tubuhnya dengan santai.
"Apakah menurutmu begitu?" Lelaki itu membalikkan pertanyaan Andrea dengan sebuah pertanyaan pula.
Napas Andrea mulai terengah ketika menyadari bahwa mungkin saja dia sedang berhadapan dengan pembunuh ayahnya!
"Kau yang membunuh ayahku ya? Katanya kau disewa oleh organisasi jahat itu untuk melenyapkan ayahku."
Christopher tidak menjawab, hanya menatap Andrea dengan tajam, "Itu yang mereka katakan kepadamu?" Lelaki itu tersenyum tipis, "Kalau begitu kau bisa mempercayai apapapun yang kamu mau."
Andrea langsung meradang mendengar jawaban yang sangat tidak berperasaan itu, dia tanpa sadar melonjak dan menerjang Christopher.
Dengan marah dia melemparkan telapak tangannya, menampar pipi lelaki itu,
"Betapa kejamnya hatimu!" Mata Andrea mulai berkaca-kaca, menatap Christopher penuh emosi, "Kau membunuh orang tanpa

hati, tanpa menyadari bahwa setiap orang punya kehidupan yang berhak dijalaninya! Manusia sepertimulah yang seharusnya mati! Bukan ayahku!" Dengan histeris Andrea memukul-mukulkan tangannya, menyerang Christopher, menampar sebisanya, tetapi Christopher menanggapinya dengan sangat dingin dan tenang, lelaki itu kemudian menggerakkan tangannya dan menggenggam pergelangan tangan Andrea dengan kedua tangannya.
"Order Kecil." Christopher bergumam parau, matanya berkilat, "Begitulah aku menyebutmu, kau adalah tugas yang paling mudah yang pernah kujalankan, aku meremehkanmu dan menganggapmu sambil lalu, bahkan dengan aku memejamkan matapun, aku pasti bisa menjalankan tugas itu." Mata Christopher tampak semakin pekat menatap Andrea, "Tapi aku salah, kau adalah tugas paling sulit yang pernah kujalankan, satu-satunya kegagalanku."
Tiba-tiba saja lelaki itu menarik tubuh Andrea yang masih terpana dan mencoba menelaah kata-kata Christopher, mendekatkan tubuh Andrea sehingga menabrak tubuhnya dan kemudian melumat bibirnya dengan penuh gairah.
Ciuman itu kasar, penuh dengan gairah yang sudah tidak ditahan-tahan lagi. Bibir Christopher melumat bibir Andrea tanpa ampun, *tanpa ampun!* Lelaki itu merenggut punggung Andrea, dan merapatkannya semakin rapat ke tubuhnya, Andrea merasakan tubuh Christopher yang keras dan kuat menekannya, membuat kehangatan tubuh masing-masing saling menembus dan menimbulkan gelenyar aneh dalam tubuh Andrea, gelenyar yang berusaha diusirnya sekuat tenaga.
Dan secepat dimulainya, secepat itu pula Christopher mengakhiri ciumannya, lelaki itu menjauhkan kepalanya, masih memeluk Andrea, napas keduanya terengah-engah dan mata mereka saling membakar, kemudian, lelaki itu melepaskan Andrea.
"Kita akan pergi dari sini segera," Gumamnya tenang. Kemudian melangkah ke arah pintu, "bersiap-siaplah Andrea." Gumamnya

sambil menutup pintu dan menguncinya dari luar.
Andrea ditinggalkan seorang diri di dalam kamar yang terkunci itu dalam kebingungan...
Pergi? Kemana? Akankah Christopher membawanya ke sebuah tempat terpencil, tempat dimana dia bisa dibunuh dan jasadnya tidak akan bisa ditemukan oleh siapapun?
Pikiran itu membuatnya ngeri...
***
Christopher bersandar di pintu kamarnya yang besar, pintu tempat Andrea terkurung di baliknya. Dia memejamkan matanya, merasakan bibirnya yang membara, dan meredakan gairahnya yang membuncah, merindukan sentuhan itu.
Hanya sebuah ciuman dan Christopher langsung tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri.
"Kau menyekapnya di dalam kamarmu."
Sebuah suara yang sangat familiar, membuat Christopher menoleh. Wanita itu berdiri di sana, dengan gaun merah yang menonjolkan lekuk tubuhnya, buah dadanya hampir tumpah di belahannya yang sangat rendah, rambutnya yang baru di *highlight* kemerahan tergerai menyala dengan indahnya. Penampilan perempuan itu tampak sangat berbeda ketika dia menjalankan tugasnya dan memaksanya tampil sedikit sederhana. Sekarang perempuan itu benar-benar siap, tidak sedang dalam tugas dan berusaha berdandan secantik mungkin, demi lelaki yang dipujanya: Cristopher Agnelli.
Christopher menatap perempuan itu dan mengerutkan kening, dia merasakan hasrat yang mendalam, perempuan itu jelas-jelas berusaha menggoda dan merayunya, Christopher bisa menangkap pandangan memuja yang dalam, tergila-gila. Well...kebanyakan perempuan memang menatapnya seperti itu, tetapi perempuan ini berbeda, dia perempuan yang berbahaya. Christopher harus berhati-hati kepadanya,
"Kenapa kau datang kemari?" Christopher memilih untuk tidak

menanggapi perkataan perempuan itu, tentang dia yang menempatkan Andrea di kamarnya.
"Untuk menagih janjimu. Kau bilang kau akan mengajakku makan malam setelah kau berhasil menangkap Andrea."
Christopher mengangkat alisnya, tentu saja dia tidak pernah berjanji semacam itu. Tetapi perempuan ini dengan tidak tahu malu, sengaja mengatakan kebohongan ini di depannya, menantangnya untuk membantah.Sejenak Christopher berpikir untuk menolak mentah-mentah dan meninggalkan perempuan ini. Tetapi kemudian dia menelaah kembali, dia masih membutuhkan perempuan ini dan kesetiaan perempuan ini kepadanya masih diperlukan, lelaki itu lalu mengangkat bahunya dan tersenyum sinis,
"Kurasa kau akan mendapatkan apa yang engkau mau, Sharon."

###

Bab 10

Sharon yang sekarang berpenampilan berbeda dan tampak begitu seksi tersenyum puas,
"Dan kurasa aku pantas mendapatkannya, mengingat berbulan-bulan aku menyamar di kantor itu, berusaha menjadi sahabat dekat Andrea."
"Kau memang mengerjakan tugasmu dengan baik." Tentu saja Christopher juga menyadap seluruh pembicaraan Sharon dengan Andrea, mengetahui bagaimana Sharon berhasil menempatkan dirinya sebagai sahabat baik yang paling dipercaya oleh Andrea, tempat perempuan itu menumpahkan segalanya. Hal itu membantu Christopher untuk mengetahui kondisi hati Andrea dan juga perasaan Andrea yang terdalam.
"Dan kau menempatkan Andrea di kamarmu." Sharon menatap tidak

suka ke arah pintu itu, mengulang kembali komentarnya karena merasa sangat terganggu dengan kenyataan yang ada di depannya. Kamar Christopher adalah ruang pribadi yang tidak boleh dimasuki siapapun, tetapi Christopher malahan menempatkan Andrea di kamarnya...seharusnya Sharon yang berhak memasuki kamar itu! Tidur di atas ranjang Christopher, menghirup aroma khasnya dan menikmati pelukannya!
Christopher menatap perubahan ekspresi Sharon dengan tatapan mata menilai, kemudian memutuskan untuk menghempaskan perasaan perempuan itu, sebelum angan Sharon mulai melambung dan membahayakan mereka semua.
"Tempatnya memang ada di situ, Sharon." Gumamnya penuh arti, membuat wajah Sharon pucat pasi.
Tetapi dengan segera perempuan itu menutupi perasaannya, tersenyum manis seolah-olah tidak mendengarkan kalimat Christopher barusan, dia menggayutkan dirinya di lengan Christopher dengan manja dan bergumam menggoda,
"Aku ingin makan malam yang enak malam ini."
***

Richard membawa nampan berat itu, makan malam Andrea, dia melihat Andrea masih duduk dengan tegang, di sofa. Dengan tenang pelayan tua itu meletakkan nampan di meja, di depan Andrea,
"Anda sama sekali tidak berbaring dan beristirahat."
Andrea menoleh dan menatap Rchard, pelayan tua ini memang sepertinya ditugaskan untuk mengawasi dan mengurusinya karena selain para pelayan perempuan yang bertugas membersihkan kamar dan pakaiannya, hanya pelayan tua inilah yang selalu membawakan makanan untuknya. Andrea mengawasi lelaki dengan gurat-gurat yang dalam di wajahnya, pertanda usia dan pengalaman hidupnya, lalu menghela napas panjang. Wajah lelaki ini tampak teduh, mengingatkannya kepada ayahnya, hingga mau tak mau ekspresi Andrea melembut,

"Bagaimana aku bisa beristirahat kalau aku tidak tahu dan terus menerus cemas akan apa yang akan terjadi pada diriku nantinya?" Richard berdiri di sana, ragu, dia melirik nampan makanan yang penuh itu dan berpikir bahwa mungkin Andrea juga tidak akan mau memakan makanan yang disediakan untuknya. Nampan-nampan yang kemarin dibawanya keluar, semuanya masih utuh, Andrea hanya minum dan tidak menyentuh makanannya, sepertinya mogok makan adalah salah satu bentuk pemberontakan Andrea sebagai protes atas perlakuan Christopher kepadanya. Andrea harus makan, dia akan membutuhkan segala kekuatan yang bisa diperolehnya nanti.

"Anda harus memakan makanan anda nona Andrea, anda akan membutuhkannya." Richard meyuarakan pemikirannya, melihat Andrea menghembuskan napas enggan, "Tuan Christopher tidak akan melukai anda selama anda tidak berbuat hal-hal nekat untuk melarikan diri."

"Aku tidak akan bisa melarikan diri dalam penjagaan seketat itu." Andrea mencibirkan bibirnya, "Kenapa tuanmu menyekapku seperti ini? Jikalau memang aku adalah kegagalan dalam reputasi membunuhnya, kenapa dia tidak langsung membunuhku saja?" Richard tercenung mendengar pertanyaan Andrea itu. Oh dia sungguh ingin menjawab. Jawaban itu sudah terkumpul di ujung bibirnya, menunggu untuk dimuntahkan. Tetapi tuan Christopher sudah memaksanya untuk bersumpah agar menutup mulutnya sampai waktunya tiba, dan Richard tidak berani melanggar sumpahnya.

"Saya tidak bisa mengatakan apapun, yang pasti saya yakin anda akan baik-baik saja. Tuan Christopher akan memastikan anda baik-baik saja." Setelah mengucapkan kata-kata singkat itu, Richard sedikit membungkukkan tubuhnya untuk berpamitan dan melangkah pergi.

***

Christopher mengajak Sharon makan malam di sebuah restoran di pinggiran kota, ini merupakan restoran langganan Christopher dan merupakan pilihan yang tepat untuk mengajak Sharon karena tempatnya yang cukup umum, sedikit ramai dan tidak ekslusif seperti ketika dia mengajak Andrea makan malam dulu.

Sharon duduk dengan gaun merahnya yang seksi, menikmati pandangan dan lirikan kagum dari beberapa orang yang melewati mereka, dia melirik ke arah Christopher dan merasa sebal karena lelaki itu memasang ekspresi datar, bahkan sama sekali tidak ada pujian dari Christopher tentang penampilan mempesonanya itu,

"Jadi apa rencanamu nanti?" Sharon menyesap minuman yang dihidangkan pelayan sebagai pendamping makanan pembuka mereka. Dia menatap Christopher tajam mencoba melihat sepercik emosi, sesedikit apapun itu yang bisa menggambarkan perasaan lelaki itu, tetapi sepertinya percuma, Christopher tetap saja tidak terbaca.

"Aku akan membawa Andrea ke tempat yang tidak bisa terlacak."

"Kemana?" Sharon sangat ingin tahu. Dia ingin ikut kemanapun Christopher akan membawa Andrea, dia tidak boleh membiarkan sampai lelaki itu lepas dari genggamannya.

Tatapan Christopher menajam,

"Kau tidak perlu tahu."

"Tetapi aku selalu ada dari awal rencanamu, Christopher!" suara Sharon meninggi, "Kau harusnya bisa mempercayaiku."

Christopher menatap Sharon dan tercenung.

Mempercayai Sharon? Meskipun memasang tampang datar seolah-olah tidak tahu, Christopher tahu bahwa Sharon terobsesi kepadanya. Perempuan itu sudah tergila-gila kepadanya sejak lama, dihari ketika kakak Sharon satu-satunya, keluarganya, meninggal karena sakit. Kakak Sharon adalah salah satu pegawai dan sahabat Christopher ketika Sharon dan kakaknya masih tinggal di italia, karena itulah ketika kakak Sharon meninggal dan Sharon sebatang kara di dunia

ini. Christopher menawarkan diri untuk menanggung Sharon, menjadikannya pegawainya dan menganggap perempuan itu sebagai adiknya.
Sayangnya Sharon memiliki kesimpulan berbeda, dia mengira Christopher begitu karena ada hati dengannya, perempuan itu lalu menumbuhkan khayalan cinta yang tinggi kepada Christopher dan berusaha menarik perhatian Christopher.
Yang sudah pasti percuma. Karena pada waktu itu, Christopher masih setia kepada perempuan yang pernah melingkarkan cincin emas di jari manisnya, perempuan yang dulu pernah menjadi isterinya. Isteri yang sangat dicintainya. Sharon seharusnya sadar bahwa bagaimanapun dia berusaha, Christopher tidak akan pernah mengalihkan hati kepadanya.
Kemudiankarena membutuhkan bantuan, Christopher terpaksa menggunakan Sharon untuk mendekati Andrea. Dengan bantuan kekuasaannya, Christopher yang mempunyai koneksi di bagian personalia, memasukkan Sharon lebih dulu ke perusahaan itu, kemudian mengatur supaya Andrea juga masuk ke perusahaan itu. Sharon berperan sangat bagus menjadi sahabat Andrea dan Andrea sama sekali tidak curiga.
Meskipun sebenarnya Christopher sedikit mencemaskan keselamatan Andrea ketika berada di dekat Sharon, mengingat betapa terobsesinya Sharon kepada dirinya.
Tetapi sekarang Christopher memutuskan bahwa mungkin tidak membutuhkan Sharon lagi, keberadaannya apalagi bersama obsesinya mulai terasa mengganggu rencana Christopher. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan oleh Sharon kepada Andrea nantinya?
"Jadi kau akan membawa Andrea kemana?" Sharon tidak mau menyerah, menatap Christopher dengan tatapan mata penuh tekat. Dia akan mencari tahu bagaimanapun caranya, dan dia akan berusaha agar Christopher bersedia mengikutkannya dalam rencananya. Enak saja Andrea akan pergi berduaan dengan

Christopher tanpanya!
"Aku tidak bisa mengatakan padamu." Tiba-tiba Christopher menyipitkan mata, menatap Sharon dengan tatapan mata mengancam, "Mungkin lebih baik kau tidak bertanya-tanya lagi."
Sharon langsung tertegun. Hatinya terasa sakit. Kenapa Christopher bersikap begitu kasar kepadanya? Apakah karena Andrea?
Sharon menggertakkan giginya, selama ini dia mengikuti rencana Christopher, mendekati Andrea, berpura-pura menjadi sahabatnya, mengorek-ngorek informasi sekecil apapun dan memberikannya kepada Christopher, dan sekarang dia akan dibuang begitu saja?
Sharon tidak akan membiarkan itu terjadi. *Kalau dia tidak bisa memiliki Christopher. Maka tidak akan ada orang lain yang bisa!*
***
"Kau akan membawanya besok?" Romeo duduk di rumah Christopher dan mengerutkan keningnya, "Kenapa begitu cepat? Bukankah rencananya masih minggu depan?"
"Aku punya firasat buruk." Christopher teringat pada Sharon dan instingnya mengatakan bahwa dia harus segera memindahkan Andrea, dia sangat ahli membaca ekspresi wajah seseorang, dan instingnya mengatakan Sharon merencanakan sesuatu yang buruk.
Ditatapnya Romeo dengan tatapan mata menyesal, "Aku menyusupkan orangku ke perusahaanmu."
Romeo tampak tidak terkejut, "Hmm.. setelah Eric agen pemerintah juga menyusup ke sana, aku tidak terkejut kalau kau menempatkan orangmu di sana. Kau sengaja memilih perusahaanku bukan sebagai tempat Andrea bekerja?"
Christopher menganggukkan kepalanya, "Memang. Aku sengaja mengatur semuanya."
Romeo terkekeh, "Padahal akan lebih mudah kalau kau menghubungiku duluan dan menceritakan semuanya, aku bisa mengatur semuanya untukmu."
"Tapi kau nanti akan dicurigai."

Romeo menganggukkan kepalanya, sangat mengerti akan pertimbangan Christopher, "Kalau kau akan berangkat malam ini, aku akan meminta jet pribadi keluarga *stand by* di bandara nanti malam, mereka akan mengantarmu ke bandara di pulau dewata, bandara terdekat dari pulau, kemudian kau bisa melanjutkan perjalanan ke pulau dengan *speed boat*."
Christopher mengerutkan keningnya, "Aku akan membawa beberapa pengawal dan pegawaiku ke sana."
"Oke, aku akan menyuruh mereka menyiapkan beberapa *speed boad* untuk mengangkut semuanya, kalau masalah pelayan, kau tidak perlu cemas. Rumah Paman Rafael penuh dengan pelayan yang setia."
"Apakah mereka bisa tutup mulut?" Christopher tidak suka jika ada pelayan yang bergosip. Gosip bisa membahayakan untuk seseorang yang berada di posisinya.
"Dijamin. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk asli pulau itu, dan mereka menjadi pelayan turun temurun, beberapa di antaranya, ayah atau ibunya pernah menjadi pelayan di sana dan sudah pensiun, beberapa keluarganya merupakan pekerja perkebunan yang juga di miliki Rafael Alexander di sana. Mereka sangat setia kepada paman Rafael, dan karena kau tinggal di sana sebagai tamu dari Rafael Alexander, mereka akan setia kepadamu juga."
"Bagus. Terima kasih Romeo, suatu saat aku akan membalas bantuanmu ini."
Romeo menyandarkan tubuhnya di sofa dan terkekeh, "Kuharap sekarang kiita sudah impas Christopher." Jawabnya dalam canda.
***
Eric dan teamnya sudah putus asa, mereka tidak bisa menemukan jejak Andrea di manapun, "Sang Pembunuh" tampaknya sangat licin dan ahli menyembunyikan diri sehingga mereka tidak bisa melacak keberadaannya. Dalam ruangan itu, Eric termenung dan meremas

rambutnya frustrasi.
Alam bawah sadarnya bahkan sudah berpikir bahwa Andrea sudah mati...dibunuh oleh "Sang Pembunuh" yang tak punya hati.
Marah atas pemikirannya itu, Eric bangkit berdiri, meraih jaketnya dan mengenakannya, lalu melangkah ke luar. Dia butuh kopi, kalau tidak dia mungkin akan mati karena frustrasi. Dengan langkah panjang-panjang dia keluar dan melalui trotoar. Angin dingin langsung menerpa wajahnya, membawa uap air. Eric mendongakkan kepalanya ke atas dan melihat langit yang gelap dan mendung. Sebentar lagi hujan. Benaknya berkelana sambil melangkah memasuki cafe yang menjadi langganannya, Cafe itu terletak di ujung jalan yang banyak dilalui orang sehingga cukup ramai, meskipun sedikit ramai dan sesak, tetapi cafe itu menyediakan kopi yang sangat enak, aromanya harum dan kental dengan cream nabati yang sangat cocok ketika dipadukan.
Eric memasuki cafe itu dan memilih tempat dudukn di ujung, dia memesan kopi yang selalu dipesannya, kopi robusta yang pekat, dengan cream tanpa gula. Setelah itu dia duduk dan menunggu.
"Hai Eric."
Eric langsung mendongakkan kepalanya, dan menatap sosok yang tiba-tiba saja duduk di depannya. Dia mengangkat alisnya,
"Hai Sharon." Semula Eric hampir tidak mengenali Sharon karena potongan rambutnya baru dan di highlight merah, Sharon tampak...berbeda. Dia berdandan dan berpenampilan seksi sangat berbeda dengan penampilannya di tempat kerja dulu.
"Tak kusangka akan menemukanmu di sini." Sharon tersenyum manis, "Apakah kau tahu bahwa Andrea menghilang dari kantor? Perusahaan bilang dia tugas ke luar kota, tetapi aku meragukannya, ponselnya tidak bisa dihubungi."
Perusahaan bilang Andrea ke luar kota? Eric langsung waspada, bukankah sudah jelas Andrea hilang karena diculik oleh "Sang Pembunuh"? Kenapa perusahaan bisa menutup-nutupi hilangnya

Andrea? Apakah ada orang dalam di perusahaan yang merupakan kaki tangan "Sang Pembunuh"?
"Mungkin saja Andrea sedang bersenang-senang dengan salah satu pengawal Mr. Demiris yang tampan itu."
"Apa?" Kali ini Eric benar-benar fokus sepenuhnya pada Sharon.
"Kau tidak tahu ya?" Sharon masih tetap tersenyum manis, "Setelah kau pergi, Andrea dekat dengan seorang lelaki yang ditemuinya tanpa sengaja pada suatu malam, dan sungguh suatu kebetulan lelaki itu adalah pengawal Mr. Demiris, klien terpenting perusahaan kita, mereka bertemu lagi di salah satu meeting perusahaan, dan dari yang aku dengar mereka menjadi dekat." Sharon mengedipkan matanya, "Menurutku Andrea sedang menghabiskan waktu bersama kekasih barunya di sebuah tempat eksotis, dan karena lelaki itu pengawal Mr. Demiris, bisa saja Mr. Demiris memberikan bantuan pengaruhnya sehingga bisa membuat seolah-olah Andrea sedang tugas keluar kota." Sharon memutar bola matanya, "Abaikan kata-kataku, mungkin memang imaginasiku yang berlebihan....aku mungkin terlalu cemas karena Andrea sama sekali tidak bisa dihubungi, aku ke rumahnya beberapa kali dan dia tidak ada." Wajah Sharon tampak sedih.
Eric menghela napas panjang, tiba-tiba saja ingin segera pergi dari tempat itu dan kembali ke kantornya, lalu menghubungi segala sesuatu yang berhubungan dengan Mr. Demiris, Sharon tanpa sadar mungkin telah memberikan petunjuk penting bagi Eric, mungkin saja hal itu layak diselidiki, mungkin saja "Sang Pembunuh" ada hubungannya dengan Mr. Demiris, dan mungkin saja lelaki misterius yang dikatakan sebagai pengawal Mr. Demiris adalah "Sang Pembunuh" yang sebenarnya.
Dengan gelisah, Eric menyesap kopinya, lalu setengah membanting gelasnya ke meja, "Maafkan aku Sharon, aku harus pergi."
Dan kemudian tanpa menunggu jawaban Sharon, Eric meletakkan uang pembayaran di mejanya lalu bergegas pergi.

Sementara itu Sharon menatap kepergian Eric dengan senyum licik dikulum di bibirnya yang berlapiskan lipstick merah menyala. Sekarang tinggal menunggu saja. Sharon berharap Eric segera menemukan Andrea, sehingga perempuan itu tidak bisa dekat-dekat lagi dengan Christophernya. Dia bisa saja memberitahu Eric langsung, tetapi itu sama saja membuka penyamarannya sebagai kaki tangan Christopher, dan juga bisa membuat Christopher membencinya karena membuka mulut. Ini adalah cara terbaik. Sharon tersenyum membayangkan kesempatan besar di depannya ketika Andrea sudah terpisah dari Christopher.
***

Yang dirasakan Andrea pertama kali adalah perasaan hangat dan jatuh cinta yang mendalam. Andrea tersenyum manis, menatap lilin-lilin berwarna biru yang menyala redup, jumlahnya ada sembilan buah dan diatur setengah lingkaran, tampak begitu indah.
Andrea mengernyit ketika menelaah perasaannya. Rasa yang dirasakannya bukanlah rasa takut yang membuatnya mual dan sakit... rasa yang dirasakannya adalah kebahagiaan...hampir mendekati euforia mendadak... kenapa bisa begitu?
Sebelum Andrea bisa mendapatkan jawabannya, tiba-tiba saja sosok Christopher sudah ada di sana.Lelaki itu menatapnya dengan tatapan mata redup yang khas dan dalam, tatapan mata penuh kesedihan.
"Apakah kau mengerti apa artinya itu?" Christopher mengedikkan dagunya ke arah lilin-lilin itu, dan tiba-tiba saja Andrea merasa sesak napas.
.....
Andrea langsung membuka matanya, menatap langit-langit dan begitu tegang. Napasnya terengah dan dia merasa gelisah. Mimpi lagi, mimpi tentang Christopher lagi..
Ketika dia menolehkan kepalanya, Andrea tersentak mendapati Christopher ada di sana. Lelaki itu duduk di kursi yang diseret mendekati ranjang, termenung di sana dan tampaknya sudah lama

menatap Andrea yang tertidur. Matanya tampak tajam, menatap dalam. Lelaki itu sepertinya sudah lama duduk di sana mengawasi Andrea.
"Mimpi buruk?" suara Christopher terdengar serak...dan lembut.
Andrea mengernyitkan keningnya, semua informasi yang diberikan kepadanya menunjukkan bahwa lelaki ini sedang menargetkannya untuk menjadi korban berikutnya, tetapi sekian lama Andrea dalam tahanannya dan lelaki ini tidak segera membunuhnya. Apakah yang direncanakan oleh Christopher sebenarnya?
Andrea mengangkat tubuhnya hingga duduk di atas ranjang, beringsut sejauh mungkin dari Christopher, membuat lelaki itu mengangkat alisnya dan menatap Andrea penuh arti, tetapi tidak mengatakan apa-apa.
"Mimpi apa?" Christopher bertanya lagi, dan hal itu membuat pipi Andrea merona. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa dia bermimpi mengalami perasaan euforia bersama Christopher bukan?
"Bukan apa-apa." Andrea merasakan keringat mengaliri dahinya, meskipun kamar ini berpendingin. Mimpi tadi rupanya telah sangat mempengaruhinya, entah kenapa.
Lilin berwarna biru itu...kenapa seolah-olah Andrea harus bisa mengingat apa maknanya? Dan apa hubungan ini semua dengan Christopher, lelaki itu pasti tahu sesuatu, pasti. Karena Andrea yakin bahwa Christopherlah yang telah meninggalkan tanda itu di mana-mana, di restoran waktu dia kencan makan malam dengan Eric, di dapurnya waktu dia diculik, dan di kamar ini ketika dia sadarkan diri pertama kali. Andrea harus bertanya kepadanya.
"Apakah arti lilin berwarna biru yang ditata seperti itu?" Andrea menyuarakan pemikirannya, menatap Christopher, setengah takut, setengah menantang. Lelaki itu seharusnya memberitahu Andrea apapun yang dia tahu. Andrea tidak akan berhenti bertanya sampai dia mendapatkan jawaban,
Christopher sendiri, tidak disangka malahan menatap Andrea dengan

tatapan sedih.
"Kau tidak ingat?"
Andrea mengernyitkan keningnya. Ini hampir sama dengan mimpinya, Christopher menatapnya dengan tatapan sedih, membuat Andrea merasa bersalah, membuat Andrea merasa bahwa seharusnya dia tahu apa arti lilin-lilin itu.
"Aku mengalami amnesia, setelah kecelakaan itu." Mata Andrea menyipit, "Kecelakaan yang membunuh ayahku." Matanya menatap Christopher penuh tuduhan.
Tetapi rupanya lelaki itu tidak terpengaruh dengan tatapan mata Andrea, dia menatap perempuan itu datar,
"Amnesia. Yah, sayang sekali kau tidak bisa mengingatnya Andrea."
Tiba-tiba jemari lelaki itu terulur, dan Andrea tidak bisa menghindar ketika lelaki itu meraih jemarinya dan mengangkatnya ke mulutnya, lalu mengecupnya lembut, "Kuharap kau bisa mengingatnya nanti."
"Aku tidak bisa mengingatnya karena aku amnesia" sela Andrea jengkel, "Katakan padaku apa arti lilin-lilin itu dan kenapa kau selalu menunjukkannya kepadaku? Apa maksudmu? Kau ingin mengganggguku?"
Christopher menatap Andrea tajam, "Aku hanya ingin kau mengingatnya."
"Aku tidak bisa mengingatnya!" Andrea setengah menjerit, menatap Christopher dengan frustrasi.
Dan kemudian, tanpa disangkanya, secepat kilat Christopher mendorong tubuh Andrea ke atas ranjang dan menindihnya. Napasnya begitu dekat dengan Andrea, bibirnya ada di depan bibirnya, hanya berjarak beberapa inci, membuat Andrea gugup dan gemetar, kedua tangannya ada di samping kepalanya, masing-masing ditahan oleh Christopher. Tubuh lelaki itu menguncinya, kakinya menekan kaki Andrea, membuatnya tidak bisa bergerak.
"Mungkin aku akan membantumu supaya kau ingat." Lalu lelaki itu menundukkan kepalanya dan mencium Andrea.

Ciumannya selalu terasa seperti ini. Andrea setengah meronta, tetapi tidak berdaya ketika Christopher melumat bibirnya penuh gairah. Christopher selalu menciumnya tanpa peringatan dan efek yang dirasakan oleh Andrea selalu sama, seluruh tubuhnya menggelenyar, rasanya seperti aliran listrik yang merayap dari ujung kepala ke ujung kakinya, membuatnya gemetar dan meremang.
Lidah lelaki itu agak memaksa, menguakkan bibir Andrea sehingga terbuka lalu menyeruak masuk dan menjelajah di sana, membagi panas dan gairahnya yang menggoda lidah Andrea. Andrea sibuk menolak sekaligus menahan gairahnya. Oh astaga, dia hanyalah perempuan yang tidak berpengalaman, apa dayanya menghadapi lelaki yang sangat ahli mencium ini?
Seluruh diri Andrea gemetar akan ciuman Christopher yang membakar, lelaki itu melumat bibirnya, benar-benar melumatnya, seakan sudah sekian lama dia menanti untuk melakukan hal ini, tidak ada satu jengkalpun bibir Andrea yang terlewat oleh cecapan lidah dan bibirnya, kadang Christopher menyesap ujung bibir Andrea, kadang memberikan kecupan-kecupan kecil yang menggoda, kadang langsung memagut bibir Andrea dengan gemas, dan kadang lidahnya memilin lidah Andrea, mengajarinya cara memuaskannya dan membalas ciumannya.
Andrea merasakan kepalanya pening dan dorongan gairah itu menghentaknya, datang dari sensai panas yang menyengat di pangkal pahanya, rasa yang tidak disangkanya akan muncul dari sana.
Oh Ya Ampun! Bagaimana mungkin Andrea bisa merasa bergairah atas cumbuan lelaki ini?
"Tidakkah kau ingat ini Andrea?" Christopher memiringkan kepalanya dan mendesah di telinga Andrea, lalu menggoda dengan memagut telinga Andrea, napasnya terasa hangat di sana, "Tidakkah kau ingat bibirku ini?"
Apakah ini berarti Andrea pernah bernama Christopher sebelumnya?

Apakah ini berarti Andrea pernah bercumbu dengan Christopher seperti ini sebelumnya?
Mungkinkah itu...?
Tiba-tiba kelebat bayangan itu muncul begitu saja, dua tubuh yang menyatu. Sama-sama telanjang dan menyatu...dan itu adalah Andrea dan Christopher!
Andrea terkesiap dan berusaha meronta meskipun tangannya masih ada dalam cengkeraman Christopher, dia membelalakkan matanya ketakutan.
"Apa yang kau lakukan kepadaku? Apakah kau memberikan obat kepadaku dan membuatku berhalusinasi?"
Christopher tersenyum tipis mendengarkan perkataan Andra, "Berhalusinasi? Kenapa kau menuduhku seperti itu? Apakah kau tidak pernah berpikir bahwa ‘halusinasimu’ itu adalah sebuah kenangan?"
Andrea meringis. Kenangan? Bagaimana mungkin dia punya kenangan? Andrea tidak bisa mengingat, dia tidak bisa mengingat!
***
Sementara itu Eric menatap komputernya, semua data pemerintah tentang Mr. Demiris muncul di hadapannya. Lelaki itu datang ke negara ini satu tahun yang lalu, membawa nama besar perusahaannya yang membuat semua perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan investasi darinya. Kemudian dia memilih bekerjasama dengan perusahaan milik Damian Marcuss.
Eric tidak pernah menghubungkan hal ini sebelumnya, dia berpikir adalah wajar, Mr. Demiris memilih bekerjasama dengan perusahaan yang dimiliki oleh taipan kaya asal Jerman yang akhirnya memilih menetap di negara ini bersama keluarganya itu. Perusahaan Damian adalah salah satu yang paling maju dan potensial dibanding saingannya di bidang sejenis. Eric hanya tidak pernah menyangka bahwa seluruh keputusan ini berhubungan dengan Andrea.
Seharusnya dia mengingatnya, Andrea-lah yang meng-golkan tender

Mr. Demiris...seharusnya dia sadar bahwa semuanya berhubungan.
Eric mengernyitkan keningnya ketika membaca informasi itu, Mr. Demiris telah menyewa properti atas namanya, di sebuah kompleks perumahan mewah yang dijaga ketat... padahal setahu Eric, Mr. Demiris mempunyai rumah lain yang ditinggalinya selama berkunjung ke negara ini.
Memang tampaknya benang merahnya terlalu tipis, tetapi bagaimanapun juga, Ini patut untuk diselidiki, Eric akan segera mengkoordinasi orang-orang terbaiknya untuk mengawasi di sana, mencari keberadaan Andrea dan menangkap "Sang Pembunuh".
***
"Aku pernah mengecupmu di sini." Christopher meraih jemari Andrea dan mengecupnya lembut, membuat sekujur tubuh Andrea menggelenyar. "Dan juga di sini." Lelaki itu kemudian membalikkan telapak tangan Andrea, mengecup pergelangan tangannya dan kemudian bibirnya merambat naik, ke bagian dalam siku Andrea, dan sekali lagi menghadiahinya dengan kecupan lembut.
Andrea mengernyit, dia berusaha meronta, tetapi Christopher masih menahannya dengan tubuhnya, tangannya yang sebelah juga masih di cengkeram oleh lelaki itu sehingga seluruh usaha Andrea tidak ada gunanya.
"Jangan meronta Andrea, aku tidak mau menyakitimu." Chistopher berbisik dengan suara rendah, membuat Andrea menahan gerakannya, gemetar.
"Jangan sentuh aku." Andrea bergumam sambil mengernyit, "Kau tidak boleh melakukannya."
"Siapa bilang?" Christopher mengecup dagu dan rahang Andrea dengan menggoda, suaranya misterius, tatapannya menggoda, "Aku bisa melakukan apapun yang aku mau padamu, Andrea." Bibir Christopher mulai menyentuh bibir Andrea, napasnya terasa hangat, dan Andrea tahu bahwa Christopher akan menciumnya dalam sedetik....

Kemudian tiba-tiba pintu kamarnya diketuk, membuat tubuh Christopher menegang. Matanya berkilat marah dan bibirnya membeku hanya satu inci dari bibir Andrea.
Dia menarik kepalanya dan menatap ke pintu dengan geram, merasa tidak senang atas gangguan yang tidak menyenangkan di saat yang tidak tepat itu,
"Siapa itu?"
Jawaban dari pertanyaan itu berasal dari Sebuah suara yang mengejutkan membuat Andrea mengernyitkan keningnya dan mendesah karena terkejut, merasa mengenali suara itu.
"Ini aku. Ada hal penting yang ingin kukatakan."
Christopher yang mendengar suara Sharon, tak kalah terkejutnya, tidak menyangka bahwa Sharon akan seberani itu mengambil resiko untuk membuka kedok penyamarannya sendiri di depan Andrea. Dan yang paling membuat Christopher geram adalah karena Sharon begitu beraninya mengganggu saat-saat pribadinya bersama Andrea. Perempuan itu mulai menjadi pengganggu dalam rencananya, bahkan Christopher mulai merasa menyesal karena melibatkan Sharon dalam rencananya untuk Andrea. Selama ini Christopher masih menoleransi Sharon karena masih menghormati mendiang kakaknya yang merupakan sahabat Christopher. Tetapi rupanya sekarang Christopher harus bertindak tegas.
"Siapa itu?" Andrea bergumam bingung, lalu ketika dia benar-benar yakin akan pendengarannya, dia mengalihkan tatapannya dari pintu ke arah Christopher dengan bingung, "Siapa itu?" ulangnya bingung. Astaga…suara itu mirip suara Sharon!
Christopher menatap Andrea datar, "Aku harus pergi, nanti kita akan melanjutkan ini, Andrea." Suaranya penuh peringatan.
Kemudian dengan gusar, Christopher bangkit dan melepaskan tindihannya dari tubuh Andrea, lalu berdiri dan tanpa kata maupun penjelasan kepada Andrea, lelaki itu melangkah meuju pintu dan keluar dari kamar itu.

Andrea langsung terduduk, menatap ke arah pintu tempat Christopher pergi. Lelaki itu tidak menjawab perkataannya, mungkinkah itu tadi suara Sharon? Tapi bagaimana mungkin? Mungkin itu hanyalah salah satu pegawai Christopher yang suaranya mirip dengan Sharon.
Andrea menghela napas panjang, berusaha mengusir pikiran-pikiran aneh yang menghantuinya.

###

Bab 11

"Kenapa kau mengganggu ku, Sharon?" Christopher menatap marah ke arah Sharon yang sekarang berdiri di depannya, masih berpenampilan seksi, kali ini berpakaian serba hitam, rok mini hitam yang pendek dan atasan ketat senada. Perempuan ini bebas keluar masuk rumah Christopher karena seluruh penjaga mengira dia adalah orang kepercayaan Christopher. Tetapi mulai saat ini Christopher memutuskan bahwa Sharon hanya boleh masuk tanpa seizinnya, perempuan ini telah berani melanggar teritorial pribadinya dan mengganggunya.
Sharon sendiri menatap Christopher dengan tatapan mata merayu, dia tidak peduli dengan kegusaran di mata Christopher. Ketika dia datang tadi, salah seorang pengawal mengatakan bahwa Christopher sedang berada di kamar tempat dia menyekap Andrea. Perasaan cemburu langsung membakarnya, membuat kepalanya panas dan hampir gila ketika membayangkan apa yang dilakukan Christopher berduaan saja dengan Andrea di kamar.
Dia tidak boleh membiarkan mereka berdua berasyik masyuk di dalam kamar! Dia tidak akan membiarkan itu terjadi. Christopher

adalah miliknya dan Andrea harus menyingkir jauh-jauh. Dan kalau rencananya berhasil, sebentar lagi Andrea akan terpisah jauh dari Christopher.
"Aku tidak ingin kau bersama perempuan itu di dalam." Sharon memajukan dagunya berani, "Kenapa kau menyibukkan dirimu dengannya Christopher, dia perempuan tidak tahu terima kasih, seharusnya kau membunuhnya saja. Tidakkah kau lebih memilih bersamaku? Aku akan memberikan segalanya untukmu, Christopher."
Christopher langsung meradang melihat betapa tidak tahu dirinya Sharon. Dia menatap Sharon dengan pandangan jijik, memundurkan tubuhnya seolah perempuan itu adalah wabah,
"Aku tidak pernah punya pikiran sedikitpun untuk membuang waktuku bersamamu, Sharon. Seharusnya kau sadar ketika aku mengungkapkan hal itu dengan halus, tetapi rupanya isyarat halus tidak berguna bagimu dan aku harus memperlakukanmu dengan lebih kasar, maafkan aku harus mengatakan ini, tetapi kau harus berhenti bersikap menjijikkan dan mengganggu."
Kata-kata kasar Christopher langsung membuat Sharon pucat pasi, dia membelalakkan mata, luka yang dalam tampak di sana, tetapi kemudian Sharon berhasil menguasai diri, dia malahan mendekati Christopher dan menyentuh lengan lelaki itu dengan menggoda,
"Christopher, jangan menipu dirimu seperti ini, aku tahu beberapa kali kau melirik bagian tubuhku yang seksi ini, aku tahu kau seorang lelaki yang penuh gairah, dan mengingat sekian lama kau tidak melakukannya, kau butuh pelampiasan, dan aku ada disini, sangat bersedia menjadi pelampiasanmu."
Christopher menepiskan jemari Sharon dari lengannya, dan ketika perempuan itu terus mendekatkan tubuhnya, Christopher mencekal dagu Sharon dan merentangkan tangannya, mendorong perempuan itu menjauh serentangan tangan dengan jarinya masih mencengkeram dagu Sharon,

"Aku bukanlah hewan..." desis Christopher, "Yang melakukan seks hanya untuk melampiaskan birahinya. Dan meskipun aku sedang bergairah..." tatapan Christopher menelusuri tubuh Sharon dengan melecehkan, "Kau sudah jelas bukanlah perempuan yang kubayangkan untuk memuaskannya."
Dengan kasar Christopher melepaskan dagu Sharon dan melangkah mundur, tatapannya penuh ancaman.
"Menjauhlah Sharon, sebelum aku melakukan sesuatu yang akan membuatmu menyesal karena mengganggu ku." Christopher tidak main-main dengan perkataannya, dia akan membunuh Sharon kalau itu diperlukan. Dan kemudian, setelah melemparkan pandangan jijik sekali lagi kepada Sharon, Christopher membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi.
***

Sharon mengelus dagunya yang memerah karena cengkeraman Christopher dengan marah, matanya membara karena sakit hati, dan benaknya dipenuhi kebencian kepada Andrea. Christopher telah menolaknya dengan kasar, tetapi Sharon tidak akan menyerah, dia yakin bahwa di dalam lubuk hatinya Christopher tertarik kepadanya, lelaki itu hanya sedang teralihkan perhatiannya karena kehadiran Andrea.
Andrea...
Dengan penuh kebencian, Sharon menatap ke arah pintu besar yang terkunci, tempat Andrea terkurung di dalamnya. Andrea adalah pengganggu. Satu-satunya halangan bagi Sharon untuk memiliki Christopher. *Dan Andrea harus dilenyapkan!*
***

"Saya mulai kuatir dengan keberadaan nona Sharon yang terlalu dekat." Richard melirik ke arah layar-layar monitor yang menampilkan gambar-gambar dari kamera pengawas di rumah besar ini. Di salah satu layar tampak gambar di mana Sharon masih berdiri dengan seluruh tubuh menegang di depan pintu kamar Christopher,

menatap penuh kebencian ke arah sana.
Christopher juga menatap ke arah layar itu dan mengedikkan bahunya,
"Aku sudah berusaha menyadarkannya bahwa obsesinya kepadaku adalah harapan yang sia-sia, tetapi rupanya dia terlalu bebal untuk menerima kenyataan."
Richard menganggukkan kepalanya dan menatap tuannya cemas, "Dia bisa membahayakan seluruh rencana."
"Maka suruh orang untuk mengawasinya, jangan sampai dia berencana sesuatu yang tidak kita ketahui."
Richard menatap setuju, "Saya akan mengawasinya, saya berfirasat bahwa dia mempunyai rencana tidak baik."
Kemudian, di tengah keheningan yang tercipta di antara Christopher dan Richard, suara telepon di meja itu berbunyi. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui nomor telepon itu, dan hanya berita pentinglah yang boleh di sampaikan melalui telepon itu.
"Ya." Christopher menjawab telepon itu dengan singkat dan waspada.
"Tuan Christopher."
Itu suara Katrin, salah satu anak buah Christopher, ahli menyamar dan memang sudah disiapkan sejak dini untuk menyusup ke agen pemerintah. Tidak pernah ada yang bisa menduga, bahwa Katrin adalah agen ganda, dan perempuan inilah yang menjadi kunci penting langkah Christopher sehingga bisa lebih maju daripada Eric.
"Apakah saluran yang kau pakai aman?" Christopher masih waspada.
"Aman, Tuan." Suara Katrin merendah, "Saya rasa tuan harus bergerak sekarang, Eric malam ini mengadakan rapat koordinasi mendadak dengan semua agen, saya rasa dia telah mendapatkan petunjuk yang menghubungkan Mr. Demiris dengan Andrea, dia memerintahkan pengawasan atas semua properti yang disewa atas nama Mr. Demiris, yang saya tahu, tempat anda sekarang masuk di

dalam list yang Eric bicarakan."
Christopher mengernyitkan keningnya. Kenapa Eric bisa menghubungkan semuanya secepat itu? Dia pikir lelaki itu akan membutuhkan waktu lama untuk menghubungkan benang merahnya. Entah ini semua karena Eric tidak sebodoh yang Christopher pikirkan, atau karena ada pengkhianat di lingkup dalam Christopher...mata Christopher menyipit, mungkin saja firasat Richard benar, bahwa Sharon benar-benar telah melakukan sesuatu yang buruk.
"Ok. Siap. Terima kasih Katrin." Lalu dia menutup teleponnya dan menatap Richard yang masih di sana, menatapnya ingin tahu.
"Keadaan darurat, jalankan rencana pembersihan." Gumam Christopher tenang, yang ditanggapi dengan anggukan kepala Richard.
***

Di seberang sana, setelah menutup telepon, Katrin menghela napas panjang dan menatap ke arah ke kantor tempat Eric mengadakan rapat penting bersama semua agennya, dia tadi pamit dengan segera untuk meninggalkan meeting. Tidak ada satu agenpun yang curiga karena dia pergi keluar mendadak di tengah meeting, malahan semua agen tampak mencemaskannya dan menyuruhnya pulang dengan segera. Katrin memang telah menggunakan kepandaian beraktingnya untuk berpura-pura sakit dan izin meninggalkan meeting itu di tengah-tengah – di saat yang dia perkirakan sudah cukup untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Rupanya aktingnya berhasil, Katrin tersenyum mengingat ekspresi cemas di wajah teman-teman agennya, dan terutama di wajah Eric. Katrin senang Eric mencemaskannya.
Ketika Eric memulai rapat rahasia itu dan membeberkan seluruh informasi yang didapatkannya, Karin benar-benar terkejut dan bertanya-tanya bagaimana bisa Eric menemukan benang merah untuk mencari keberadaan Christopher.

Dia sudah mengawasi Eric dan memastikan semuanya, seharusnya tidak ada yang terlewat olehnya…
Tetapi sekarang sudah terlanjur terjadi. Katrin tahu dia harus memperingatkan Christopher, atasannya. Katrin tentu saja sangat setia kepada atasannya itu, karena meskipun kejam, Christopher selalu berlaku baik kepada semua anak buahnya. Meskipun sekarang kesetiaan Katrin sedikit ternoda oleh perasaan pribadinya yang bertumbuh begitu saja kepada Eric.
Tetapi tidak masalah, bukankah dengan melakukan ini dia bisa melakukan yang dikatakan pepatah, *sambil berenang minum air?* Christopher bisa mendapatkan Andrea sesuai keinginannya, dan dengan begitu, akan memuluskan rencananya untuk…mendapatkan Eric.
Benaknya tiba-tiba saja membayangkan wajah Eric dan kekecewaan yang akan terpatri di sana ketika dia datang dan menemukan bahwa dia sudah terlambat. Eric pasti akan kecewa...tetapi mungkin hal itulah yang harus dialami oleh Eric.
Katrin tidak mau Eric menemukan Andrea, dia tidak mau Eric berada di dekat Andrea lagi. Selama ini perasaannya telah terpendam begitu lama, mencintai atasannya itu diam-diam, menahankan sakitnya ketika menyadari bahwa Eric mulai melibatkan perasaannya dalam misinya menyangkut Andrea.Katrin telah lama diam, tetapi sekarang dia tidak mau diam begitu saja. Andrea tidak boleh berada di dekat Eric. Andrea punya tempatnya sendiri, dan itu semua ada di bawah kekuasaan Tuan Christopher.
***
"Andrea." Christopher setengah berbisik, sedikit mengguncang bahu Andrea yang tertidur, "Bangun Andrea."
Andrea membuka matanya, membutuhkan waktu sejenak untuk mengumpulkan kesadarannya, dan ketika kesadarannya kembali dia terkesiap kaget mendapati Christopher membungkuk di depannya berselubung bayangan gelap yang membuatnya tampak seperti siluet

yang menakutkan.
Dia hampir menjerit, tetapi Christopher menempatkan jemarinya di bibir Andrea,
"Stt..." Suaranya tajam, tegas dan tak terbantahkan, "Diam, jangan bersuara, kau akan ikut aku."
"Aku tidak mau." Andrea memekik, membuat Christopher langsung membekap mulutnya. Tetapi hal itu malahan membuat Andrea meronta-ronta, berusaha mengeluarkan suara jeritan protes. Dia tidak mau mengikuti kemauan lelaki ini, *dia ingin pulang!* Dia ingin lepas dari semua kepelikan ini dan kembali ke dalam kehidupan biasanya yang nyaman. Hidup tenangnya tanpa ada Christopher Agnelli di dalamnya!
Christopher sendiri merengut gusar karena Andrea terus menerus bergerak melawannya, dia menolehkan kepalanya ke arah Richard yang dia tahu ada di sana, berdiri dalam kegelapan menatapnya,
"Richard." Christopher mengucapkan isyarat tanpa kata ke arah Richard, pelayan setianya itu langsung mendekat.
Sedetik kemudian, dengan ahli, Christopher menyentuh saraf di titik penting Andrea, membuatnya pingsan, tubuhnya langsung jatuh lemas, tenggelam dalam ketidaksadaran.
Christopher setengah menopang tubuh Andrea, lalu menatap Rochard yang berdiri di dekatnya.
"Siapkan dia. Aku sendiri akan bersiap-siap, ingat, tidak boleh ada seorangpun yang tahu tentang recana ini, kita harus sangat berhati-hati."
Salah seorang anak buahnya yang disusupkan ke dalam kantor tempat Eric bekerja telah memberikan informasi rahasia barusan, bahwa Eric mulai mencurigai motivasi Mr. Demiris menjalin kerjasama dengan perusahaan yang kebetulan merupakan tempat Andrea bekerja. Dan saat ini dari hasil pencariannya, Eric telah berangkat bersama agen-agen paling kuatnya untuk datang dan mengawasi rumah ini.

Sebelum itu terjadi, Christopher harus membawa Andrea pergi dari rumah ini.
Sebelum pergi, Christopher menekan nomor Demiris, Meskipun pertemanan mereka bisa dikapatan sangat kompleks, lelaki itu adalah mentor sekaligus temannya yang setia, dan Christopher akan selalu bisa mengandalkannya dalam kondisi seperti ini.
"Ada apa Christopher?" Demiris mengangkat teleponnya, suaranya serak, seperti baru saja terbangun dari tidurnya.
"Aku membutuhkan bantuanmu lagi, Demiris." Christopher mengucapkan serangkaian instruksi. Setelah selesai, dia menutup percakapan dan senyum tipis terkembang di bibirnya, membayangkan betapa gusarnya Eric nanti ketika Lelaki itu datang ke rumah ini dan menyadari bahwa Christopher sudah selangkah lebih maju.
***
Romeo menerima telepon mendadak dari Christopher barusan dan setuju untuk menyiapkan semuanya meskipun lebih cepat satu hari dari yang direncanakan. Dia menutup teleponnya dan mulai menghubungi nomor yang sangat dihapalnya.
"Romeo." Suara di seberang sana terdengar dalam, suara yang sangat dikenal oleh Romeo.
"Paman Rafael. Maafkan saya menelepon selarut ini." Romeo merasa tidak enak, pasti dia telah mengganggu istirahat malam paman Rafael dan isterinya, tetapi dia harus melakukan pemberitahuan supaya tidak ada kesalahpahaman ke depannya,
"Tamu saya membutuhkan pulau itu sekarang, untuk ditempati malam ini."
"Oke. Lakukan saja Romeo, pulau itu bebas digunakan selama musim ini, aku dan Elena belum berencana mengunjunginya lagi."
"Terima kasih paman." Setelah mengucapkan salam dan sedikit berbasa-basi, Romeo menutup pembicaraan, kemudian dia tercenung. Memikirkan tentang paman Rafael, sahabat ayahnya yang

sangat baik hati itu.
Romeo mengernyit ketika bayangan akan tragedi yang menimpa keluarga Alexander terbersit di benaknya, dia sangat mengagumi kekuatan cinta Paman Rafael dan isterinya Elena sesudahnya yang mampu bergandengan tangan dengan kuat, dan menghadapi seluruh cobaan yang menguras emosi itu. Kalau saja Romeo yang berada di posisi paman Rafael, dia pasti tidak akan kuat...
Tiba-tiba saja seberkas pengetahuan melesat dan menusuk ingatan Romeo. Jantungnya langsung berdebar.
Oh Astaga...sepertinya dia telah menemukan jawaban dari rasa penasarannya selama ini.
Romeo menyentuh dagunya dengan dahi berkerut, berpikir dalam, *Tetapi apakah itu mungkin? Bukankah itu terlalu kebetulan?*
***

Mereka keluar dari rumah itu dalam kegelapan, dalam mobil hitam yang tidak kentara. Suarana sekitar perumahan mewah itu masih lengang. Christopher sendiri memangku Andrea yang masih pingsan dengan kepala di pangkuannya. Richard ada di kursi depan, duduk di sebelah supir.
Jemari Christopher mengelus dahi Andrea dengan lembut, kemudian menundukkan kepalanya dan mengecup dahi Andrea pelan. Sebentar lagi mereka tidak akan hidup dalam pelarian lagi. Hanya tinggal sebentar lagi, setelah semua dokumen siap dan Christopher bisa meninggalkan negara ini dan kembali ke italia.
Mobil-mobil lain yang juga berwarna hitam bergabung dari segala penjuru jalan, mobil-mobil itu dikendarai oleh pengawal dan orang-orang kepercayaan Christopher, meskipun begitu mereka tetap menjaga jarak agar iring-iringan mobil mereka tidak kentara.
Malam yang pekat dan jalanan yang sepi memudahkan perjalanan menuju bandara, ketika mobil berhenti, Richard melangkah keluar duluan dari mobil dan mengambil kursi roda lipat di bagasi, Christopher kemudian keluar, dan meletakkan Andrea dari

gendongannya ke atas kursi roda, tubuh Andrea terkulai di sana, dan kemudian tanpa kata, Christopher mendorong Andrea memasuki lobby bandara diikuti oleh Richard dan orang-orangnya.
Mereka memasuki pintu samping, untuk area jet pribadi yang sudah menunggu di sana.
Di dekat landasan, Romeo telah menunggu, lelaki itu memakai mantel hitam yang tebal, karena angin begitu kencang berhembus, menggerakkan helaian-helaian rambutnya yang kecoklatan.
Lelaki itu melirik ke arah Andrea dan menatap Christopher, "Pesawat sudah menunggu, aku sudah mencoba membuat semuanya serahasia mungkin sehingga tidak terlacak."
"Terima kasih." Christopher menganggukkan kepalanya, "Kami akan berangkat sekarang."
Mata Romeo tidak pernah lepas dari Andrea, "Kapan kau berencana berangkat ke Italia?"
"Segera setelah seluruh dokumen beres, aku sudah membuatnya lebih cepat dari yang direncanakan, mungkin dalam dua minggu lagi atau kurang."
Romeo menarik napas panjang, "Aku harap aku bisa bertemu denganmu sebelumnya, ada yang ingin aku bicarakan, menyangkut Andrea."
Mata Christopher langsung menyambar Romeo dengan waspada.
Dua lelaki tampan itu saling bertatapan dalam kediaman yang penuh makna. Sampai akhirnya Christopher mengangkat bahunya, "Silahkan Romeo." Dia menepuk pundak sahabatnya itu, "Terima kasih atas bantuanmu, gerakanku agak terbatas di negara ini karena aku begitu berbeda dan mencolok di antara semuanya. Nanti kalau sudah di Italia, aku akan lebih leluasa karena berada di daerah kekuasaanku sendiri." Matanya menatap serius ke arah Romeo, "Kapanpun kau nanti ke italia, kau bisa mencariku."
Romeo terkekeh mendengar kata-kata Christopher, dia mengangkat alisnya penuh arti,

"Tetapi bagaimanapun juga, kau sudah terikat dengan negara ini, Christopher." Gumamnya dalam tawa, menyimpan makna yang mendalam.

***

Aroma wangi yang khas, membuat Andrea menggeliatkan tubuhnya, dia mengerjapkan matanya dan entah kenapa seluruh badannya terasa sakit, seperti habis melakukan perjalanan panjang.

Dia berada di atas ranjang...ingatan Andrea berusaha menelaah dan kemudian dia teringat betapa dia telah bergulat di atas ranjang mencoba melawan kehendak Christopher yang ingin membawanya ke suatu tempat. Dia ingat bahwa Christopher membekap mulutnya, tetapi setelah itu Andrea tidak ingat apa-apa lagi.

Jemarinya bergerak mengusap sprei di bawah tubuhnya dan Andrea menyadari bahwa kain sprei ini berbeda dengan yang bisanya.

Andrea terkesiap dan membelalakkan matanya, mencoba menembus kegelapan yang melingkupi ruangan ini.

Ini bukan kamar tempat dia ditempatkan sebelumnya, ini kamar yang berbeda! Andrea terduduk dan menatap sekeliling, segera setelah matanya beradaptasi dengan kegelapan, dia bisa menatap sekeliling yang remang-remang.

Dia ada di mana lagi sekarang?

Andrea mulai panik, dia bangkit dari ranjang, samar-samar mendengar suara aneh di kejauhan, suara deburan ombak....

Suara deburan ombak? Berarti Andrea ada di tepi pantai? Dekat dengan lautan?

Tiba-tiba saja terdengar suara klik pintu yang terbuka, Andrea terlompat kembali ke ranjang, menarik selimut sampai ke bahunya dan berbaring dengan tegang, berpura-pura tidur.

Napasnya terengah, tetapi Andrea berusaha mengaturnya agar terdengar teratur. Dia memutuskan untuk berpura-pura tidur dulu agar bisa mengukur keadaan.

Pintu terbuka dan kemudian terdengar ditutup lagi dan dikunci.

Langkah-langkah yang tenang mendekati ranjang, kemudian ranjang bergerak karena sosok itu duduk di tepinya, di dekat Andrea.
Apakah itu Christopher Agnelli?
Tanpa bisa ditahan, jantung Andrea mulai berdebar, dia ingin menahan debaran jantungnya itu, tetapi Andrea tidak bisa mengontrolnya, yang bisa dilakukannya hanyalah berdoa supaya sosok itu siapapun dia tidak menyadari bahwa Andrea sudah terjaga.
Jemari yang panjang dan kuat, tiba-tiba menelusuri pipi Andrea, begitu lembut, seperti perlakukan kepada sang kekasih. Tiba-tiba saja Andrea merasa nyaman, semakin nyaman ketika jemari itu mengusap dahinya, membelainya dengan penuh kasih sayang. Dia benar-benar menjadi rileks, debaran jantungnya merada berganti menjadi perasaan familiar yang menyenangkan...perasaan disayang dan dicintai.
Kemudian bibir yang hangat mengecup pipinya, lembut dan penuh sayang. Aroma jantan yang khas, kayu-kayuan bercampur dengan musk melingkupinya, dan sosok itu berbisik lembut,
"Andrea..."
Debaran di dada Andrea kembali lagi mendengar suara itu, Itu adalah suara Christopher Agnelli. Dipenuhi oleh kerinduan yang mendalam berbalur dengan kesedihan yang tersembunyi. Kesedihan seorang kekasih yang telah sekian lama menahan rindu dan kesepian.
***

Eric mengawasi rumah mewah yang tampak lengang itu, sepertinya tidak ada sesuatupun yang aneh di sana, dia mengernyitkan keningnya. Tetapi dia berfirasat bahwa ada sesuatu di sini, dan frasatnya kadang kala tidak bisa disepelekan.
Sudah hampir empat jam, dari jam empat pagi dia mengawasi, dan dia mulai merasa lelah. Tetapi kemudian, duduknya tegak dan waspada, begitupun agen-agen yang berada di mobil lain yang diparkir di sisi lain dengan tak kentara. Dilihatnya sebuah mobil

mewah berwarna hitam meluncur memasuki gerbang rumah itu. Mobil mewah itu tak sendiri, di belakangnya ada serombongan mobil lain yang mengikuti pelan.
Sepertinya itu Mr. Demiris, lelaki itu memang terkenal suka membawa banyak pengawal kemana-mana. Sepertinya di usianya yang semakin tua, Mr. Demiris mulai paranoid dengan keselamatan hidupnya.
Tanpa sadar Eric mencibir, buat apa hidup kaya kalau kemudian hanya dikejar oleh ketakutan?
Mobil itu memasuki gerbang diikuti mobil pengawalnya, lalu pintu gerbang tertutup dan suasana menjadi hening. Eric menunggu lama, tetapi kemudian dia memutuskan, mereka tak bisa menunggu terus-terusan seperti ini, mereka harus berbuat sesuatu.
Dia menelepon atasannya, mengkonfirmasikan persetujuan untuk mengunjungi Mr. Demiris dengan berbagai alasan. Mr. Demiris adalah warga negara asing, tindakan apapun yang sekiranya menyinggung dan tidak terbukti, bisa menimbulkan permasalahan internasional pada akhirnya. Eric harus benar-benar berhat-hati dalam melangkah. Atasannya pada akhirnya menyetujui langkah Eric, hal itu membuat Eric menghela napas lega.
Setelah menutup teleponnya, Eric menoleh kepada Katrin yang dari tadi duduk di sebelahnya di dalam mobil itu.
"Bagaimana keadaanmu, Katrin? Sakitmu sudah baikan?" Eric teringat Katrin tampak begitu sakit ketika izin untuk meninggalkan rapat penting mereka kemarin, "Seharusnya kau tidak perlu masuk."
"Aku sudah baikan, sudah minum obat." Katrin tersenyum, dia diinstruksikan untuk selalu mengawasi Eric, jadi pagi-pagi sekali dia datang dan memaksa Eric untuk ikut mengawasi, semula lelaki itu menolak mentah-mentah dan menyuruh Katrin untuk pulang dan beristirahat, tetapi untunglah Katrin berhasil meyakinkan lelaki itu bahwa dia sudah baikan.
"Lain kali jangan memaksakan dirimu, Oke? Kondisi tubuh kita

yang paling penting, apalagi sebagai seorang agen kita harus siap sedia untuk menghadapi apapun yang mungkin terjadi." Eric tersenyum, dia sudah beberapa lama bersama Katrin yang menjadi anak buahnya, meskipun bertubuh mungkil dan wajahnya terlalu cantik, Katrin ternyata merupakan salah satu anak buahnya yang paling kompeten dalam melaksanakan tugas. Pekerjaan mereka sudah membuat mereka begitu dekat, Eric menyayangi Katrin tentu saja, perempuan itu sudah seperti adiknya sendiri.
Di lain pihak, Katrin merasa dadanya mengembang hangat penuh rasa bahagia akibat perhatian dan kelembutan yang diberikan Eric kepadanya, benaknya berkelana membayangkan, seandainya Eric menjadi kekasihnya, dia tentu akan dihujani dengan lebih banyak perhatian dan kelembutan.
Karin menghela napas panjang, matanya bersinar penuh tekad. Semua hal dalam benaknya itu, membuatnya semakin bertekad untuk menjauhkan Eric dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Andrea.
Eric sendiri masih mengawasi rumah besar itu beberapa lama, lalu dia mengambil keputusan,
"Oke. Sepertinya sudah saatnya. Kita akan mengunjungi Mr. Demiris sekarang."
Tanpa menanti tanggapan Katrin, Eric melajukan mobilnya dan mendekati pintu gerbang yang tinggi itu, di depan sana ada dua orang berpakaian khas pengawal Mr. Demiris, jas hitam dan wajah datar tanpa emosi.
"Ada yang bisa saya bantu?" salah seorang pengawal sedikit menundukkan tubuhnya dan mengawasi Eric yang membuka jendela mobilnya dan duduk di balik kemudi.
Eric menunjukkan lencana agen pemerintahnya dan menatap pengawal itu dengan tatapan tegas.
"Aku tahu tuanmu ada di sini. Ini urusan pemerintahan. Katakan aku ingin bertemu dengannya."

Pengawal itu terdiam lama dan mengawasi Eric dalam-dalam, kemudian dia melempar pandang kepada rekannya yang langsung menelepon untuk menghubungi bagian dalam rumah. Sejenak kemudian, pengawal itu menganggukkan kepala kepada rekan pengawalnya, lelaki itu langsung bergerak memencet tombol, dan pintu gerbang itupun terbukalah. Eric melajukan mobilnya memasuki rumah mewah itu.

***

"Tidak saya sangkaakan menerima tamu di sini, ada apa gerangan?" Mr. Demiris, lelaki tua dengan rambut yang sudah berwarna putih itu melangkah menuruni tangga dan menyambut Eric yang berdiri waspada bersebelahan dengan Katrin yang mendampinginya.

"Saya hanya melakukan pengecekan seperti biasa, Mr. Demiris." Eric berusaha tampak datar, mengimbangi sikap ramah Mr. Demiris. Lelaki ini tampak santai dan tidak menyembunyikan sesuatu, apakah firasat Eric yang salah?

"Saya belum berkenalan dengan anda." Mr. Demiris tampak fasih berbahasa indonesia meskipun logatnya terdengar sedikit aneh, lelaki itu mengelurkan tangannya kepada Eric yang langsung dibalas Eric dengan tegas,

"Saya Eric, dan ini rekan saya, Katrin." Eric mengedikkan bahunya ke arah Katrin yang berdiri diam sambil melipat tangannya, "Seperti yang saya katakan tadi, saya adalah agen pemerintah yang khusus mengurusi hal-hal yang berhubungan dengan pertahanan negara, menyangkut hubungan luar negeri." Eric menatap Mr. Demiris dalam-dalam, "Saya hanya melakukan pengecekan rutin."

Mr. Demris mengangkat alisnya, "Pengecekan tentang apa?"

"Kami biasanya mendata properti setiap warga asing di negara ini secara berkala. Kami menemukan kejanggalan bahwa anda menyewa dua rumah besar secara bersamaan dan hanya menempati salah satunya, agen saya melapor bahwa rumah yang ini tidak dilaporkan sebagai kediaman tetap anda, anda menempati rumah lainnya di

lokasi yang lain."
Mr. Demiris tiba-tiba saja terkekeh, membuat Eric menatap bingung dan jengkel atas reaksi tak terduga dari lelaki ini,
"Maafkan saya, bukan maksud saya tertawa." Mr. Demiris masih saja tersenyum lebar, "Saya hanya sedikit kagum betapa rincinya penelitian yang kalian lakukan kepada saya." Lelaki itu lalu menatap ke arah salah seorang pengawalnya yang berdiri di dekat tangga, "Panggilkan Calista kemari, biarkan kami menjawab pertanyaan tuan Eric ini. Sehingga dia tidak bertanya-tanya lagi."
Pengawal itu mengangguk dan melangkah menaiki tangga, menghilang di ujung atas, sementara itu Eric mengerutkan keningnya, Calista? Siapa yang dimaksud dengan Calista?
***

"Aku tahu kau sudah bangun." Suara Christopher dalam, sedikit geli, membuat Andrea terkesiap dan tiba-tiba merasa malu karena ketahuan. Pipinya merona merah, untunglah mereka berada di kegelapan sehingga Christopher tidak akan bisa melihat Andrea merona.
Dengan pelan Andrea membuka matanya, menemukan sosok lelaki tampan itu duduk di tepi ranjangnya. Ruangan ini gelap, dan Andrea masih sedikit pusing karena tertidur entah berapa lama. Tetapi dalam kegelapan itupun dia menyadari betapa bayang-bayang bukannya membuat sosok Christopher menjadi menakutkan melainkan malah mempertegas garis wajahnya menjadi begitu tampan.
Christopher lelaki yang sangat tampan tentu saja, meskipun gelap, Andrea bisa membayangkan lelaki itu sedang menatapnya dengan mata cokelatnya yang dalam. Tiba-tiba benaknya berkelana mengingat perasaan terpesonanya ketika pertama kali bertemu dengan Christopher di jalanan yang gelap itu, saat lelaki itu menyelamatkannya dari gangguan para berandalan. Saat itu Andrea terpesona, pun ketika dia menemukan Christopher adalah pengawal Mr. Demiris...dan sampai saat makan malam mereka yang

menyenangkan, Andrea masih terpesona.
Tiba-tiba benaknya bertanya-tanya. Seandainya saja keadaan berbeda, seandainya saja Christopher bukanlah pembunuh menakutkan yang diyakininya dikirim untuk membunuh ayahnya dan dirinya, bisakah Andrea jatuh cinta kepada Christopher?
Andrea memejamkan matanya atas pengetahuan yang mendalam yang diakui oleh hatinya, tetapi ditolak oleh otaknya.
Ya...*Dia bisa mencintai lelaki ini, seandainya keadaan berbeda...*
Perasaan itu menakutkannya, membuat Andrea beringsut menjauh dari tepi ranjang dan menatap Christopher dengan waspada,
"Apakah kau akan memaksakan kehendakmu kepadaku?" Mata Andrea berputar ke sekeliling ruangan, mencari jalan menyelamatkan diri, atau setidaknya mencari alat perlindungan yang mungkin bisa digunakan untuk melindungi dirinya dari pemaksaan kehendak yang mungkin akan dilakukan oleh Chrsitopher.
Sementara itu Christopher hanya diam, ketika dia berbicara suaranya terdengar geli,
"Apakah kau ingin aku melakukannya?"
"Tidak! Tentu saja Tidak!" Andrea langsung berteriak waspada, ketakutan. Lelaki ini tampaknya kejam dan suka bermain-main dengan korbannya sebelum melahapnya, Andrea harus berhati-hati.
"Percuma melawan Andrea, kau bahkan sudah menjadi milikku tanpa kau menyadarinya." Christopher menegakkan punggungnya dengan tegas, "Dan aku akan membuatmu menyadarinya, sekarang, di sini, tidak akan ada lagi yang bisa menghentikanku." Christopher mendekat, membuat Andrea panik. Tetapi kemudian ponsel di saku lelaki itu berbunyi, membuat wajahnya mengerut marah karena terganggu, ekspresinya berubah ketika melihat siapa yang menelepon,
"Ya?" diangkatnya telepon itu, menunggu kabar yang sudah di antisipasinya.

###

Bab 12

Pertanyaan Eric terjawab ketika sosok perempuan muda, mungkin seusia Eric dengan pakaian yang sangat seksi turun dari tangga, langkahnya gemulai, dan dia melemparkan senyum genit ketika melihat Eric. Tanpa dinyana, perempuan itu mendekat ke arah Mr. Demiris dan menggelayut manja di lengannya,

"Siapa yang mengganggu istirahat siang kita sayang?" bibir indah perempuan itu yang memakai lipstick menggoda sehingga tampak basah dan berkilauan sedikit cemberut, matanya melirik ke arah Eric dan Katrin, mempelajari.

Sementara itu Eric terperangah melihat pemandangan di depannya. Wanita itu masih muda, sementara usia Mr. Demiris dua kalinya...tetapi melihat bahasa tubuh mereka, sepertinya mereka adalah sepasang kekasih...

Mr. Demiris memandang ke arah Eric dan tersenyum sambil mengangkat bahu,

"Saya menyewakan rumah ini untuk Calista...kekasih saya. Sangat tidak memungkinkan aku mengajaknya tinggal bersama di rumah yang saya tinggali sekarang di negara ini." Mr. Demiris mengedipkan matanya, "Anda tahu aku punya anak dan isteri di negara asalku."

Eric hampir saja ternganga kalau dia tidak segera sadar dan mengatupkan mulutnya. Tentu saja...pantas Mr. Demiris menyewa rumah ini dan tidak meninggalinya, hanya mengunjunginya sewaktu-waktu, ternyata rumah ini digunakan untuk tempat tinggal wanita simpanannya.

Tiba-tiba saja Eric merasa hampa dan kecewa, dia berpikir ada titik

terang dalam pencariannya, ternyata instingnya salah. Eric menghela napas panjang, tetapi tetap saja ada hal-hal yang perlu ditanyakannya, dia menatap Mr. Demiris dengan tajam, mencoba mencari celah sedikit saja dari ekspresi sempurna dan tak bersalah yang ditampilkan oleh lelaki tua itu.
"Saya sedang melakukan pencarian atas seorang gadis...saya mendengar dia berkencan dengan salah satu pengawal anda."
Mr. Demiris mengerutkan keningnya, dia lalu terkekeh setelah mencerna kata-kata Eric, lelaki itu melemparkan tatapan mata geli dan mencemooh,
"Saya tidak pernah mencampuri kehidupan asmara para pengawal saya, kalaupun anda ingin mencari tahu tentang mereka, yang bisa saya lakukan untuk membantu anda hanyalah memberikan list data diri para pengawal saya." Ada nada serius di balik senyum ramah lelaki tua itu, "Saya akan menyuruh pengacara saya mengirimkannya kepada anda."
Eric menatap lelaki itu lagi dalam-dalam, tetapi memang ekspresi Mr. Demiris tidak terbaca, entah dia memang benar-benar jujur, atau jangan-jangan lelaki itu sangat pandai menutupi perasaannya, Eric tidak tahu. Dia membuka mulutnya, hendak mencecar Mr. Demiris dengan berbagai pertanyaan karena dia masih merasa mengganjal dan belum puas, tetapi kemudian Katrin menyentuh lengannya lembut, dan ketika Eric menatap Katrin, perempuan itu melemparkan tatapan memperingatkan tanpa kata.
Seketika itu juga Eric menyadarinya, dia hampir saja bertindak kelewat batas dan kalau dia meneruskan tuduhan-tuduhannya tanpa bukti, mungkin saja itu bisa menyinggung perasaan Mr. Demiris. Lelaki itu tadi menyebut ‘pengacaranya' pastilah bukan hanya kata-kata sambil lalu.
"Kalau begitu saya permisi dulu Mr. Demiris." Eric menganggukkan kepalanya datar, "Maafkan atas gangguan dari saya di istirahat siang anda."

Mr. Demiris menganggukkan kepalanya, lalu mengedikkan bahunya ke arah pengawalnya yang langsung mengiringi Eric dan Katrin keluar dari rumah itu.
Segera setelah mobil Eric keluar dari pintu gerbang, Mr. Demiris menelepon Christopher,
"*Everything is Ok.*" Gumamnya pada Christopher.
***

"Bagus." Christopher bergumam dalam senyuman puas. Lalu menutup teleponnya dan memandang Andrea dengan tatapan tajam dan sensual, "Sampai di mana kita tadi? Ah ya...Aku akan menyadarkanmu bahwa kau adalah milikku." Jemari Christopher bergerak perlahan dan membuka kancing kemejanya.
"Jangan!" Andrea membelalakkan matanya panik ketika Christopher melepaskan kemeja yang dikenakannya dan sekarang telanjang dada di depan Andrea, "Christopher! Kau tidak boleh melakukannya." Jemari Andrea menampik di depan tubuhnya, mencoba melindungi dirinya dari sentuhan Christopher, tetapi lelaki itu menangkap kedua lengannya, lembut tetapi kuat, jantung Andrea berdegup kencang, dia ada di atas ranjang bersama lelaki yang bertekad untuk memaksakan kehendaknya. Oh Astaga...apa yang akan terjadi kepadanya? Apaa yang harus dia lakukan untuk menyelamatkan diri?
"Aku sangat merindukanmu, Andrea." Dengan cepat Christopher menarik tubuh Andrea dan mendekatkannya ke dadanya, sampai tubuh Andrea menabrak dadanya, lalu kepalanya menunduk dan bibirnya mencari bibir Andrea, ketika mendapatkannya dia langsung memagutnya dengan penuh gairah, melumatnya tanpa ampun hingga membuat Andrea megap-megap.
"Lepaskan...mmppphh..." Andrea tidak mampu berkata-kata lagi ketika bibir Christopher benar-benar menguasai bibirnya. Lelaki itu benar-benar tidak mau memberi kesempatan kepada Andrea untuk melepaskan diri, tubuh Andrea didekapnya erat-erat dalam

pelukannya sementara ciumannya semakin dalam, semakin panas dan semakin bergariah.
Lalu Chrstopher setengah membanting tubuh Andrea ke atas ranjang dan menindihnya. Bibirnya masih memagut bibir Andrera, menahan seluruh erangan dan teriakan protesnya. Lama kemudian, ketika tubuh Andrea melemas dan Christopher bisa merasakan penyerahannya, lelaki itu melepaskan ciumannya dan menatap Andrea yang berbaring di bawahnya, napas mereka berdua sama-sama terengah-engah, tubuh mereka hampir merapat dengan dada telanjang Christopher menempel di tubuh Andrea.
Lelaki itu berdebar. Andrea menatap mata gelap Christopher dan menyadari bahwa lelaki itu masih menahan kedua pergelangan tangannya, dengan tubuh menindihnya. Debarannya terasa sampai ke dada Andrea...dan kejantanan lelaki itu sudah bergairah di bawah sana, mendesak di antara pangkal paha Andrea, membuat pipinya merona merah,
"Aku tidak akan menyakitimu, Andrea...tidak akan..." Bibir Christopher bergerak lembut dan mengecup dahi Andrea, mengirimkan sensasi seperti meremas jantungnya, bibir lelaki itu lalu turun dan mengecup alis Andrea, tak kalah lembut, lalu turun ke matanya, ke pelipisnya, ke pipinya, ke dagunya, ke rahangnya dan mengirimkan kecupan-kecupan kecil tanpa henti ke seluruh bagian wajah Andrea,jemarinya meraba dengan lembut, mengusap permukaan lengannya kemudian menuju ke payudaranya, menyentuhnya dengan remasan sambil lalu, mengirimkan percikan api ke seluruh tubuh Andrea.
Andrea merasakan tubuhnya melayang, antara mau dan tidak mau. Sensasi ini terlalu hebat untuk didapat perempuan yang tidak berpengalaman seperti dirinya, dia bingung.
Christopher sepertinya mengetahui kebingungan Andrea, dia mengecupi cuping telinga Andrea dan berbisik serak, penuh gairah, "Lepaskan semua Andrea, kau tahu kau menginginkanku, sebesar

aku menginginkanmu." Logat italia Christopher terdengar kental ketika mengucapkan rayuannya, karena gairahnya
Andrea membelalakkan mata, dihantam oleh gairah yang sebelumnya tidak pernah dirasakannya, ketika Christopher meraih tangannya dan menempatkannya di bawah, di atas kejantannya yang begitu keras, siap untuk memiliki Andrea,
"Kau rasakan itu sayang? Kau rasakan betapa aku menginginkanmu? Andrea...perempuanku, kau sudah membuatku menunggu begitu lama..."
Lelaki itu kemudian menurunkan gaun Andrea, masih dengan kelembutan yang menghipnotis, yang membuat Andrea hanya terdiam, menunggu dengan jantung berdebar dan perasaan penuh antisipasi.
Lalu giliran Christopher membuka celananya, menunjukkan keseluruhan tubuh telanjangnya yang bergairah, begitu kokoh dan mengeras untuk Andrea.
Andrea memalingkan mukanya, merasa malu dan bingung karena merasa begitu ingin tahu akan apa yang akan dilakukan oleh Christopher selanjutnya kepadanya. Andrea malu karena tidak mampu meronta lagi, gairah yang ditumbuhkan Christopher di dalam dirinya telah membuatnya terbakar dan ingin lebih lagi. Lelaki ini sangat ahli dalam mencumbu Andrea, mengenai titik-titik sensitif di dalam tubuhnya.
Ketika kemudian kejantanan Christopher yang begitu keras dan panas menyentuh pangkal pahanya, Andrea terkesiap, kaget karena sentuhan kulit itu terasa membakar di titik paling sensitif tubuhnya. Dengan panik Andrea berusaha mendorong tubuh kuat Christopher di atas tubuhnya, tetapi Christopher menenangkan Andrea, dengan bisikan-bisikan rayuan lembut di telinganya, dan usapan di buah dada dan lengannya.
Lelaki itu menahan diri untuk memasuki Andrea, dia menundukkan kepalanya dan kemudian mengecup lembut puting buah dada

Andrea, hanya kecupan sambil lalu, tetapi puting buah dada Andrea langsung menegang, seolah meminta lebih.
Christopher tersenyum tipis, kemudian memberikan apa yang diminta oleh tubuh Andrea kepadanya. Bibirnya membuka sedikit dan menangkup puting buah dada Andrea ke dalam kehangatan mulutnya, lidahnya mencecap, mencicipi tekstur lembut dari buah dada Andrea dan putingnya yang mengeras, dan kemudian tanpa peringatan, lelaki itu menghisap payudara Andrea, membuat Andrea mengerang tertahan dengan napas terengah dan jantung berdebar, merasakan sensasi berkunang-kunang di matanya, serta kenikmatan yang membakar di dadanya, mengalir ke pangkal pahanya, membuatnya membuka pahanya tanpa sadar dan menerima sentuhan kejantanan Christopher di sana.
Lelaki itu merasakan betapa panasnya kewanitaan Andrea, basah dan hangat, siap menerimanya, dengan lembut Christopher menekankan kejantanannya, berusaha tidak membuat Andrea terkejut, tetapi seperti sudah seharusnya terjadi, kewanitaan Andrea melingkupinya dengan hangat, seakan menghisapnya untuk terus masuk lagi ke dalam, mendorongnya untuk menekankan dirinya dalam-dalam jauh ke dalam kehangatan tubuh Andrea.
Christopher mengerang dan mencoba menahan dirinya, dia tidak boleh terburu-buru meskipun hal ini sudah dinantikannya begitu lama sampai membuatnya nyaris gila karena mendamba. Tubuh Andrea yang indah sekarang ada di bawahnya, pasrah untuk termiliki, dan Christopher sudah berada di ujung kesabarannya. Akhirnya, dengan erangan parau dalam upayanya untuk tetap bersikap lembut, Christopher mendorong dirinya, menguakkan kelembutan yang telah sekian lama didambakannya itu dan menyatukan tubuhnya dengan tubuh Andrea, sedalam-dalamnya, Andrea terkesiap, mengerang dan mengangkat pahanya tanpa sadar melingkari pinggul Christopher, membuat lelaki itu leluasa menenggelamkan dirinya di sana.

Sejenak Christopher terdiam, menikmati kehangatan basah tubuh Andrea yang melingkupinya, memberikan kesempatan bagi Andrea untuk beradaptasi dengan tubuhnya, lalu lelaki itu menundukkan kepalanya dan matanya bersinar lembut ketika menemukan bagaimana mata Andrea bersinar takjub dan bingung. Mata Andrea yang besar menatap Christopher setengah panik, setengah terhipnotis.
Christopher lalu menundukkan kepalanya, mendekatkan bibirnya untuk mengecup kedua kelopak mata Andrea sehingga mata itu tertutup,
"Nikmati saja sayang." Desis Christopher parau, lalu menggerakkan pinggulnya pelan, merasakan gairah yang luar biasa membakarnya atas sensasi yang membakarnya itu. Dia lalu menggerakkan tubuhnya lagi, menggoda Andrea, membuat jantung Andrea berdegup kencang dan nafasnya semakin cepat.
Tubuh dua anak manusia itu menyatu dalam gerakan-gerakan yang sudah ditakdirkan sejak manusia diciptakan di bumi ini. Gerakan penuh gairah, penyatuan diri untuk mencapai orgasme yang luar biasa.
Christopher mempercepat gerakan tubuhnya, merasakan kenikmatan itu datang dan membuat tubuhnya gemetar. Oh Ya Ampun, Andrea benar-benar luar biasa, perempuan itu membuatnya melayang.
Christopher menatap Andrea, dan membuat perempuan itu membuka matanya,
"Tatap aku sayang, tatap aku dan lihatlah betapa kau memberikan kepuasan kepadaku." Christopher mengernyit menahan dorongan kenikmatan yang berdentam-dentam di kepalanya, "Tatap aku Andrea..." Lalu Christopher mengerang dalam, mencapai orgasmenya yang sangat luar biasa.
Andrea mencoba mengikuti instruksi Christopher untuk menatapnya, tetapi ketika Christopher dihantam oleh kenikmatannya sendiri, Andreapun ikut larut ke dalam orgasmenya yang luar biasa.

Pelepasan itu terasa nikmat, membuat Andrea melayang dan memejamkan matanya, hanyut dalam ledakan orgasme Christopher yang terasa panas dan hangat, menyembur jauh di dalam tubuhnya. Kemudian mereka terdiam, dengan tubuh Christopher masih menindih tubuhnya dan tungkai Andrea yang melingkari pinggul Christopher, napas mereka terengah-engah dan debaran jantung mereka masih berkejaran

***

Eric menyetir mobilnya kebingungan dan menghela napas panjang berkali-kali, ketika berada di lampu merah, dia berhenti dan menoleh, menatap Katrin yang berkali-kali mencuri pandang ke arahnya,

"Ada yang aneh, aku tahu, sepertinya ada yang disembunyikan di balik sikap ramahnya itu."

"Mungkin kau yang terlalu curiga Eric." Perempuan itu menatap rekan agen sekaligus atasannya itu dengan tatapan mata penuh arti, "Dia hanyalah seorang lelaki tua yang genit."

Eric menelaah semuanya. Lalu sekali lagi menghela napas panjang, mungkin memang dia yang terlalu curiga, mungkin dorongan Eric untuk bisa menemukan Andrea, membuatnya memaksakan seluruh petunjuk yang ada.

"Kau benar Katrin, maafkan aku...misi ini terlalu mempengaruhi emosiku."

Katrin menatap Eric penuh pengertian, "Aku mengerti Eric." Dan ketika memalingkan mukanya jauh dari pandangan Eric, Katrin tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Kini semuanya beres, Eric tak akan pernah bisa menemukan Andrea. Dan ketika Eric bisa menerima kenyataan bahwa antara dia dan Andrea sudah tidak ada harapan, maka akan muncul kesempatan bagi Katrin untuk menyusup ke dalam hati Eric. Katrin bisa bersabar sampai saat itu tiba.

***

Sharon marah luar biasa, dia datang ke rumah tempat Christopher menyekap Andrea, hanya untuk menemukan Mr. Demiris yang ada di sana. Lelaki tua itu menatap Sharon seolah Sharon adalah anak kecil yang bodoh,
"Christopher tidak ingin kau tahu apapun tentang rencanamu selanjutnya nak, dia sudah mencampakkanmu."
Sharon mendengus marah, menatap Mr. Demiris dengan panuh tuduhan, "Christopher tidak mungkin melakukannya!"
Demiris menghela napas panjang dan mengibaskan tangannya, "Pergilah Sharon dan lakukan hal-hal yang mungkin lebih berguna daripada mengejar-ngejar Christopher, kau seharusnya sadar bahwa kau tidak akan mendapatkannya." Demiris melemparkan pandangan jijik ke arah Sharon, lalu berdiri dan meninggalkan Sharon sendirian di ruang tamu itu, lelaki itu melangkah menaiki tanggal diikuti oleh Calista, yang sekarang sudah tidak berpakaian seksi lagi. Perempuan itu adalah salah satu pengawal Demiris yang membantu sandiwaranya untuk mengusir Eric beserta kecurigaannya dari rumah ini.
Sementara itu Sharon memandang sekeliling dengan geram bercampur kemarahan, dia tidak akan membiarkan Christopher lepas darinya, dia tidak akan menyerah! Apapun akan dilakukannya untuk mendapatkan Christopher kembali dalam jangkauannya. *Christopher miliknya!* Sharon tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya darinya.
***
Andrea merasakan perasaan yang samar di tubuhnya, perasaan samar yang familiar sekaligus asing...rasa yang memenuhi pangkal pahanya...
Dia terkesiap dan langsung terduduk dari ranjangnya, tetapi usahanya tertahan oleh sebuah lengan yang melingkupi pinggangnya. Andrea menatap lengan itu, lalu menatap lelaki pemilik lengan itu dan terkesiap.

Astaga...ya ampun...Andrea berusaha mengumpulkan ingatannya, suatu hal yang sangat sulit dilakukannya ketika baru terbangun dari tidurnya.
Lelaki ini semalam telah berhasil merayunya, membuat Andrea menyerahkan dirinya! Tubuh Andrea gemetaran, merasa malu dan menyesal kepada dirinya sendiri, dia benar-benar seperti perempuan murahan, larut ke dalam rayuan lelaki ini dan menyerahkan tubuhnya!
Andrea bukan perempuan seperti itu! Dia perempuan baik-baik yang selalu ingin menjaga tubuhnya untuk suaminya nanti...dan sekarang, Christopher Agnelli telah merenggut semuanya!
Dengan kasar, terdorong oleh kemarahan dan kekecewaannya kepada dirinya sendiri, Andrea mendorong lengan Christopher yang masih melingkari tubuhnya dengan posesif, membuat lelaki yang masih terlelap dalam tidurnya itu menggeliat, merasa diusik dari kelelapannya.
Christopher membuka matanya, mengernyit sebentar karena sinar matahari sore sudah menembus tirai kamar itu, membuat matanya harus beradaptasi. Dia kemudian menolehkan kepalanya dan melihat Andrea sudah terduduk, dengan tatapan membara marah kepadanya. Perempuan kecilnya ini siap meledak rupanya. Christopher tersenyum dan melemparkan tatapan mata menggoda, menelusuri tubuh Andrea,
"Selamat pagi Andrea. Setelah sekian lama, akhirnya aku menemukan pemandangan yang sangat indah ketika aku bangun tidur."
Andrea mengikuti arah pandangan Christopher dan memekik ketika menyadari bahwa dadanya telanjang, bebas terbuka di bawah tatapan mata Christopher. Dengan panik, dia meraih selimut yang bergumpal acak-acakan di sekitar pinggulnya dan menaikkannya ke dadanya, usahanya itu malah membuat selimut yang sama yang ternyata juga menutupi bagian pinggang ke bawah Chrsitopher tertarik dan

membuka.
Andrea mengerang malu dan memalingkan muka, memejamkan mata dan merasakan tubuhnya merona dari ujung kepala ke ujung kakinya ketika menyadari bahwa meskipun sekilas tadi, dia telah melihat betapa kejantanan Christopher telah sangat bergairah dan keras, begitu siap...
Andrea mendengar Christopher terkekeh, menertawakan tingkah konyol Andrea, lelaki itu lalu berdiri, tidak mempedulikan ketelanjangannya, dan seolah makin geli melihat Andrea memalingkan muka sambil memejamkan matanya, tidak mau melihat,
"Kenapa harus malu sayang?" Christopher yang berdiri di pinggir ranjang membungkuk dan meraih dagu Andrea yang terduduk di tengah ranjang sambil memeluk selimutnya di dadanya, " Apakah kau tidak ingat betapa semalam kau sangat menikmati memandang, menelusuri dan mencecap seluruh tubuhku?"
Wajah Christopher yang begitu dekat membuat Andrea membuka matanya dan langsung berhadapan dengan mata cokelat gelap yang indah itu. Andrea merasa amat sangat malu, dan dia semakin terkesiap ketika melihat bekas-bekas merah di pundak dan dada Christopher, lelaki itu mengikuti arah pandangan Andrea dan tertawa.
"Ya, sayang kau yang meninggalkan bekas-bekas ini di tubuhku. Andrea yang suci ternyata tak sesuci yang dikira, kalau saja kau mampu mengingat betapa bergairahnya kau dibawah tubuhku...kau pasti akan mengakui bahwa jauh di dalam sana, kau sangat menginginkanku untuk memuaskanmu." Christopher memaksakan Andrea mendekat dengan mencengkeram dagunya lembut, lalu lelaki itu mengecup bibir Andrea dengan menggoda.
"Kau milikku Andrea, dan akan selalu menjadi milikku, ingat itu."
Dan kemudian sambil meraih celananya yang terlempar di lantai, beberapa meter dari ranjang, Christopher berjalan ke arah pintu,

berhenti sejenak untuk memakai celananya, lalu tanpa menoleh lagi membuka pintu kamar, dan melangkah keluar serta menguncinya dari luar, mengurung Andrea kembali di dalam kamar.
Andrea tidak berani melihat Christopher sama sekali. Padahal tadi dia sudah bersiap untuk marah besar kepada lelaki itu, kalau perlu dia ingin menampar, memukul atau bahkan mencakar wajah yang sempurna itu sebagai pelampiasan kemarahannya karena telah diperdaya dengan rayuan lelaki itu. Tetapi sayangnya, ketika Christopher membuka matanya, lelaki itu langsung memancarkan nuansa arogan yang membuat siapapun lawannya tak berdaya, begitupun Andrea.
Kemudian kalimat Christopher terngiang di kepalanya,
Andrea yang suci ternyata tak sesuci yang dikira…
Andrea mengintip ke bawah selimutnya dan mengernyit. Tidak ada darah di sana, bukankah ini saat pertamanya? Bukankah sebagian besar perempuan mengeluarkan darah di malam pertama?
Tetapi memang Andrea pernah membaca sebuah artikel yang mengatakan bahwa tidak semua malam pertama harus berdarah, karena perempuan memiliki selaput dara yang berbeda-beda, ada yang elastis, ada yang tidak, ada yang pembuluh darahnya banyak ada yang tidak. Bahkan kadangkala proses penetrasi bisa saja tidak merobek selaput dara sepenuhnya. Di artikel itu dikatakan bahwa mengukur kesucian dengan darah di malam pertama adalah hal yang picik dan kuno.
Tetapi...bagaimanapun juga, bukankah meskipun jika tidak ada darah, setidaknya akan terasa sakit ketika tubuh seorang lelaki memasukinya pertama kalinya? Andrea mencoba menelaah tubuhnya dan tidak merasakan sesuatupun, semua terasa nyaman dan baik-baik saja...Ingatan erotis semalam membuatnya menggelenyar ketika mengenang betapa mudahnya tubuh Christopher meluncur masuk ke dalam tubuhnya, meski tahap pertama agak susah, tetapi kemudian lelaki itu bisa memasukinya dengan begitu dalam dan

nikmat, tanpa ada rasa sakit sedikitpun.
Andrea memegang keningnya yang terasa pening, antara bingung dan putus asa. Ya ampun, apakah dia sebenarnya bukanlah perempuan suci pada saat kemarin Christopher membuatnya terpedaya? Kalau begitu? Sebelumnya Andrea pernah bercinta? Ataukah memang Christopher terlalu ahli dalam mencumbunya sehingga Andrea benar-benar siap dan tidak merasakan sakit sama sekali?
***
Eric tengah duduk di tengah kamarnya, merenung. Andrea. Nama itu berkutat terus menerus di dalam benaknya, membuatnya hampir gila memikirkan tentang Andrea.
Perasaan yang paling menyakitkan adalah ketika menyadari bahwa dia tidak berdaya untuk menemukan perempuan yang dicintainya.
Dia mengangkat teleponnya dan menghubungi atasannya.
"Aku tidak bisa menemukannya."
Atasannya terdiam sedikit lama sebelum bersuara, "Kau sudah berusaha, team kita akan terus mencari." Lelaki itu berdehem, "Aku hanya berharap ketika ingatan Andrea kembali, dia sedang bersama kita, bukan sedang bersama "Sang Pembunuh" itu."
Eric mengernyitkan keningnya, "Apakah bagimu yang penting hanya ingatan Andrea? Kenapa tidak memikirkan keselamatan Andrea?"
"Ingat Eric, jangan terbawa emosi dalam melaksanakan tugas ini, kau tentu ingat misi utama kita adalah menjaga Andrea sampai ingatannya kembali. Kita mencemaskan bahwa dia mengetahui sesuatu tentang hasil penelitian ayahnya yang mungkin membahayakan pertahanan dan keamanan negara kita. Sampai dengan saat ini kita belum pasti, karena itulah kita harus menjaga Andrea sampai ingatannya kembali dan kita bisa memastikan."
Atasan Eric menghela napas panjang, "Hanya yang tidak terduga, "Sang Pembunuh" ini kembali dan mengejar Andrea."
"Dan Andrea bisa saja sudah dibunuh olehnya." Eric mengerang

parau. Bagaimana mungkin atasannya menyuruhnya untuk tidak melibatkan perasaanya dalam hal ini? Bagaimana mungkin dia bisa melakukannya?
"Aku masih berharap dia hidup dan baik-baik saja. Ingat berkas-berkas yang kutunjukkan kepadamu itu? Sebuah catatan harian dari mendiang ayah Andrea yang selama ini kita rahasiakan? Kalau memang yang tertulis di sana benar, mungkin saja "Sang Pembunuh" tidak membawa Andrea untuk dibunuh."
Hati Eric semakin terasa sakit ketika mengingat terntang berkas yang ditunjukkan oleh atasannya dulu itu, berkas yang membuatnya mengambil keputusan impulsif menjauhi Andrea dan menyuruh perempuan itu menjauhinya dengan kasar pula. Sejak kelakuannya itu, dia tahu bahwa perasaan Andrea sudah tidak sama lagi kepadanya, Andrea kecewa dan kehilangan kepercayaan kepadanya. Eric mengerang merasa bodoh karena perasaan cemburunya malahan menghancurkan semuanya.
"Aku juga berharap begitu." Jawab Eric, meskipun hal itu terasa bagai buah simalakama bagi dirinya. Kalau "Sang Pembunuh" itu tidak mengambil Andrea untuk dibunuh...berarti dia akan mengambil Andrea untuk dimiliki...
***
Sharon menatap ponsel di tangannya dan mengernyit dia sudah mencoba menghubungi nomor Christopher sejak tadi tapi nomornya tidak dapat dihubungi.Sejak pulang dari tempat Crhristopher dan menemukan bahwa Mr. Demirislah yang ada di sana, dan Christopher telah membawa pergi Andrea ke sebuah tempat yang tidak dia tahu, hati Sharon terasa bergemuruh. Apalagi ketika dia melongok ke meja kerja Andrea yang selalu kosong, membuatnya merasa semakin terbakar.
Kemana Christopher membawa Andrea? Apakah dia membawa perempuan itu ke tempat eksotis di Italia? Tempat kelahirannya? Sharon menggeram, seharusnya dia yang ada dibawa ke sana,

menikmati percintaannya dengan Christopher. Seharusnya dia menyingkirkan Andrea dari awal, bukannya ikut membantu rencana Christopher untuk mendapatkan Andrea. Sekarang Christopher meninggalkannya begitu saja, menyakiti hatinya.
Benak Sharon berputar, mencari cara untuk menemukan kemana Christopher membawa Andrea, dia akan mencarinya di perusahaan ini, perusahaan tempat dirinya disusupkan untuk bekerja dan menyamar serta mendekati Andrea dan menjadi sahabatnya.
Sharon tahu pasti bahwa Christopher memiliki orang dalam di perusahaan ini, hanya saja dia tidak tahu siapa...tetapi Sharon sudah menduganya, orang itu mungkin saja adalah Romeo Marcuss.
Sharon melangkah menelusuri tempat Romeo Marcuss berkantor sementara, matanya melirik dengan tatatapan penuh arti
Sebenarnya dia sudah selangkah lebih maju, didorong oleh kecurigaannya, Sharon sudah memasang penyadap di dalam ruangan kantor Romeo itu, tersembunyi dengan rapi di bawah meja Romeo... penyadap itu bisa menangkap percakapan apapun di dalam ruangan itu dengan jelas. Sekarang yang bisa Sharon lakukan hanyalah menunggu. Kalau dugaannya benar bahwa Romeo ada hubungannya dengan Christopher, dia pasti akan menemukan petunjuk keberadaan lelaki pujaannya itu.
***
"Kemana tante Elena, paman? Kenapa beliau tidak ikut kemari?" Romeo duduk di sofa menghadap paman Rafael, sahabat ayahnya yang berkunjung ke kantor ditengah kunjungan liburannya bersama isterinya.
Rafael tersenyum, menatap anak sulung dari Damian sahabatnya yang tanpa terasa telah tumbuh menjadi lelaki dewasa yang tampan seperti ayahnya, hanya saja ketampanan Romeo lebih mencolok dibandingkan ayahnya, dengan wajah seperti visualisasi malaikat pada jaman *Renaissance,*
"Dia masih lelah setelah perjalanan. Mungkin nanti malam kita bisa

makan malam bersama." Rafael menyebut nama hotelnya, meminta Romeo berkunjung setelah makan malam. "Elena membutuhkan liburan ini, tempat ini tenang, dan kau tahu, setelah kejadian itu Elena tidak pernah sama lagi."
Romeo menatap wajah Rafael yang sedih dan menganggukkan kepalanya. Dia tiba-tiba merasa sedih dan iba sekaligus. Kemudian dia menghela napas dan berusaha mencairkan suasana yang tiba-tiba terasa muram, "Ide bagus, aku sedikit bosan menghabiskan malamku di kota ini, tidak banyak hiburan yang bisa didapat. Tetapi hal ini ada baiknya juga karena aku bisa memperoleh masa tenangku." Romeo mengedipkan matanya penuh arti kepada Rafael, membuat Rafael tergelak. Lelaki ini kelakuannya mirip dengan ayahnya di masa muda, pemain wanita. Tetapi Rafael tahu pria-pria seperti itu pada akhirnya akan berlabuh ketika menemukan wanita yang tepat.
"Kau bisa meminjam pulau pribadiku itu semaumu kalau kau menginginkan masa tenang.. Oh ya apakah tamumu sudah nyaman di sana? Kemarin kepala pelayanku di sana memberitahu bahwa tamumu sedikit membuat kehebohan karena dia datang dengan membawa pengawal-pengawal yang berjaga di sekeliling rumah."
Rafael menatap Romeo dengan pandangan mata menyelidik, "Kau tidak sedang berurusan dengan mafia atau sejenisnya bukan? Karena ayahmu akan membunuhku kalau sampai aku meminjamkan pulauku untuk teman mafiamu."
Romeo tergelak, "Tenang saja paman Rafael, aku tidak sedang berurusan dengan mafia kok, aku sedang berurusan dengan sahabatku, yang sedang berusaha mendapatkan keinginannya"
Di luar, di ruangan lain, di mejanya sendiri, Sharon mendengarkan seluruh percakapan yang terdengar jelas dari alat penyadapnya melalui earphone khusus di telinganya, dan tidak bisa menahankan seringainya. *Dia sungguh beruntung.*
Dengan tergesa Sharon menyalakan komputernya, ini tengah hari, dan kebanyakan pegawai sedang keluar untuk makan siang sehingga

suasana kantor sedikit lengang, Sharon mencari dimesin pencarian dan memasukkan nama Rafael Alexander. Lelaki itu cukup terkenal, jadi tidak menutup kemungkinan Sharon bisa menemukan dimana pulau yang dimiliki oleh Rafael itu.
Gotcha! Sharon hampir tidak bisa menyembunyikan seringainya ketika sebuah cuplikan berita memuat tentang profil Rafael Alexander, lelaki ini memiliki sebuah pulau kecil pribadi yang lokasinya dekat dengan pulau dewata, dan bisa diakses dengan perahu boat.
Dengan cepat Sharon langsung membuat panggilan ke agen perjalanan, "Halo saya ingin memesan tiket ke pulau dewata, malam ini juga."
Setelah mengurus semuanya, Sharon teringat pada Eric. Dia tidak mungkin datang ke sana sendirian dan mencoba merenggut Christopher, yang ada lelaki itu mungkin akan mengusirnya atau malah membunuhnya. Sharon membutuhkan bantuan untuk memisahkan Andrea dari Christopher...
Dengan tergesa Sharon langsung memencet nomor ponsel Eric yang tentu saja diketahuinya,
"Halo?" Suara Eric menyahut di sana, lelaki itu melihat nomor Sharon dan mengernyitkan keningnya. Mereka dulu memang rekan sekerja dan saling bertukar telepon, tetapi tidak pernah sekalipun Sharon meneleponnya sebelumnya.
"Eric? Ini Sharon." Suara Sharon terdengar setengah berbisik, "Kau ingat pertemuan terakhir kita kemarin dimana aku mencurigai bahwa Andrea bukannya pergi untuk tugas bisnis seperti yang dikatakan oleh atasan Andrea? Kurasa dugaanku bahwa Andrea sedang berkencan dengan lelaki eksotisnya betul, barusan tanpa sengaja aku mendengar percakapan Romeo Marcuss...
***
Sementara itu, di ruangannya, sepulangnya Rafael dari sana, Romeo langsung menelepon Christopher,

"Halo." Jawaban Christopher di seberang sana terdengar galak, sepertinya laki-laki itu sedang gusar.
"Hei...hei...ini aku jangan marah padaku, ada apa Christopher?" Romeo langsung menyahut dengan geli.
Sementara itu Christopher tercenung, dia benar-benar harus menjaga emosinya kalau berdekatan dengan Andrea, tetapi perempuan itu...Oh Astaga, bahkan kenikmatan itu masih berdenyar di seluruh tubuh Christopher, kenikmatan ketika tubuhnya menyatu dengan tubuh Andrea, ketika dia membawa Andrea mencapai puncak kenikmatan bersamanya...Penantiannya yang begitu lama telah terpuaskan seketika, tetapi kenapa Andrea bahkan tidak mampu menerimanya?
"Christopher?" Romeo bergumam lagi ketika tidak menemukan jawaban dari Christopher, membuat lelaki itu mengerjap, kembali dari alam lamunannya.
"Ya Romeo, ada apa?"
"Paman Rafael tadi kemari, dia bilang kau membuat kehebohan di sana karena membawa begitu banyak pengawal." Romeo terkekeh, "Aku harap kau tidak terlalu mencolok di sana, paman Rafael bahkan mengira aku sedang berurusan dengan mafia. Kau harus berhati-hati dengan penduduk di sana, bagaimanapun juga sekali waktu beberapa penduduk ada yang pergi dan pulang dari pulau dewata untuk mengambil beberapa pasokan bahan pangan, kalau kau terlalu mencolok, mungkin saja para penduduk itu akan membicarakanmu dengan orang-orang di pulau dewata dan kau bisa ketahuan."
Christopher mengernyitkan keningnya, "Jadi aku harus bagaimana?"
"Yah, mungkin kau bisa sembunyikan pengawal-pengawalmu itu, dan bertingkahlah seperti pengunjung pulau biasa yang datang berkunjung untuk berlibur."
Christopher tampak memikirkan usulan Romeo itu, dia lalu menghela napas dan menganggukkan kepalanya,

"Aku akan mengurangi beberapa pengawalku dan menyuruh mereka semua kembali pada Demiris, kau benar, seharusnya aku tidak berlebihan dalam penjagaan dan membuat diriku mencolok, lagipula pulau ini adalah pulau terpencil, jadi kecil kemungkinan ada yang bisa masuk tanpa ketahuan."
Setelah menutup pembicaraan, Christopher memanggil Richard yang segera datang menghadapnya,
"Instruksikan para pengawal untuk pulang ke Demiris, tinggalkan dua atau tiga pengawal terbaik saja di sini."
Richard mengerutkan keningnya, tidak setuju, "Maksud anda? Anda akan melonggarkan pengamanan di sekitar pulau ini?"
Christopher menganggukkan kepalanya,
"Kita terlalu mencolok dengan semua pengawal-pengawal itu, Richard, sebagian penduduk bahkan sudah menggosipkannya hingga sampai ke telinga Rafael Alexander. Aku pikir kita cukup dengan beberapa pengawal saja, toh ini pulau terpencil dan kecil kemungkinan akan ada orang yang tahu kita di sini."
Richard terpekur, dan meskipun masih memendam rasa tidak setuju, dia menganggukkan kepalanya dengan patuh,
"Baik. Akan saya instruksikan kepada semuanya."
***

Begitu menerima informasi dari Sharon, Eric langsung berkemas, dia memutuskan tidak akan memberitahu atasannya dan berangkat sendiri menjalankan misi menyelamatkan Andrea.Atasannya pasti akan menyuruhnya duduk dan mengadakan meeting dengan semua agennya untuk mengatur strategi, lagipula atasannya tampaknya tidak begitu peduli dengan keselamatan Andrea, yang dipedulikannya adalah informasi penting yang mungkin ada di ingatan Andrea yang hilang yang tidak boleh sampai bocor ke orang lain, apalagi ke tangan "Sang Pembunuh."
Mungkin malahan atasannya itu akan lega kalau Andrea terbunuh, jadi semua informasi rahasia yang mungkin ada akan lenyap

selamanya bersama lenyapnya Andrea.
Eric menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir pikiran negatif itu. Dia harus bertindak sendiri sekarang, dengan cepat dan rahasia. Setidaknya kalau informasi dari Sharon salah, dia tidak akan menuai kecaman dari atasannya, sama seperti ketika dia memimpin pengawasan dan penyerbuan ke rumah Mr. Demiris yang ternyata membuatnya tampak bodoh dan memiliki kecurigaan yang tidak beralasan.
Akan sama kalau Eric menginformasikan tentang pulau yang dimiliki oleh Rafael Alexander ini kepada atasannya, atasannya hanya akan menyuruhnya untuk bertindak tidak gegabah dan menyelidiki semuanya dulu pelan-pelan.Eric tidak mau menunggu. Dia punya firasat dan kali ini dia yakin, firasatnya pasti benar.

###

Bab 13

"Anda harus turun nona Andrea. Tuan Christopher ingin menemui anda untuk makan malam di bawah." Richard memasuki kamar dan setengah membungkukkan tubuhnya dengan formal kepada Andrea.
Andrea melemparkan tatapan gusar kepada lelaki itu, jadi karena itulah tiba-tiba saja tadi pelayan-pelayan datang dan membawakannya gaun cantik berwarna biru muda yang lumayan formal ini. Andrea terpaksa memakainya karena tidak ada gaun lain yang disediakan untuknya di ruangan ini.
"Aku tidak mau turun." Gumam Andrea keras kepala, tidak mau begitu saja membiarkan lelaki itu mendapatkan keinginannya.
Richard menatap Andrea penuh spekulasi lalu mulai mengeluarkan pancingannya,

"Anda benar-benar tidak ingin keluar? Mungkin ini satu-satunya kesempatan anda untuk keluar dari kamar ini, apakah anda tidak merasa bosan? Dan saya juga cemas, kalau anda menolak ajakan makan malam tuan Christopher, beliau akan memutuskan untuk mengurung anda terus-terusan di kamar ini dan anda tidak punya kesempatan untuk keluar lagi."
Lelaki tua ini ada benarnya juga. Andrea tercenung, dia bosan berada di dalam kamar terus-terusnan, ketika menyekapnya, Christopher benar-benar kejam dan membiarkan Andrea benar-benar selalu berada di dalam kamar. Dan mungkin saja dengan keluar dari kamar ini, Andrea bisa mempelajari dimana sebenarnya dia berada.. Dia mendengar suara onbak, mereka berada di tepi laut. Hanya itu informasi yang Andrea punya.
Makan malam dengan Christopher mungkin tidak akan merugikannya, hanya akan sedikit menginjak harga dirinya.
Andrea menghela napas panjang dan menganggukkan kepalanya, "Baiklah, aku akan pergi makan malam sesuai kemauan Tuanmu."
***

Christopher tampak dingin dan formal duduk di kepala meja dan membisu, lelaki itu memakai pakaian hitam-hitam, tampak seperti pangeran kegelapan yang sedang muram.
"Duduk dan makanlah." Christopher melambaikan jemarinya dan pelayan yang siap sedia di situ langsung menarikkan kursi untuk Andrea,
Andrea duduk dan beberapa pelayan dari dapur langsung datang membawa nampan, mangkuk mungil di depannya dibalikkan dan pelayan itu menuangkan sup berwarna jingga ke sana.
"Itu sup lobster, kuharap kau menyukainya." Christopher sedikit tersenyum tipis, lalu menyantap sup itu dalam keheningan. Mau tak mau Andrea mengambil sendok dan mencicipi sup itu, menyadari bahwa sup itu sangat enak dan perutnya berbunyi...dia rupanya sangat lapar.

Dengan malu dia melirik ke arah Christopher, bertanya-tanya apakah lelaki itu mendengar suara perutnya tadi. Tetapi Christopher memasang wajah datar dan menyantap supnya seolah-olah tidak terjadi apa-apa.
Andrea menghela napas panjang dan melanjutkan menikmati sup-nya, beberapa kali dia mencuri pandang ke arah Christopher dan pipinya memerah. Lelaki ini sudah menidurinya, astaga...Andrea mengernyit dan tidak bisa menahan diri untuk mengutuki dirinya yang lemah karena begitu mudahnya larut dalam rayuan Christopher. Tetapi Lelaki itu adalah lelaki yang sangat ahli, dan Andrea hanyalah seorang perempuan yang tidak berpengalaman,
Andrea memutuskan dengan penuh tekad bahwa dia tidak akan jatuh lagi dalam pesona dan rayuan Christopher. Cukup sekali lelaki itu memperdayanya, mulai sekarang Andrea akan menguatkan diri. Christopher hanya bermimpi kalau mengira dia bisa memiliki Andrea lagi sesuai kemauannya.
"Ada yang ingin kukatakan kepadamu." Tiba-tiba Christopher bergumam, menatap Andrea dalam, mereka sudah menyelesaikan menyantap sup itu, dan para pelayan mengambil mangkuk-mangkuk kotor mereka. Sekarang adalah jeda sebelum hidangan utama datang.
"Andrea, mungkin kau merasa bingung selama ini...tetapi aku memang menyimpan rahasia tentangmu, rahasia yang kupikir akan kusimpan dan menunggu sampai kau mengingatnya sendiri. Tetapi semalam kau membiarkanku bercinta dengamu..." Christopher menatap Andrea dengan begitu intens, membuat pipi Andrea memerah, "Dan kupikir, aku tidak bisa menunggu lebih lama untuk mengungkapkan..."
"Kau bisa mengungkapkan apapun itu di penjara."
Sebuah suara lantang tiba-tiba terdengar dari arah pintu, membuat Andrea dan Christopher menoleh bersamaan,
Andrea benar-benar terperanjat. Itu Eric. Lelaki itu berdiri, mengenakan pakaian hitam-hitam dan menodongkan pistol ke arah

Christopher. *Eric! Apakah Eric datang untuk menyelamatkannya?*
***
"Eric!" Andrea terkesiap seketika berdiri dari tempatnya duduk, menutup mulutnya karena kaget. Bagaimana Eric bisa sampai ke sini? Apakah memang benar Eric sedang mengusahakan segala cara untuk menolongnya? Dan tubuh lelaki itu basah kuyup, air tampak menetes-netes dari tubuhnya. *Apa yang dilakukan Eric? Apakah lelaki itu habis berenang di laut?*
Christopher sendiri dalam sekerjap mata tampak terkejut melihat Eric tiba-tiba muncul di sana, tetapi kemudian topeng ekspresi datarnya muncul dan menutupi semuanya, lelaki itu bahkan tersenyum sambil menatap Eric,
"*Well*...ternyata aku memang meremehkanmu, kau tidak sebodoh yang aku kira."
Eric menatap Christopher dengan marah dan waspada. Lelaki ini adalah "Sang Pembunuh". Tentu saja, penampilannya sangat gelap dan ada aura pekat yang melingkupinya, Eric cuma tidak menyangka bahwa "Sang Pembunuh" setampan ini. Dia pada mulanya berpikir bahwa "Sang Pembunuh" berwajah sangar, penuh tato atau apapun itu yang menunjukkan bahwa dia lelaki kasar dan jahat. Tetapi yang berdiri di depannya adalah sosok lelaki elegan dengan ketampanan bangsawan yang khas dan pakaian rapi dan mahal. Eric melirik ke arah Andrea, tiba-tiba merasa ragu. Kalau "Sang Pembunuh" memang menginginkan Andrea, akankah Andrea menerimanya secara sukarela? Benak Eric dipenuhi perasaan cemburu.
Tiba-tiba saja Christopher berdiri dan melangkah mendekat, membuat Eric semakin waspada dan mengacungkan pistolnya,
"Jangan mendekat! Atau aku akan menembakmu."
"Atas dasar apa kau menembakku? Kau akan dituntut karena menembak warga negara asing yang tidak bersalah."
Eric mengernyitkan keningnya,
"kau adalah "Sang Pembunuh", itu sudah cukup menjadi alasan

untukku."
"Oh ya?" Christopher tersenyum mencemooh, "Apakah kau punya buktinya?"
Eric terpekur. Lelaki ini sangat licin. Pasti dia masuk ke negara ini sebagai pengusaha. Dan ya. Memang Eric sama sekali tidak punya bukti bahwa lelaki di depannya ini adalah "Sang Pembunuh", dia menelan ludahnya, dan menatap Andrea sekilas lalu melemparkan tatapan menantang kepada Christopher,
"Kau menculik Andrea dengan paksa."
"Aku tidak memaksanya. Andrea milikku, dan aku berhak mengambil apa yang menjadi milikku, kau tentu sudah tahu itu."
Tatapan mata Christopher tajam dan penuh arti, membuat napas Eric tersengal karena emosi, "Lagipula, semalam kami sudah saling memiliki, malam yang sangat indah dan memuaskan, benar begitu kan Andrea?" Christopher melirik penuh arti ke arah Andrea, sengaja membuat suaranya sensual hingga membuat Andrea benar-benar merona.
Semula Eric tidak percaya akan kata-kata Christopher yang sepertinya sengaja digunakan untuk memprovokasinya, tetapi kemudian lelaki itu melihat ekspresi Andrea yang merah padam dan tidak mampu membantah. Darah Eric bergolak, dia marah luar biasa, kurang ajar! Lelaki itu telah menyentuh Andrea-nya!
"Akan kubunuh kau!" Eric menarik pelatuknya dan sedetik kemudian dengan kecepatan yang luar biasa, Christopher tiba-tiba sudah meloncat dan menerjang Eric. Lalu Christopher berhasil merenggut pistol itu dari tangan Eric sebelum lelaki itu sempat menembakkannya, dan melemparkannya jauh di luar jangkauan. Dua lelaki itu bergulat dengan kerasnya. Yang satu menghajar yang lain bergantian.
Sementara Andrea hanya berdiri kaku shock dan tidak bisa bergerak melihat perkelahian yang brutal dan panas itu.
Tetapi rupanya, keahlian bela diri Christopher dengan tangan kosong

memang lebih unggul. Dia mencekal lengan Eric dari belakang, wajah Eric sudah lebam-lebam dan bibirnya berdarah, sementara rambut Christopher yang biasanya rapi, berantakan dengan sedikit darah di ujung bibirnya.
Andrea menatap ke arah dua laki-laki itu dan membelalakkan mata. Tangan Christopher dengan sangat ahli, memposisikan gerakan berbahaya, mencengkeram leher Eric, tatapan matanya begitu kejam hingga matanya nyaris hitam. Lelaki itu memegang leher Eric yang tak berdaya dengan ahli, dia bisa mematahkan leher Eric dalam sekejap dan mencabut nyawanya, sedikit saja gerakan dari Eric, maka nyawanya akan melayang.
"Berani-beraninya kau kemari dan mencoba mengambil perempuanku!" Christopher mendesis marah, "Ucapkan doa terakhirmu karena aku akan membunuhmu."
Eric memejamkan matanya, tahu bahwa kematian sudah begitu dekat dengannya.
Tetapi kemudian terdengar suara tembakan yang begitu kencang. Dan kemudian Eric terlepas dari cengkeraman Christopher.
Eric membuka matanya, bingung, dan kemudian membelalakkan matanya kaget. Andrea sedang memegang pistolnya yang tadi terlempar, perempuan itu terengah-engah, tatapan matanya ketakutan di cekam teror, dan ketika Eric menoleh ke belakang, dia melihat Christopher terhuyung ke belakang sambil memegang dadanya. Dadanya itu bersimbah darah, membuat wajah Christopher pucat pasi. Lelaki itu bahkan tidak mempedulikan Eric, dia menatap Andrea, yang masih menodongkan pistol di tangannya, dan ekspresi wajahnya begitu sedih, sedih luar biasa, hingga membuat siapapun yang melihatnya akan merasa seperti diremas jantungnya.
"Kau...menembakku Andrea? Sayangku?..." Kemudian tubuh Christopher rubuh di lantai tak sadarkan diri.
Andrea masih terpana akan apa yang dilakukannya, matanya nanar menatap tubuh Christopher yang tergeletak tengkurap di lantai. Tiba-

tiba saja air matanya mengalir. Kenapa dia menangis? Andrea mengusap air matanya, bingung. Tadi dia melihat Eric hampir di bunuh dan dengan impulsif dia langsung mengambil pistol yang tergeletak di lantai itu dan menembakkannya ke arah Christopher...dia sudah membunuh Christopher?
Eric mendengar suara berderap menuju ruang makan itu, para pengawal Christopher sudah berdatangan, mereka pasti tadi diperintahkan untuk menjauh dan menjaga privasi makan malam Christopher dan Andrea, tetapi sekarang mereka pasti sadar ada yang tidak beres ketika mendengar suara ledakan pistol di udara.Eric harus membawa Andrea pergi dari sini secepat mungkin sebelum para pengawal Christopher datang!
Dengan sigap, Eric menarik lengan Andrea yang masih terpaku, dia mengambil pistol di genggaman tangan Andrea dan kemudian mencekal lengan Andrea, setengah menyeret perempuan itu,
"Ayo! Kita harus pergi dari sini!"
Andrea mau tak mau mengikuti langkah Eric, kepalanya masih menoleh ke belakang, ke sosok lelaki berpakaian hitam-hitam yang terbaring tertelungkup tak berdaya.
Apakah Christopher mati...?
Angin laut yang dingin menerpa wajah Andrea, ketika Eric menyeretnya sambil berlari kencang. Para pengawal Christopher tentunya sekarang sudah tahu bahwa ada penyusup dan Andrea melarikan diri. *Mereka sedang dikejar!*
Eric membawa Andrea melewati semak-semak tinggi di bagian ujung pantai berbatu karang, yang jarang dilewati. Sebelum ke pulau ini, Eric telah mempelajari strukturnya dan tahu bahwa bagian di lokasi yang berbatu ini kemungkinan besar akan lepas dari pengawasan karena strukturnya tidak memungkinkan untuk melabuhkan perahu boat.
Tetapi Eric tidak habis akal, dia menambatkan jangkar kecil untuk boatnya yang ditinggalkannya sedikit ke tengah laut, di sudut yang

gelap. Lalu dia berenang menuju pulau naik diam-diam ke daratan dalam kegelapan. Cara itu rupanya berhasil membuatnya sampai ke pulau tanpa ketahuan oleh siapapun bahkan hingga lolos bisa memasuki rumah. Sebenarnya Eric sendiri tidak menyangka dia bisa memasuki pulau itu semudah ini. Tetapi entah kenapa, penjagaan di pulau itu cukup sepi, hanya ada satu atau dia orang di depan. Rupanya lokasi pulau yang cukup terpencil membuat "Sang Pembunuh" lengah dan mengendorkan penjagaannya.

Eric menatap ke arah langit yang gelap pekat, dia beruntung karena hari ini tepat saat malam tidak berbulan, sehingga kesempatan Eric untuk tidak ketahuan sangat besar.

Mereka berdua berdiri di tepi pantai, Eric menatap Andrea dalam-dalam dengan penuh tekad. Perempuan itu menangis, apakah dia menangisi Christopher?

"Tahan napasmu. Kita akan berenang." Sebelum Andrea sempat menjawab, Eric menarik perempuan itu masuk ke air laut, dia berenang di belakang Andrea, menghela perempuan itu ke arah perahu boat yang sudah menunggu, lalu menaiki perahu boat itu dan mengangkat Andrea dari lautan naik bersamanya.

Eric memejamkan matanya dan menghela napas panjang. Dia melirik ke arah pulau, ada cahaya senter begitu banyak yang di pancarkan dari sana. Para pengawal Christopher sedang mencari mereka ke seluruh bagian pulau. Eric harus membawa Andrea pergi dari sini sebelum mereka menyadari keberadaannya dan Andrea.

Eric menyalakan mesin perahu boatnya, suara mesinnya tertelan oleh deburan ombak yang kencang. Dia melajukan perahunya memutar arah, menjauhi pulau itu.

Lelaki itu melirik Andrea yang meringkuk di sudut perahu dan kemudian mengernyitkan keningnya. Dia lalu meraih ponselnya dan menelepon atasannya,

"Aku sudah menyelamatkan Andrea. Dia ada bersamaku sekarang." Gumamnya cepat.

Atasannya tampak terkesiap di seberang sana,
"*Apa?* Bagaimana bisa? Kapan? *Eric!* Kau tidak bergerak sendiri tanpa koordinasi bukan?!"
"Itu tidak penting." Eric mengeraskan suaranya, berusaha mengalahkan suara deburan ombak dan perahu boat yang memenuhi udara. Dia melirik dengan cemas ke belakang, ada nyala lampu berkelap-kelip yang mendekat di kejauhan. Sepertinya ada beberapa perahu boat yang mengejar mereka, jantungnya berdebar, dia harus cepat dan hati-hati, sekarang Andrea sudah bersamanya, Eric akan berusaha sekuat tenaga supaya mereka tidak bisa mengejarnya, "Aku akan mendarat di pulau dewata sebentar lagi, siapkan pesawat untuk membawa kami pulang di landasan yang biasa."
Tanpa menunggu jawaban atasannya, Eric menutup telepon lalu melajukan perahu boatnya sekencang mungkin.
***
Sharon terlambat datang, dia menyaksikan detik terakhir itu, detik dimana Andrea yang bodoh itu mengacungkan pistolnya ke arah dada Christopher dan menembaknya. Sharon begitu marah ketika melihat tubuh Christopher rubuh di lantai.
Kekasihnya...lelaki pujaannya, dan perempuan bodoh itu menembaknya begitu saja!
Ketika para pengawal Christopher datang, Sharon menyembunyikan dirinya di kegelapan, dia tidak boleh ketahuan berada di sini. Tadi dia datang ke pulau ini menumpang perahu salah satu penduduk yang tidak tahu apa-apa dan mengatakan bahwa dia adalah tamu dan kekasih dari Christopher. Penduduk itu biasanya mengambil bahan makanan ke seberang setiap harinya, dan dia percaya akan perkataan Sharon mengingat betapa 'wah' nya penampilan Sharon waktu itu.
Sharon melihat Richard memeriksa Christopher, wajahnya tampak muram, lelaki tua itu lalu memberi isyarat kepada para pengawal untuk mengangkat tubuh Christopher yang lunglai. Bekas ceceran darah tertinggal di lantai tempat Christopher terbaring, membuat

dada Sharon sakit. Dia bahkan tidak bisa menyentuh dan memeluk kekasihnya itu di saat seperti ini.
Air mata mengalir di mata Sharon, air mata kemarahan, kesedihan yang bercampur dendam membara. Dia akan menemukan cara untuk keluar dari pulau ini segera, dan dia akan mengejar Andrea.
Andrea harus menerima pembalasan setimpal karena telah menembak Christopher. *Sharon akan membunuh Andrea!*
***
"Kau tidak apa-apa?" Eric membungkus tubuh basah Andrea dengan selimut, dia membawa Andrea ke rumahnya. Tubuh Andrea masih gemetar dengan tatapan mata kosong, perempuan itu shock.
Setelah mendarat di pulau dewata, Eric membawa Andrea ke landasan milik pemerintah, sebuah tempat rahasia yang digunakan untuk keperluan darurat jika misi mereka mengharuskan mereka melarikan diri dengan cepat. Atasannya ternyata menanggapi dengan cepat laporan Eric, karena sebuah pesarat pribadi berlogo pemerintah sudah menunggu mereka di landasan. Eric membawa Andrea menaiki pesawat itu, dan mereka langsung di bawa pulang.
Sepanjang perjalanan, atasannya menelepon, meminta Eric mempertimbangkan untuk membawa Andrea ke lokasi perlindungan yang tersedia, tetapi Eric bersikeras untuk membawa Andrea ke rumahnya. Rumahnya adalah tempat yang paling aman karena Eric paling mengenal seluk beluk rumahnya, juga setiap titik dalam pengamanannya. Lagipula Eric tidak mau menyembunyikan Andrea. Kalau memang Christopher mengejar dan ingin mengambil Andrea, maka mereka harus berhadapan secara jantan. Kalau tidak, dia akan terpaksa membawa Andrea terus menerus dalam pelarian.
Atasannya akhirnya menyetujui kekeras kepalaan Eric, dengan berat hati tentunya, dia lalu mengatakan akan mengirim agen-agennya untuk menyusul dan menjaga rumah Eric.
Mereka menempuh perjalanan kembali ke kota ini dalam kebisuan. Sekarang sudah hampir satu jam sudah berlalu setelah mereka

pulang, dan kondisi Andrea masih tetap seperti itu. Eric sendiri telah menghubungi anak buahnya, dan mereka telah menerima instruksi dari atasan langsung Eric untuk segera datang ke rumah Eric dan melakukan penjagaan ketat. Saat ini mereka semua sedang dalam perjalanan.
Andrea menatap ke arah Eric, berusaha memfokuskan pandangannya, tetapi air mata malahan mengalir deras dari matanya, bibirnya bergetar,
"Aku...aku membunuhnya..."
Eric menghela napas panjang, memeluk Andrea dengan lembut,
"Kau menyelamatkan nyawaku sayang, terima kasih ya."
Tubuh Andrea lunglai dalam pelukan Eric, membiarkan lelaki itu membelai rambutnya. Andrea sendiri merasa begitu bingung akan perasaan yang berkecamuk di benaknya, masih teringat jelas ekspresi wajah Christopher tadi sebelum dia rubuh ke lantai. Kesedihannya itu...seakan-akan merenggut jiwa Andrea membuatnya ingin menangis meraung-raung tetapi tidak tahu kenapa...
Ponsel Eric tiba-tiba berbunyi, Eric mengerutkan keningnya dan mengangkatnya,
"Sharon." Sapanya ketika mengetahui siapa yang meneleponnya. Eric tidak tahu kalau Sharon sekarang sudah sampai di bandara kota ini, dan sedang menunggu taxi untuk menuju ke tempat tinggal Eric.
"Eric." Sharon membuat suara secemas mungkin, "Aku mendengar dari pak Jimmy atasanku bahwa Romeo sedang bergegas ke pulau Rafael Alexander, ada tamunya yang tertembak, aku cemas sekali Eric, kau kan tahu aku menduga bahwa Andrea ada di pulau itu.. aku cemas kalau Andrea yang tertembak." Sharon mengarang dan berakting dengan lancarnya, bagaimanapun juga, itu adalah keahliannya, bahkan supaya lebih meyakinkan, perempuan itu mulai terisak-isak, membuat Eric di seberang kehabisan kata-kata.
Eric mengerutkan keningnya lagi dan berpikir, Sharon setahunya

adalah sahabat Andrea yang paling dekat, dan tentu saja perempuan itu sangat mencemaskan Andrea. Eric tidak tega mendengar perempuan itu menangis terisak-isak, mungkin tidak masalah kalau dia memberitahukan keberadaan Andrea di rumahnya, dia bisa meredakan kecemasan Sharon dan mungkin kehadiran Sharon bisa menenangkan Andrea.
"Sharon...aku tidak bisa menjelaskan semuanya secara terperinci...tetapi Andrea...Andrea sekarang berada di sini di rumahku, bersamaku."
"Benarkah?" Sharon terpekik, "Biarkan aku bicara dengannya Eric, biarkan aku tahu dia baik-baik saja."
"Andrea sedang tidak bisa bicara." Eric melirik ke arah Andrea yang masih meringkuk dan terisak-isak di sofa, "Mungkin kau bisa ke rumahku saja?" Eric memberitahukan alamat rumahnya kepada Sharon.
Gotcha! Sharon menyeringai lebar. Jantungnya berdegup penuh antisipasi ketika taxinya datang, Sharon memberikan alamat rumah Eric kepada supir, dan dia duduk dengan tidak sabar menunggu taxi sampai ke tujuan.
Tunggulah Andrea, dewi pembalasan akan datang dan membunuhmu!
***
Eric menuangkan secangkir kopi kental hitam dari mesin pembuat kopinya. Aroma harum langsung menguar ke udara, memenuhi ruangan. Dia melirik ke arah Andrea, perempuan itu tadi menangis histeris, kondisinya sangat kebingungan sehingga Eric berpikir dia harus membawa Andrea ke psikiater, kejadian tadi mungkin terlalu mengguncang jiwanya.
Suara mobil terdengar di depan rumahnya, membuat Eric segera mengintip ke luar dengan waspada, dia mendesah ketika melihat Sharon yang turun dari taxi itu,
Sebelum Sharon mengetuk pintu, Eric sudah membuka pintunya dan

menyambut Sharon.
"Di mana Andrea?" Sharon melongok ke dalam berusaha mencari,
Eric memiringkan tubuhnya, membiarkan Sharon masuk,
"Di Sofa, dia tertidur setelah menangis lama."
Sharon menatap Eric dengan bingung,
"Sebenarnya apa yang terjadi Eric?"
"Aku tidak bisa menjelaskannya kepadamu sekarang." Eric bergumam tegas, "Aku hanya berharap kau bisa menghibur Andrea."
"Tentu saja." Sharon tersenyum, matanya melirik ke arah Andrea yang tidur meringkuk di sofa, dia mengguncang bahu Andrea lembut,
"Andrea...?" Sharon berbisik, memanggil nama Andrea. Tubuh Andrea terguncang dan dia menolehkan kepalanya, matanya mengerjap, seolah tidak yakin.
"Sharon?" bisiknya lemah, mengusap matanya
"Ini aku Andrea, kau baik-baik saja?"
Andrea langsung menangis lagi ketika melihat wajah sahabatnya itu, dia langsung memeluk Sharon,
"Aku membunuh Christopher...aku..." suara Andrea tenggelam di dalam tangis sementara Sharon memeluknya mencoba menghibur Andrea yang histeris.
Sementara itu Eric menatap mereka berdua dan mengangkat bahunya,
"Aku akan membuatkan kopi..." gumamnya membalikkan tubuh ke arah dapur.
Baru beberapa langkah, tiba-tiba saja Eric tertegun oleh rasa nyeri dan panas yang menembus punggungnya, dia menoleh dan terkejut mendapati Sharon berdiri di belakangnya dengan senyum bengis, tangan Sharon memegang pisau, dan pisau itu sekarang menancap di punggungnya, berlumuran darah. *Darahnya!*
Eric hendak membuka mulutnya ketika pandangan matanya mulai berkunang-kunang, masih di dengarnya suara tawa terkikik Sharon.

"Rasakan itu dasar agen bodoh! Berani-beraninya kau menggangu Christopher, kekasihku!!"
Christopher adalah kekasih Sharon?
Eric mengernyit ketika merasakan kesadarannya makin tenggelam akibat rasa sakit yang amat sangat di punggungnya, dia tersengal, berusaha mencari pegangan tapi terlambat! Tubuhnya rubuh di karpet, penuh darah. Sharon membungkuk dan mencabut pisau itu dari punggung Eric, dan mengacung-acungkan pisau yang penuh darah itu kepada Andrea
Andrea yang menatap seluruh adegan itu dari sofa memekik kaget, dia terpaku di tempat duduknya, matanya membelalak menatap Sharon yang memegang pisau berlumuran darah, dan kemudian berpaling ke tubuh Eric yang sekarang terkulai di karpet.
"Sharon?" Andrea menatap Sharon dan kemudian baru menyadari perbedaan yang ditemukannya di dalam penampilan Sharon itu. Sharon berpenampilan lebih mencolok dan menggoda...benarkah ini Sharon yang sama?
Sharon sendiri menatap Andrea dan tersenyum keji,
"Aku akan membunuhmu Andrea..."
"Sharon?" Andrea bergumam gugup, beringsut dari kursinya ketakutan ketika Sharon melangkah semakin mendekat. "Sharon? Ada apa?'
"Ada apa?" Sharon mulai tertawa, "Seharusnya kau sadar Andrea, bahwa aku tidak pernah benar-benar menjadi temanmu. Aku mau mendekatimu atas perintah Christopher."
Apa?? Andrea berteriak dalam hati, kesadarannya kembali ketika menerima tatapan membunuh dari Sharon. Jadi selama ini Sharon hanya menyamar? Apakah Christopher yang mengirim Sharon kemari untuk membunuhnya?
"Kau perempuan yang tidak tahu terima kasih, Christopher begitu baik, begitu tampan dan dia harus terikat padamu, perempuan lemah yang sama sekali tidak berharga."

"Terikat padaku?" Andrea sama sekali tidak mengerti maksud perkataan Sharon, apakah Sharon mengira Andrea mengikat Christopher karena dia adalah satu-satunya korban yang gagal dibunuh oleh Christopher?
"Kau masih tidak ingat ya." Sharon tertawa cekikikan, tawa yang aneh karena matanya bersinar kejam, "Betapa menyedihkannya kau Andrea, aku berani bertaruh bahwa kau akan menyesal setengah mati kalau kau ingat. Dasar perempuan bodoh, demi membela lelaki yang tak berguna itu kau malahan menembak suamimu sendiri!"
Menembak suaminya? Tetapi Andrea menembak Christopher...apa maksud Sharon dengan suaminya?
"Ya Perempuan bodoh. Itulah kenapa Christopher tidak bisa melepaskanmu, itulah kenapa Christopher begitu terikat kepadamu. Kau adalah isterinya! Isteri yang tidak tahu terima kasih karena melupakan suaminya begitu saja! Kau tak pantas untuk Christopher, aku akan membunuhmu!"
Dengan gerakan cepat, Sharon menyerbu Andrea, dengan pisau berdarah masih teracung di tangannya. Andrea melompat menghindar, melompati sofa itu sehingga sofa itu jatuh terguling bersamanya, menimpa kepalanya dalam benturan yang cukup keras. Kepala Andrea berputar-putar benaknya melayang. Isteri Christopher...? Dia isteri Christopher? Bagaimana bisa? Kenangannya kembali kepada makan malam mereka dahulu, ketika melihat cincin emas yang melingkar di jari Christopher...
"Apakah...apakah kau sudah menikah?" Andrea akhirnya menyuarakan pertanyaan di benaknya, matanya melirik sekilas lagi ke arah cincin di jemari Christopher.

Christopher mengikuti arah pandangan Andrea ke cincinnya dan tersenyum miris,

"Maksudmu cincin ini?" Christopher menatap Andrea dalam-dalam,

"Dulu aku pernah menikah."

Dulu aku pernah menikah...apakah maksud Christoper, dia menikah dengan Andrea? Tetapi kapan? Bagaimana bisa? Kenapa Andrea sama sekali tidak mengingatnya?
Tiba-tiba Andrea merasa cairan panas mengalir dari dahinya ke matanya, dia mengambil cairan itu dengan jemarinya dan menatapnya. Cairan itu berwarna merah, itu darah...*kepalanya berdarah!* Menyadari itu Andrea merasa pandangannya mulai berkunang-kunang, kesadarannya semakin lama semakin hilang...
Sementara itu Sharon berdiri dengan napas terengah, menatap Andrea yang terkulai dengan sebagian tubuh tertindih sofa yang terbalik,
Ini adalah pembunuhan yang mudah. Seharusnya Sharon melakukannya dari dulu, mengusir pengganggu ini, melenyapkan Andrea dari muka bumi ini, *Selamanya!*
Tangannya teracung mengambil ancang-ancang untuk menancapkan pisaunya sedalam mungkin ke punggung Andrea yang tak berdaya...
Lalu suara tembakan itu terdengar, langsung menembus punggung Sharon tepat masuk ke jantungnya, hingga tubuh perempuan itu tersentak, dia menoleh ke belakang dan membelalakkan matanya kaget, tidak menyangka bahwa dirinya akan tertembak
Katrin berdiri di sana, dengan beberapa agen. Dialah yang menembak Sharon.
"Ka..." Sharon mengenai Katrin sebagai salah satu anak buah Christopher yang disusupkan ke kantor pemerintah tempat Eric berada, dia hendak menyebut nama Katrin, tetapi lidahnya kelu, sekujur tubuhnya kaku dan mati rasa, kesadarannya makin lama-makin hilang.
"Semua sudah selesai, Sharon." Katrin bergumam, menatap dingin tubuh Sharon yang langsung tumbang dan kehilangan nyawa.
Beberapa agen langsung memeriksa Sharon, memastikan bahwa dia

benar-benar mati. Sementara itu Katrin langsung berlari ke arah Eric yang terkulai bersimbah darah di karpet, dia memeriksa nadinya dan memejamkan matanya penuh syukur, Eric masih hidup,
Syukurlah...untunglah Katrin datang tepat waktu. Richard meneleponnya tadi, menginformasikan bahwa Andrea dibawa kabur, Christopher tertembak, dan para pengawal kehilangan jejak di pulau dewata. Beberapa saat setelahnya, atasannya menelepon meminta mereka semua bersiap ke rumah Eric untuk melakukan penjagaan karena Eric sudah mendapatkan Andrea. Katrin langsung menghubungi Richard untuk melaporkan perkembangan terbaru itu, lalu dia bergerak dengan beberapa agen, mendatangi rumah Eric untuk melaksanakan tugas, meskipun dia membawa misi pribadinya: Andrea tidak boleh bersama Eric, demi kebaikannya, Andrea harus kembali kepada Christopher.
Sayangnya Katrin melupakan Sharon, wanita psyco yang sudah menjadi rahasia umum begitu tergila-gila kepada Christopher. Katrin tidak menyangka Sharon akan senekat itu mengejar Andrea, dan melukai Eric.
Katrin menatap ke arah Eric. Darah Eric sangat banyak, nyawa Eric masih terancam karena dia kehilangan banyak darah. Katrin memandang paramedis yang menyusul di belakangnya dan memandang dengan cemas ketika mereka memeriksa Eric, kemudian mengangkut tubuh Eric untuk dibawa ke ambulans,
Katrin menolehkan kepalanya menatap Andrea yang juga pingsan dan sedang diperiksa oleh paramedis.
Dia menghela napas panjang. Andrea harus baik-baik saja, karena dia adalah isteri dari tuan Christopher, tuan besarnya.
***

Christopher yang baru saja sadarkan diri, duduk di atas ranjang putih itu, menatap tajam ke arah Richard yang sedang menerima telepon dari Katrin. Richard tampak bercakap-cakap dengan serius, kemudian dia menutup teleponnya dan menatap majikannya,

"Semuanya beres."
Christopher memejamkan matanya, merasakan kelegaan yang amat sangat membanjiri tubuhnya.
Semalaman dia tidak sadarkan diri karena pistol yang menembus dadanya. Peluru itu hanya beberapa inci dari bagian vital tubuhnya, meleset sedikit saja dan mungkin Christopher tidak akan bisa diselamatkan, sekarang peluru itu sudah dikeluarkan.
Andrea menembaknya untuk menyelamatkan Eric. Jantung Christopher terasa berdenyut rasa sedih bercampur cemburu menggelegak dalam jiwanya. Andrea...isterinya yang telah melukapannya sejak kecelakaan itu.
Tidakkah dia tahu betapa Christopher mencintainya? Betapa Christopher rela melakukan segalanya demi perempuan itu?

###

Bab 14

[Satu tahun sebelum kecelakaan Andrea dan ayahnya]

"Kenalkan ini Christopher, dia akan mengawal ayah." Profesor Adam, ayah Andrea membawa lelaki tampan itu ke ruang tamu tempat Andrea sedang duduk dan membaca novel kesukaannya.
Andrea terkesiap ketika melihat tamu yang dibawa ayahnya itu. Astaga! Lelaki itu sangat tampan, bagaikan ciptaan dewa, dengan mata gelap dan pekat serta garis wajah yang kuat, bagaikan dewa Yunani...
Lelaki itu mengulurkan tangannya dan Andrea langsung membalasnya dengan gugup, menciptakan senyum tipis di bibir lelaki itu,
"Saya Christopher. Atasan ayah anda yang juga atasan saya,

menugaskan saya untuk menjaga profesor Adam."
"Kenapa harus dijaga, ayah?" Andrea menoleh ke arah ayahnya sambil mengernyitkan keningnya, bingung.
Profesor Adam melemparkan tatapan bingung ke arah Christopher, tetapi lelaki itu malahan memasang wajah datar, tidak mau membantu, membuat profesor Adam sibuk sendiri memikirkan alasannya,
"Ayah sedang menangani proyek penting dan rahasia, sayang."
"Proyek rahasia?" Andrea masih mengerutkan keningnya, ayahnya adalah profesor di bidang matematika yang sangat ahli. Tetapi apakah ada sesuatu yang berhubungan dengan matematika yang bisa dianggap penting, rahasia dan membahayakan?
Christopher menatap Andrea yang tampak bingung, lelaki itu lalu memasang senyumnya yang paling manis,
"Apakah kau mau membantuku Andrea? Aku agak kesulitan mengucapkan beberapa patah kata bahasa di sini, mungkin kau bisa mengajariku."
Lelaki ini memang bukan orang sini, dan logatnya terdengar sangat aneh. Dilihat dari mukanya yang klasik dan rambutnya yang kecoklatan Andrea menebak kalau lelaki ini adalah orang eropa. Wajahnya terlalu klasik untuk menjadi orang Amerika.
Christopher mengangkat alisnya dan melihat Andrea yang sedang mengawasinya,
"Italia." Gumamnya santai, seolah mampu membaca pikiran Andrea dan seketika itu juga membuat pipi Andrea memerah karena tertebak apa yang sedang dipikirkan oleh benaknya.
Ah, orang Italia. Pantas saja. Andrea menahan senyum,
"Aku akan membantumu." Jawabnya ramah, senyumnya begitu ceria membuat Christopher yang muram mau tak mau ikut tersenyum lebar.
Profesor Adam melihat perubahan ekspresi Christopher yang menjadi hangat itu, dia melirik Andrea, puterinya yang sangat cantik

dan bercahaya, yah siapapun orangnya biasanya mereka akan mudah luluh kalau sudah mengenal Andrea. Lelaki itupun dalam hatinya tersenyum, Andrea, anugerah terbesar dalam hidupnya. Dia sangat beruntung bisa memiliki putri seperti Andrea.

***

Ketika mereka sedang berdua di ruang kerjanya, suasana berubah menjadi sangat serius. Profesor Adam duduk di sana, menatap dalam-dalam ke arah Christopher yang diam dan tenang, sungguh susah membaca ekspresi lelaki ini. Lelaki ini tiba-tiba dikirimkan oleh organisasi tempatnya menerima pekerjaan khusus, katanya untuk menjaganya, karena misinya berbahaya dan melibatkan perubahan dunia, tetapi Profesor Adam bukan orang bodoh, dia tahu ada sesuatu yang aneh, yang direncanakan oleh orang-orang penting dalam organisasi berbahaya tempat dia bekerja sekarang.

Profesor Adam mendesah dan menghela napas panjang, dia sebenarnya tahu bahwa menerima pekerjaan dari organisasi ini cukup berbahaya, misi organisasi itu bukanlah misi biasa, melainkan rencana menggulingkan kekuasaan di sebuah negara. Tetapi Profesor Adam terjepit, dia terlilit hutang yang luar biasa besar, sebagai lelaki dia memang sangat jenius dan sempurna di bidang akademis, tetapi kejeniusannya itu membawa kelemahan pada dirinya, dia kecanduan berjudi. Berjudi membuat otaknya berputar, memikirkan rasio demi rasio matematika dalam memperhitungkan kemenangannya, sayangnya, kepandaian analisa dan matematikanya tidak selalu membawanya kepada kemenangan. Dua bulan yang lalu, dia kalah berjudi dalam jumlah yang sangat besar. Begitu besarnya sampai jika seluruh hartanya dijual, tidak akan mencukupi untuk membayar hutang judinya.

Profesor Adam putus asa, sampai akhirnya dia menghubungi organisasi itu, organisasi yang pernah menawarkan sejumlah uang yang cukup besar baginya, asalkan dia mau melakukan penelitian penting demi mencapai tujuan mereka. Deal kerjasama itu

membereskan masalah hutang judinya, tetapi sekarang dia terikat perjanjian kerja dengan organisasi yang sangat berbahaya. Apakah pekerjaan ini akan membahayakan Andrea juga? Jantung Profesor Adam berdebar, Andrea puteri kesayangannya, dia harus menjaga Andrea sebaik-baiknya.
"Puterimu sangat cantik dan baik hati." Christopher bergumam, dari tadi matanya menelusuri seluruh bagian ruangan itu, seperti kebiasaannya, memperhatikan sampai detail yang sekecil-kecilnya.
Profesor Adam menatap lelaki di depannya itu, sikap Christopher tampak tenang, tetapi Profesor Adam tahu, ada yang begitu kelam tersembunyi di sana. Lelaki ini berbahaya.
"Aku sangat menyayanginya." Dia lalu menghela napas panjang, memaksa Christopher memalingkan wajah kepadanya, "Apakah kau dikirim untuk membunuhku?"
Ekspresi Christopher tidak terbaca, dia hanya menatap Profesor Adam dengan mata cokelatnya yang dalam,
"Kau seharusnya tahu, ketika kau mengikat perjanjian dengan organisasi itu, sama saja menyerahkan nyawa."
Jawaban tidak langsung. Tetapi Profesor Adam mengerti apa maksudnya. Dia telah menjual nyawanya kepada organisasi ini. segera setelah penelitiannya selesai, mungkin saja lelaki di depannya ini akan mencabut nyawanya.
"Apakah kau juga akan membunuh Andrea?"
Ada kilat di mata Christopher, tetapi dengan cepat lelaki itu menghapusnya, senyumnya adalah senyum muram yang menakutkan,
"Kita lihat saja nanti."
"Apakah kau bagian dari organisasi itu?" Profesor Adam tidak mau menyerah meskipun Christopher sudah memberi isyarat tidak mau bercakap-cakap lagi.
Christopher menggelengkan kepalanya pelan, "Bukan. Aku hanya disewa untuk melaksanakan tugas." Matanya menyala, "Harga

sewaku sangat tinggi, dan aku hanya mau menerima pekerjaan khusus."
Profesor Adam menelan ludahnya, dia berdehem untuk mencairkan suasana menakutkan kental yang melingkupi mereka.
"Kau akan tinggal di sini?"
Christopher tersenyum, "Mungkin saja. Ini adalah tempat terbaik di mana aku bisa mengawasimu." Mata lelaki itu menatap ke luar, menerawang dan entah kenapa Profesor Adam tahu, Christopher sedang memikirkan Andrea.
***
"Hai." Andrea menoleh dan tersenyum lebar ketika mendapati Christopher sedang berdiri di ambang pintu dapur, bersandar di sana dan mengawasinya. Rambut lelaki itu basah sehabis mandi,
"Bagaimana istirahatmu? Kuharap menyenangkan setelah melalui perjalanan panjang dari Italia?"
Christopher melangkah memasuki dapur, dan duduk di atas kursi dapur, "Aku naik pesawat jet." Gumamnya singkat. Lalu menuangkan kopi kental dan hitam dari mesin pembuat kopi ke mug putih yang sudah tersedia di sana. Lelaki itu meneguk kopi harum yang masih panas itu dan kemudian mengangkat alisnya melihat Andrea yang sibuk dengan sesuatu di atas kompor, "Kau memasak?"
Andrea terkekeh, "Ya. Aku memasak. Jangan menertawakanku ya, rumah ini sangat jarang kedatangan tamu, apalagi tamu menginap. Jadi untuk saat istimewa ini aku akan mempraktekkan keahlianku memasak."
"Aku bukan tamu istimewa." Christopher mengerutkan keningnya. Tetapi rupanya Andrea tidak mau di bantah, "Kau adalah tamu pertama yang menginap di sini setelah…" dahinya mengerut, berpikir, "Bahkan aku tidak ingat lagi kapan terakhir ada tamu yang menginap di rumah ini." Andrea tertawa, suara tawanya begitu renyah, ceria, dan mau tak mau mempengaruhi suasana hati Christopher yang biasanya muram lelaki itu tersenyum tipis,

"Jadi kau masak apa?"
Andrea mengedipkan sebelah matanya, "Rahasia." Gumamnya ceria.
***
Christopher ternyata seorang penyendiri. Andrea mengamati dalam diam. Sudah hampir satu bulan lelaki itu tinggal bersama mereka. Dia memang sepertinya melaksanakan tugasnya untuk mengawal ayah Andrea, karena lelaki itu hampir setiap saat berada di dekat ayah Andrea, bahkan di saat ayah Andrea keluar, lelaki itu ada di sisinya.
Tetapi kadangkala, Andrea merasa bahwa Christopher bukanlah pengawal biasa. Lelaki itu kadang terdengar menelepon dengan bahasa italia atau bahasa inggris kepada seseorang yang sepertinya anak buahnya. Andrea tidak mengerti bahasa italia, tetapi dia mengerti bahasa inggris, dan kadang kala dia mendengar Christopher membahas tentang perkebunan dan perusahaannya.
Dari apa yang berhasil Andrea dengar, lelaki ini memiliki berhektar-hektar perkebunan yang sangat luar di Italia sana, itu berarti lelaki ini lelaki kaya.
Kalau begitu, apa yang dilakukan Christopher di sini dan mengerjakan pekerjaan sebagai pengawal?
"Jangan melamun." Suara itu tiba-tiba terdengar di belakangnya, membuat Andrea melonjak kaget.
Dia menoleh dan mendapati Christopher di sana, menatapnya dalam senyum misterius, dekat sekali di belakangnya. Andrea membalikkan tubuhnya mendadak dan menabrak Christopher, membuatnya terhuyung, untunglah Christopher memegang kedua pundaknya untuk menyeimbangkannya. Jemari Christopher terasa kuat dan panas, di kulitnya, tiba-tiba saja membuat Andrea meremang,
"Hat-hati." Christstopher berbisik pelan, dengan tatapan intens dan aneh yang tidak dimengerti oleh Andrea,
"Terima kasih." Tiba-tiba saja Andrea merasa canggung, "Aku eh...aku akan kembali ke kamar."

Dengan langkah tergesa, Andrea menuju kamarnya, diiringi oleh tatapan tajam Christopher yang berdiri diam menatapnya sampai hilang dari pandangan.

***

Christopher duduk di kamarnya. Kamar ini berada tepat di seberang kamar Andrea, matanya mengawasi seluruh isi kamar. Yah, lumayanlah untuk rumah seorang profesor. Dia sebenarnya tidak terbiasa tinggal di kamar biasa seperti ini, apalagi di dalam sebuah rumah milik orang biasa. Kamar yang disiapkan bagi Christopher biasanya kamar terbaik di hotel berbintang lima.

Tetapi saat ini Christopher sedang menjalankan tugasnya. Yah. Orang seharusnya takut padanya, dia adalah seorang pembunuh bayaran yang sangat berbahaya, terkenal di dunia gelap sana sebagai pembunuh yang tak pernah gagal. Sebenarnya Christopher tidak pernah menganggap pembunuh menjadi kariernya, dulu hidupnya keras, karena dia adalah anak yang berasal dari panti asuhan dengan nama Christopher Gilardino, nama yang diberikan oleh ibu panti asuhannya karena mereka bahkan tidak tahu namanya ketika bayinya ditemukan menangis di depan pintu panti, hampir membiru karena udara luar yang dingin. Ketika remaja, Christopher meninggalkan panti asuhan, melarikan diri untuk hidup mandiri, tetapi kemudian dia terjebak di dunia gelap yang kelam, yang memberlakukan hukum rimba. *Siapa yang paling kuat dia yang berkuasa.*

Christopher dulu lemah, tetapi dia mempunyai semangat hidup yang kuat. Pada usia 13 tahun, dia diselamatkan dari rehabilitasi remaja oleh seorang lelaki penguasa yang sangat kejam, seorang lelaki yang sudah melihat potensinya dari kemampuan berkelahi alaminya- Lelaki itu adalah Demiris Paredesh. Demiris adalah seorang pengusaha setengah Yunani dan setengah amerika latin, yang sangat sukes dan menguasai dunia bisnis di Italia pada masa itu, kekuasaannya menyeluruh, sampai menjangkau ke dunia gelap yang pekat dan kejam. Demiris menyelamatkannya ketika dia hampir

mati, menjadi bulan-bulanan setiap hari, dihajar oleh kelompok remaja yang menguasai fasilitas rehabilitasi remaja itu, dia dibenci lebih karena sosoknya yang luar biasa tampan dan sikap angkuhnya yang mendorongnya tidak mau tunduk kepada pemimpin di dalam rehabilitasi itu, ketika Demiris melihatnya dan menyadari potensinya, lelaki itu mengatur dengan segala koneksinya untuk mengeluarkan Christopher dari pusat rehabilitasi itu.
Christopher dididik oleh Demiris dengan sedemikian kerasnya sampai hampir menyerah dan ingin mati saja ketika dia menjalani malam-malam penuh darah dan olah fisik yang mengerikan. Pada awalnya dia dijadikan pengawal kelas rendahan di dalam kekuasaan Demiris, sebagai tameng awal kalau terjadi baku tembak atau serangan dari musuh-musuh Demiris, kemudian karena kemampuannya bertahan, Christopher terus dan terus naik hingga akhirnya menjadi orang kepercayaan Demiris Paredesh. Sampai kemudian di suatu titik, Christopher bisa menjadi teman dan sahabat yang sangat dipercayai oleh Demiris. Ada ikatan pertemanan yang janggal tetapi kuat di antara mereka berdua, Christopher tidak akan mengkhianati Demiris, begitu juga sebaliknya.
Ketika itu Christopher baru tujuh belas tahun, tetapi pelatihan dan hidupnya yang keras itu telah membentuknya menjadi seperti sekarang, seorang pembunuh tangguh yang menakutkan bagi siapapun yang mengenalnya.Seorang pembunuh misterius yang selalu dikenal dengan nama "Sang Pembunuh"
"Sang Pembunuh" sangat ditakuti karena tidak pernah gagal dalam menjalankan misinya, sesulit apapun itu. Semua orang pasti mati kalau dia dikatakan menjadi incaran"Sang Pembunuh". Meskipun begitu hampir tidak pernah ada orang yang mengetahui identitas sebenarnya, Christopher tidak pernah menemui kliennya hingga tidak ada yang pernah tahu wajah aslinya. Dalam menutupi penyamarannya, dia tetap bertugas sebagai pengawal dan orang kepercayaan Demiris, salah satu orang yang tahu identitas asli "Sang

Pembunuh".
Dan tak disangkanya kemudian, seorang lelaki mencarinya, lelaki itu seorang pengacara yang mengatakan bahwa dia adalah pewaris darah Agnelli yang hilang. Christopher ternyata adalah anak haram yang dibuang oleh ibunya, seorang pelayan yang dihamili oleh penerus utama keluarga Agnelli yang berkuasa. Ayahnya, sang penerus keluarga laki-laki terakhir itu ternyata menderita sakit beberapa lama, yang menyebabkan dirinya impoten dan tentu saja tidak bisa menghasilkan keturunan. Hanya Christopherlah satu-satunya harapannya untuk meneruskan nama besarnya. Ayahnya kemudian menyewa detektif swasta untuk melacak Christopher dari panti asuhannya. Tentu saja dia tidak menyangka bahwa anak lelaki satu-satunya, yang dia hasilkan dari kesalahannya di masa muda, tumbuh menjadi seorang lelaki yang bergelut di dunia hitam.
Setelah hasil tes DNA dipastikan, sang ayah memohon kepada Christopher untuk meninggalkan dunia gelap yang selama ini menjadi bagian hidupnya, dan masuk ke dalam keluarga Agnelli, menjalankan semua usaha di keluarga mereka, dan Christopher menuruti permintaan ayah kandungnya itu. Bukan karena dia menyayangi ayah kandungnya - keberadaan ayahnya yang muncul tiba-tiba ketika dia sudah dewasa malahan memunculkan rasa pahit di hatinya, mengingatkannya betapa ibu kandungnya sendiri dulu membuangnya karena tidak mampu menanggung akibat affairnya dengan tuan muda keluarga Agnelli. Dari penyelidikannya, Christopher tahu bahwa ibunya bunuh diri, setelah melahirkannya, dia diusir dengan kejam karena dianggap merayu anak kesayangan keluarga Agnelli - Christopher mundur dari dunia gelap lebih karena ingin beristirahat. Tangannya berlumuran darah, dan nama keluarga Agnelli memberinya kesempatan untuk melarikan diri dan hidup normal seperti biasa.
Pada akhirnya, dia menerima warisan nama dari ayahnya yang meninggal tak lama kemudian karena penyakitnya, berikut juga

warisan seluruh hartanya. Christopher benar-benar meninggalkan dunia hitam itu, membuang nama lamanya, dan menggantinya dengan Christopher Agnelli yang berkuasa, sang putera mahkota keluarga Agnelli yang sempat hilang begitu lama. Dan dia memastikan, tidak akan ada orang yang bisa menghubungkan Christopher Agnelli yang kaya dan berkuasa, dengan "Sang Pembunuh", hanya Demiris dan orang kepercayaannya seperti Richard yang tahu tentang rahasia masa lalunya.
Tetapi rupanya masa tenangnya tidak berlangsung lama, Demiris, salah satu sahabatnya, di mana Christopher pernah berhutang nyawanya di masa lalu, ketika dia masih muda dan bodoh, meminta tolong padanya.
Entah kenapa Demiris terlah terlibat hubungan rahasia dengan sebuah organisasi ekstreem yang merencanakan sebuah kudeta terselubung. Lelaki itu meminta tolong kepadanya untuk menjalankan sebuah pekerjaan kecil, menyangkut perjanjian kerjasamanya dengan organisasi itu. Kalau Christopher mau membunuh salah satu incaran organisasi itu pada waktunya, maka ketika seluruh rencana organisasi itu berhasil dan mereka bisa menguasai negara itu dengan kudeta, maka Demiris akan dengan mudah memuluskan jalan untuk memperoleh jalan untuk perizinan tambang minyak buminya di sana.
Semula Christopher menolaknya, apalagi pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang sangat remeh, bisa dilakukan oleh siapapun dengan level lebih rendah dari dirinya. Lagipula pekerjaan ini akan memaksanya meninggalkan masa pensiunnya dari dunia kegelapan yang tenang, berkutat lagi dengan darah. Tetapi Demris memaksa, mengatakan bahwa hubungannya dengan organisasi ini adalah hubungan rahasia, yang tidak boleh diketahui siapapun selain orang yang dipercaya oleh Demiris. Demiris bersikeras tidak mau memakai orang lain selain Christopher, karena tidak ada orang yang lebih dipercayainya selain Christopher, tidak peduli seberapa remeh dan

mudahnya pekerjaan ini.
Tugas ini sama sekali tidak ada untungnya baginya, dari segi material maupun kepuasan. Dia sudah tidak butuh uang, dan hasratnya membunuh sudah hilang. Tetapi dia punya hutang kepada Demiris, hutang pertemanan kepada mentor sekaligus sahabatnya itu, hutang yang harus dibayar.
Maka berangkatlah Christopher ke sebuah negara tropis kecil yang dilalui garis khatulistiwa itu, menjalankan tugas untuk membunuh korbannya, yang seharusnya mencoreng harga dirinya, karena kapasitas korban ini sangatlah mudah, seharusnya dilakukan bukan oleh pembunuh sekelas dirinya.
Christopher mengira ini semua akan berjalan mudah. Nyatanya tidak. Yang pertama, penampilannya sangat mencolok dan berbeda di negara ini, membuatnya harus sangat berhati-hati. Dia pada akhirnya memilih menghilangkan penyamaran, karena penyamaran tidak bisa dipakai di negara ini. Secara langsung dia menemui Profesor Adam, dan mengatakan tujuannya untuk mengawal lelaki itu atas suruhan organisasi tempat lelaki itu mengadakan perjanjian kerja.
Tentu saja Christopher tidak pernah mengatakan secara langsung, bahwa sebenarnya dia menerima order untuk membunuh Sang Profesor dan puteri tunggalnya, segera setelah lelaki itu menyerahkan hasil penelitiannya yang sangat rahasia kepada organisasi itu.
Andrea. Christopher mengernyit. Ketika pertama kali melihat Andrea, dan senyumannya yang begitu ceria, dada Christopher terasa ditonjok, sebuah perasaan yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya. Ada kemarahan luar biasa dari dadanya, mengutuki kenapa gadis seceria dengan senyuman seindah itu harus segera berakhir nyawanya karena kebodohan ayahnya. Dan Christopher pula yang harus mencabut nyawanya! Kadang dia merasa jengkel melihat sang Profesor yang dengan bodohnya mempertaruhkan

nyawanya, menjalin kerjasama dengan organisasi yang dia tahu sangat kejam dan berbahaya, serta melibatkan Andrea yang tidak tahu apa-apa.
Mungkin sang profesor mempunyai alasannya sendiri. Apapun itu...Jauh di dasar hati Christopher, dia mencemaskan Andrea. Andrea...Perempuan itu selalu ada di benaknya, bahkan menghantui saat tidurnya, tubuhnya mungil dan menggairahkan, membuat Christopher merasakan gairahnya naik setiap melihatnya...ya Andrea dengan senyum cerianya telah menarik perhatian Christopher, menumbuhkan suatu rasa yang tidak pernah diberikan Christopher kepada perempuan manapun.
***
Sekali lagi tampaknya ada kesibukan di dapur, membuat Christopher mengerutkan keningnya. Dia sudah hampir dua bulan tinggal di rumah mungil ini dan merasakan perasaan yang aneh, seakan dia berada di rumahnya sendiri, dan seakan Andrea memang seharusnya berada dimanapun dia berada.
Christopher selalu menahan diri, meskipun kadangkala dia menatap Andrea dan merasakan gairahnya tiba-tiba naik. Kadang dia bergegas mandi air dingin untuk meredakan gairahnya, tersenyum masam dan berharap ini hanyalah salah satu efek selibatnya selama beberapa lama tanpa perempuan. Christopher semula berpikir dia akan merasakan gairah ini pada wanita manapun yang cocok dengan kriterianya. Tetapi ternyata tidak, banyak wanita cantik yang terntu saja bersedia memuaskan hasratnya, tetapi dia hanya ingin Andrea, dia tidak mau yang lainnya.
Dengan langkah tenang dan memasang ekspresi datar, Christopher melangkah memasuki dapur,
"Ada apa ini?" dilihatnya Andrea sedang mengiris sepotong besar kue bolu lemon berbentuk lingkaran dan meletakkannya diwadah kotak-kotak. Di kotak yang lain ada nasi, mie goreng, ayam panggang yang tampak lezat dan berkilauan karena sausnya, dan

juga beberapa botol jus jeruk,
"Kita akan piknik." Andrea tersenyum lebar. "Hari ini cuacanya cerah sekali dan ayah setuju untuk piknik di tengah kebun teh di pegunungan, kau pasti suka Christopher, mungkin selama ini kau kepanasan di sini, tapi aku jamin di kebun teh nanti, kau akan kedinginan."
Christopher hanya terdiam, mengamati Andrea yang tampak ceria, bersenandung sambil mengatur bekal-bekal pikniknya ke dalam tas berbentuk keranjang besar yang telah di siapkannya.
Piknik di ruangan terbuka, berbahaya. Apalagi Christopher mulai menemukan petunjuk bahwa beberapa agen pemerintah yang khusus melakukan *maintenance* terhadap hubungan luar negeri secara rahasia, mulai mengendus perjanjian kerjasama antara profesor Adam dengan organisasi asing tersebut. Tetapi sekali lagi Christopher melirik ke arah Andrea dan merasa tidak tega harus mengatakan bahwa seharusnya mereka tidak pergi piknik.
Yah...Christopher hanya harus mencoba tampil tidak mencolok, meskipun rasanya sulit mengingat penampilannya yang amat berbeda.
Dia melangkah keluar dapur, dan berpapasan dengan profesor Adam, mereka bertatapan penuh makna,
"Kenapa kau menyetujui kegiatan piknik di luar itu?" Tatapan Christopher tampak mencela, "Kau tahu bukan bahwa itu berbahaya?"
Profesor Adam tampak menyesal, "Aku tahu ini berbahaya, tetapi Andrea menginginkannya dan dia tampak sangat bahagia dengan rencana itu hingga aku tidak tega untuk mencegahnya."
Christopher mengamati profesor Adam dan kemudian tersenyum pahit. Lelaki ini sama sepertinya, bersedia melakukan apapun demi mendapatkan senyum ceria Andrea.
***
Mereka memilih tempat berumput rendah di tengah kebun teh yang

terbuka untuk umum, udara sejuk dan berangin, membuat Christopher meragukan acara makan siang di alam terbuka seperti ini. Dia melirik ke arah Andrea yang hanya mengenakan sweater tipis dan mengerutkan keningnya,
Tetapi bagaimanapun juga acara piknik ini sepadan, Andrea begitu ceria hingga matanya berbinar-binar dan pipinya bersemu kemerahan, tampak amat sangat cantik,
Meskipun udara dingin dan berangin, membuat rambut mereka berantakan, tetapi mau tidak mau Christopher menyukai acara ini, makanannya sangat lezat, dibuat sendiri oleh tangan mungil Andrea yang terampil.
"Ayo kita ke sungai, di belakang kebun teh ini ada sungai kecil yang mengalir, airnya bening sekali dan sedingin es." Andrea beranjak dengan bersemangat ketika mereka menyelesaikan makannya.
Christopher melirik ke arah profesor Adam, lelaki tua itu tampak mengantuk dan menggelengkan kepalanya,
"Kalian saja yang ke sana, medan untuk pergi ke sungai itu terlalu berat untukku karena harus menuruni bukit yang licin. Mungkin aku akan menikmati udara dan tidur dulu."
Andrea mengalihkan tatapannya ke arah Christopher,
"Apakah kau mau menemaniku?"
Christopher masih menatap profesor Adam, sambil mengernyitkan keningnya,
"Anda tidak apa-apa sendirian di sini profesor?" Sebenarnya Christopher ragu. Bagaimana kalau lelaki tua ini melarikan diri? Tetapi kemudian dia menghapus kemungkinan itu dari benaknya. Dia memegang Andrea, dan dia tahu profesor Adam tidak akan pernah meninggalkan Andrea, lelaki itu terlalu mencintai puterinya.
"Aku akan baik-baik saja di sini." Profesor Adam melemparkan tatapan penuh makna, tampaknya mengerti apa yang sedang berputar di benak Christopher.
Chistopher akhirnya mengikuti ajakan Andrea menuruni bukit itu,

menuju sungai yang katanya sangat indah.
***
Andrea berdebar, tentu saja, dibalik sikap cerianya sebernarnya Andrea merasa gugup kalau berada di dekat Christopher, lelaki itu memang jarang tersenyum dan selalu memasang ekspresi datar, tetapi kalau dia tersenyum meskipun hanyalah senyuman tipis ketampanannya makin luar biasa.
Yah, meskipun lelaki ini pada dasarnya luar biasa tampan, dengan wajah klasik ala bangsawan romawi jaman dahulu, dan mata cokelat gelap yang dalam.
Andrea melirik ke arah Christopher yang berjalan dengan tenang di sisinya dan berusaha menetralkan detak jantungnya.
"Dingin?" Christopher sepertinya mengamati Andrea, membuat Andrea mendongakkan kepala malu.
"Tidak kok, aku senang begini." Gumam Andrea dalam senyum. Dan kemudian tanpa disangkanya, lelaki itu melepaskan jaket warna cokelat gelapnya dan meletakkannya di bahu Andrea.
"Eh...tapi kau yang akan kedinginan." Gumam Andrea protes.
Christopher tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Tentu saja tidak, aku laki-laki aku yang lebih kuat."
Dada Andrea dipenuhi oleh perasaan asing yang belum pernah dirasakannya sebelumnya, dia menatap Christopher malu-malu dan tersenyum,
"Terima kasih ya."
Christopher menganggukkan kepalanya lalu jemari kuatnya menggandeng Andrea menuju sungai.
Mereka sampai di tepian tebing yang tidak terlalu dalam, dan sungai itu ada di bawah, tampak bergemericik dengan aliran bening yang menyegarkan.
Christopher mengerutkan keningnya, menuruni lembah menuju sungai tidak akan menyulitkannya, tetapi tanah yang landai itu licin dan basah dengan lumpur di ujungnya, dia meragukan kalau Andrea

bisa melaluinya, diliriknya Andrea yang mengenakan kemeja putih, celana pendek selutut warna hitam dan sandal datar...perempuan ini akan mengotori kemejanya yang putih bersih, gumamnya dalam hati.
"Kau bisa menuruninya?" Christopher mengangkat alisnya dan menatap Andrea yang tampaknya sangat bersemangat.
Andrea menganggukkan kepalanya, "Aku biasanya menuruninya sendiri, meskipun beberapa kali aku terpeleset dan berguling-guling di lumpur yang empuk itu." Gumamnya lucu, membuat Christopher tidak bisa menahan diri untuk terkekeh,
"Well kalau begitu mari kita coba." Jemarinya menggandeng jemari mungil Andrea, mengajaknya menuruni tanah yang landai itu dengan hati-hati.
Mereka bergerak pelan, menyadari betapa licinnya tanah itu di bawah alas kaki mereka, hingga kesalahan sedikit saja bisa membuat mereka tergelincir ke bawah. Andrea tanpa sadar mencengkeram erat-erat jemari Christopher...Tetapi tiba-tiba saja kakinya terantuk batu yang entah kenapa menyembul di balik lumpur, langkahnya terhuyung dan kemudian jatuh kehilangan keseimbangannya, membawa Christopher bersamanya.
Dengan cepat tubuh mereka berguling, dan baru berhenti setelah mencapai ujung lembah di tepi sungai. Tubuh dan pakaian mereka belepotan lumpur yang basah, bahkan ada beberapa di rambut dan wajah mereka.
Christopher yang bangun duluan duduk di atas lumpur dan mencoba membersihkan pakaian dan rambutnya, sebuah usaha yang sia-sia mengingat lumpur itu begitu banyaknya.
Sementara itu Andrea masih terengah karena berguling tadi, tetapi kemudian ketika melihat keadaan Christopher yang belepotan lumpur, dia tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Bagaimana tidak? Sungguh pemandangan yang langka menemukan Christopher yang selalu tampil sempurna sekarang benar-benar dilumuri lumpur kecokelatan.

Tawanya membuat Christopher menoleh dan menatapnya dengan tatapan memperingatkan,
"Kenapa kau tertawa?"
Tentu saja tatapan memperingatkan itu tidak mempan untuk Andrea, dia terlalu geli hingga tawanya makin keras, lalu tawa itu menular, membuat Christopher tersenyum dan senyumnya melebar menjadi kekehan pelan, dia mengangkat alis dan memandang dirinya sendiri, "Aku tidak membawa baju ganti." Gumamnya sambil melempar tatapan menuduh ke arah Andrea. Matanya menatap ke arah keindahan di depannya, Andrea yang cantik dan tertawa lepas, meskipun belepotan lumpur, tiba-tiba dada Christopher terasa hangat dan dia tidak bisa menahan diri.
Diraihnya Andrea ke dalam pelukannya dan diciumnya lembut. Semula Andrea terkesiap, matanya membelalak, tetapi Christopher sangat ahli, tahu bahwa Andrea tidak berpengalaman, di kecupnya bibir Andrea berkali kali dan kemudian dengan tanpa kentara dipagutnya lembut, seperti seorang kekasih yang mencoba meyakinkan pasangannya bahwa dia tidak akan menyakitinya. Kemudian Christopher merasakan penyerahan diri Andrea dari matanya yang terpejam dan tubuhnya yang lunglai pasrah dalam pelukan Christopher, lelaki itu mengerang dengan perasaan memiliki dan memperdalam ciumannya, dengan lumatan penuh gairah yang tidak tertahankan lagi, dilumatnya bibir Andrea, dirasakannya kemanisan yang luar biasa dari bibir itu, dan kemudian lidahnya menelusup, menjelajahi seluruh bibir Andrea dan mengenalinya, dengan lembut tentu saja karena Christopher tidak mau Andrea lari ketakutan akibat gairahnya yang bergejolak.
Lama kemudian, ketika Christopher merasakan Andrea megap-megap akibat ciumannya yang terlalu dalam, dia melepaskan bibirnya. Kepala mereka masih beradu begitu dekat, napas mereka masih hangat dan menyatu, Christopher bisa melihat betapa bibir Andrea sedikit bengkak akibat ciumannya yang kuat. Lalu mata

cokelat dalamnya menatap ke arah mata Andrea yang berkabut, membuat pipi Andrea bersemu kemerahan,
"Aku tidak akan minta maaf karena menciummu." Suara Christopher datar dan serak, "Karena aku sudah ingin melakukannya sejak lama."
Semu kemerahan di pipi Andrea makin nyata, jantungnya berdebar dengan kencangnya, oh Astaga! Christopher menciumnya! *Lelaki itu menciumnya!* Apakah itu hanyalah ungkapan gairah terpendamnya ataukah Christopher benar-benar tertarik kepadanya?
Mata Andrea mencoba menyelami mata cokelat Christopher yang dalam dan dia tidak menemukan jawabannya, tetapi kemudian bibir Christopher tersenyum tipis, lelaki itu tiba-tiba mengecup ujung hidung Andrea dengan sayang,
"Kuharap kau tidak marah padaku."
Andrea tidak marah, bagaimana mungkin dia bisa marah? Perasaannya campur aduk dan tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tetapi Andrea tahu pasti, ‘marah' bukanlah salah satu di antaranya.
***

Sementara itu dari atas tebing, tanpa diketahui oleh dua sosok manusia yang berpelukan itu, profesor Adam berdiri mengamati dengan bingung campur lega. Bingung karena rasa bersalahnya menyeruak, membiarkan Andrea jatuh begitu saja dalam pesona Christopher tanpa peringatan, tetapi sekaligus lega, lega karena Christopher tertarik kepada Andrea, kalau perasaan itu bisa tumbuh lebih dalam, itu mungkin bisa menyelamatkan nyawa Andrea, Christopher sudah pasti tidak akan membunuh perempuan yang dicintainya bukan?
Profesor Adam rela melakukan apapun. Apapun, bahkan dengan taruhan nyawanya, asalkan Andrea bisa selamat.
***

Hubungan mereka berdua berubah sejak ciuman di tepi sungai itu, Andrea tidak menahan-nahan lagi rasa tertariknya yang bertumbuh dengan pesat kepada Christopher, begitupun sebaliknya, lelaki itu

tidak bisa lagi menahan dirinya untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada Andrea.
Mereka selalu menghabiskan waktu bersama, dan sangat menikmatinya. Kadang mereka hanya berdiam di rumah, tidak kemana-mana, duduk membaca dengan secangkir kopi panas di meja. Setelah lama, Christopher akan menarik Andrea ke dalam pelukannya dan menciuminya, lalu mereka akan bercumbu.
Tetapi rupanya Christopher masih menahan diri untuk melakukan sesuatu yang lebih. Andrea adalah perempuan polos yang belum berpengalaman, dan Christopher tidak mampu merusak kepolosan itu hanya karena ingin melampiaskan gairahnya.
Dia sudah memikirkannya sejak lama. Mereka memang baru bertemu sebentar, tetapi dorongan gairah mereka dan keterikatan di antara mereka begitu kuatnya, membuat Christopher yakin bahwa Andrea adalah tempatnya berlabuh,
Kemudian di suatu malam, ketika Andrea pulang dia menemukan ruangan begitu gelap dan pekat, dahinya mengernyit. Apakah mati lampu? Tetapi lampu jalanan menyala terang di sekeliling kompleks, berarti tidak mungkin mati lampu. Lagipula kenapa rumah begitu senyap, dimana Christopher dan ayahnya?
Andrea masuk ke ruang tengah, ruangan dengan karpet tebal dan sofa empuk, tempat dia sering menghabiskan waktu bersama Christopher, ruangan itu temaram, oleh cahaya lilin. Andrea melangkah semakin masuk ke tengah ruangan dan mendapati, pemandangan yang sangat indah dan mencengangkan.
Sembilan buah lilin biru yang diatur dengan posisi setengah melingkar, begitu indahnya menguarkan cahaya keemasan dengan nuansa biru, menimbulkan bayangan bergerak di seluruh ruangan yang temaram, membuat Andrea tersenyum.
"Kau menyukainya?" suara Christopher tiba-tiba terdengar dekat di belakangnya, membuat Andrea terlonjak kaget, dia menoleh dan mendongakkan kepalnya, menatap Christopher yang menatapnya

lembut, cahaya lilin telah menciptakan siluet di sana, hingga membuat Christopher kelihatan misterius.
Andrea tersenyum, "Ini bagus sekali."
Christopher lalu menghela Andrea mendekati lilin-lilin itu, "Aku sebenarnya ingin membeli bunga mawar, sembilan tangkai bunga mawar untukmu, yang artinya '*saling mencintai selamanya*'. Tetapi kemudian aku melihat lilin biru ini, sangat indah, aku membayangkannya menyala di kegelapan, menyambutmu pulang, rasanya akan lebih romantis daripada ketika aku memberimu sembilan tangkai mawar merah." Ekspresi Christopher berubah serius, "Aku baru sebentar mengenalmu, tetapi aku tahu bahwa kau berbeda Andrea, kau memiliki hatiku begitu saja tanpa aku menyadarinya."
Andrea merasakan dadanya sesak. Terharu sekaligus bahagia, air mata menggenang di sudut matanya, membuatnya tidak bisa berkata-kata. Kalimat Christopher itu….lelaki itu memang selalu bersikap lembut dan penuh sayang kepada Andrea, tetapi belum pernah satu ungkapan cintapun terungkap, apakah ini...apakah ini adalah pernyataan cinta Christopher?
Lalu tiba-tiba saja, sebuah kotak beludru terbuka, dengan cincin emas yang berhiaskan berlian putih berkilauan di dalamnya ada di tangan Christopher,
Andrea menatap cincin itu, terpukau oleh keindahannya. Kemudian dia mengalihkan tatapan mata terkejut ke arah Christopher, ekspresi lelaki itu mengungkapkan maksudnya dan jantung Andrea berdebar kencang.
Apakah Christopher...
"Andrea, maukah kau menjadi isteriku?"
Ucapan lamaran itu terucap dari bibir Christopher yang tipis dan indah, dengan suara serak dan penuh perasaan, membuat air mata Andrea membanjir. Dia menganggukkan kepalanya, tanpa pertimbangan apa-apa lagi. Yang penting adalah Christopher

mencintainya, dan dia mencintai laki-laki itu. Perasaan mereka begitu dalamnya, dan mereka harus bersama.
"Ya Christopher, aku mau...aku mau…"
***
"Aku akan membawa Andrea ke Italia untuk menikah." Christopher bergumam pada tengah malam, setelah yakin bahwa Andrea terlelap dan tak akan bangun, dia menemui profesor Adam yang masih mengerjakan penelitiannya di ruang kerjanya
Profesor Adam yang tadi setuju untuk sembunyi sementara di ruang kerjanya sementara Christopher melamar Andrea, menganggukkan kepalanya dengan serius,
"Itu bagus." Lelaki tua itu lalu menghela napas panjang, "Kurasa kau tahu kenapa aku menyetujui pernikahan ini."
Christopher menganggukkan kepalanya, "Aku akan melindungi Andrea dengan nyawaku sendiri."
Wajah Profesor Adam tampak sedih, menyadari kalau Christopher tidak mau membunuhnya, organisasi itu pasti akan mengirimkan orang lain untuk menghabisinya. Tetapi setidaknya Andrea tidak terlibat, setidaknya Andrea berada di tangan orang yang paling kuat untuk melindunginya, itu sudah cukup untuknya.
"Terima kasih Christopher, aku bersyukur Andrea akan menikah dengan seseorang sepertimu." Profesor Adam mengucap restunya dengan lemah, merasakan sedikit pedih di dadanya karena Andrea, puterinya satu-satunya sebentar lagi akan dijauhkan dari dirinya.
***
Kemudian Christopher menelepon Demiris dan menceritakan semuanya, membuat lelaki itu tercengang.
"Maksudmu...kau akan membatalkan semua tugas itu karena kau jatuh cinta dengan anak perempuan si profesor?"
"Kau sudah mendengar sendiri tadi." Jawab Christopher tenang.
Demiris tampak kehabisan kata-kata, lalu lelaki itu mendesah, masih tampak kaget,

"Apakah kau yakin, Christopher? Kau tidak pernah gagal dalam tugasmu sebelumnya...Apalagi profesor dan puterinya ini adalah tugas yang sangat mudah...reputasi "Sang Pembunuh" akan tercoreng kalau itu terjadi."
"Aku tidak peduli dengan reputasi "Sang Pembunuh", dia sudah lama mati, kau tahu aku sudah membuatnya pensiun sejak lama, dan menjalani hidupku sebagai Christopher Agnelli Hanya karenamulah aku mau membangunkan lagi "Sang Pembunuh", tetapi sayangnya aku tidak bisa melakukannya, Demiris. Aku mencintai Andrea dan aku akan menjaganya."
"Bagaimana dengan sang profesor?"
Christopher menghela napas panjang, "Aku sudah menawarkan untuk membawanya ke italia untuk melindunginya, tetapi dia menolak. Dia ternyata mengidap kanker hati, umurnya sudah tidak lama lagi, jadi dia pasrah menunggu apapun yang akan dilakukan oleh organisasi itu kepadanya, lagipula dia berpikir kalau dia ikut ke italia, dia akan membawakan bahaya terus menerus kepada Andrea."
Demiris tercenung, lalu menghela napas panjang, "Oke, mau bagaimana lagi. Kau sepertinya benar-benar serius dengan perempuan yang satu ini. Aku akan menginformasikan bahwa aku gagal melakukan yang mereka minta kepada organisasi itu, dan bersiap untuk kehilangan kesempatan besar membangun kilang minyakku di negara itu." Suaranya tampak mencela tapi tidak marah, malahan Christopher mendengar senyum di dalam suaranya, "Sebaiknya cepat kau bawa gadis itu pergi, Christopher, penelitian sang profesor sangat penting dan rahasia dan begitu aku menginformasikan kepada organisasi itu bahwa kau sudah melepaskan tugasmu, mereka akan berusaha mengirimkan pembunuh lain tanpa melalui aku, yang mungkin lebih kasar dan menggunakan cara rendahan daripada dirimu."
***
"Kenapa ayah tidak bisa ikut ke Italia untuk menghadiri pernikahan

kami?" Andrea masih saja mengerutkan keningnya rupanya hal itu masih mengganjal di benaknya meskipun mereka telah melalui adu argumentasi dan penjelasan-penjelasan yang panjang sehingga menemukan kompromi, koper-koper sudah di *packing* rapi, dan mereka sedang menunggu taxi untuk mengantar ke bandara.
Profesor Adam tersenyum lembut, mengecup dahi puterinya itu dan menggelengkan kepalanya, dengan sabar mengulang kembali alasan yang selalu didengungkannya kepada Andrea,
"Kau tahu ayah tidak bisa, ada pekerjaan yang mengharuskan ayah tetap tinggal. Toh kau bisa mengunjungi ayah nanti kalau sudah menikah." Profesor Adam mengernyit dalam hatinya, memandang wajah Andrea dalam-dalam, puteri kesayangannya yang mungkin tidak akan bisa dilihatnya lagi.
Ada alasan lain lagi yang tidak diberitahukannya kepada Andrea, kondisi kesehatannya benar-benar sudah buruk sekarang, mungkin karena gaya hidupnya yang tidak sehat, membuat tubuhnya yang sudah menua tumbang oleh berbagai penyakit, terakhir dia meriksakan diri, dokter sudah mendiagnosis dirinya mengidap kanker hati. Yah, bagaimanapun juga umur manusia ada batasnya, setidaknya dia bisa meninggal dengan pengetahuan bahwa Andrea di jaga di tangan yang tepat.
Sebenarnya butuh waktu lama bagi Christopher untuk meyakinkan Andrea supaya mau meninggalkan ayahnya di sini untuk menikah di Italia. Andrea bersikeras mengajak ayahnya, bahkan dia meminta supaya mereka menikah di negara ini saja sehingga tidak perlu meninggalkan porfesor Adam. Ketika Christopher menyerah dengan kekeraskepalaan Andrea, profesor Adam turun tangan, dengan kasih sayang seorang ayah, dia menerangkan bahwa ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkannya di sini, bahwa dia terlalu tua dan lelah untuk menempuh perjalanan jauh, bahwa dia akan baik-baik saja di sini selama Andrea berangkat ke Italia untuk menikah dan berbulan madu.

Profesor Adam menekankan bahwa setelah bulan madu mereka, Andrea dan Christopher bisa pulang lagi kemari - itu mungkin merupakan kebohongan putihnya pada Andrea karena jauh di dalam hatinya, profesor Adam tahu bahwa Christopher mungkin tidak akan membawa Andrea pulang lagi, demi keselamatan Andrea. Pada akhirnya Andrea mau mengerti semua penjelasan profesor Adam dan mau berangkat ke Italia bersama Christopher meninggalkan ayahnya di sini.
Taxi mereka datang, dan Christopher yang sejak tadi membisu, menyalami profesor Adam dengan ekspresi datar,
"Semoga kau baik-baik saja profesor." Gumamnya tenang, penuh makna.
Profesor Adam tersenyum, lalu tanpa di duha memeluk Christopher dengan cepat lalu menepuk bahunya,
"Jaga Andrea baik-baik." Pesannya.
Andrea menangis, memeluk ayahnya dan mencium ke dua pipinya, "Ayah jaga diri ya, segera setelah menikah, aku akan pulang lagi bersama Christopher." Bisiknya dengan berurai air mata, tidak menyadari bahwa Profesor Adam melempar pandangan ke arah Christopher, pandangan penuh pengetahuan bahwa mungkin saja Andrea tidak akan pernah kembali ke negara ini.
***

Setelah menempuh perjalanan panjang, mereka mendarat di bandar udara internasional, mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Tuscany, kawasan yang terkenal dengan perkebunan anggur dan zaitun. Meskipun lelah, Andrea sangat menikmati perjalanan itu dan merasa sayang jika sampai tertidur, dia sangat menyukai tempat, pemandangan, suasana, dan keindahan kota-kota kuno dan ladang bunga matahari damai dan tak berujung di pedesaan.
Christopher menjelaskan bahwa mereka sekarang berada di daerah antara Florence dan Siena yang juga mencakup wilayah anggur Chianti dan juga San Gimignano, di mana Christopher sendiri

memiliki perkebunan anggur yang cukup luas di sana.
Mereka harus menempuh sekitar 80 kilometer lagi menuju ke kota Lucca, sebuah kota yang berada di atas sebuah dataran tinggi dengan pegunungan Alpen menjulang di atasnya.
Selama beberapa jam kemudian, Andrea akhirnya tertidur, dan baru terbangun ketika Christopher menyentuh bahunya dengan lembut, dia tertidur pulas di pangkuan Christopher,
"Kita sudah sampai di kotaku." Gumam Christopher serak, menatap Andrea dengan tatapan mata dalam dan bergairah.
Andrea terpesona. Kota ini hampir seperti bayangannya ketika melihat acara-acara yang membahas wisata Italia di televisi, kota ini terkenal oleh dinding yang dulunya merupakan benteng pertahanan, peninggalan dari arsitektur kuno yang megah, dan juga peninggalan bangunan bersejarah lainnya.
Tempat tinggal Christopher sendiri merupakan sebuah kastil yang indah bercat putih bersih, menjulang di tengah dataran rumput dan warna oranye pepohonan menjelang musim gugur.
Mereka turun dari mobil dan beberapa pelayan pria langsung datang dan mengangkut barang-barang mereka.
Richard sang pelayan utama berdiri menyambut di depan, menatap Andrea dengan senyum hangatnya,
"Selamat datang tuan Christopher, selamat datang nona Andrea." Lelaki itu membungkukkan badannya dengan hormat.
Christopher menganggukkan kepalanya dan tersenyum tipis,
"Apakah persiapan pernikahan sudah siap?"
"Semua sudah disiapkan tuan, berkas-berkasnya sudah diletakkan di meja anda oleh pengacara anda, besok dijadwalkan pernikahan jam sepuluh di sini."
Christopher menoleh, menatap ke arah Andrea dan tersenyum meminta maaf,
"Maafkan aku atas pernikahan yang tergesa-gesa ini. Tetapi aku sungguh ingin menikahimu, dan tidak ingin diperlambat oleh urusan

persiapan pesta dan yang lainnya. Kita bisa menikah dulu, diam-diam, rahasia. Dan kemudian menikmati bulan madu kita dalam ketenangan, setelah waktunya tepat, baru kita umumkan pernikahan ini dan kemudian merancang pesta yang sangat besar untuk merayakannya dan mengundang semua orang yang perlu diundang."
Andrea tersenyum, melemparkan tatapan mata memuja kepada Christopher,
"Aku tidak peduli dengan pesta. Aku ingin segera menjadi milikmu, Christopher."
***

Dan begitulah, dalam upacara pernikahan yang sederhana, mereka terikat sebagai suami isteri, hanya disaksikan oleh Demiris, pengacara dan beberapa orang kepercayaan Christopher, lelaki itu melingkarkan cincin tanda kepemilikannya di jemari Andrea, dan kemudian mengecup pengantinnya.
Meskipun sederhana dan tidak dirayakan dalam keramaian, Andrea sangat bahagia, dia tampak begitu cantik dan berbinar-binar sehingga Demiris pun menyenggol Christopher sambil mengamati Andrea,
"Tak heran kau begitu terpesona kepadanya, dia begitu cantik, dan kecantikannya seperti dewi italia yang luar biasa." Demiris menatap Andrea dan mengerutkan keningnya, "Dia tidak seperti penduduk lokal negara itu pada umumnya, tidakkah kau memperhatikan rambutnya, tekstur wajahnya dan warna kulitnya yang keemasan seperti zaitun murni itu? Aku merasa dia lebih mirip perempuan spanyol dengan rambut hitam yang tebal dan bentuk tubuh yang mungil tetapi sintal itu." Demiris sendiri berdarah Yunani setengah amerika latin, nama Demiris berasal dari ibunya yang Yunani asli, sedangkan nama Paredesh berasal dari ayahnya seorang pengusaha Amerika latin yang jatuh cinta dan menikahi ibunya dalam kunjungan bisnisnya ke Yunani.
Christopher mengamati Andrea dengan tatapan mata puas,

mengagumi kecantikan isterinya, *miliknya*. Lalu dia melemparkan tatapan mata mencela kepada Demiris,
"Kau berani-beraninya mengomentari bentuk tubuh isteriku?"
Demiris tertawa, "Hei, aku memuji isterimu. Dia memang luar biasa cantiknya, apakah ibunya atau ayahnya mungkin keturunan spanyol?"
Christopher mengernyitkan keningnya. Tidak. Dia melihat sendiri foto Profesor Adam dan mendiang isterinya. Tidak ada sedikitpun terlihat ada darah asing mengalir di tubuh mereka. Tetapi kata-kata Demiris ada benarnya juga, Christopher selama ini tidak pernah memikirkannya, tetapi jika dilihat dengan benar, Andrea benar-benar tampak berbeda dari kedua orang tuanya. Dia akan menyelidikinya nanti.
Nanti. Karena sekarang, waktunya dia memiliki isterinya.
Pesta sudah hampir usai, dan Christopher merangkulkan lengannya di pinggang isterinya, dengan bergairah dan penuh makna, hingga Andrea tersenyum malu-malu, lalu mengikuti Christopher dihela menuju kamar besar mereka yang telah disiapkan, meninggalkan para tamu di belakang mereka.
Kamar itu besar dan indah, cahayanya temaram, dan Andrea melihat satu-satunya cahaya itu berasal dari sembilan lilin biru yang diatur setengah melingkar dengan indahnya di sana. Matanya menoleh ke arah Christopher dan tersenyum haru, teringat akan kenangan indah ketika Christopher melamarnya dalam buaian cahaya temaram dari sembilan lilin biru yang indah itu.
"Christopher." Andrea mendesah ketika lengan Christopher melingkari pinggangnya dari belakang, lelaki itu menundukkan kepalanya dan mengecup sisi leher Andrea, membuatnya menggelenyar,
"Kau menyukainya?" Christopher berbisik serak, merasa puas ketika Andrea menganggukkan kepalanya, "Aku berharap ketika kau melihat lilin berwarna biru itu, kau akan selalu mengingat betapa aku

mencintaimu Andrea, betapa aku sangat sangat menyayangimu dan ingin menjagamu selamanya."
Lelaki itu menurunkan gaun putih Andrea yang indah, yang khusus dipesan untuk pernikahan mereka. Kemudian mengecupi pundak Andrea dari belakang, membuat Andrea mendongakkan kepalanya, pasrah dah bersandar kepada Christopher, suaminya.
"Aku sangat ingin memilikimu. Kau membuatku hampir gila karena menahan gairahku, tetapi aku tidak ingin menodaimu, tidak sebelum kau resmi menjadi milikku." Christopher bergumam serak, mendongakkan kepala Andrea dari belakang, kemudian melumat bibirnya dari sana. Kecupannya lembut, penuh penghargaan, membuat Andrea merasa begitu dihargai, begitu dicintai sebagai seorang perempuan.
Jemari Christopher menyentuh buah dadanya yang hanya terlindung bra berwarna krem berenda yang mungil, karena gaun pengantinnya telah melorot sampai ke pinggang. Christopher membuka bra Andrea dengan lembut, lalu jemarinya menangkup payudara Andrea, memberikan kehangatan di sana sehingga tubuh Andrea menggelinjang atas sensasi pertama yang dirasakannya.
Andrea terkesiap ketika Christopher menggerakkan jemarinya sambil lalu namun penuh keahlian ke putting payudaranya, membuat puting itu menegang, menginginkan sentuhan lebih dan lebih lagi. Dan Christopher memberikannya, jemarinya memilin putting Andrea dengan lembut, berhati-hati supaya tidak menyakitinya. Menikmati indahnya payudara isterinya yang begitu pas di tangannya.
Kejantanan Christopher menegang dan siap untuk Andrea, dia kemudian merengkuh tubuh mungil isterinya dan membawanya ke ranjang, dibaringkannya tubuh Andrea dengan lembut, lelaki itu setengah menindih Andrea, tangannya bertumpu pada tepi kepala Andrea, kepalanya menunduk dan menatap mata Andrea dengan mata teduhnya,
"Nanti rasanya akan sakit." Gumam Christopher dengan tatapan

memperingatkan.
Andrea tersenyum, menatap wajah Christopher di atasnya, jemarinya terulur lembut dan membelai wajah Christopher, membuat lelaki itu menelengkan kepala dan mengecup jemarinya dengan mata terpejam,
"Tidak apa-apa." Andrea bergumam lembut, malahan membuat Christophr mengerutkan keningnya,
"Aku belum pernah bercinta dengan perawan sebelumnya, semua orang bilang rasanya akan sangat sakit bagimu." Christopher menundukkan kepalanya dan mengecup dahi Andrea dengan lembut, "Apapun yang terjadi sayang, kau harus tahu bahwa menyakitimu adalah hal terakhir yang aku pikirkan."
Lelaki itu lalu menunduk dan menghadapkan bibirnya ke bibir Andrea, dia mengecup kehangatan bibir Andrea dengan lembut, kemudian melumatnya, membuat Andrea melingkarkan kepalanya di sekeliling leher Christopher, semakin merapatkan lelaki itu kepadanya.
Bibir Christopher menjelajah, memberikan ciuman yang luar biasa lembut dan menggoda ke seluruh bibir Andrea, lidahnya berpilin dengan lidah Andrea, menggoda di sana, dan kemudian dengan sebelah tangannya, lelaki itu memelorotkan gaun Andrea yang sudah berada di pinggang, menurunkannya hingga menuruni pinggulnya, Andrea membantu dengan melemparkan gaun itu melalui kakinya. Sekarang dia sudah berbaring, setengah telanjang dengan hanya mengenakan celana dalam krem berenda yang senada dengan branya yang sudah dibuang Christopher ke karpet tadi. Christopher menatap tubuh isterinya dan terpesona akan keindahan warna keemasan seperti zaitun di kulit isterinya. Jemarinya menelusuri di sana, kembali ke buah dadanya dan mencumbunya lembut, tangannya memilin puting payudara Andrea dan membuatnya mengeras kembali.
Lalu lelaki itu mendekatkan bibirnya, meniupkan uap napasnya yang

hangat di puting itu, membuat Andrea tanpa sadar melengkungkan punggungnya dan meminta lebih, dan kemudian Christopher menjilatkan lidahnya menggoda di putting payudara Andrea, menimbulkan sensasi seperti tersengat listrik di sana. Andrea mendesah pelan, dan mendorong kepala Christopher makin mendekat, sampai kemudian lelaki itu menenggelamkan payudara Andrea ke mulutnya dan menghisapnya pelan.
Gairah yang luar biasa pekat langsung menyelubungi Andrea, menimbulkan rasa aneh di pangkal pahanya. Tanpa sadar membuatnya mengangkat pinggulnya untuk semakin mendekatkan diri pada Christopher, mendekatkan diri pada kejantanannya yang makin terasa keras, mendesakkan diri ke pangkal paha Andrea.
Christopher lalu membuka dasi dan kemejanya, dan melemparkannya begitu saja ke karpet. Tubuh mereka yang telanjang berpadu, dada mereka bersentuhan, kulit dengan kulit, panas dengan panas, gairah dengan gairah, menimbulkan sensasi aneh yang menyelimuti Andrea, dia menggeliatkan tubuhnya, tidak tahu sensasi itu sebelumnya, hanya tahu bahwa dia ingin dipuaskan, entah dengan cara apa.
Lalu Christopher menurunkan celananya sekaligus, dan membuat Andrea terkesiap melihat kejantanan Christopher yang sudah siap untuk dirinya.Tatapan mata Christopher tajam agak berkabut oleh gairah, dia mengetahui Andrea sedikit ketakutan, dan lelaki itu lalu mengecup ujung hidung Andrea.
"Kau akan bisa menerimaku, Sayang." Ciumannya turun ke leher, ke bahu dan ke payudara Andrea, menghadiahi setiap bagian tubuh Andrea dengan kecupan sayang. Lalu lelaki itu mengecup perutnya dan menyentuhkan lidahnya lembut, menimbulkan rasa panas dan menyengat di sana.
Dengan jemarinya, Christopher lalu menurunkan celana dalam Andrea, hingga bergulung sebelah pahanya dan berdiam di sana. Andrea memekik ketika Christopher membuka pahanya dan

mencoba menutup pangkal pahanya, merasa malu luar biasa, tidak pernah sekalipun ada lelaki yang berbuat seintim ini dengannya. Tetapi Christopher malahan mengecup lembut jemari Andrea yang menutup pangkal pahanya dan menyingkirkan jemari Andrea itu, senyumannya kepada Andrea benar-benar intens dan penuh rasa memiliki.
"Aku suamimu." Hanya satu kata, cukup satu kata untuk menunjukkan betapa Christopher memiliki setiap jengkal tubuh Andrea, membuat tangan Andrea lunglai, pasrah di samping tubuhnya, dan membiarkan Christopher menunduk, lalu mengecup kewanitaannya dengan lembut.
Andrea mengerang, meremas seprei dalam genggaman tangannya ketika kecupan Christopher di kewanitaannya makin intens, lelaki itu benar-benar menikmati seluruh sisi kewanitaan Andrea, mencumbunya, mencecap setiap rasanya dengan lidahnya yang hangat, dan ketika menemukan titik kecil di sana, lelaki ini memberikan seluruh perhatiannya membuat Andrea tidak bisa menahan erangannya, merasakan sensasi melayang akibat cumbuan Christopher di titik paling sensitif tubuhnya, titik yang bahkan tidak diketahuinya sebelumnya.
Andrea sudah basah, panas dan siap. Christopher tahu itu. Dia kemudian menaikkan tubuhnya, setengah ragu apakah Andrea benar-benar siap menerimanya untuk memasukinya. Disentuhkannya kejantanannya di sana, membuat Andrea mengerang, menatap mata Christopher dengan ketakutan yang dalam.
Christopher menatap Andrea dengan tajam, mereka saling bertatapan, dan kemudian Christopher menyatukan tubuh mereka, membuat Andrea mengerang karena rasa sakit yang amat sangat menyengatnya di bawah sana, jemarinya mencengkeram pundak Christopher dengan kuat, hampir mencakarnya.
Merasakan betapa kencangnya kewanitaan Andrea, Christopher mengerang, napasnya terangah dan kepalanya menunduk, hidungnya

menempel di hidung Andrea, tatapannya lembut penuh cinta.
"Tahan sayang." Dan kemudian, dengan satu hentakan tanpa ampun, Christopher menyatukan keseluruhan dirinya ke dalam tubuh Andrea, membuat perempuan itu memekik keras, menahan sakit dan perasaan aneh yang menyeruak di dalam dirinya.
Mereka terdiam dengan napas terengah, saling bertatapan. Christopher memberikan kesempatan kepada Andrea untuk menyesuaikan diri dengannya, dan ketika dirasakan betapa tubuh Andrea telah santai menerimanya, Christopher menarik tubuhnya pelan-pelan membuat Andrea mengernyitkan keningnya.
"Sakit ya." Christopher berbisik lembut, mengecup pelipis Andrea, mengecup hidungnya dan kemudian mengecup kernyitan di dahinya, berusaha menghilangkannya.
Andrea mengehela napas panjang, sedikit nyeri dan tidak nyaman di bawah sana, tetapi kesadaran bahwa tubuhnya telah menyatu dengan tubuh Christopher dan dia telah termiliki oleh lelaki itu membuat dadanya mengembang penuh cinta, dia tersenyum kepada Christopher, senyum yang sangat mempengaruhi lelaki itu karena membuatnya tidak bisa menahan diri lebih lama. Tubuhnya bergerak semakin lama semakin cepat, membawa Andrea melewati batas yang tidak pernah berani dilompatinya sebelumnya.Rasa sakit dan pedih itu berbaur dengan kenikmatan, membuat Andrea melayang, tubuhnya mengikuti ritme tubuh Christipher sampai kemudian lelaki itu mengerang dalam-dalam karena kenikmatan tak tertahankan yang menghujani tubuhnya, menyatukan dirinya sedalam mungkin, dan kemudian mencapai puncak pelepasannya, membawa Andrea bersamanya,
Rasanya luar biasa nikmat, seperti dilemparkan ke dalam sumur yang sangat dalam dan nikmat penuh dengan stimulasi di setiap saraf tubuhnya. Darah Andrea berdesir oleh derasnya aliran kenikmatan yang memenuhi setiap pembuluh darahnya, dia mengerang ketika mencapai orgasmenya, mengangkat pinggulnya menerima tubuh

Christopher yang menghujamnya sepenuhnya dan merasakan pelepasan lelaki itu yang hangat dan panas jauh di dalam tubuhnya.Christopher rebah di atas Andrea, dengan tetap menahan diri agar tidak menimpakan berat tubuhnya kepada Andrea, matanya menatap Andrea dalam, mereka saling tersenyum penuh cinta, kemudian Christopher bergumam serak,
"Isteriku, aku akan mencintaimu selamanya. Kehidupan mungkin hanyalah sebuah perjamuan dan kematian adalah hidangan penutupnya, tetapi aku berjanji kepadamu, aku akan terus mencintaimu hingga kita menikmati hidangan penutup kita." Sebuah janji yang diwakili oleh sembilan lilin berwarna biru yang menyala redup menerangi ruangan.
Lambang janji cinta Christopher kepada Andrea.
***

[Kembali ke masa sekarang]
Andrea membuka matanya dan terkesiap menatap bingung pada ruangan di sekelilingnya. Bau obat yang kuat dan seluruh dinding bercat putih membuatnya tahu dia sedang berada di mana.
Ada infus di lengannya, dan ketika meraba kepalanya, ada perban di sana, terasa sedikit nyeri ketika disentuh. Jantung Andrea bergolak cepat dan air matanya mengalir dengan derasnya.
Dia sudah ingat semuanya...
Semuanya dari awal sampai akhir, dari pertemuan pertamanya dengan Christopher sampai perpisahannya akibat kecelakaan itu.Dan kemudian Andrea teringat ekspresi sedih Christopher ketika dia menembaknya. Ekspresinya begitu terluka meskipun lelaki itu memanggilnya 'sayang'
Andrea menangis keras-keras penuh penyesalan, menyadari bahwa dia telah menembak suaminya sendiri. Menyadari bahwa dia mungkin telah membunuh suami yang amat sangat dicintainya.
Christopher Agnelli adalah suaminya, belahan jiwanya yang selama ini terpisah jauh karena keadaan.

###

Bab 15

"Anda belum boleh berdiri, Tuan." Richard yang memasuki ruangan tempat Christopher dirawat di ruangan ekslusif di pulau dewata itu mengernyitkan keningnya dengan cemas, "Jangan memaksakan diri dulu."

Christopher menghela napas panjang, "Kapan aku diperbolehkan keluar dari sini?" Ini terlalu lama, dia harus merenggut Andrea kembali. Perempuan itu tidak boleh terlalu lama di dekat Eric. Christopher takut segala informasi yang dilimpahkan Eric kepada Andrea akan membuat perempuan itu semakin jauh darinya. Kadangkala dia merasa cemas dan gusar luar biasa karena Andrea bahkan tidak bisa mengingatnya, suaminya sendiri.

"Anda harus sehat dulu, Tuan Christopher, ingat, semua rencana ini membutuhkan kesehatan anda. Apalah artinya anda berhasil nanti kalau anda sakit."

Richard ada benarnya juga. Christopher menghela napas panjang, "Apakah kau sudah memberi instruksi kepada Katrin?"

Richard menganggukkan kepalanya,

"Saat ini nona Andrea masih berada di rumah sakit. Anda tahu insiden dengan Sharon melukai kepalanya, membuatnya tidak sadarkan diri. Segera setelah Andrea sadar, Katrin akan bertindak."

Christopher mengernyitkan keningnya, menyesal karena Andrea harus menghadapi kengerian itu karena kelakuan Sharon yang tidak diduga. Seharusnya Christopher bisa menduganya dari awal, tatapan memuja Sharon kepadanya hampir seperti obsesi terpendam, dan obsesi yang tak terlampiaskan bisa meledak ketika sudah mencapai

titik puncaknya, membuat Sharon melakukan hal-hal yang tak terbayangkan. Christopher tidak mau bersikap kejam, tetapi dia tidak bisa menahan rasa leganya karena sekarang Sharon sudah tidak ada lagi untuk mengganggu Andrea.
"Oke. Kabari aku lagi nanti." Gumam Christopher, setengah mengusir Richard dari kamarnya. Pelayan tua itu tentu saja sudah mengerti isyarat tuannya, dia setengah membungkukkan badannya dan pamit mengundurkan diri, keluar dari ruangan.
Lama kelamaan, Christopher merasakan nyeri di dadanya, dia melangkah dan kemudian duduk di atas ranjang, benaknya berkelana membayangkan bagaimana Katrin mungkin harus memaksa Andrea atau bahkan menculiknya untuk Christopher. Andrea masih belum mengingatnya, lelaki itu bahkan menembaknya untuk menyelamatkan Eric.
Perasaan cemburu membakarnya mengingat Andrea hampir saja membuka hatinya untuk Eric. Tetapi untunglah dia bisa menahan diri dan mencoba memaklumi semuanya, mengingat Andrea kehilangan ingatannya dan seluruh kenangannya tentang Christopher.
Tetapi bukankah jika cinta itu ada, maka akan selalu ada meskipun ingatan mereka hilang? Christopher telah memegang harapan itu sekian lama, terus menerus percaya bahwa meskipun Andrea tidak bisa mengingatnya, isterinya itu akan bisa mencintainya lagi.
Christopher bertekad akan membawa Andrea ke italia, ke rumah mereka tempat mereka menghabiskan masa bulan madu yang indah, sayangnya urusan surat-surat penting menahannya di negara ini, membuat semuanya tertunda sehingga Eric bisa merenggut Andrea kembali.
Eric. Mata Christopher meredup dengan marah, seharusnya Eric tahu bahwa Andrea adalah isterinya, dia yakin bahwa atasan Eric pasti sudah memberitahukan informasi itu kepadanya. Lelaki itu harusnya sadar bahwa tidak ada lagi harapan baginya untuk memiliki Andrea. Andrea masih isterinya yang sah, terikat resmi, miliknya seutuhnya.

Dia terkenang akan masa-masa bahagia itu, masa dimana hanya ada dia dan Andrea dan cinta yang luar biasa besar di antara mereka...
***

[Satu bulan setelah pernikahan]
"Indah sekali." Andrea berseru bahagia melihat pemandangan di depannya, kemudian dia menoleh ke belakang ke arah Christopher yang berdiri di belakangnya dengan senyum lembutnya. Satu bulan dalam pernikahan mereka gunakan untuk menjelajah kota Lucca yang begitu indah, penuh dengan peninggalan bersejarah abad pertengahan. Sebenarnya bisa dikatakan Andrea yang menjelajah sementara Christopher yang menemani. Tidak habis terima kasih Andrea atas kesabaran Christopher menemaninya, meskipun Andrea tahu, Christopher mungkin sudah bosan dengan seluruh tempat wisata di kota ini.
Kota Lucca ini memang sangat indah, alun-alun abad pertengahan, gereja kecil, galeri seni dan jalur berbatu berpadu selaras dengan kedamaian dan keramahan penduduknya. Setiap pagi, Andrea dan Christopher akan menentukan mereka akan kemana, mereka telah mengunjungi beberapa gereja yang dibangun di abad pertengahan, dan merupakan tempat bersejarag bergaya arsitektur Italia yang klasik dengan ciri khas koridor di lantai dasar. Salah satu yang pertama kali mereka kunjungi adalah gereja San Michele dengan Loggia, selain itu Andrea juga telah mengunjungi gereja San Pietro Somaldi, dan tidak lupa gereja San Frediano, atau Duomo yang menjadi rumah bagi patung karya Jacopo della Quercia Tomb of Illaria del Carretto di abad 1410.
Saat ini mereka berdua sedang salah satu sudut terbaik kota Lucca yakni Torre Guinigi di Via Sant'Andrea. Di tempat itu terdapat sebuah menara abad pertengahan dengan ek suci (*holly oak*) kuno di atasnya. Andrea berdiri di atas dan menatap ke bawah, ke arah atap-atap rumah berwarna merah bata yang tampak sangat indah berpadu dari atas, rambutnya berkibar ditiup angin dan senyumnya

mengembang cerah di bawah naungan rindangnya pohon ek yang begitu besar.
"Kau senang?" Christopher begitu bahagia bersama Andrea selama sebulan ini. Pernikahan ini benar-benar membawa kepuasan luar dalam untuknya, Andrea telah mengubah kehidupannya yang kelam dan muram menjadi penuh cahaya. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama seakan tak terpisahkan, Christopher hanya meninggalkan Andrea sebentar untuk mengurus bisnisnya melalui telepon, untunglah dia memiliki pegawai tingkat tinggi yang bisa diandalkan untuk mengurus perkebunan anggur dan zaitunnya yang sangat luas. Biasanya setelah berjalan-jalan, mereka akan pulang dengan tubuh lelah tapi bahagia.
Lalu mereka akan mandi bersama, saling memijat di bawah guyuran air panas yang menyenangkan untuk kemudian bercinta dengan panas di kamar mandi. Malam-malam mereka bersama tidak kalah panasnya, mereka melewatkan hampir setiap malam dengan bercinta, memuaskan gairah yang seakan tidak pernah surut satu sama lain.
Christopher sangat puas dengan isterinya di atas ranjang sehingga tidak mungkin mampu melirik wanita lain. Begitupun dia menjadi sangat posesif kepada isterinya, melemparkan tatapan membunuh pada lelaki manapun yang berani melemparkan pandangannya kepada isterinya itu.
Mereka berdua baru sampai di rumah menjelang sore hari, dan memulai ritual yang menyenangkan dengan mandi bersama.
Dengan lembut Christopher melepaskan pakaian Andrea, satu persatu menahankan gairahnya, setelah Andrea telanjang bulat, Christopher melepaskan pakaiannya sendiri dan setelah selesai dia mendorong Andrea ke kamar mandi.
Air pancuran yang hangat langsung menyiram tubuh mereka, melemaskan otot-otot mereka yang kaku setelah petulangan seharian mereka yang menyenangkan.

Christopher mengusapkan sabun cair yang penuh busa ke punggung Andrea, memijitnya lembut, membuat Andrea tersenyum nakal ke arahnya, perempuan itu juga mengusapkan sabun ke dada Christopher yang bidang, mereka saling menyabuni, dalam keheningan yang penuh makna, hanya gemericik air yang menaungi. Lalu setelah mereka selesai menyabuni dan membiarkan air menyapu busa-busa sabun di sekujur tubuh mereka, Christopher yang menahan diri seharian, langsung mengangkat sebelah paha Andrea, membuat perempuan itu membuka diri ke arahnya, di dorongnya tubuh Andrea dengan lembut supaya bersandar di marmer hitam kamar mandi, ditopangnya tubuh Andrea, dan kemudian kejantanannya yang sudah begitu keras dan siap, meluncur memasuki tubuh Andrea,

Mereka berdua mengerang bersamaan atas penyatuan tubuh mereka, Christopher menunduk dan mencium leher Andrea yang terdongak ke belakang, tangannya menyangga pinggul Andrea, dan sebelahnya lagi mengangkat tungkai Andrea, membuatnya semakin leluasa memasukkan diri dan bergerak dalam ritme teratur yang makin lama makin cepat. Napas mereka terengah, menimbulkan uap di dinding kaca pancuran, tubuh mereka bergerak tanpa henti, mengejar gairah mereka yang ingin memuncak.

Sampai akhirnya dengan isyarat tanpa kata, Christopher mengajak Andrea mencapai puncak kenikmatan itu, ke dalam penyatuan yang luas biasa, penyatuan intim seorang suami dengan isterinya.

Napas Andrea terengah dan tubuh isterinya terkulai dalam pelukannya. Christopher mengecup puncak kepala Andrea dengan puas dan penuh rasa sayang. Kemudian membiarkan air hangat menyiram tubuh mereka, membersihkan semuanya. Setelah dirasa cukup, Christopher mengangkat tubuh Andrea keluar dari pancuran. Dia kemudian menurunkan Andrea dan meraih handuk, lalu menggosok lembut tubuh isterinya untuk mengeringkannya.

Andrea meraih tangan Christopher, dan meletakkannya di pipinya,

tatapannya penuh cinta kepada suaminya itu.
"Aku merasa seperti di surga" bisikmya pelan, serak oleh cinta.
Christopher mengecup bibir Andrea dengan lembut, lalu memeluk isterinya erat-erat.
"Aku juga sayang, aku juga."
***
Tetapi pada akhirnya tiba saatnya Christopher harus menghadapinya, keadaan dimana dia harus mengungkapkan kenyataan kepada Andrea.
Suatu malam, setelah percintaan mereka yang hangat dan panas, Andrea bergumam setengah mengantuk.
"Aku ingin pulang dan menengok ayah." Andrea bergumam pelan, "Tadi aku menelepon ayah, dan suara ayah tampak lemah. Aku mencemaskan keadaannya."
Pulang ke rumah hanya akan membahayakan nyawa Andrea, dari laporan Demiris, nyawa ayah Andrea masih terancam, apalagi lelaki itu sudah hampir memenuhi tenggat waktu untuk penyelesaian penelitiaannya. Order yang ditetapkan sudah jelas, bahwa Profesor Adam harus dibunuh setelah penelitian itu selesai. Dan ketika "Sang Pembunuh" gagal melaksanakan tugasnya, maka disewa pembunuh lain untuk melakukannya.
Christopher harus menjelaskan semuanya kepada Andrea, supaya perempuan itu mengerti.
Dan malam itu, mengalirlah seluruh kisahnya, dari kisah masa kecilnya yang kelam selepas dari panti asuhan, hingga tempaan demi tempaan yang diterimanya, yang membentuknya menjadi pembunuh berdarah dingin, sampai dengan pengakuan ayah kandungnya bahwa dia adalah penerus keluarga Agnelli.
Sampai di situ, Christopher menatap Andrea, menanti reaksinya, dia akan siap kalau isterinya itu mungkin akan ketakutan kepadanya, atau bahkan membencinya, bagaimanapun juga, tangan Christopher sudah pernah berlumuran darah.

Tetapi nyatanya, Andrea malah memeluknya dan menangis, menyatakan simpati yang amat dalam kenapa Christopher harus mengalami semua kesakitan itu, dan begitu bersyukur karena sekarang bisa menjadi isteri Christopher, seseorang yang mungkin bisa meredakan seluruh kesakitan suaminya. Andrea ternyata benar-benar mencintainya, tidak peduli akan masa lalunya yang hitam.
Tetapi kemudian kecemasan Andrea memuncak ketika Christopher menceritakan tentang masalah yang melilit ayahnya, bahwa sekarang nyawa ayah Andrea sedang terancam.
Perempuan itu menangis, merengek, dan begitu bersedih, meminta pulang ke negaranya untuk menengok ayahnya. Semula Christopher bersikeras tidak mengabulkan keinginannya, mengatakan bahwa itu semua bisa membahayakan nyawa Andrea, dan bahwa profesor Adam sendiri yang meminta Christopher membawa Andrea jauh-jauh darinya untuk menyelamatkannya. Christopher tidak mampu mengatakan tentang penyakit kanker yang diidap oleh ayah Andrea, dia tidak mungkin menambah kecemasan isterinya itu, biarlah nanti profesor Adam sendiri yang mengatakan kepada Andrea.
Pada akhirnya, Chrstopher menyerah, seorang lelaki yang begitu mencintai isterinya, hingga tidak mampu menolak keinginan isterinya yang dibarengi dengan kesedihan. Pada akhirnya dia setuju untuk mengantar Andrea pulang ke negaranya, dan kemudian, kalau Andrea berhasil membujuk ayahnya, mereka akan membawa profesor Adam ke Italia.
Sebuah keputusan paling buruk yang pernah dibuat oleh Christopher, karena keputusan itu membuatnya kehilangan Andrea….
***

Begitu sampai di rumahnya, Andrea langsung menghambur memasukinya, mencari ayahnya. Dia menemukan ayahnya sedang menekuri kertas-kertas di meja kerjanya,
"Ayah!" Andrea berseru, membuat profesor Adam mengangkat

kepalanya dan menatap Andrea dengan terkejut. Hal itu wajar karena Christopher dan Andrea tidak memberitahukan kedatangan mereka kepada ayahnya.
"Andrea..." sang ayah bergumam, masih terpana, lelaki tua itu lalu menoleh ke arah Christopher yang berdiri di belakang Andrea dan meletakkan koper-koper mereka, "Kenapa kau ada di sini?"
Andrea menatap ayahnya dengan tegas,
"Christopher telah menceritakan kepadaku semuanya, ayah."
Tatapannya menyayangkan, "Kenapa kau tidak menceritakan semuanya kepadaku? Mungkin kita akan bisa mengatasinya bersama, dan jangan pernah ayah berpikir aku akan mau-mau saja meninggalkan ayah menghadapi semuanya di sini. Ayah harus ikut denganku ke Italia."
Profesor Adam masih tampak kebingungan, hingga Christopher harus memecahkan suasana.
"Beristirahatlah dulu Andrea, ini sudah larut malam, ayahmu pasti juga ingin beristirahat, kita bicarakan semuanya besok ya."
Andrea tampak ingin membantah, tetapi kemudian dia melirik ke arah ayahnya yang tampak begitu pucat dan lebih kurus. Apakah ayahnya sakit? Ataukah ayahnya terlalu banyak pikiran, dengan segala peristiwa yang mengancam nyawanya ini?
"Baiklah, aku akan istirahat dulu." Andrea tersenyum lembut kepada ayahnya, "Kita bicara lagi besok pagi ya ayah." Dengan lembut Andrea mengecup kedua pipi profesor Adam.
Sepeninggal Andrea, profesor Adam menatap Christopher yang masih berdiri diam di sana.
"Kenapa kau menceritakan semuanya kepada Andrea?" profesor Adam tampak begitu cemas dan kebingungan.
Christopher menghela napas panjang,
"Puterimu itu begitu keras kepala, memaksa pulang ke sini untuk menengokmu, aku tidak bisa menyalahkannya karena memang kau adalah ayahnya, sudah sewajarnya dia begitu menyayangi dan

mencemaskanmu." Mata Christopher menelusuri seluruh penampilan profesor Adam, dan kemudian dia teringat akan kata-kata Demiris, matanya meneliti dan menemukan kebenaran pendapat Demiris, Andrea sama sekali tidak mirip dengan ayah kandungnya, tidak ada ciri-ciri latin sama sekali di diri profesor Adam, juga pada mendiang isterinya yang foto besarnya terpampang di ruang tamu, "Aku menceritakan semua kepadanya untuk mencegahnya memaksa pulang. Supaya dia tahu bahaya apa yang akan dihadapinya kalau dia pulang ke negara ini. Sayangnya aku salah duga, bukannya menahan diri, Andrea malah semakin memaksa untuk pulang karena mencemaskanmu. Kami akan membawamu ke Italia." Suara Christopher tajam, tidak terbantahkan.

Profesor Adam tampak lunglai, menatap Christopher dengan sedih, "Kau tahu itu tidak akan ada gunanya, kondisiku sudah begitu parah hingga umurkupun sudah bisa diperkirakan akhirnya, belum lagi aku terikat perjanjian dengan organisasi kejam yang akan membunuhku. Dengan membawaku ke italia, itu berarti akan membawa bahaya kepada kalian karena pembunuh yang dikirimkan oleh organisasi itu akan mengejarku."

"Setidaknya Andrea akan berbahagia karena bisa merawatmu di saat terakhirnya." Christopher bergumam tenang, "Dan jangan lupa, aku adalah pembunuh terbaik dari semua pembunuh yang ada, aku tahu semua tekniknya, aku bisa melindungimu. Seharusnya kulakukan ini dari awal, sayangnya kemarin aku begitu fokus untuk menikahi Andrea, hingga melupakannya."

Profesor Adam menghela napas panjang, menyerah atas kekeraskepalaan Christopher,

"Aku lelah, mungkin besok kita bisa bicarakan lagi." Gumamnya, memijit kepalanya yang mulai terasa nyeri.

Christopher menganggukkan kepalanya lalu mengundurkan diri dari ruangan itu tanpa kata.

***

Malam harinya, Christopher demam, dia yang sudah bertahun-tahun tidak pernah sakit parah itu harus tumbang karena demam negara tropis yang aneh.
Tubuhnya panas tinggi dan tenggorokannya terasa sakit, dia kesulitan bangun dari tempat tidurnya keesokan harinya.
Mereka sebenarnya telah menyiapkan sembilan lilin biru yang menyala redup di dalam kamar, untuk mengenang keindahan lamaran yang diberikan oleh Christopher waktu itu, tetapi karena kondisi Christopher kurang baik, mereka tidak bercinta. Semalaman Andrea memeluk Christopher, berusaha meredakan sakitnya dengan kasih sayangnya,dinaungi oleh sembilan lilin biru yang menyala indah, dan mati di pagi hari karena kehabisan sumbunya.
Andrea tampak cemas di pagi harinya ketika Christopher mulai batuk-batuk, suara batuknya kering dan seakan menyakiti tenggorokannya, dia menyuapi Christopher dengan sup ayam yang dibuatnya sendiri, yang segera ditampik Christopher setelah suapan ke tiga karena perutnya terasa mual.
"Kau harus makan dan meminum obat demammu." Andrea memaksa, membuat Christopher mengerutkan keningnya, kepalanya terasa berkunang-kunang dan telinganya berdentam-dentam, menambah rasa sakit di sana.
"Aku sudah cukup makan." Gumamnya keras kepala, dengan suara serak karena tenggorokannya terasa nyeri digunakan untuk batuk dengan begitu kuatnya. "Berikan obatku kepadaku."
Andrea menurutinya, memberikan segelas air putih dan obat yang segera diminum oleh Christopher. Obat batuk dan demam itu tentu saja membuat Christopher mengantuk, lelaki itu mengutuki dirinya yang lengah hingga bisa terserang penyakit ini, kemudian mencengkeram lengan Andrea kuat-kuat,
"Aku akan tidur dan beristirahat, dan ketika bangun aku akan baik-baik saja." Matanya menatap tajam dan dalam, "Jangan keluar dari rumah satu langkahpun ketika aku tidur, aku ingin kau selalu berada

dalam jangkauanku sehingga aku bisa menjagamu."
Andrea menganggukkan kepalanya, lalu mengecup dahi Christopher yang panas,
"Tenang saja sayang, aku tidak akan kemana-mana." Diusapnya dahi Christopher dengan lembut sampai lelaki kesayangannya itu akhirnya tertidur pulas dengan napas teratur.
***
Andrea melihat *stock* obat di kotak obat dan mengernyit, persediaan obat demam di sana sudah habis, sementara Christopher sepertinya masih memerlukan meminum obat dua atau tiga kali lagi, demamnya masih tinggi dan suara batuk keringnya masih begitu kuat.
Andrea melihat ayahnya sedang membaca koran di ruang tengah dan memanggilnya,
"Ayah, bisakah kau mengantarkanku ke apotek di perempatan sana? Obat untuk Christopher habis, dia tidak mau ke dokter jadi aku memberikannya obat generik yang biasa ada di kotak persediaan kita."
Profesor Adam menatap Andrea dengan ragu, Dia bisa saja menyetir mobil dan mengantarkan Andrea ke apotek di depan sana. Tetapi Chrisrtopher sedang lemah dan sakit, apakah bijaksana membawa Andrea keluar dari rumah sekarang?
"Kita seharusnya tidak keluar rumah tanpa Christopher." Gumam profesor Adam akhirnya, mengingatkan Andrea pada bahaya yang tengah mengintai mereka.
Sejenak Andrea tampak ragu, tetapi kemudian dia mengambil keputusan,
"Kita harus membelikan Christopher obat, lagipula apotek itu berada di depan dekat pintu keluar kompleks perumahan kita, kita bisa langsung membeli obat dan kembali lagi ke rumah, bahkan Christopher mungkin tidak akan menyadari kalau kita pergi."
Profesor Adam menatap Andrea dan menyadari kebenaran kata-kata puteri semata wayangnya itu, dia mengangkat bahunya dan

kemudian meraih kunci mobilnya,
"Ayo kalau begitu kita segera berangkat sebelum Christopher bangun."
Mereka mengendarai mobil dengan pelan keluar dari kompleks perumahan, apotek itu sudah ada di depan mata. Sampai kemudian, sebuah truk besar tiba-tiba saja seperti kehilangan kendali, menerjang ke arah mereka berdua tanpa ampun.
Andrea berteriak, merasakan pedihnya ketika serpihan kaca menerpa kulitnya, dia masih meneriakkan nama ayahnya sampai kemudian kesadarannya tertelan oleh kegelapan yang pekat, menelannya mentah-mentah hingga kemudian dia tidak teringat apa-apa lagi.
Semua orang mengira bahwa ini kecelakaan biasa. Tetapi itu bukanlah kecelakaan biasa, kecelakaan ini sudah direncanakan untuk membunuh profesor Adam dan puterinya, karena satu hari sebelumnya profesor Adam telah mengirimkan berkas seluruh penelitiannya kepada organisasi asing tersebut, dan sekaligus menyerahkan nyawanya.
***

Ketika Chistopher terbangun dengan demam yang sudah turun dan batuk yang sudah sedikit ringan, dia menyadari bahwa tidak ada orang di rumah, dia langsung merasakan firasat buruk yang melingkupinya. Dihubunginya beberapa koneksinya di negara ini, yah, Christopher telah menyiapkan diri, dia mempunyai beberapa koneksi yang berguna, yang tersebar di seluruh penjuru kota ini.
Seketika itu juga dia mendapatkan kabar tentang kecelakaan itu. Christopher langsung menuju rumah sakit seperti orang gila. Benaknya meneriakkan nama isterinya, mencemaskan isterinya.
Kalau sampai terjadi sesuatu kepada isterinya, Christopher akan memilih untuk mati saja!
***

Ketika sampai di rumah sakit, Christopher mendapati Andrea terbaring koma dengan luka di seluruh tubuhnya, luka yang paling

parah ada di kepalanya, dan profesor Adam tewas seketika dalam kecelakaan itu.
Christopher memandang dengan geram tubuh Andrea yang terbaring lunglai, marah luar biasa kepada pembunuh yang dikirimkan oleh organisasi itu. Benaknya membara, berani-beraninya mereka menyentuh isterinya!
Mereka akan segera mengetahui bahwa "Sang Pembunuh" sedang sangat marah!
Setelah mengecup jemari Andrea, Christopher berkonsultasi pada dokter yang menyatakan bahwa kondisi Andrea sudah stabil dan perempuan itu pada akhirnya akan terbangun dari komanya.
Christopher kemudian menelepon Richard dan Demiris untuk mencarikan informasi tentang pembunuh yang disewa untuk melenyapkan profesor Adam, setelah mendapatkan informasi yang cukup, dia menghubungi kepala agen pemerintah yang khusus menangani hubungan luar negeri.
Christopher harus menyelesaikan semua, demi keamanan Andrea. Organisasi itu tidak akan berhenti karena mereka mungkin menduga bahwa Andrea mengetahui tentang penelitian ayahnya. Christopher bisa saja mengamankan Andrea di italia, tetapi sekarang ini, ketika kondisi Andrea masih tidak memungkinkan, Christopher harus menghentikan semua ancaman yang mungkin akan menyerang isterinya. Dia sendiri yang akan masuk ke organisasi itu dan mengancam mereka kalau sampai berani menyentuh isterinya lagi. Dan tentu saja, dia akan menghabisi pembunuh manapun yang sudah membuat isterinya terbaring koma tak sadarkan diri seperti ini.
"Aku tahu kau juga mengincar profesor Adam." Christopher bergumam pelan, "Dan saat ini agen-agenmu sedang berkeliaran di seluruh penjuru rumah sakit, menunggu Andrea sadarkan diri."
Kepala agen itu terdiam, tahu bahwa dia sedang berbicara dengan "Sang Pembunuh" yang sangat berbahaya, dia memutuskan hanya akan berbicara sesedikit mungkin untuk menjaga dirinya.

"Aku akan membunuh mereka semua yang terlibat dengan kecelakaan yang dialami isteriku, tanpa tersisa." Suara Christopher begitu dingin dan kejam, membuat sang kepala agen merasakan bulu kuduknya meremang.
"Kau ingin aku melakukan apa?" akhirnya Kepala agen itu berani berkata-kata.
"Aku ingin kau menjaga isteriku, aku tahu kau mempunyai agen terbaik untuk menjaganya. Dan dia adalah puteri dari profesor Adam, orang yang aku tahu telah banyak berjasa atas penelitiaannya untuk menjaga pertahanan dan keamanan negara ini. Andrea adalah isteriku, aku akan pergi meninggalkannya untuk membalaskan atas apa yang berani-beraninya mereka lakukan pada Andrea, setelah itu aku akan kembali untuk mengambil Andrea."
Lalu telepon ditutup, membuat Kepala Agen itu ternganga mengetahui informasi bahwa Andrea adalah isteri dari "Sang Pembunuh."
Setelah telepon itu, Kepala agen langsung menyuruh anak buahnya menyebar, mencari informasi tentang lelaki asing yang dinikahi oleh anak profesor Adam itu. Tetapi rupanya "Sang Pembunuh" sangat pandai menyamar. Dia pasti menggunakan nama lain dan berhasil menghindari seluruh kamera intelejen karena identitasnya sangat sulit terungkapkan.Pernikahan itupun entah kapan terjadinya, pasti dilakukan dengan diam-diam. Kepala agen itu menyesal telah mengendorkan pengawasan terhadap profesor Adam selama beberapa bulan terakhir ini karena mereka menganggap tidak ada bukti yang mengarahkan kegiatan profesor Adam yang membahayakan negara ini. Mungkin selama jeda kosongnya pengawasan mereka itulah, "Sang Pembunuh" masuk ke dalam kehidupan profesor Adam dan puterinya.
Sayangnya, kepala agen itu kemudian mengambil keputusan yang melawan Christopher, segera setelah mengetahui kondisi aman, dia menyuruh seluruh Agennya untuk memindahkan Andrea ke tempat

tersembunyi dalam pengawasan di program perlindungan saksi. Andrea adalah orang terdekat ayahnya, dan kecemasan kepala Agen itu semakin besar ketika Andrea sadarkan diri dan ternyata mengidap amnesia.
Mungkin saja Andrea menyimpan rahasia besar tentang penelitian ayahnya yang bisa membahayakan keamanan negara ini, dan sampai ingatan Andrea kembali serta mereka bisa memastikan bahwa Andrea tidak menyimpan informasi penting apapun, mereka harus bisa menjaga Andrea di bawah pengawasan mereka dan menjauhkannya dari "Sang Pembunuh". Lelaki yang mengaku sebagai suami Andrea itu memiliki reputasi yang sangat berbahaya, jika Andrea sampai jatuh ketangannya dengan membahwa rahasia penting yang berhubungan dengan penelitian ayahnya, bisa-bisa hal itu akan mengancam keamanan negara mereka!
Selain itu sang Kepala Agen tiba-tiba saja ingin menangkap dan mengetahui identias "Sang Pembunuh", kalau benar lelaki itu ingin menjemput Andrea kembali, maka makin besar kesempatannya untuk menangkap lelaki yang sangat ditakuti di dunia gelap itu. Kalau kepala agen dan anak buahnya bisa menangkapnya, bisa dibayangkan betapa besar prestasi mereka di dunia internasional. Tentu saja mereka kesulitan karena mereka tidak tahu seperti apa sang pembunuh itu, dan darimana asalnya, mereka tidak punya benang merah apapun, selain bahwa "Sang Pembunuh" dan Andrea terikat sebagai suami isteri, karena itulah Andrea akan dijadikan umpan, untuk menangkap dan memancing "Sang Pembunuh" yang sangat terkenal itu.
Maka diperintahkanlah agen-agen khususnya untuk terus mengawasi Andrea, Andrea mengalami hilang ingatan sebagian, dimana dia hanya kehilangan ingatan selama kira-kita setahun sebelum kecelakaan, selebihnya ingatannya baik-baik saja, perempuan itu bisa mengingat masa kecilnya, seluruh pengalamannya, tetapi ketika diminta mengingat tentang masa-masa setahun sebelum kecelakaan,

Andrea mengalami pusing di kepalanya akibat trauma, kemudian dicekam oleh serangan panik dan teror yang menyengat, membuatnya harus diterapi oleh psikiater. Kondisi Andrea yang lupa ingatan memudahkan mereka untuk mengawasi Andrea tanpa disadari olehnya, sehingga lebih mudah untuk membangun cerita baru baginya, semua disiapkan untuknya dari rumah barunya, dan kehidupannya yang baru.
Yang perlu dilakukan oleh semua agen itu adalah menjaga Andrea untuk tetap dalam pengawasan mereka, dan kemudian ketika "Sang Pembunuh" datang, mereka harus menggagalkan dia mengambil Andrea dan menangkapnya.
Semua terasa begitu mudah. Kepala Agen itupun menugaskan Eric, anak buahnya yang paling kompeten untuk menjadi kepala team bagi misi mereka ini.
***
Christopher kembali dari luar negeri, setelah membalaskan dendamnya dengan mengabisi setiap orang yang terlibat dalam perintah untuk melukai Andrea, serta memberikan peringatan yang luar biasa menakutkan kepada organisasi asing itu untuk tidak main-main dengan "Sang Pembunuh".
Tetapi dia sudah menyadari bahwa dia berada dalam jebakan dengan Andrea sebagai umpannya. Hal itu membuatnya waspada dan tetap bersembunyi, sambil mencari informasi.
Dari salah satu anak buahnya yang disusupkan di agen pemerintah itu, Christopher mengetahui bahwa dia sudah diincar untuk ditangkap ketika dia menjemput Andrea nanti, bahwa isterinya itu mengalami hilang ingatan dan melupakannya.
Christopher memutuskan menahan diri pelan-pelan dan mengumpulkan kekuatan dia melatih pengawal-pengawalnya yang setia dengan kemampuan penyamaran dan bela diri yang mematikan untuk menjaganya, sebagaian menerima tugas untuk menyusup dan mengawasi Andrea.

Christopher harus mengambil kembali Andrea, bagaimanapun caranya. Semua rencana sudah disusun rapi, tinggal menunggu waktu yang tepat sampai dia bisa mengambil isterinya lagi.
***

[Kembali ke masa sekarang]

Eric menggebrak meja dengan marah, sedikit mengernyit karena luka tusukan dipunggungnya yang sekarang dibalut perban terasa nyeri. Luka itu, meskipun berdarah banyak ternyata tidak parah, mungkin karena tenaga Sharon sebagai perempuan kurang kuat, membuatnya tidak bisa menusukkan pisau itu dengan dalam sampai menyentuh organ vital Eric.

"Apa maksudmu dengan melepaskan Andrea?" matanya membara menatap ke arah atasannya, sang kepala agen.

Atasan Eric mengangkat bahunya, "Ingatannya sudah kembali Eric, dokter kita sudah memeriksanya dengan teliti, semua tes sudah dilakukan, ternyata Andrea sama sekali tidak tahu menahu tentang penelitian yang dilakukan ayahnya. Dia aman untuk dilepas, dan tidak akan membahayakan keamanan negara kita."

"Jadi kita akan melepasnya begitu saja? Seluruh usaha kita untuk menjaga Andrea selama ini sia-sia saja?"

Atasan Eric menatap Eric dengan tajam,

"Aku mencemaskanmu, Eric, kau tampaknya terlalu tenggelam dalam misi ini hingga mempengaruhi emosimu. Aku sudah memberikan berkas-berkas itu padamu, kau ingat? Catatan pribadi profesor Adam yang kita sita, yang menyatakan bahwa Andrea adalah isteri dari "Sang Pembunuh, waktu itu aku berharap dengan melihat berkas-berkas itu kau bisa membunuh perasaanmu yang mulai tumbuh terhadap Andrea dan menjalankan tugasmu dengan profesiaonal tetapi rupanya kau malahan terlibat makin dalam."

Atasan Eric menghela napas panjang lalu melanjutkan kalimatnya, "Aku tahu semua ini terjadi karena kesalahanku, terlalu ambisius ingin menangkap "Sang Pembunuh", pada akhirnya aku sadar, dia

hanya seorang lelaki yang menginginkan isterinya kembali. Toh sekarang kita sudah tahu bahwa Andrea sama sekali tidak tahu tentang penelitian yang dilakukan ayahnya, negara kita sudah aman, rahasia tetap tersimpan rapi. Kita tidak berhak memisahkan dua orang yang saling mencintai. Lagipula "Sang Pembunuh" tampaknya sudah meninggalkan dunia gelapnya sejak lama. Dia tidak berhubungan dengan pertahanan dan keamanan negara kita, dia bukan ancaman buat kita. Aku sudah melepaskan ambisi pribadiku untuk memperoleh pujian dari dunia internasional dengan menangkapnya dan membuka identitasnya. Kuharap kau melakukan hal yang sama denganku Eric, melepaskan Andrea dan membiarkannya pulang kepada suaminya."
Wajah Eric pucat pasi mendengarkan kata-kata atasannya itu. Dia bisa memahami apa yang ingin disampaikan atasannya itu kepadanya, tetapi benaknya masih tidak bisa menerimanya. Andrea pernah begitu dekat dengannya, mereka pernah bersama dan menumbuhkan rasa. *Dia tidak bisa melepaskan Andrea begitu saja!* Apalagi membiarkan Andrea kembali ke tangan pembunuh kejam dengan ekspresi gelap dan dingin yang mungkin sekarang sudah mati tertembak oleh Andrea itu!
***

Andrea tidak mungkin pergi begitu saja, dia dijaga ketat oleh dua agen yang ada di depan pintu kamar ruangannya di rumah sakit ini. Dia harus pergi dari rumah sakit ini...dia harus mencari tahu tentang Christopher...oh apakah dia membunuh Christopher? Apakah mungkin Christopher masih bisa diselamatkan?
Andrea menangis setiap saat ketika mengingat Christopher, suaminya, pujaan hatinya. Bagaimana perasaan Christopher waktu itu ketika berbicara dengan Andrea dan bahkan Andrea tidak mengingatnya sama sekali? Andrea pasti telah sangat menyakiti hati Christopher.
Dan kemudian yang paling parah, dia menembak Christopher untuk

menyelamatkan lelaki lain. Perbuatannya tidak dapat dimaafkan. Christopher pantas membencinya untuk semua hal ini. Tetapi masihkah dia mempunyai kesempatan untuk meminta maaf kepada Christopher? Tuhan...betapa Andrea berharap dia masih punya kesempatan.
Tak berapa lama kemudian, Eric memasuki ruangan itu, menatap Andrea dengan tatapan nanar. Lelaki itu agak tertatih-tatih dan Andrea melihat perban di balik kemejanya yang terbuka, perban itu membungkus punggung sampai ke bahunya, itu bekas luka tusukan Sharon kepadanya. Andrea memejamkan matanya, mengingat Sharon, salah satu agen itu telah memberitahunya bahwa Sharon tewas tertembak...Sharon sahabatnya...Dengan sikap yang sangat bertolak belakang kemarin. Andrea masih belum mampu menerima kenyataan akan diri Sharon yang sebenarnya. Benarkah dia anak buah Christopher? Benarkah dia menyimpan cinta terpendam yang begitu dalam kepada Christopher?
"Bolehkah aku pergi?" Andrea bertanya dengan penuh harap, memohon kebaikan hati Eric,
"Kau akan pergi kemana? Menemui orang jahat itu? Apakah kau pikir dia masih hidup setelah kau menembaknya" tanya Eric dengan dingin.
Mata Andrea langsung menyala, marah atas kata-kata kejam yang digunakan Eric untuk suaminya,
"Dia bukan orang jahat! Dia suamiku! Dan dalam hatiku aku yakin dia belum mati."
"Dia adalah "Sang Pembunuh" yang sangat kejam, dan kalaupun dia belum mati, aku akan menangkapnya. Kau adalah orang yang mengetahui identitas aslinya, aku akan membuatmu bicara, lalu aku akan menangkap "Sang Pembunuh.", desis Eric dengan marah, diluapi oleh perasaan cemburu melihat Andrea, perempuan yang dicintainya begitu membela lelaki lain.
"Aku tidak akan bicara Eric, kau boleh melangkahi mayatku dulu."

Andrea setengah menggeram, menatap Eric dengan marah.
Eric mendengus kesal, lalu membalikkan tubuhnya,
"Kita lihat saja nanti." Gumamnya gusar, menatap Andrea kejam "Dan jangan harap kau bisa melarikan diri dari sini, kau dikawal ketat, kalaupun orang jahat itu berusaha mengambilmu dari sini, aku akan memastikan dia ditembak ditempat oleh agen-agenku." Setelah melemparkan ancaman itu, Eric keluar dan membanting pintu, meninggalkan Andrea yang terperangah akan sikap kejam Eric, dan kemudian menangis.
Tangisan putus asa dari seorang perempuan yang dipisahkan dari belahan jiwanya.

###

Bab 16

Katrin melihat semua adegan itu dalam diamnya ketika dia berjaga di depan pintu kamar rumah sakit Andrea. Eric bahkan melaluinya dan melangkah pergi dengan gusar, tidak menyadari kehadiran Katrin di depan pintu.
Hal itu membuat benak Katrin terasa sakit, ketika ada Andrea, Eric bahkan sama sekali tidak sempat meliriknya.
Dia menoleh kepada seorang agen yang menjadi temannya berjaga. Hanya ada satu orang untuk dicemaskan. Eric tidak bisa memberikan penjagaan penuh kepada Andrea karena atasannya tidak memberikan persetujuan kepadanya untuk terus menahan Andrea, jadi lelaki itu hanya mendapat izin menempatkan dua orang agen di depan kamar Andrea.
Dan tentu saja hal ini mempermudahnya untuk membebaskan Andrea. Instruksi dari Rihard sudah jelas, bahwa begitu Andrea

sadar, dia harus mengatur pelarian Andrea.
Ada sebuah kejutan tentunya yang belum sempat dilaporkannya kepada Richard dan tuan Christopher yang sekarang sedang memulihkan diri, bahwa ingatan Andrea sudah kembali. Perempuan itu sudah mengingat semuanya. Ini berarti semakin mempermudah tugasnya untuk melepaskan Andrea.
Tetapi informasi penting itu harus diberitahukannya lebih dulu, dan dia juga harus membuat pengakuan kepada Christopher, kalau dia benar-benar mencintai Eric, maka Katrin harus mampu meninggalkan semuanya, dia tidak bisa terus bekerja untuk Christopher sekaligus mencintai Eric, itu sama saja dia melakukan pengkhianatan terus-menerus kepada kedua belah pihak.
Katrin meminta izin kepada teman agennya untuk membeli kopi di kantin rumah sakit di lantai bawah, hari sudah beranjak sore dan dia melangkah turun dari lift lalu menyusuri koridor sepi rumah sakit. Setelah yakin situasi aman, Katrin menelepon.
"Ya. Katrin." Suara Christopher menyahut di sana, tenang dan dalam, sama sekali tidak tersirat bahwa lelaki itu sedang sakit karena tertembak.
"Situasi sudah siap untuk pelarian. Saya akan mengaturnya malam ini."
"Bagus." Christopher menggumam singkat, hendak mengakhiri percakapan, ketika Katrin memanggilnya.
"Tuan Christopher, saya rasa saya perlu menyampaikannya kepada anda, ingatan nona Andrea sudah pulih. Mungkin karena benturan yang dialaminya ketika menyelamatkan diri dari Sharon."
Jeda...jeda yang lama, entah kenapa Katrin bisa membayangkan bahwa Christopher tertegun di seberang sana. Lelaki itu sangat memuja isterinya, dan kenyataan bahwa isterinya telah mendapatkan kembali ingatannya pasti merupakan kabar yang sangat menggembirakan.
Christopher berdehem, "Oke. Lakukan secepatnya, jangan sampai

gagal, Katrin." Suara Christopher tampak tenang, tapi Katrin bisa menangkap ada luapan emosi yang bergejolak di dalamnya.
"Saya ingin menyampaikan satu hal lagi." Kali ini Katrin meragu, sedikit takut, "Setelah misi ini, mungkin saya tidak akan mampu lagi melakukan pekerjaan untuk anda."
"Kenapa?" Christopher tampak bingung. Dan itu membuat jantung Katrin berdegup ketika mengungkapkan pengakuannya,
"Saya mencintai Eric, Tuan Christopher, maafkan saya telah melibatkan perasaan pribadi dalam misi ini. Saya...Setelah ini saya ingin menjalani hidup sebagai agen yang sebenar-benarnya dan mencoba mendapatkan hati Eric.
Hening lagi, lalu Christopher bergumam,
"Aku mengerti Katrin. Terima kasih atas kesetiaanmu selama ini. Kau bebas setelah misi ini."
Pembicaraan itupun ditutup, dengan Katrin yang merasa lega luar biasa.
***

"Semua baik-baik saja?" Eric menelepon, dia sedang mengantri di ruang tunggu dokter untuk pemeriksaan atas kondisinya. Seharusnya Eric menjalani rawat inap, tetapi dia menolak dan memaksa pulang. Luka ini sebenarnya tidak seberapa, tetapi entah kenapa sehabis pertengkarannya dengan Andrea tadi, Eric merasakan sedikit nyeri di sana, karena itulah dia menunda mengunjungi Andrea dan membuat janji dengan dokter pribadinyadulu di sebuah tempat praktek yang tidak jauh dari lokasi rumah sakit tempat Andrea di rawat, Eric memang sangat mempercayai dokternya ini karena dokter itu telah menangani semua lukanya selama dia bertugas menjadi agen dan menjalankan berbagai misi yang berbahaya. Mungkin tidak apa dia sedikit terlambat mengunjungi Andrea, lagipula Andrea ada dalam pengawasan agen-agen terbaiknya.
Saat ini, sambil menunggu antrian, Eric menelepon Katrin untuk memastikan semua baik-baik saja.

"Semua aman, tidak ada siapapun yang mencurigakan di lorong, Eric. Kapan kau kemari?" Katrin menyahut dengan suara biasa-biasa saja, tampak tenang, membuat Eric lega.
"Mungkin bisa satu atau dua jam lagi. Antrian cukup panjang, aku membuat janji mendadak tadi sore hingga berada di urutan nomor akhir."
Katrin terkekeh, "Yang penting kau memastikan kesehatanmu dulu, Eric. Tenang saja, kami berjaga di sini."
"Oke. Baik-baik di sana ya. Aku akan segera meluncur setelah pemeriksaan untuk menggantikan kalian berjaga malam di sana."
***
Setelah menutup pembicaraan, Katrin menatap ponselnya dan merasakan sekali lagi getaran cemburu di benaknya. Dia tidak mungkin bisa membiarkan Eric berjaga malam, menunggui Andrea semalaman di sini.
Dengan penuh tekad dia menoleh ke arah rekan agennya,
"Malam ini dingin ya...aku ingin sekali minum kopi lagi, apalagi aku sudah mulai mengantuk." Katrin pura-pura menguap.
Agen rekannya itu tersenyum, "Mau kubelikan kopi?"
"Boleh, terima kasih." Gumam Katrin sambil menganggukkan kepalanya.
Baru beberapa langkah agen itu berjalan, Katrin mengejar di belakangnya dengan langkah pelan dan ahli, seperti keahlian membunuh yang telah diajarkan kepadanya, dan kemudian menancapkan suntikan obat bius itu tepat di leher rekannya.
Tanpa sempat menoleh, tubuh Agen rekannya itu langsung rubuh ke lantai. Katrin berdiri menatap rekannya dengan sedikit menyesal, mungkin badan rekannya itu akan sedikit sakit karena terbanting seperti itu, tetapi bagaimanapun juga Katrin harus membuatnya tidur, tidak boleh ada saksi.
Dengan susah payah, Katrin menyeret tubuh rekannya itu dan menyandarkannya ke tembok. Untunglah temboknya dekat dan

tubuh rekannya tidak begitu besar, kalau tidak mungkin Katrin akan pingsan karena harus melakukan hal ini. Dia menatap ke arah rekannya, sekarang rekannya tampak seperti penunggu pasien di rumah sakit yang tertidur pulas di lantai. Untunglah di lorong ini tidak terpasang kamera CCTV, jadi Katrin bisa bergerak leluasa,
Dengan langkah pelan Katrin memasuki kamar Andrea, perempuan itu masih duduk dengan mata nyalang, menahan tangisnya, dia mengangkat kepalanya ketika melihat Katrin.
"Stt…" Katrin berbisik lembut, "Saya bukan orang jahat, saya adalah anak buah tuan Christopher yang dikirim kemari untuk menyelamatkan anda."
Andrea terperangah, menatap Katrin dengan bingung. *Benarkah*? Dia melihat sendiri perempuan ini adalah agen yang dipercaya oleh Eric untuk menjaga pintu kamarnya sepagian tadi, sehebat itukah Christopher hingga bisa menyusupkan orangnya ke agen pemerintah?
"Anda harus mempercayai saya." Katrin melihat keraguan di mata Andrea dan berusaha meyakinkan perempuan itu. Dia lalu mengeluarkan beberapa perlengkapan dari tas ransel yang selalu di bawa-bawanya, "Ini pakailah ini."
Andrea melihatnya, itu baju perawat dan sebuah wig dengan rambut pendek. Perempuan itu tidak main-main rupanya.
Dengan cepat, merasa gugup akan kesempatannya lari yang datang tiba-tiba, Andrea bangkit, sedikit terhuyung karena luka di kepalanya yang masih nyeri, tetapi Katrin membantunya berdiri, perempuan itu membantunya melepaskan infusnya, lalu memberikan pakaian itu pada Andrea. Setelah Andrea melepaskan pakaian rumah sakitnya, dan mengenakan pakaian perawat itu, Katrin berdiri di belakang Andrea, lalu menggulung rambut Andrea dan memasangkan wig dengan potongan rambut pendek itu.
Dia menatap penampilan Andrea yang berbeda, dan tersenyum, "Sempurna." Desahnya puas. Lalu menghela Andrea sampai ke pintu

kamarnya, setelah mengintip lorong khusus yang sepi itu, dan memastikan keadaan aman serta agen rekannya masih terkulai pulas sambil duduk di lantai bersandar di tembok, Katrin menatap Andrea, "Di ujung lorong ini ada litf, yang kiri untuk pasien dan yang kanan khusus untuk dokter dan perawat, gunakan yang kanan. Turun ke basement langsung ke parkiran, di sana sudah menunggu seorang lelaki mengenakan jas hitam, penampilannya sama dengan pengawal Mr. Demiris, ikut dia dan dia akan membawamu menemui Tuan Christopher."

Menemui Christopher. Jantung Andrea langsung berdebar kencang. Menemui suaminya...Berarti Christopher masih hidup, dia selamat dari penembakan itu!

"Sebelum itu..." Katrin mengeluarkan jarum suntik lain dari tasnya, "Gunakan ini kepadaku."

Andrea menatap ngeri ke arah jarum suntik itu, lalu melemparkan pandangan bingung ke arah Katrin, dia tidak pernah menggunakan jarum suntik sebelumnya, bagaimana kalau dia melukai Katrin?

"Tidak apa-apa, aku akan membimbingmu, aku bisa saja menancapkanya di lenganku dan melakukannya sendiri, tetapi itu akan mencurigakan, akan ketahuan kalau aku melakukannya sendiri, bukannya disuntik dan disergap. Kau bisa menyuntikkannya di leherku, di sisi ini." Katrin menujukkan sisi lehernya kepada Andrea, "Ayo lakukanlah, setelah ini aku akan pingsan dan kau harus segera pergi dari sini."

Andrea sejenak ragu, tetapi tatapan Katrin yang penuh tekad menguatkannya, dia menerima jarum suntik itu, dan mengikuti instruksi-instruksi Katrin.

"Bawa jarum suntiknya setelah ini." Katrin menyerahkan jarum suntik lain yang tadi dipakainya utuk menusuk agen rekannya, "Buang di tempat yang jauh." Sambungnya pelan, dan kemudian Andrea berhasil menyuntikkan obat itu ke leher Katrin, dalam sekejap, tubuh Katrin roboh dan merosot di dinding, tak sadarkan

diri di lantai.
Andrea memasukkan jarum suntik itu ke saku pakaian perawatnya yang besar dan melangkah ragu, menundukkan kepalanya ketika menyadari ada cctv di depan pintu lift. Setelah memasuki lift, Andrea menghela napas dalam dan mengikuti instruksi Katrin langsung menuju lantai Basement.
Ketika pintu lift terbuka, sudah menunggu seorang lelaki dengan jas hitam dan wajah datar, seperti yang dikatakan oleh Katrin. Lelaki itu langsung mengangguk hormat padanya, Andrea berjalan di sisinya dan dalam sekejap, sebuah mobil besar berwarna hitam meluncur ke depan mereka.
Orang di sebelahnya membuka pintu dan mempersilahkan Andrea masuk, dengan gugup Andrea masuk di kursi belakang yang luas itu, sementara orang di sebelahnya menutupkan pintu mobil, lalu masuk ke depan, duduk di sebelah sopir.
Mobilpun meluncur pelan, membawa Andrea menemui Christopher.
***

Eric keluar dari ruang pemeriksaan itu dengan lega dokter bilang bahwa sudah biasa mengalami nyeri apalagi di sekitar luka jahitan akibat tusukan, dokter hanya menyarankan meminum obat penghilang nyeri kalau memang sakitnya tidak tertahankan.
Dia lalu melangkah menuju ke depan ruang praktek dokter itu dan men-stop taxi, Eric memang belum bisa membawa mobilnya sendiri, punggung dan lengannya masih nyeri dan berbahaya kalau dipakai menyetir.
Setelah menyebutkan nama rumah sakit tempat Andrea berada, Eric menelpon Katrin lagi, memberi kabar kalau dia sedang dalam perjalanan, dan Katrin bisa bersiap pulang karena dia akan menggantikannya.
Tapi telepon itu tidak diangkat…
Jantung Eric berdebar, dia mencoba beberapa kali dan menemukan kondisi yang sama. Dengan gusar, dia menelepon agen yang lain,

yang menemani Katrin berjaga di depan kamar Andrea,
Sama saja, tidak diangkat…
Firasat buruk langsung mencengkeram benak Eric, setengah berteriak, dia menginstruksikan kepada supir taxi supaya menambah kecepatannya.
***
Perjalanannya rupanya panjang, mobil itu membawa Andrea ke bandara, dan kemudian diarahkan ke lorong khusus tempat sebuah jet pribadi menunggu.
Tanpa kata, Andrea menaiki pesawat itu, menunggu dalam menit-menit yang menyiksa sampai pesawat itu akhirnya mendarat di sebuah area landasan pribadi. Mobil sudah menunggu di sana, dan kemudian membawa Andrea melalui jalan-jalan yang sepi.
Malam sudah larut, tetapi kehidupan sepertinya tidak memisahkan diri di malam hari, masih banyak orang yang berkeliaran dan lalu lalang di jalanan, tampak begitu bahagia. Ketika melihat kekhasan yang ada di setiap sudutnya, Andrea sadar bahwa dia ada di pulau Dewata.
Mobil semakin lama semakin kencang, memasuki jalanan yang sepi, melalui persawahan dan kemudian jalanan yang penuh dengan pohon besar di kiri dan kanannya, mereka melaju ke daerah pegunungan yang sepi, lalu berhenti ketika memasuki pagar besar yang tinggi, yang membuka dan menutup secara otomatis ketika mobil mereka memasuki pekarangannya.
Ada sebuah rumah di sana, sebuah rumah besar yang tertutup pepohonan rindang sehingga tidak tampak mencolok berdiri megah di sana. Mobil itu berhenti di lobby dan pintu terbuka, lelaki berjas yang menjemputnya di lift tadi mempersilahkannya turun dengan hormat.
Begitu Andrea turun dan menatap pintu rumah itu, pintu itupun terbuka dan Richard berdiri di sana. Kali ini Andrea mengenalinya, sebagai pelayan Christopher sekaligus sahabat Andrea yang ramah

dan penuh kasih sayang, mirip seperti ayahnya.
"Richard!" Andrea berseru tak bisa menahan perasaannya, dia menghambur ke pelukan lelaki tua itu dan Richard balas memeluknya dengan pelukan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya,
"Saya mendengar ingatan anda sudah kembali." Mata Richard tampak berkaca-kaca ketika melepaskan pelukannya dari Andrea.
Andrea menganggukkan kepalanya, dia ingin mengucapkan banyak kata-kata, mengucapkan semua yang tertahan di benaknya, dia ingi meminta maaf, ingin mencari Christopher, tetapi semua terasa menyesakkan dada dan malah membuat kalimatnya beku di udara.Richard rupanya memaklumi keadaan Andrea, dia tersenyum kebapakan dan menghela Andrea,
"Mari. Tuan Christopher sudah menunggu anda." Richard belum mengatakan kedatangan Andrea ini kepada Christopher. Christopher memang sudah tahu kalau Andrea akan diantarkan kepadanya malam ini, dan sekarang lelaki itu sedang menunggu di dalam kamarnya dengan rasa tidak sabar. Christopher tidak tahu Andrea sudah ada di rumah ini, dan Richard sengaja melakukannya untuk memberikan kejutan yang menyenangkan kepada tuan mudanya itu.
***
Apa yang ditakutkan Eric ternyata terjadi. Dia membeku di lorong yang sepi itu ketika menemukan kedua agennya duduk di lantai dengan kepala bersandar lunglai di tembok.
Setengah berlari tidak mempedulikan nyeri di punggungnya, Eric membuka pintu kamar Andrea dan jantungnya serasa diremas melihat kamar itu kosong. Kabel infus Andrea masih terkulai di sana menjuntai di samping ranjang, seakan mengejeknya.
"Sang Pembunuh" sudah mengambil Andrea kembali.
Bahu Eric lunglai, tahu bahwa dia sudah tidak bisa mendapatkan bantuan apapun untuk mendapatkan Andrea kembali. Atasannya sendiri sudah dengan tegas mengatakan bahwa dia akan melepaskan

Andrea berikut sang pembunuh.
Eric benar-benar telah kehilangan Andrea….
Eric menghantamkan tinjunya ke tembok, melemparkan rasa frustrasinya kesana, dia mengerang karena marah bercampur sedih, tidak dipedulikannya rasa nyeri yang langsung menderanya akibat perbuatannya itu
Dan kemudian, setetes air mata mengalir di sudut mata Eric, air mata dari seorang pria yang patah hati.
***

Christopher membuka matanya dalam sekejap dan langsung waspada, dia rupanya tertidur cukup lama, mungkin karena pengaruh obat yang diminumnya, lalu tiba-tiba saja tanpa peringatan, handle pintunya bergerak dan seseorang masuk. Itu sudah pasti bukan Richard ataupun anak buahnya yang lain, mereka pasti akan mengetuk sebelum masuk.Ruangan itu gelap, dan Christopher masih berbaring miring, berpura-pura tidur meskipun matanya terbuka nyalang. Jemarinya bergerak ke arah pistol yang selalu tersembunyi di bawah bantalnya, menanti dengan penuh antisipasi.
Dan kemudian ketika sosok itu mendekat, Christopher langsung duduk dan menodongkan pistolnya... Mereka bertatapan dalam ruangan yang gelap dan remang itu, dan Christopher terpana
"Andrea?" Suaranya serak, bingung dan terkejut atas kedatangan perempuan ini yang masih mengenakan kostum perawat yang aneh. Richard sama sekali tidak menginformasikan kepadanya hingga Christopher berpikir Andrea akan dibebaskan tengah malam ini dan kemudian diantarkan kepadanya besok pagi. Tanpa sadar dia tersenyum menyadari bahwa Richard sengaja memberikan kejutan kepadanya, *dasar lelaki tua itu….*
Andrea berdiri di sana, tampak ragu, menatap Christopher yang telanjang dada dan hanya menganakan celana piyama hitamnya, perban yang tebal mengikat di dadanya. Luka karena Andrea menembaknya...

"Kau sudah ingat semuanya?" Christopher bergumam pelan, suaranya memotong kegelapan dan langsung menyambar tajam ke arah Andrea.
Andrea menelan ludahnya mendengar nada intim dan mendominasi khas suaminya itu.
"Sudah…" suaranya serak tertelan di tenggorokan.
Hening. Hening yang lama. Andrea masih membeku di sana, menunggu reaksi Christopher...lelaki itu pasti marah karena Andrea telah menembaknya, Christopher berhak marah….
"Kalau begitu, kenapa kau tidak kemari dan memelukku, isteriku?" Kata-kata Christopher itu memecah kebekuan di antara mereka, Andrea langsung berurai air mata, menyerukan nama Christopher dan kemudian menghambur ke pelukannya.
Christopher yang duduk di pinggir ranjang langsung merengkuh tubuh Andrea yang jatuh berlutut di antara kakinya dengan tangan melingkar di pinggangnya dan kepala tenggelam di dadanya, berusaha untuk tidak mengenai perban di dada kirinya.Andrea menangis sejadi-jadinya dan memeluk Christopher erat-erat, sementara Christopher menenggelamkan kepalanya di rambut Andrea, menghirup wangi yang telah lama dirindukannya, "Akhirnya kau pulang ke pelukanku, Isteriku." Bisiknya serak penuh rasa cinta.
***

Ketika Katrin terbangun, dia mendapati dirinya ada di atas ranjang, dengan Eric duduk di sampingnya, lelaki ini mengamatinya dalam. Sejenak Katrin kehilangan orientasi dimana dirinya dan apa yang sedang terjadi kepadanya, tetapi kemudian dia teringat lagi, dia menatap Eric dan menyadari bahwa mata lelaki itu sembab.
"Hai." Eric bergumam, "Aku mencemaskanmu karena kau sangat lama sadar. Agen rekanmu sudah sadar beberapa saat yang lalu." Katrin langsung teringat akan perannya, dia langsung duduk dan berpura-pura terperanjat,

"Apa yang terjadi Eric? Kenapa aku ada di sini...bagaimana dengan...Andrea! *Bagaimana dengan Andrea?!*"
Eric menatapnya dengan sedih, kemudian menggeleng,
"Kita kehilangan Andrea..."
"Oh Astaga…" Katrin menutup mulutnya dengan jemarinya,
"Maafkan aku Eric...aku tidak becus menjaganya, ini semua salahku…'
"Sttt…" Eric meletakkan jemarinya di bibir Katrin dan tersenyum lembut, "Bukan salahmu, aku memang lalai dan juga aku tidak punya dukungan kekuatan lagi untuk menjaga Andrea, sehingga hanya bisa menempatkan dua agen. Seharusnya aku tahu, aku tidak akan bisa mempertahankan Andrea, "Sang Pembunuh" pasti akan melakukan segala cara untuk merenggut Andrea kembali…" Mata Eric tampak berkaca-kaca dan suaranya bergetar, lelaki itu kembali menahan tangis yang menyesak di dadanya, "Maafkan aku…." Getaran suaranya semakin dalam, "Aku sudah melihat "Sang Pembunuh" dia lelaki yang sangat tampan dan sempurna, dan cintanya kepada Andrea luar biasa sehingga melakukan semua ini hanya untuk mendapatkan Andrea kembali di sisinya...aku sudah tahu aku tidak sepadan, aku akan selalu kalah jika disandingkan dengan "Sang Pembunuh." Setetes bening mengalir dari sudut mata Eric, membuat Katrin mendesah, dan kemudian tanpa berpikir panjang memeluk Eric.
Sejenak tubuh Eric menegang, tampak seperti akan menolak, tetapi lelaki itu kemudian lunglai dan menyerah. Bahunya terguncang ketika dia menangis di dalam pelukan Katrin, tanpa malu melepaskan rasa sakit dan patah hatinya.
Sementara itu jemari Katrin mengusap rambut tebal Eric dengan penuh rasa sayang. Bibirnya menyimpan senyum penuh makna. Ketika nanti Eric sudah benar-benar melepaskan Andrea dari hatinya. Katrin sudah pasti akan mudah memasuki hati Eric… sekarang yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu, menunggu

supaya Eric menyadari betapa Katrin mencintainya lalu membuka hatinya untuk Katrin.
***
Christopher mendongakkan dagu Andrea yang masih menangis di dalam pelukannya, lalu mengecupnya lembut dan penuh kerinduan, setelah itu bibirnya mengecup air mata Andrea, menghapusnya dengan bibirnya.
"Jangan menangis." Gumamnya parau, menahankan perasaannya sendiri. "Bagaimana luka di kepalamu?" dengan lembut lelaki itu mengecup lembut dahi Andrea yang masih di perban.
"Ini hanya luka kecil, tidak apa-apa." Andrea menatap Christopher dengan sedih, menatap perban di dada Christopher,
"Aku menembakmu..."
"Kau waktu itu belum mendapatkan ingatanmu." Sekali lagi Christopher mengecup dahi Andrea dengan sayang, "Tidak apa-apa."
Mata Andrea berkaca-kaca, masih menatap perban itu,
"Rasanya pasti sakit sekali…."
"Tidak sesakit ketika aku menyadari bahwa kau kehilangan ingatanmu dan melupakan aku Andrea, melupakan semua kenangan dan kisah cinta kita." Christopher menyela, berusaha membuat Andrea menghilangkan rasa bersalahnya, "Tetapi semua ini sepadan, kau sekarang ada dipelukanku, isteriku, milikku."
Bibirnya lalu memagut bibir Andrea, panas dan dalam penuh gairah terpendam dan rasa memiliki yang dalam, pusaran gairah langsung menghantamnya, menyadari bahwa yang ada di pelukannya ini adalah benar-benar isterinya, miliknya. Bukan sosok perempuan asing yang melupakannya, yang harus dipaksa untuk bercinta dengannya.
Andrea merasakannya, kerasnya kejantanan Christopher yang menekannya di sana, di perutnya, dia mendongak dan menatap Christopher dengan malu,
"Kau tidak boleh melakukannya, kau sedang sakit."

"Siapa bilang?" Christopher mengecup bibir Andrea dan menjulurkan lidahnya dengan menggoda, membelit lidah Andrea dan memberinya kenikmatan, "Aku ingin memeluk isteriku."
Christopher mundur dan membaringkan tubuhnya di ranjang, menatap isterinya yang masih menatapnya dengan ragu, jemarinya lalu terulur dan menarik Andrea,
"Sini. Naiklah ke atasku."
Andrea menatap Christopher takut-takut. Lelaki itu sudah sangat terangsang, mengingat begitu kerasanya tonjolan di antara pangkal pahanya, begitupun Andrea, gelenyar panas yang mengalir di kewanitaannya, berdenyut meminta diisi oleh suaminya itu tidak dapat ditahankannya, mereka sudah lama tidak berpelukan, melampiaskan kasih sayang mereka sebagai suami isteri. Tetapi kondisi Christopher....Andrea takut menyakiti Christopher.
Lelaki itu tersenyum menyadari keraguan Andrea, suaranya serak tetapi penuh makna,
"Aku tidak akan apa-apa sayang, luka ini tidak seberapa, bahkan tidak menyentuh organ vitalku. Aku pernah mengalami hal yang lebih buruk dari ini, sini, naiklah ke atasku." Gumamnya mengundang, menghapuskan seluruh keraguan Andrea.
Lelaki ini suaminya, kekasihnya. Pujaan hatinya. Mereka akan bisa bertukar kata-kata nanti, menceritakan semua hal yang terenggut dari diri mereka ketika Andrea kehilangan ingatannya, tetapi sekarang...Andrea ingin memuaskan gairah Christopher, menebus kesakitan yang telah dilimpahkannya kepada suaminya, selama dia kehilangan ingatannya.
Dengan berani, Andrea menyentuh karet pinggang celana Christopher dan menurunkannya, membuat kejantanan Christopher yang begitu keras menahankan gairahnya, terbebas.
"Andrea?" Christopher tampak ragu, mengangkat kepalanya,
Tetapi Andrea menatap Christopher dengan penuh tekad, mengecup keindahan milik suaminya itu, membuat Christopher memejamkan

matanya dan mengerang.
Belaian lidah Andrea dan panasnya mulutnya kemudian membuat Christopher meremas kain sprei keras-keras, menahan diri untuk tidak menekankan kepala Andrea semakin dalam melingkupi kejantanannya dan mengangkat pinggulnya melengkung ke atas.
Oh astaga, isterinya...gairah di kepala Christopher memuncak, luar biasa, matanya semakin gelap menahankan gairahnya, ketika kenikmatan itu hampir tidak tertahankan lagi, Christopher mengangkat kepala Andrea dengan lembut,
"Naik ke atasku sayang. Biarkan aku masuk."
Dengan lembut, Andrea yang sudah menelanjangi diri naik ke atas Christopher, pelan-pelan, takut menyakiti suaminya yang masih terluka.
Kejantanan Christopher terasa begitu panas, berdenyut kuat, menyentuh pangkal pahanya, menimbulkan rasa menggelenyar yang basah di sana. Jemari Christopher membantunya, sehingga ketika Andrea menurunkan tubuhnya, Christopher meluncur masuk dengan mudah, menyatu dengan Andrea, membuat tubuh mereka berpadu saling mengerang.
Dan kemudian, dua anak manusia itu bergerak, berjalinan dengan indahnya, menuju puncak kepuasan mereka masing-masing. Kepuasan yang manis, nafsu yang didasari oleh cinta sejati.
***

"Ketika aku menatapmu dan kau tidak mengenaliku...seketika itu juga aku ingin merenggutmu paksa." Christopher mengelus Andrea yang bergelung telanjang dengannya di dada kanannya, mengecup puncak kepalanya lembut. "Tetapi kemudian aku menahan diri, kau tidak bersalah…."
"Kenapa ketika kau menemuiku, tidak langsung kau katakan saja bahwa kau adalah suamiku, Christopher? Kenapa kau menunggu begitu lama?"
Christopher menghela napas panjang,

"Kau bahkan tidak mengenaliku, aku meminta Demiris untuk mengatur agar perjanjian kontrak perusahaan itu dilakukan di sebuah café dan aku berdiri di sana menyamar sebagai salah satu pengawalnya, kau bahkan tidak menyadari kehadiranku, matamu menatapku tetapi tidak ada pengenalan darimu." Jemarinya menelusuri pipi Andrea lembut, "Bagaimana mungkin aku tiba-tiba datang dan mengatakan semuanya? Sebanyak apapun bukti yang kepaparkan, aku yakin kau pasti akan lari ketakutan, tidak percaya kepadaku, sosok lelaki asing yang tidak ada dalam ingatanmu. Dan agen pemerintah waktu itu mengawasimu dengan ketat, mereka memberikan kisah untukmu, kisah yang kau percayai mau tidak mau karena kau kehilangan ingatanmu, kisah yang tidak ada aku di dalamnya."
Andrea menatap Christopher pedih, "Maafkan aku Christopher, pasti masa-masa itu sangat menyakitkan untukmu."
"Tetapi semua sepadan." Christopher tersenyum puas, "Pada akhirnya aku mendapatkan kembali isteriku di dalam lenganku." Suaranya tiba-tiba berubah dalam dan sensual, penuh isyarat hingga Andrea melihat ke bawah dan menyadari bahwa suaminya sudah begitu bergairah, mengeras lagi.
"Lagi?" Andrea menatap setengah tak percaya, percintaan mereka sebelumnya begitu intens dan kuat, membuat seluruh tulangnya serasa dilolosi. Tapi bagaimanapun juga, gairah Christopher yang begitu kuat, telah menyulut gairah Andrea, rasa yang khas itu muncul lagi, keinginan untuk saling memuaskan dan dipuaskan, "Maukah kau menaikiku lagi, Mrs. Agnelli?" Mata Christopher begitu dalam dan penuh hasrat, meminta sekaligus menguasai.
Dan Andreapun memberikan apa yang diminta oleh suaminya itu.
***

Ketika di pagi hari, Christopher memaksakan diri untuk makan malam di bawah meskipun Andrea melarangnya. Lelaki itu mengatakan dirinya sudah kuat, dan pada akhirnya Andrea menyerah

atas kekeraskepalaan suaminya. Setelah makan malam, mereka duduk merapat di sofa dengan pencahayaan yang temaram, dari sembilan lilin berwarna biru yang diatur setengah melingkar di sudut kecil yang indah. Andrea menatap lilin itu, dan perasaan hangat membanjiri dirinya, membuatnya menyadari betapa besarnya cinta suaminya kepadanya.
"Entah kenapa dulu ketika melihat lilin itu, ketika aku masih kehilangan ingatanku, aku merasakan hentakan yang luar biasa, membuatku pusing, mual dan ingin pingsan." Andrea menatap Christopher penuh cinta, "Dulu aku mengira itu berhubungan dengan kenangan buruk, tetapi ternyata bukan...reaksiku itu mungkin karena hatiku mengingatnya tetapi otakku tidak mampu mengingat." Andrea bergelung semakin erat, dalam pelukan Christopher mata mereka sama-sama menikmati pemandangan indah itu.
Christopher mengecup pucuk hidung Andrea dengan lembut, "Dan aku memang tidak punya belas kasihan, memasang tanda itu dimana-mana, memaksa kau untuk mengingatnya."
Andrea terkekeh, "Kau memang lelaki pemaksa. Aku ingat setelah makan malam itu kau menciumku dan mengatakan bahwa kau akan memilikiku, seketika itu juga aku tersinggung, mengira kau menganggapku hanyalah sebagai sebuah piala."
Christopher tersenyum,
"Kau memang piala, tetapi bukan jenis piala yang kukejar hanya untuk mendapatkan kepuasanku sebagai lelaki. Kau adalah piala terindah, milikku yang berharga, tempat aku menyerahkan seluruh hati dan tubuhku. Kau adalah isteriku, yang amat sangat kucintai."
Bibir Christopher menyentuh bibir Andrea dengan lembut, melumatnya penuh gairah, "Dan akan selamanya kucintai, seperti apa yang dilambangkan oleh sembilan lilin berwarna biru itu, Isteriku, yang akan kucintai selamanya."
Andrea mengusap air matanya yang tiba-tiba saja mengalir, air mata bahagia. Semua kenangan di masa itu memang membawa kepahitan

sendiri, mereka akan membahasnya nanti, menelaahnya dan mencoba menyembuhkan setiap luka yang tercipta, mengobatinya, bersama-sama dengan kekuatan cinta mereka.
Saat ini, Andrea merasa begitu bahagia, begitu lengkap, dia sudah menyatu dengan suaminya, Christopher Agnellinya, lelakinya, miliknya yang sangat dia cintai.
Mereka memang pernah terpisah, perpisahan yang menyakitkan. Tetapi sekarang mereka sudah dipersatukan kembali, dan Andrea akan berusaha menjaga genggaman tangannya bersama Christopher menyatu, bersama-sama dan tidak akan terpisahkan lagi
***

"Kami akan segera pulang ke Italia." Christopher bergumam di telepon kepada Romeo. Pada waktu Christopher tertembak dulu, Romeo langsung datang ke pulau itu, dan kemudian membawa Christopher ke rumah sakit, dia juga yang membantu pemindahan Christopher dari rumah sakit ke salah satu villa keluarga Marcuss di pulau Dewata. Setelah itu Romeo terpaksa pulang kembali karena urusan pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkannya. Dan juga ada satu hal yang harus dikerjakannya, penyelidikannya yang belum selesai menyangkut Andrea.
"Kapan?" Romeo sedikit terkejut, dia mengira bahwa waktunya masih banyak, tidak menyangka bahwa Christopher akan membawa Andrea pulang secepat itu.
"Segera. Surat-surat kami sudah beres besok pagi, kami akan mengatur perjalanan pulang." Christopher sangat menikmati menyebut dirinya dan Andrea dengan istilah ‘kami', seolah-olah mereka satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
Romeo tercenung, "Kau tahu kan penyelidikan yang pernah kita bahas itu?"
Christopher menganggukkan kepalanya, "Apakah hasil akhirnya sama seperti yang sudah kita duga?"
"Semuanya mengarah pada dugaanku. Aku akan menghubungi

mereka dulu untuk menjelaskannya dan kemudian menunggu hasil tes dan kemudian aku bisa mengatur pertemuan itu. Kau mau menunggu bukan sebelum berangkat ke Italia?"
"Tentu saja. Apapun itu untuk menambah kebahagiaan isteriku." Gumamnya tenang sebelum menutup pembicaraan.
Dia lalu melemparkan tatapannya ke luar, benaknya berkelana. Kenyataan ini mungkin akan mengejutkan Andrea, mungkin akan menimbulkan rasa shock yang tidak tertahankan. Tetapi pada akhirnya nanti, Christopher yakin, Andrea akan sangat bahagia.
Saat itu, Andrea memasuki ruangan dan melihat Christopher sedang melamun sambil menatap ke luar jendela. Dengan lembut, Andrea memeluk Christopher masih berhati-hati agar tidak menyentuh luka tembak suaminya. Christopher sudah pulih seiring berjalannya waktu, tetapi Andrea benar-benar tidak ingin menyakitinya sekecil apapun, tidak setelah dia menembak suaminya dengan tangannya sendiri, meskipun itu tidak sengaja,
"Kenapa melamun?" bisik Andrea sayang, menenggelamkan wajahnya di punggung Christopher, menghirup aroma musk dan kayu-kayuan khas suaminya, aroma yang amat sangat disukainya.
Christopher mengambil jemari Andrea yang melingkari dadanya dan mengecupnya,
"Kita harus mengatur pertemuan Andrea, menyangkut masa lalumu. Aku tidak akan mengatakan apa-apa padamu sekarang, tetapi percayalah kau akan bahagia."
"Pertemuan apa?"
"Aku tidak bisa mengatakan sekarang. Nanti." Bisik Christopher serak, lalu membalikkan tubuhnya dan mengecup dahi isterinya.
Meskipun Christopher ingin mengungkapkan semuanya kepada Andrea sekarang, tetapi dia merasa bukan haknya untuk mengatakannya. Biarlah mereka yang berhak yang mengungkapkan semuanya kepada Andrea, dalam pertemuan mereka nanti.
Andrea menatap Christopher setengah merajuk, membuat

Christopher tertawa, lelaki itu lalu mengecup bibir isterinya dengan gemas,
"Siap untuk ke kamar sekarang?"
Pipi Andrea memerah,
"Christopher, ini masih pagi. Dan semalam kau melakukannya hampir tiga kali, belum tadi pagi ketika kita bangun dan juga di kamar mandi…."
Christopher terkekeh,
"Aku sudah memendam gairahku kepadamu sekian lama Andrea, dan aku ingin menebus semuanya." Dikecupnya leher Andrea menggoda, membuat isterinya itu menggelinjang, dan kemudian dengan penuh gairah dihelanya Andrea masuk ke kamar mereka.
Dua anak manusia yang penuh cinta, dipersatukan oleh cinta, pernah dipisahkan oleh keadaan, dan sekarang menyatu lagi dengan bahagia.

END

###

Epilog

Romeo menceritakan segalanya, dia sengaja datang, menemui Rafael dan Elena, membeberkan semua bukti yang diberikan oleh detektif swasta yang disewa olehnya.
Seketika itu juga Elena menangis tersedu-sedu dalam pelukan Rafael suaminya, yang merengkuhnya dengan tatapan mata berkaca-kaca.
***

Pertemuan misterius yang disiapkan oleh Christopher akan dilakukan malam ini, para pelayan sengaja menghidangkan makanan

yang nikmat untuk para tamu yang akan datang. Andrea berkali-kali bertanya kepada Christopher siapakah tamu mereka, tetapi suaminya itu bersikap misterius, mengatakan bahwa ini akan menjadi kejutan untuk Andrea.
Ketika mobil tamu mereka memasuki halaman dan Christopher membuka pintu, Andrea mengintip di belakang Christopher dengan penuh antisipasi. Dia mengerutkan kening melihat siapa yang datang, itu Romeo Marcuss... Christopher memang mengatakan bahwa dia bersahabat dengan Romeo Marcuss hingga Andrea menduga bahwa mungkin waktu itu, ketika Romeo mengatakan pernah melihatnya, Romeo mungkin pernah melihatnya bersama Christopher.
Dan juga ada tamu lain, sepertinya pasangan suami isteri karena yang lelaki memeluk yang perempuan dengan protektif, Si suami sangat tampan, jelas-jelas berdarah asing dengan mata yang indah dan rambut gelap serta kulit kecoklatan yang eksotis, sementara itu yang perempuan sangat cantik meskipun sudah setengah baya, kecantikannya masih terpatri di sana dengan jelas, dan penampilan keduanya begitu elegan, seperti pasangan bangsawan yang rupawan.
Christopher membuka pintunya, dan kemudian, perempuan setengah baya itu tampaknya tidak bisa menahan diri, dia menghambur dan memeluk Andrea kuat-kuat lalu menangis tersedu,
"Puteriku." Bisiknya dalam isakan keras, memeluk Andrea seakan tidak mau melepaskannya lagi.
Suaminya menyentuh pundak isterinya, mengingatkannya, membuat perempuan itu melepaskan pelukannya dari Andrea yang kebingungan, dan menyusut airmatanya dengan saputangannya,
"Maafkan aku." Suara perempuan itu serak dan lembut, mengamati Andrea dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya, seakan telah merindukannya begitu lama
Romeo segera memecahkan suasana itu dengan berdehem,
"Kurasa kita bisa membahasanya sambil duduk di dalam."

Andrea mengikuti saja ketika Christopher menghelanya ke ruang duduk. Benaknya kebingungan. Perempuan itu jelas-jelas memanggil Andrea puterinya.
Apakah perempuan itu ibunya? Tetapi tidak mungkin bukan? Ibunya meninggal ketika melahirkannya...dan ayahnya meninggal dalam kecelakaan bersamanya…
***
"Ini adalah Paman Rafael Alexander dan isterinya, Elena." Romeo memulai mengenalkan pasangan itu kepada Andrea dan Christopher, ketika mereka duduk di ruang duduk di sebuah sofa yang melingkar lalu matanya menatap Andrea dalam-dalam, "Apapun yang kukatakan ini mungkin akan mengejutkanmu Andrea, tetapi kuharap kau bisa menerimanya dengan baik, karena menurutku ini adalah kabar gembira."
"Kau adalah puteri kandung kami yang hilang." Tiba-tiba saja, lelaki setengah baya yang sangat tampan itu menyahut, seakan-akan tidak sabar dengan penjelasan Romeo yang halus dan lama, "Namamu sebenarnya adalah Helena Alexander."
Andrea membelalakkan matanya bingung, dia menatap Christopher mencari jawaban, dan suaminya itu menganggukkan kepalanya.
Menganggukkan kepala! Apakah itu berarti apa yang dikatakan oleh Rafael Alexander benar? Bahwa dia adalah puteri mereka? Tetapi bagaimana mungkin? Bagaimana bisa?
Romeo tampaknya mengerti betapa bingungnya dan betapa kagetnya Andrea, dia berdehem, berusaha memimpin kembali percakapan, "Kau ingat bukan Andrea? Aku pernah mendatangimu dan mengatakan kau mengingatkanku kepada seseorang? Kau ternyata mengingatkanku pada pasangan Alexander, ada bagian-bagian dari dirimu yang membuatku merasa kau sangat mirip mereka...Itu membuatku curiga, apalagi ketika Christopher mengungkapkan kecurigaannya juga kepadaku."
Andrea menatap pasangan Alexander. Perempuan yang bernama

Elena itu mulai terisak lagi, dia menatap Andrea dengan sayang, tetapi...Andrea masih ragu, dia menatap Christopher,
"Kau curiga kepadaku?"
Christopher menganggukkan kepalanya, "Semula aku tidak sadar, tetapi kemudian Demiris yang mengatakan kepadaku, bahwa kau tidak cocok menjadi anak profesor Adam, kalian sama sekali tidak mirip, dan aku juga sudah melihat foto isteri profesor Adam, perempuan yang dikatakannya sebagai ibumu yang meninggal ketika melahirkanmu. Apakah kau tidak sadar Andrea bahwa kau lebih mirip perempuan spanyol...Seperti Rafael Alexander?"
Andrea melirik ke arah Rafael Alexander. Spanyol. Jadi itulah darah yang mengalir di lelaki itu, membuat penampilannya sangat eksotis meskipun usianya sudah setengah baya.
"Tetapi bagaimana mungkin? Kalau aku anak kalian...kenapa bisa ayahku...maksudku profesor Adam…" suara Andrea tertelan, bingung.
"Biarkan aku menjelaskannya." Suara Rafael dalam dan berwibawa, dia menatap Andrea penuh sayang, "Kau adalah puteri tunggal kami, kesayangan kami, yang diciptakan di saat-saat penuh cinta aku dan isteriku." Lengannya yang kuat memeluk Elena yang terisak di sana, "Ketika kau berusia delapan bulan, aku dan Elena hendak membawamu berlibur ke pulau kami, kami sedang berkendara menuju bandara, ketika kecelakaan itu terjadi, sebuah mobil dari arah berlawanan yang dikemudikan oleh seorang pengemudi yang mabuk menabrak kami. Aku dan Elena tidak sadarkan diri di tempat kejadian. Kami tidak tahu apa yang terjadi, orang-orang, banyak orang mungkin mengerumuni kami sebelum bantuan paramedis datang..." Suara Rafael berubah pahit, mengenang masa lalu yang menyakitkan, "Tetapi ketika kami berdua sadarkan diri di rumah sakit, kau tidak ada...kau hilang begitu saja."
Suara tangisan Elena di pelukan Rafael mengeras, kenangan akan masa lalu itu rupanya masih membekas di hatinya, menyakitinya

ketika dibicarakan lagi.
"Kami berusaha mencarimu tentu saja, polisi mencari ke lokasi kecelakaan, kemana-mana, menanyai semua saksi. Ada seorang saksi yang mengatakan bahwa kau di tolong oleh seorang laki-laki yang mengeluarkanmu dari mobil sebelum paramedis datang, lalu paramedis tiba dan mereka berusaha mengeluarkan kami yang tergencet mobil, semua perhatian teralihkan dan kemudian tidak ada yang memperhatikan laki-laki itu, kami kehilanganmu begitu saja."
Andrea menahankan debaran di dadanya. Benaknya mulai goyah. Benarkah dia adalah puteri Rafael dan Elena Alexander yang hilang? Tetapi apa benang merahnya? Apa buktinya? Apakah mungkin ayahnya selama ini, ayah yang dikiranya sebagai ayah kandungnya, ayah yang menganggapnya sebagai puteri kesayangannya, membohonginya selama ini?
"Dan kami makin terpukul karena kecelakaan itu melukai Elena, isteriku." Rafael mengetatkan pelukannya kepada Elena, mengecup puncak kepala isterinya itu dengan sayang, cintanya tampaknya begitu besar kepada isterinya itu meskipun pernikahan mereka mungkin sudah puluhan tahun, membuat Andrea tiba-tiba kagum, dan ingin seperti mereka bertahun-tahun nanti bersama Christopher,
"Elena sedang hamil muda, kecelakaan itu membuatnya terluka parah dan keguguran, tetapi itu juga melukai rahimnya hingga harus menjalani operasi pengangkatan rahim karena dia mengalami pendarahan terus menerus akibat kecelakaan itu...kami tidak bisa mempunyai anak lagi."
Cinta Rafael Alexander kepada isterinya pastilah amat luar biasa. Sungguh beruntung seorang perempuan yang dicintai sampai sedalam itu. Christopher tampaknya mengetahui apa yang ada di benak Andrea, dia meremas jemari isterinya yang duduk disisinya, tatapannya menyiratkan arti yang pasti – kalau Andrea mengalami apa yang dialami Andrea, Christopher akan tetap di sisinya dan mencintainya.

"Dan berdasarkan semua itu aku menyewa detektif swasta untuk melakukan penelitian." Romeo bergumam melanjutkan penjelasan Rafael, "Hasil penelitianku sangat signifikan. Bersamaan ketika kau hilang, besoknya Profesor Adam tiba-tiba mengundurkan diri dari universitas tempat dia bekerja, universitas yang bonafit dan memberinya gaji yang luar biasa. Dia menerima pekerjaan di sebuah universitas pemerintah di kota lain, tempat kau tinggal sekarang, dengan gaji yang lebih rendah." Romeo menatap Andrea dalam-dalam, "Dan bukan hanya itu…ketika aku menelusuri masa lalunya, Profesor Adam memang kehilangan isterinya ketika melahirkan puteri semata wayangnya." Romeo menyebutkan tanggal meninggalnya isteri profesor Adam yang tentu saja sama dengan tanggal kelahiran Andrea, lalu Romeo melanjutkan,
"Detektif swastaku berhasil menghubungi beberapa perawat di rumah sakit itu, yang masih hidup dan masih mengingat kejadian di masa lalu itu, Kemudian kami menemukan titik terang, ada seeorang perawat mengingatnya karena itu adalah kejadian yang istimewa, sehari sebelum kecelakaan yang dialami oleh paman Rafael, Profesor Adam datang ke rumah sakit yang sama tempat isterinya meninggal ketika melahirkan puteri mereka, membawa puteri semata wayangnya yang berusia tujuh bulan, yang sudah menjadi mayat dan kemudian didiagnosis karena SIDS, sindrom kematian bayi mendadak. Reaksi profesor Adamlah yang diingat jelas oleh perawat itu, lelaki itu histeris, berteriak-teriak seperti orang gila, menangis dan melolong di sana dan memeluk bayinya, mengguncangnya seperti orang gila karena tidak terima akan kematian bayinya. Mungkin itu semua memang membuatnya terpukul sampai hampir gila, dia baru kehilangan isterinya ketika melahirkan anaknya, dan kemudian anaknyapun direnggut darinya…" Romeo menatap Andrea hati-hati., "Nama bayi perempuan kecil yang meninggal itu adalah Andrea Aurelia."
Itu namanya! Oh Astaga...bagaimana mungkin...kalau yang

dikatakan oleh Romeo benar, berarti ayahnya...profesor Adam telah menculiknya dari kecelakaan itu dan menjadikannya sebagai pengganti Andrea kecil yang telah meninggal. Membuatnya hidup seperti Andrea...
"Tentu saja semua kebetulan itu masih membuatku tidak yakin. Aku akhirnya mengambil inisiatif sendiri. Atas usulan Christopher, aku menghubungi Katrin, dan waktu kau di rumah sakit dan terluka, dia kemudian menyuap perawat untuk membantu mengambil sampel darahmu, aku melakukan test DNA, dan segera setelah menghubungi paman Rafael kami membandingkan hasil sampel kalian berdua, dan hasilnya baru keluar tadi pagi, seminggu setelah kami melakukan test." Romeo menyerahkan amplop itu ke Andrea, "Hasilnya positif Andrea, kau benar-benar puteri kandung Rafael Alexander yang hilang. Kau adalah Helena Alexander."
Mata Andrea berkaca-kaca ketika melihat hasil test DNA itu, dia memang tidak ahli dalam bidang kedokteran- *karena dia orang awam biasa, bukan dokter* - dan ada beberapa istilah di hasil test itu yang tidak dia mengerti. Tetapi kesimpulan di hasil test itu dapat dimengertinya. Rafael Alexander benar-benar ayah kandungnya.
Andrea menatap Elana yang juga menatapnya dengan berurai air mata, Elena membuka kedua lengannya, terisak-isak, memanggil Andrea,
"Helena...puteriku."
Dan itu sudah cukup untuk mencairkan semuanya, Andrea menghambur ke pelukan Elena, merasakan wangi yang menenangkan dari tubuh ibu kandungnya itu, merasakan lengan-lengan lembut ibunya yang dulu pernah menimangnya ketika bayi, sekarang merengkuhnya erat-erat dalam tangisan haru yang menyesakkan dada, mereka bertangis-tangisan bersama, dan kemudian Rafael Alexanderpun memeluk kedua wanita yang sangat dicintainya itu ke dalam pelukan tangannya.
Christopher dan Romeo berpandangan, merasakan keharuan yang

sama atas pertemuan yang mengejutkan setelah bertahun-tahun terpisahkan. Rafael Alexander dan Elena pada akhirnya menemukan kembali puteri mereka yang hilang.
***
"Kami akan menunda kepergian kami ke Italia, Andrea sudah tentu ingin menghabiskan waktu bersama orang tua kandungnya, kalian sudah terpisahkan sejak lama dan berhak mendapatkan waktu bersama." Christopher bergumam, tersenyum menatap isterinya yang masih ada di pelukan Elena. Elena sendiri tampaknya belum mau melepaskan puteri kandungnya itu dari pelukannya.
Elena tersenyum, menatap menantunya yang tampan, membuatnya teringat akan suaminya sendiri di masa mudanya, sungguh beruntung Andrea mendapatkan Christopher yang begitu mencintainya dan menjaganya. Elena yakin cinta Christopher begitu kuat dan setia. Tatapan yang ditujukan Christopher kepada Andrea, atau Helena...sama seperti tatapan yang ditujukan Rafael, bahkan sampai sekarang ini, kepadanya.
"Terima kasih Christopher, kami sangat menghargainya. Apalagi kau sudah setuju untuk tinggal di rumah kami selama beberapa waktu." Mansion keluarga Alexander cukup besar untuk menampung mereka semua, dan Rafael Alexander akan memastikan bahwa Helena dan Christopher merasa nyaman selama tinggal di sana.
"Apakah kalian akan menginap di sini sekarang?" Andrea bertanya kepada ibunya, ibu kandungnya yang sangat cantik. Meskipun hatinya masih pedih atas kebohongan yang diberikan oleh Profesor Adam selama hidupnya dan meskipun perbuatan profesor Adam tidak bisa dibenarkan karena telah menimbulkan luka yang begitu dalam bagi orang lain, Andrea bisa memaafkan lelaki itu. Profesor Adam, meskipun bukan ayah kandungnya, telah merawatnya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Dan sekarang Tuhan rupanya begitu menyayanginya, dengan memberikan orang tua kandungnya yang masih lengkap, menatapnya dengan penuh cinta.

Elena melemparkan pandangan kepada suaminya, "Tentu saja kalau ayahmu tidak keberatan, dan juga suamimu."
Rafael tersenyum lembut, "Tentu saja tidak, aku juga ingin menghabiskan waktu dengan puteriku."
Christopher menganggukkan kepalanya, "Pelayan sudah menyiapkan kamar untuk kalian, aku harap reuni yang indah ini bisa terus berlanjut." Dengan lembut Christopher menatap isterinya, hatinya ikut bahagia melihat sinar kebahagiaan di mata Andrea...atau Helena...yah siapapun nama sebenarnya Andrea, dia tidak peduli, masalah nama dan segala formalitasnya akan diurusnya nanti, yang penting dia mencintai perempuannya itu, wanitanya, segalanya untuknya.Romeo yang tersenyum senang dengan akhir yang bahagia dan mengharukan itu tiba-tiba beranjak sambil melirik jam tangannya,
"Yah. Karena paman Rafael dan tante Elena akan menginap di sini, kurasa sebaiknya aku pamit pulang, aku agak mengantuk, tetapi besok pagi aku harus sudah ada di kantor pusat untuk sebuah meeting penting perusahaan."
Christopher menatap Romeo dan mengerutkan keningnya,
"Kau tidak menginap saja? Apakah kau menyetir sendiri?"
Romeo tertawa, "Aku harus mengejar penerbangan malam ini." Dia mengedipkan sebelah matanya, "Nanti aku akan mengunjungi kalian, aku belum menceritakan hal ini pada papa dan mama, mereka pasti akan bahagia dan terkejut." Papa dan mama Romeo, Damian dan Serena Marcuss adalah sahabat dekat Rafael dan Elena Alexander.
"Sampaikan salamku untuk mereka." Rafael tersenyum lalu menyalami Romeo hangat, "Terima kasih Romeo, semua ini mungkin tidak akan terjadi tanpa bantuanmu."
Romeo menganggukkan kepalanya dengan senyum manisnya, membuat wajahnya berbinar-binar bagaikan malaikat, "Sama-sama paman, senang pada akhirnya melihat semuanya bahagia." Dia kemudian berpamitan dan melangkah pergi.

***

Dalam perjalanannya ke bandara, Romeo benar-benar mengebut karena dia sudah membeli tiket pulang pergi supaya bisa berada di kantor pusat keesokan harinya. Dan kemudian, karena kecepatannya yang luar biasa, Romeo kehilangan kendali. Mobilnya oleng kesamping, dia sempat merasakan sengatan rasa sakit dan kilatan pedih di matanya, masih sempat dia berpikir betapa ironisnya kejadian ini, hampir sama seperti yang dialami Paman Rafael dan Elena,kecelakaan dalam perjalanan ke bandara...di detik terakhir dia membayangkan wajah kedua orangtuanya dan adiknya yang cantik...sebelum kemudian kehilangan kesadarannya.
Mobil Romeo menabrak pohon besar dengan begitu kerasnya sampai bagian depan mobilnya ringsek menekannya. Bunyi keras tabrakan itu membuat orang-orang berkumpul dan datang menolong, sementara Romeo tak sadarkan diri di dalam, terjepit di mobilnya sendiri, berlumuran darah...